SUPER SPIRITUAL QUOTIENT (SSQ):

Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental

Menyingkap Rahasia Penciptaan Manusia, Kecerdasan, dan Cara Berpikir

Dr. Syahrul Akmal Latif, S.Ag, M.Si
Alfin el Fikri-SSQ

Super Spiritual Quotient (SSQ):
Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental

Super Spiritual Quotient (SSQ):

Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental

Menyingkap Rahasia Penciptaan Manusia, Kecerdasan, dan Cara Berpikir

Dr. Syahrul Akmal Latif, S.Ag., M.Si.
Alfin el Fikri-SSQ

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

PERSEMBAHAN

Super Spiritual Quotient (SSQ)
"Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental"

Buku istimewa ini kami persembahkan untuk:

"Generasi Rabbani"

Untuk para guru dan pendidik bangsa

Untuk insan cendikia yang tengah melintasi jalan perjuangan dan pengorbanan menuju kemenangan yang abadi.

Untuk generasi muda Islam yang tengah melintasi jalan cinta.

"Ketika perjuangan menanamkan kesungguhan di jiwa,
maka pengorbanan akan menumbuhkan cinta di hati.
Inilah jalan cinta yang menemukan CINTA.
Membangun jiwa membentuk karakter islami
dengan Sosiologi Berpikir Qu'ani dan Revolusi Mental
sebagai insan rabbani dalam masyarakat madani."

Islamic University of Riau

Kampus Madani
Unggul 2020

==~~ S S Q ~~==

Dr. Syahrul Akmal Latif, S.Ag, M.Si
Alfin el Fikri-SSQ

EKSPRESI

“Kita adalah golongan yang dimuliakan Allah dengan Islam. Jika kita mencari kemuliaan dengan agama selain Islam, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kita."
(Umar bin Khattab *radhiyallahu ‘anhu*)

“Sungguh kita patut prihatin atas krisis ekonomi yang sering melanda negeri ini, tapi kita patut lebih prihatin atas krisis mental yang sering melemahkan bangsa ini. Betapa negeri ini amat kaya dengan potensi sumber daya alamnya, tapi mental yang lemah justru membuat kita ‘bangga’ menjadi pekerja yang miskin di negeri sendiri.”
(Dr. Syahrul Akmal Latif, S.Ag., M.Si.)

“Sesungguhnya Al-Qur’an tak pernah membebaskan kita dari tanggung jawab berpikir, karena setiap sikap, sifat, dan tindakan selalu memerlukan dalil yang kuat dengan hujah yang tajam. Andai saja! Andai saja kita bisa lepas dari tanggung jawab ini, tentu kita harus memilih satu dari dua alasan yang bisa dimaklumi; dungu atau gila! Tapi aneh, kebanyakan manusia justru berebut memilih keduanya!”
(Alfin el Fikri)

“JALAN KECERDASAN”

Sekali waktu, kami ingin menulis tentang banyak hal, kami ingin menulis tentang segala sesuatu yang bisa mencerahkan akal kita, menyucikan jiwa kita, dan menyembuhkan hati kita dari berbagai penyakit yang selama ini mengungkung kita dalam sikap dan cara berpikir yang taklid. Semua ini kami lakukan agar kita mampu melintasi jalan kehidupan yang sementara ini untuk meraih kesuksesan yang abadi. Dan dengan cara ini pula kami ingin tunjukkan kepada dunia bahwa semua jalan menuju kesuksesan itu mesti dimulai dari Sosiologi Berpikir Qu’ani dan Revolusi Mental.

Tapi di tengah jalan, tiba-tiba ada orang yang bilang, bahwa kesuksesan itu harus dimulai dari sebuah mimpi. Okelah kalau begitu, sekarang tunjukkan kepada kami di mana jalan mimpi, maka akan kami tunjukkan pula di mana jalan kecerdasan qur’ani! ☺ (**SaLaf & AeF**)

REFLEKSI

"VISI"

Visi adalah tujuan hidup dalam cita-cita yang pasti; karena seluruh orientasi pemikiran, sikap, dan tindakan harus diwujudkan dalam satu tujuan, yakni hanya mengabdi kepada Allah Swt., dalam seluruh ketaatan. Visi yang menembus ruang dan waktu, melampaui zaman, dan membingkai seluruh aktivitas dalam makna ibadah.

Dengan visi yang kuat, jiwa seolah memiliki perisai 'ajaib' untuk mampu menembus semua rintangan yang menghadang dengan banyak masalah yang mengguncang. Bukan ketiadaan masalah yang membuktikan kita sebagai pemenang, tapi kemampuan kita menyikapi masalah dengan baik, itulah yang membawa kita menuju puncak kemenangan! Maka bangunlah visi dengan berpikir qur'ani dan hiduplah dalam Islam yang *kaffah,* atau kalau tidak, matilah seperti keledai!

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim."

(QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa."

(QS. Al-Mudatsir [74]: 49–51)

Satu-satunya visi untuk menguatkan jiwa kita dalam seluruh orientasi kehidupan ini adalah mengabdi hanya kepada Allah Swt.

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdi) kepada-Ku."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Tanpa visi, sungguh kita telah mati sebelum mati! Hidup tak lagi punya nilai, seperti binatang, atau bahkan seperti Anjing! (QS.7:176)

MUTIARA HIKMAH

"Kita adalah wujud dari apa yang selalu kita pikirkan, apa yang sering kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan berulang-ulang. Karena itu, keunggulan, kemuliaan, dan ketakwaan itu bukanlah satu bakat yang diwariskan, melainkan satu potensi yang mesti kita asah!"

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Detri Karya, SE, MA
Rektor Universitas Islam Riau

Dalam kisah perjalanan hidup anak manusia, kita selalu dihadapkan pada dualisme karakter. Ada yang berakhlak mulia dan ada pula yang buruk. Dualisme ini memang menonjol dalam ajaran Islam, karena ia ditopang oleh doktrin Allah Swt., berhadapan dengan hasutan setan. Dan kenyataannya, dualitas ini terus-menerus terwujud dalam peradaban manusia di sepanjang sejarah di periode mana pun.

Buku *Super Spiritual Quotient (SSQ); Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental* yang ada di tangan para pembaca ini adalah refleksi dari perjalanan hidup seorang anak manusia yang didera oleh kemanusiaan itu sendiri. Ia ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt., sedekat mungkin, dan buku ini adalah upaya mencari jalan ke arah itu dengan kekuatan akal, keteguhan jiwa, dan kesucian hati yang diwarnai oleh pengalaman hidup yang dahsyat. Ia seolah ingin mengatakan satu hal saja kepada kita semua, "Hiduplah dalam Islam dan berpikirlah dengan Al-Qur'an, atau kalau tidak, matilah seperti keledai!" Sungguh, satu kalimat yang teramat pendek, tapi cukup menghentak jiwa kita ke dalam perenungan yang teramat panjang!

Ketegangan, kegelisahan, dan penyimpangan dalam mencari format kehidupan ini sebenarnya disebabkan bergesernya peran agama sebagai kekuatan rohani. Bahkan fakta di lapangan menunjukkan agama telah kehilangan pamornya, karena penganutnya banyak yang telah pandai mencari kilah untuk menang bertarung dengan

kata-kata, tapi selalu kalah dalam perbuatan. Agama lebih cenderung dijadikan alat memenuhi keinginan nafsunya, bukan dijadikan alat penyejuk hati dan pendamai dunia. Terbukti, kita tidak lagi merasa "nyaman" duduk berlama-lama bersama Allah, tapi malah lebih senang melihat orang berbicara yang diulang-ulang penuh retorika belaka.

Gagasan dalam buku ini yang disusun dalam bahasa yang 'berjiwa dan menjiwai' berangkat dari pengalaman batin yang hebat dari kedua penulisnya, seolah menjadi kolaborasi yang indah antara ketajaman intelektual dan kesucian spiritualitas. Karena dalam buku ini kelihatan adanya pergulatan antara rasionalitas dan emosionalitas, serta spiritualitas yang saling berpilin menyusun format-format argumentasi subjektif-objektif. Sehingga buku ini menjadi semakin bermakna dan amat menarik yang bisa mendorong kita untuk terus melakukan introspeksi diri secara mendalam dan menyeluruh. Pribadi yang selalu memperbaiki diri dalam kehidupan yang penuh gejolak.

Buku ini adalah suatu langkah penting yang harus kita apresiasi. Tidak hanya menggunakan rasio semata, tetapi juga dengan spiritualitas yang murni, agar kita mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna. Di atas semua itu, yang menjadi teramat penting adalah penerapannya agar kita memiliki jiwa dan karakter yang mulia seperti apa yang dituntut dalam buku ini, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah. Betapa ajaran Islam adalah ajaran yang dilandaskan kepada asas-asas kemungkinan, keteraturan, rasional, dan fleksibel, demi menghantarkan manusia kepada kesuksesan, kebahagiaan, dan kejayaan yang gemilang.

Akhir kata, jujur saya mengakui, bahwa buku ini memang luar biasa! Super! Karenanya saya berharap semoga pemikiran luar biasa yang tertuang dalam buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca

untuk memenuhi wawasan keislaman dan korelasinya dengan disiplin keilmuan lainnya. Tak berlebihan pula bila sekiranya saya berharap agar para intelektual muslim se-dunia segera merapatkan barisan untuk mendukung dan memperkuat ide cemerlang ini demi "*kebenaran tanpa muatan apa-apa, kecuali membenarkan kebenaran itu sendiri.*"

Prof. Dr. H. Detri Karya, SE, MA

==SSQ==

KATA PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah memberikan manusia macam-macam potensi untuk mengaktulasikan segala tugasnya sebagai hamba dan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Ucapan salawat dan salam juga tercurah kepada hamba Allah yang paling cerdas, paling kreatif, dan paling tulus, Muhammad saw., yang atas perjuangan dan pengorbanan beliau, kita masih diberi kesempatan untuk menelusuri jalan *fitrah* kemanusiaan yang paling hakiki, yakni menauhidkan Allah Swt., semata.

Penulisan buku ini sebenarnya sudah digagas sejak tahun 2006 dalam sebuah tema "*Mencari Jalan Tuhan*" pada buku *Mencuri Mutiara Dari Langit,* oleh Abi Alfin Yatama el Fikri, yang diterbitkan pada tahun 2007. Gagasan itu berawal dari banyak fenomena kekinian yang kami anggap sudah sangat mengganggu kejernihan berpikir yang objektif.

Banyak di antara kita yang tak mampu lagi menjaga eksistensi kecerdasan yang murni dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Setiap jalan pemikiran selalu kita landaskan pada isu-isu kosong yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, lalu memasung jiwa ke dalam sikap apriori. Dan celakanya, sebagian orang terlalu mudah percaya begitu saja tanpa melakukan upaya penelitian (*tabayyun*) secara mendalam kebenaran isu-isu yang ada. Hal ini tentu saja akan merusak kehidupan sosial yang lebih luas.

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"
(QS. Al Qomar [54]: 17, 22, 32, 40)

Termotivasi oleh firman Allah Swt., di atas, maka Al-Qur'an harus menjadi pelajaran yang utama, tanpa mengabaikan sumber-sumber lain. Kami ingin menegaskan, bahwa firman Allah Swt. yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw., adalah landasan utama dalam membangun kecerdasan.

Setiap teori-teori ilmiah yang berkembang, menurut pandangan kami hanyalah pendekatan-pendekatan yang paling masuk akal dengan menyertakan beberapa bukti yang kuat. Namun semua itu tetap saja tidak lepas dari berbagai kelemahan dan kekurangan yang berpotensi untuk salah. Sementara Al-Qur'an luput dari semua kelemahan itu. Inilah ide utama yang ingin kami sampaikan untuk memperlihatkan bagaimana sesungguhnya Al-Qur'an mampu menjawab semua persoalan yang sering kita perdebatkan dengan mulut yang berbuih-buih.

"Demikian Allah membuat perumpamaan (tentang) yang benar dan yang batil. Adapun buih akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi yang bermanfaat bagi manusia akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 17)

Perumpamaan yang digambarkan melalui firman-Nya di atas selalu membayang-bayangi pikiran kami. Artinya, buku ini masih berada dalam dimensi benar dan salah. Penulisan buku ini masih jauh dari sempurna. Ada beberapa tema yang kami uraikan dalam buku ini hanya sekadarnya, tanpa rujukan teori ilmiah yang berarti. Hal ini tentu akan menimbulkan banyak 'sengketa' dalam ranah pemikiran ilmiah. Namun demikian, kami mohon diberi masukan agar buku ini bisa direvisi untuk lebih disempurnakan di kemudian hari.

Ucapan terima kasih yang istimewa dan penghargaan setinggi-tingginya untuk para guru kami. Semoga Allah Swt., menjadikan seluruh kebaikan mereka sebagai amal saleh yang kelak akan mendapat balasan yang lebih istimewa dan lebih tinggi dari Allah Swt. *Amin ya Rabbal'alamin.*

Wabillahi taufik walhidyah,
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekanbaru, 7 Agustus 2015 M
22 Syawal 1436 H

Penulis,
Dr. Syahrul Akmal Latif, S. Ag., M.Si.
Alfin el Fikri-SSQ

==SSQ==

METODOLOGI PENULISAN

Penulisan buku ini kami lakukan melalui beberapa tahapan: menyusun dan menetapkan kerangka penulisan, mengumpulkan data-data yang relevan, membuat asumsi, menguji semua teori-teori yang ada dengan *nash* Al-Qur'an dan hadis, kemudian menyusunnya menjadi bagian demi bagian yang disesuaikan dengan tema dan pokok pikiran masing-masing, dan terakhir membuat kesimpulan dalam epilog.

Saat menyimpulkan sebuah pemikiran dan teori di buku ini, kami mengujinya dengan berbagai teori ilmiah dari beberapa hasil penelitian para ilmuwan yang sudah masyhur.

Banyak buku yang mengangkat berbagai teori dan pemikiran yang terfokus pada pokok bahasan tertentu sesungguhnya memiliki relevansi yang sangat kuat satu sama lain. Atas dasar ini, penulis mencoba mengaitkan satu masalah dengan masalah lain, yang sepintas sepertinya tak memiliki keterkaitan sama sekali. Seperti *teori evolusi* yang diusung oleh Charles Darwin, dengan buku yang membahas tentang setan yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Tampaknya memang tidak ada kaitan sama sekali. Tapi dalam buku-buku itu kami justru menemukan keterkaitan yang sangat kuat untuk 'membangun' kembali hakikat kecerdasan spiritual manusia. Dari sinilah buku ini kami awali. Membangun kolaborasi yang harmonis antara "spiritualitas yang membubung sampai ke pucuk langit dan intelektualitas yang menukik tajam mencecah bumi."

SISTEMATIKA PENULISAN

Buku ini kami bagi menjadi lima bagian yang masing-masing bagian dimulai dengan pendahuluan untuk menggambarkan maksud dan tujuannya secara umum. Kemudian diuraikan dalam beberapa tema yang mengandung pokok pikiran yang relevan. Adapun bagian-bagian itu adalah sebagai berikut.

Bagian pertama, **Rahasia Penciptaan Manusia dan Kehidupan di Alam Semesta.** Bagian ini mengupas secara umum tentang eksistensi alam semesta, eksistensi manusia, berbagai perspektif tentang manusia ditinjau dari berbagai bidang keilmuan, deskripsi Al-Qur'an tentang manusia, awal penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, awal keberadaan manusia menurut teori evolusi, Adam sebagai manusia pertama, menolak teori evolusi darwin, manusia ditinjau dari peran dan tugasnya, manusia dan agama-agama, dan peranan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Bagian kedua, **Rahasia Kecerdasan dan Cara Berpikir Manusia**. Bagian ini mengungkapkan tentang berbagai teori kecerdasan manusia, sekilas tentang ESQ, memperkenalkan SSQ (super spritual quotient), modalitas kecerdasan, potensi-potensi kecerdasan manusia, jiwa-jiwa manusia, elemen dasar yang membangun kecerdasan manusia, sandaran jiwa dalam membangun kecerdasan, konsep dasar berpikir, cara berpikir manusia, dan peranan Al-Qur'an dalam membina kecerdasan manusia.

Bagian ketiga, **Problematika Kecerdasan dan Tabiat Jiwa Manusia**. Bagian ini mengupas tentang berbagai problematika kecerdasan, tabiat-tabiat jiwa dalam keburukan (*fujur*), tabiat-tabiat jiwa dalam kebaikan (takwa), karakter jahiliah yang menghancur-

kan potensi kecerdasan manusia, problematika organisasi, sebab-sebab kemunduran umat, dan peranan Al-Qur'an dalam mengatasi problematika kehidupan.

Bagian keempat, **Membina Potensi Kecerdasan Manusia (*Tazkiyatunnufus*) dan Membangun Super Spiritual Quotient (SSQ)**. Bagian keempat ini mengusung ide utama tentang kecerdasan yang sempurna untuk membentuk pribadi cerdas dan sukses yang mengupas tentang; super spiritual quotient (*SSQ model*), maksud super spiritual quotient, tujuan super spiritual quotient, keteladanan rasulullah sebagai landasan utama SSQ, prinsip-prinsip super spiritual quotient, pondasi jiwa dalam membentuk karakter takwa (*SSQ character foundation*), membangun jiwa membentuk karakter takwa (*SSQ character building*), metode pembinaan potensi kecerdasan manusia (metode *tazkiyatunnufus*), indikator pencapaian tujuan SSQ, relevansi pendidikan Islam serta pembentukan karakter yang terpuji, paradigma, sikap mental dan karakter ideal SSQ, meditasi jiwa, eksistensi super spiritual quotient (SSQ), membentuk generasi rabbani, membangun masyarakat madani, dan peranan SSQ dalam membentuk masyarakat madani.

Bagian kelima, **Kesimpulan dan Penutup**. Bagian kelima sebagai penutup yang berisikan puncak kekuatan jiwa dan kemenangan yang pasti, epilog, dan lembar terakhir.

MAKNA DI BALIK JUDUL

Pada awalnya buku ini berjudul **"Mencari Jalan Tuhan**" dengan subjudul "Menyingkap Rahasia Penciptaan dan Kecerdasan Manusia". Namun ketika beberapa bagian telah kami selesaikan, hingga pada bagian keempat yang membahas kecerdasan spiritual, kami menemukan kesulitan untuk membedakan kecerdasan spiritual (SQ) yang umum dimiliki oleh setiap orang, tanpa melihat latar belakang agamanya, dengan kecerdasan Spiritual yang dimiliki oleh Rasulullah saw.

Persoalan ini semakin rumit ketika kami ingin membuktikan bahwa kecerdasan spiritual dan kepemimpinan Rasulullah saw., lebih tepat dan lebih sempurna dibanding dengan teori-teori ilmiah tentang kecerdasan spiritual yang pernah ditulis oleh para ilmuwan zaman lampau sampai sekarang. Untuk menyelesaikan 'sengketa' ini, maka kami 'terpaksa' membuat sebuah istilah baru ; "**Super Spiritual Quotient (SSQ)**".

Super Spiritual Quotient (SSQ) bukanlah sebuah konsep kecerdasan yang baru, tapi ia masih tergolong ke dalam kecerdasan spiritual (SQ). Pemakaian istilah itu hanya sebagai pembeda ketika kita menyorot makna tujuan hidup yang hakiki dalam konsep Islam.

Tidak semua orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) bisa meraih kesuksesan hakiki, karena puncak kesuksesan dan kebahagiaan hakiki itu hanya ada di surga yang dijanjikan Allah Swt., kepada orang-orang yang bertakwa. Ketegasan pada sisi *aqidah* inilah yang mendorong penulis untuk menyebut kecerdasan Rasulullah saw., sebagai kecerdasan super yang merupakan refleksi dari sebuah kecerdasan yang paling tinggi dan agung.

"Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui."
(QS. Yusuf [12]: 76)

Atas dasar itu, akhirnya buku ini kami beri judul ***Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental***. Dengan sub judul *Menyingkap Rahasia Penciptaan Manusia, Kecerdasan, dan Cara Berpikir*. Dengan subjudul, "*Menyingkap Rahasia Penciptaan Manusia, Kecerdasan, dan Cara Berpikir; Membentuk Generasi Robbani, Membangun Masyarakat Madani*."

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR ISI

SUPER SPIRITUAL QUOTIENT:
"MENCARI JALAN TUHAN"

(Refleksi Enam Sifat Sahabat Rasulullah saw.)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ***carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya*** *dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."*
(QS. Al-Ma'idah [5]: 35)

MUQADDIMAH

Mutiara Hikmah:

"Kita adalah wujud dari apa yang selalu kita pikirkan, apa yang sering kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan berulang-ulang. Karena itu, keunggulan, kemuliaan, dan ketakwaan itu bukanlah satu bakat yang diwariskan, melainkan satu potensi yang mesti kita asah!"

== SSQ ==

MUQADDIMAH

SUPER SPIRITUAL QUOTIENT "S S Q"
"Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental"

"kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang Dengan (menyebut) Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari Pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya sesat."

(QS. Al-Fatihah [1]:1–7)

Manusia Sebagai Khalifah yang Cerdas

"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka (malaikat) berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Manusia adalah makhluk yang unik dengan penciptaan yang sempurna. Dikatakan unik karena manusialah satu-satunya makhluk yang dikaruniai potensi-potensi kecerdasan untuk mampu menata kehidupannya secara teratur dan dinamis. Dengan kemampuan dan potensinya itu, manusia dapat melakukan banyak hal yang makhluk lain tidak mampu melakukannya. Dan puncak dari segala kemampuannya itu, manusia selalu mencari jalan untuk sampai pada tingkat kesadaran yang paling hakiki demi mengukuhkan eksistensinya di muka bumi. Yaitu menempati ruang superioritas yang dimuliakan, sebagai khalifah dalam kerangka pengabdiannya sebagai hamba Allah.

Maka untuk mencapai tingkat superioritas itu, atau setidaknya menjaga kedudukannya sebagai khalifah, manusia dituntut untuk menggunakan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Kondisi inilah yang kemudian mendorong manusia secara terus-menerus menyingkap berbagai tabir rahasia penciptaan alam semesta, dan juga menguak berbagai mistri yang menyelubungi dirinya sendiri.

"Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikannya?"
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 21)

Semua umat beragama mesti memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ, dan agama. Tapi Islam memiliki embarkasi tersendiri untuk memberangkatkan kecerdasan spiritual (SQ) ini secara cepat, tepat, dan benar menuju ruang pamahaman yang paling hakiki, sampai ke garis orbit dalam 'jalur' ilahiah. Ini tak lain karena Al-Qur'an, wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Rasulullah saw., adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjelaskan secara tuntas anatomi kecerdasan Manusia. Al-Qur'an terbukti pula telah mampu mengupas tuntas segala problematika kehidupan ini secara fundamental,

juga memberi solusi yang paling efektif dengan metode pembinaan yang paling komprehensif di sepanjang zaman. Maka terbentuklah akidah yang lurus, syariat yang benar, dan akhlak yang terpuji sebagai landasan utama untuk wujudnya kecerdasan dalam makna yang sesungguhnya.

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"
(QS. Al-Kahfi [18]: 1–2)

"Dari Utsman bin Affan ra., ia berkata; Rasulullah saw., bersabda: 'Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.'" (**HR. Bukhari**)

Problematika Kecerdasan

Kesuksesan adalah pencapaian yang maksimal dari kemampuan pengelolaan potensi diri. Setiap orang adalah penggagas dan sekaligus pelaksana dari semua pemikiran dan emosinya untuk mencapai kebahagiaan, keselamatan, kesuksesan, serta kemuliaan dalam hidupnya. Namun, fakta-fakta di sepanjang sejarah justru menyuguhkan realitas yang mengoyak-ngoyak kecerdasan spiritual yang ideal. Ketinggian ilmu pengetahuan dalam berbagai gagasan yang diusung oleh kecerdasan Intelektual (IQ) ternyata tidak serta merta menjamin terbentuknya sikap dan tindakan yang cerdas guna membangun kehidupan yang bermartabat. Kelincahan kita dalam berempati dengan perasaan orang lain yang diusung oleh kecerdasan emosional (EQ) sering pula terjebak dalam berbagai kepentingan, kepura-puraan, dan melukis senyum manis di muka para penjilat!

Tragisnya, ketaatan dalam ritual-ritual ibadah juga tidak selalu menjamin terbentuknya sikap dan perilaku yang mulia guna membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Orang yang awalnya dianggap taat dalam ritual-ritual agamanya, belakangan malah menjelma menjadi setan dalam masyarakat, berperilaku amoral, pembohong, arogan, korup, dan sebagainya. Kondisi ini tentu memaksa kita untuk meninjau kembali berbagai teori keilmuan secara komprehensif agar kita lebih paham apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Gejala apa yang sedang berkecamuk di dalam diri kita? Tiba-tiba kita seolah dikejutkan oleh satu fenomena yang jauh lebih besar dari apa yang kita duga selama ini. Di belakang kita ada masalah yang besar dan di depan kita pun ada masalah yang besar, tapi yang sedang terjadi di dalam diri kita justru jauh lebih besar!

Kebingungan kita dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan ini harus dituntaskan dengan diutusnya seorang nabi untuk memenuhi harapan manusia dengan membawa nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Inilah rahasia terbesar diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya para nabi, yakni untuk menjadikan wahyu Allah Swt., sebagai petunjuk, sekaligus sebagai barometer tertinggi dalam menetapi nilai kebaikan dan kebenaran, serta menjadikan nabi sebagai teladan.

Dengan bersungguh-sungguh kembali kepada Al-Qur'an, mengkaji, menadaburi, mamahami, dan mengamalkannya, maka akan terhimpun kekuatan di jiwa kita sebagai proses 'revolusi mental' untuk bergerak dalam *mabda* yang benar dan lurus. Benar dalam metode dan lurus dalam tujuan untuk kembali kepada fitrah, yakni kesucian jiwa-jiwa dalam kemuliaan seorang khalifah.

Sosiologi Berpikir Qu'ani dan Revolusi Mental

Buku ini mengajak kita untuk berpikir qur'ani dalam upaya mendobrak tradisi berpikir, bersikap, dan bertindak ikut-ikutan (taklid) yang terlajur mengakar kuat di banyak kalangan. Baik di sebagian kelompok yang mengaku cendikiawan maupun kebanyakan orang awam. SSQ sekaligus dan sekali gas mengusung ide 'revolusi mental' dengan meletakkan kembali dasar berpikir dan aktivitas keilmuan secara total pada kebenaran yang pasti, yakni Al-Qur'an dan sunah-sunah Rasulullah saw.

Buku ini disempurnakan dengan berbagai penelitian, kajian-kajian ilmiah, dan diskusi dengan para pakar di bidangnya, sehingga memiliki roh pencerahan sebagai kekuatan dalam upaya membangun jiwa untuk kemudian membentuk karakter super (*SSQ Character Building*). Revolusi mental hanyalah sebuah istilah yang populer dewasa ini sebagai pendekatan bagi kita untuk memahami makna perubahan paradigma secara total dan mengubah pola pikir (*mindset*) agar terbentuk sikap, pikir, dan perilaku yang lebih baik. Atau dalam kajian agama, revolusi mental dapat kita sebut sebagai penyucian jiwa-jiwa (*tazkiyatunnufus*) agar terbentuk iman, niat, dan amal yang benar untuk mewujudkan takwa yang sebenarnya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."

(QS. Ali Imran[3]: 102)

Mencapai Super Spiritual Quotient (SSQ)

Islam adalah agama yang sempurna, tinggi, dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Agama Islam selalu menghimbau manusia untuk meletakkan dan memfungsikan berbagai potensi kecerdasannya pada posisi yang semestinya, lalu mengajak akal untuk berpikir

secara cerdas, berani, tulus, dan santun. Islam tidak pernah membenarkan sikap taklid buta yang hanya pandai mengekor pada lintasan amaliyah tanpa dalil. Sebab, betapa pun hebatnya sebuah amalan, bila hanya lahir dari sikap taklid yang membuta, ia akan tercampak dalam ruang hampa tanpa memiliki gravitasi ibadah dalam menetapkan titik berat pada timbangan pahala. Akibatnya, nilai amal hanya akan menggolek-golek di angka nol!

Di sinilah kecerdasan super SSQ ini mulai menggejala dan berperan secara nyata dalam kehidupan kita, khususnya dalam membentuk generasi *rabbani* dan membangun masyarakat madani. Inilah kecerdasan Rasululllah saw., yang telah terbukti mampu menjawab semua persoalan umat serta menghantarkan umat Manusia pada maksud dan tujuan hidupnya yang hakiki, yakni kehidupan masyarakat yang terbina dan teratur (madani) dengan naungan cahaya Islam yang mulia dalam upaya mewujudkan pengabdian kepada Allah Swt.

"Ini (Al-Qur'an) adalah penjelasan yang cukup bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya. Dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran."
(QS. Ibrahim [14]: 52)

"Rasulullah saw., bersabda: "Allah Swt., tidak memandang kepada tubuhmu dan rupamu, tetapi Dia memandang kepada hatimu dan amal-amalmu." **(HR. Muslim No. 2564 kitab *al-Birrul wa al-Adab*, Ahmad No.285, dan Ibnu Majah No. 4143)**

Realisasi dari kesucian jiwa-jiwa yang dilandasi oleh keimanan yang benar dalam upaya mewujudkan pengabdian dan amal saleh inilah yang disebut dengan Takwa, Tegasnya, orang bertakwa yang merealisasikan ketakwaannya dengan kesucian jiwa; keimanan dalam tauhid yang benar, tekad bathin dengan niat yang benar, dan

amal saleh dengan ilmu yang benar, serta akhlak yang mulia, maka mereka itulah yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Sedang orang bertakwa yang mengikuti pola yang sama, lalu membebani dirinya dalam dakwah dengan *mujahadah* dan *mahabbah*, dengan kesungguhan dan cinta, maka inilah insan yang memiliki kecerdasan Super SSQ. Dan inilah puncak dari semua kecerdasan manusia yang lahir dari Sosiologi Berpikir Qu'ani dan Revolusi Mental!

Semoga buku ini bisa membawa kita kembali kepada fitrah, yakni kesucian jiwa-jiwa untuk membangun kecerdasan yang utama dan tunduk dalam agama yang fitrah demi meningkatkan kualitas keimanan dan kesalehan kita dalam segala aspek kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, berbangsa dan bernegara, maupun dalam kehidupan masyarakat dunia internasional. Dan ini semakin membuktikan bahwa Islam adalah agama fitrah yang menjadi rahmat bagi sekalian alam yang dibawa oleh Rasulullah saw., sebagai *rahmatan lil'alamin!*

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah; disebabkan Dia menciptakan Manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan-Nya. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan Manusia tidak mengetahui."
(QS. Ar-Rum [30]: 30)

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."
(QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Dengan puncak kecerdasannya, manusia selalu mengajukan banyak pertanyaan kepada dirinya sendiri. Mampukah ia mewujudkan pengabdian sesuai dengan fitrahnya? Mampukah ia mempertahankan superioritasnya sebagai khalifah di muka Bumi? Dan semua pertanyaan ini pada akhirnya mesti bermuara pada satu pertanya-

an yang paling mendasar dan paling banyak diminati: "Mampukah kita meraih kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki?"

Apa pun pertanyaan yang mampu kita ajukan dengan akal kita, maka kita mesti menemukan jawabannya di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah firman Allah Swt., yang telah menciptakan akal yang pandai bertanya ini. Akhirnya kita pun mengakui dengan kerendahan hati dan kesucian jiwa, bahwa "Kecerdasan manusia memang luar biasa, tapi takdir tak bisa dilawan!" *Wallahu a'lam*.

Semoga Allah Swt., memberi kita pemahaman atas ilmu yang benar dan memberi kekuatan kepada jiwa kita untuk mampu mengamalkannya, serta menjadikan kita sebagai pribadi yang berakhlak mulia. *Aamiin ya rabbal'aalamin.*

BAGIAN PERTAMA

RAHASIA PENCIPTAAN MANUSIA DAN KEHIDUPAN DI ALAM SEMESTA

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan Langit dan Bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah waktu berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan Langit dan Bumi seraya berkata; "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

(QS. Ali Imran [3]:190-191)

"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah.

Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan ada di antara keturunannya yang cacat?"

(HR. Bukhari, kitab no. 23 Bab no.80 dan 93.
Muslim 46/22-25**)**

Mutiara Hikmah:

"Manusia menunggang hari di atas punggung usianya sendiri dengan angan-angan kosong yang membawanya pada pintu kematian. Tanpa menempuh jalan pengabdian, maka semua itu hanya akan membuat tangis penyesalan di hari ulang tahun yang terakhir!"

BAGIAN PERTAMA

RAHASIA PENCIPTAAN MANUSIA DAN KEHIDUPAN DI ALAM SEMESTA

"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Pendahuluan

Ketika kita berbicara tentang manusia, kita seolah digiring ke ruang pemikiran yang teramat luas dan dalam tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang unik. Dikatakan unik karena manusia memiliki ciri-ciri, gejala sikap dan sifat, serta perilaku yang berbeda satu sama lain. Keunikan yang paling menonjol adalah kecerdasannya yang sangat dinamis, yang mampu mendorong

terjadinya berbagai perubahan dalam kehidupan di bumi. Inilah potensi yang paling membedakan manusia dengan makhluk mana pun.

Dr. Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya Pengantar Umum *Psikologi*, menyebutkan bahwa makin lama objek materiil psikologi makin mengarah kepada manusia karena manusialah yang paling berkepentingan dengan ilmu ini. Manusia paling membutuhkan ilmu ini dalam berbagai segi kehidupannya, di sekolah, kantor, rumah tangga, dan sebagainya. Hewan masih menjadi objek studi psikologi, tetapi hanya sebagai perbandingan saja atau untuk mencari fungsi-fungsi psikologis yang paling sederhana yang sudah sukar dipelajari pada Manusia karena struktur psikologi Manusia sudah berbelit-belit (Sarlito, 1991, hal.5).

Urgensi pembahasan tentang hakikat manusia makin terasa ketika kita sadari bahwa ilmu pengetahuan dan kemajuan tekhnologi tidak selamanya menjamin kebahagiaan manusia. Ini menandakan ada sesuatu yang mesti kita cermati secara mendalam dan menyeluruh agar kita menemukan sesuatu yang hakiki dari sesuatu yang nampak nyata dari eksistensi manusia serta peradaban yang kita bangun.

Dr. Alexis Carrel (1873–1944), dalam bukunya *Man the Unknown (terjemahan ke dalam Bahasa Arab; "Al-Insan Dzalika Al-Majhul"; "Manusia Tidak Dikenal")*, menjelaskan tentang kesukaran yang dihadapi dalam menyelidiki hakikat manusia. Dikatakannya, bahwa pengetahuan tentang makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai oleh bidang ilmu pengetahuan yang lain. Selanjutnya Carrel menulis:

> "Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendatipun kita

memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini. Tapi kita (manusia) hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari diri kita. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri atas bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia—kepada diri mereka—hingga kini masih tetap tanpa jawaban."

Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menjelaskan, "Jika yang dikemukakan oleh Carrel itu bisa diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk kepada wahyu *Ilahi*, agar kita dapat menemukan jawabannya.

Untuk maksud tersebut tentu tidak cukup dengan hanya merujuk kepada satu atau dua ayat, tetapi seharusnya merujuk kepada semua ayat Al-Qur'an (paling tidak ayat-ayat pokok) yang berbicara tentang masalah yang dibahas, dengan mempelajari konteksnya masing-masing, dan mencari penguat-penguatnya baik dari penjelasan Rasul, maupun hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan. Cara ini dikenal dalam disiplin ilmu Al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* (tematis)." (*Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Quraish Shihab.*)

Dalam perkembangan selanjutnya, manusia melangkah semakin jauh untuk mengenal jati dirinya, membangun kecerdasan, dan menata kehidupannya secara dinamis religius. Semua ini tentu akan melapangkan jalan untuk lebih mengenal Tuhannya. Sebab dikatakan, bahwa orang yang tidak mengenal dirinya tidak akan mengenal Tuhannya. Demikian sebaliknya, orang yang lupa kepada Allah Swt., sebagai Rabb-nya, maka ia akan lupa kepada dirinya sendiri.

Ketika seseorang lupa pada dirinya sendiri, maka ia akan lupa pada maksud dan tujuan penciptaannya. Dengan begitu, maka akan lumpuhlah segala potensi kemanusiaannya secara hakiki. Segala bentuk kezaliman, kejahilan, dan kerusakan di muka bumi selalu berawal dari sini.

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."
(QS. Al-Hasyr [59]:19)

Dengan berbagai pendekatan ilmiah dan macam-macam konsep tentang kecerdasan, akhirnya manusia berhasil menyibak tabir dirinya sendiri. Walau hanya laksana anak sungai yang dangkal dari kedalaman samudra 'rahasia' ilahi yang Maha, itu dirasa telah cukup untuk mendekatkan manusia pada titik kesadaran yang paling suci menuju Tuhannya.

Lalu dengan kecerdasannya, mampukah manusia mempertahankan eksistensi dan superioritasnya? Mampukah manusia menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan peran dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi? Dan bisakah manusia mencapai maksud dan tujuan penciptaannya, melaksanakan tugas pengabdian yang akan membawanya menuju jalan keselamatan, kesuksesan, dan kebahagiaan?

Betapa banyak pertanyaan yang tak mudah kita jawab, tapi betapa banyak pula ayat-ayat Allah Swt., yang terpampang jelas di alam semesta untuk kita baca, pelajari, lalu kita ambil *'ibrah*-nya demi menjawab semua pertanyaan itu; demi memuaskan akal kita sendiri. Sungguh, tak ada dalil yang melarang kita untuk berpikir sejauh-jauhnya, sejauh apa yang di perintah Allah Swt., kepada Manusia. Itulah gunanya potensi yang diberikan Allah Swt., kepada manusia sebagai khalifah.

Allah Swt., telah menurunkan kitab suci-Nya kepada nabi untuk disampaikan kepada suluruh manusia sebagai pedoman, petunjuk, dan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mudah dipelajari. Semua ini bertujuan agar kita bisa mengerti dan memahami maksud dan tujuan penciptaan manusia dan alam semesta. Inilah jalan yang paling cerdas untuk menjejali 'nyali' kecerdasan kita sendiri.

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"
(QS. Al-Qomar [54]: 17, 22, 32, 40)

"Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikannya?"
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 21)

Eksistensi Alam Semesta

Alam semesta (*universe, kosmos, al-kaun*) merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, tapi sampai kini baru sebagian kecil saja yang bisa diungkap. Namun demikian, manusia mesti menyadari bahwa dia diciptakan bukan untuk menaklukkan seluruh alam semesta, tapi untuk mempelajarinya sekaligus memanfaatkannya secara maksimal dalam rangka menjalankan peran dan tugasnya di muka bumi. Inilah yang mendorong manusia senantiasa memikirkan, mengamati, dan meneliti alam semesta, serta menyingkap berbagai rahasia yang tersembunyi di balik 'tirai'nya.

Istilah alam atau alam semesta dapat dimaknai sebagai jagat raya, *universe*, atau dalam bahasa Arab disebut *al-'alam*. Istilah *al-'alam* dalam bentuk jamaknya *al-'alamin*, yang terungkap sebanyak 73 kali yang tersebar dalam 30 surah di dalam Al-Qur'an. Pemahaman kata *'alamin* mengandung berbagai interpretasi, yakni; (1). Bagi kaum teolog, mendefenisikan alam sebagai "segala sesuatu yang

selain dari Allah". (2). Bagi filosof Islam, alam didefenisikan sebagai "kumpulan materi (*maddat*) dan bentuk (*shurat*) yang ada di bumi dan di langit. (3). Sedangkan perspektif Al-Qur'an sendiri, *'alamin* adalah "seluruh makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati ciri-ciri makhluk berakal.

Muhammad Abduh menyebutkan, bahwa *al-'alamin* adalah jamak dari *'alam*, yakni jamak *mudzakkar* yang berarti "berakal", yaitu setiap makhluk Tuhan yang berakal atau mendekati sifat-sifat berakal; seperti alam manusia, hewan, dan tumbuhan".

Dari sini kita mulai menduga, bahwa kriteria *al-'alamin* yang dipaparkan Muhammad Abduh tersebut dapat diterima, karena memang terlihat adanya pola pendidikan dan pemeliharaan dari Tuhan (*Rabb*) yang dapat dinalar pada alam, yakni hidup dan layaknya seperti makhluk yang berakal, yakni; tumbuh, berkembang, dan memiliki berbagai *tabiat* yang teratur.

Dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan tentang alam semesta dan berbagai fenomenanya secara eksplisit, tidak kurang dari 750 ayat. Secara umum ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mempelajari, dan menelitinya secara mendalam. Namun, Al-Qur'an bukanlah ensiklopedi tentang alam, tapi suatu pedoman bagaimana manusia menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa di balik "tirai" (*hijab*) alam semesta ini ada zat yang Mahabesar, zat Maha Pencipta, Maha Mengatur, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu, yaitu Allah Swt. Dan pada alam semesta terkandung maksud dan tujuan penciptaan yang agung dan mulia menurut kehendak-Nya, sehingga manusia tunduk atas kebesaran-Nya.

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa maksud dan tujuan) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

(QS. Al-Mu'minun [23]: 115)

Penemuan-penemuan dalam bidang sains dan teknologi yang bersentuhan dengan alam semesta; atom, manusia, tumbuh-tumbuhan dan pelbagai bidang industri telah berhasil menyingkap keindahan dan ketelitian ciptaan Allah Swt. Penemuan-penemuan dari hasil kajian itu menunjukkan betapa besar dan luas ilmu Allah Swt.

Sesungguhnya di balik kehalusan ciptaan dan keindahan alam semesta ini memperlihatkan penciptaan yang agung dari Yang Mahabesar dan Maha Berkuasa. Dia-lah yang menciptakan semua ini penuh dengan keteraturan, harmonis, dan seimbang. Dan ini pula yang membukti bahwa sesungguhnya Allah Swt., meletakkan landasan berpikir manusia di atas *hujah* yang benar, adil, seimbang, dan harmonis, untuk memahami semesta alam.

"(Allah) Yang menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandangilah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."

(QS. Al-Mulk [67]: 3)

Eksistensi Manusia

Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia terdiri dari dua unsur atau elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni jasad dan ruh (*lahiriah* dan *bathiniah*). Masa atau tenggang waktu bersemayamnya roh di dalam jasad itu disebut dengan ajal. Ketika ajal telah tiba, maka roh akan keluar dari jasad atas kehendak dan izin Allah Swt., dengan berbagai sebab. Pada peristiwa atau fenomena ketika roh keluar dari jasad seorang manusia, ketika itu terjadi peristiwa *sakarat* atau sakratulmaut yang gejalanya terlihat seperti "mabuk kematian".

"...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu! Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.'"

(QS. Al-An'am [6]: 93)

Ketika sakratulmaut terjadi, terlihat gejala hilangnya kemampuan akal untuk berpikir normal, hilangnya dorongan hawa nafsu untuk berkehendak apa pun, dan hilangnya kemampuan hati untuk memahami sesuatu. Inilah waktu dimana hilangnya kesadaran diri yang membuat seseorang bertingkah aneh, seperti mengeracau (bicara ngelantur), persis seperti orang mengigau atau seperti orang mabuk. Fenomena ini lebih tepat disebut dengan istilah "kehilangan jiwa".

Dua elemen (jasad dan ruh) inilah yang memungkinan manusia untuk mampu memenuhi visi dan misinya di dunia, menjalankan peran dan tugasnya yang utama, yakni mengaktualisasikan segala potensinya sebagai seorang khalifah dan sekaligus mewujudkan pengabdiannya sebagai seorang hamba kepada sang Khalik. Peran dan tugas inilah amanat yang dipikulkan kepada manusia sebagai bukti bahwa manusia diciptakan punya maksud dan punya tujuan penciptaan yang agung dan mulia.

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia (Adam) dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.' Lalu para Malaikat itu bersujud semuanya."

(QS. Shaad[38]: 71–73)

Dari firman Allah Swt., tentang proses awal penciptaan manusia di atas kita mengetahui bahwa ada beberapa tahap yang terjadi, yakni menciptakan manusia dari unsur-unsur yang berasal dari tanah, kemudian menyempurnakan bentuknya, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya. Itu artinya, manusia terdiri dari jasad dan roh dalam proses penciptaan yang sempurna. Satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* menyebutkan bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan, karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hydrogen dalam kadar-kadar tertentu. Bila kadar oksigen dan hydrogen dipisahkan maka ia tidak akan menjadi air lagi.

Untuk lebih mudah memahami eksistensi manusia dipandang dari dua elemen yang membentuknya itu maka dapat kita perhatikan gambar berikut ini.

(**Gambar 3**: *Eksistensi manusia ditinjau dari peran dan tugasnya*)

1. Jasad

Dari segi lahiriah, tubuh manusia terdiri dari organ-organ yang membentuk sistem organ dalam kesempurnaan jasad (potensi fisik). Semua ini berfungsi untuk mengaktualisasikan tugas-tugasnya sebagai khalifah yang dikoordinasikan secara luar biasa oleh otak (organ motorik dengan seperangkat sistem saraf). Berbagai aktivitas di muka bumi menuntut adanya kerja fisik yang dilandaskan pada kecerdasan untuk menghasilkan karya-karya yang nyata dalam upaya memakmurkan bumi.

"Dia menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

(QS. Hud [11]:61)

Dengan kemampuan fisik yang didorong oleh kecerdasannya, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas untuk kemaslahatan hidupnya di dunia.

Berkaitan dengan eksistensi Manusia, Dr. Nabih Abdurrahman Utsman, dalam bukunya *Mukjizat Penciptaan Manusia, Ditinjau Al-Qur'an dan Medis,* menguraikan soal materi yang terdapat dalam tubuh Manusia, sebagai berikut.

Pertama, hakikat tanah. Bumi (tanah) adalah tempat tumbuh dan berkembangnya manusia. Dari unsur-unsur yang terkadung dalam tanah ini fisik manusia tercipta, dibentuk sedemikian rupa, lalu ditiupkan roh ke dalamnya, kemudian ia bernyawa dan hidup. Tanah dari unsur bumi ini menuntut beberapa kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, dan sebagainya. Tuntutan jasmani inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas fisik yang memungkinkan baginya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Berbagai aktivitas dalam dinamika kehidupan di muka bumi akhir-

nya membentuk peradaban, kehidupan sosial yang kompleks, dan bentuk kemakmuran lainnya.

"Dia menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

(QS. Hud [11]: 61)

Kedua, unsur tanah. Para ahli kimia mensinyalir bahwa tubuh manusia terbentuk dari 22 unsur tanah dari bumi ini. Di antara unsur-unsur ini terdapat hidrogen (H) yang berbentuk air hingga 70% berat badan manusia, karbon (Ca) dan Oksigen (O2). Selain itu terdapat juga glukosa, lemak, protein, vitamin, hormon, dan enzim. Melengkapi semua unsur itu, terdapat juga tiga materi kering (P) sebagai berikut.

1. Tujuh unsur pokok, yakni kalori (C1), sulfat (S), fosfor (P), magnesium (Mg), kalsium, potasium (K), sodium (Na), dan 60-80 materi kering lain.
2. Tujuh unsur yang lain dengan prosentase lebih kecil, yakni besi (Fe), tembaga (Cu), magnizium (Mn), kobalt (Co), seng (Zn), molbidium (Mo).
3. Enam unsur kimia lainnya yang prosentasenya lebih sedikit, yakni flor (F), aluminium (Ai), bour (B), silinium (Se), kadimium (Cd), dan krum (Cr)

Semua unsur ini terdapat dalam tanah yang menjadi bahan dasar terciptanya manusia. Bila diumpamakan, maka dapat dikatakan bahwa Manusia itu laksana sebuah gentong air yang di dalamnya terdapat berbagai benda; paku-paku kecil, pentolan korek api, kapur, dan sedikit seng untuk atap! Subhanallah, betapa hebatnya penciptaan manusia oleh Tuhan Yang Maha Pencipta. Seluruh makhluk ciptaan Allah Swt., baik yang hidup seperti manusia, hewan, dan

tumbuh-tumbuhan, maupun benda mati seperti batu dan air. Ketika diuraikan unsur-unsur utama yang terkandung di dalamnya, maka pada dasarnya terdiri dari hidrogen, oksigen, karbon, dan azut. Semuanya tunduk dan menyucikan keagungan sang Pencipta yang telah menciptakan segala sesuatunya dengan sempurna.

"Apa yang ada di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maha Raja, Yang Mahasuci, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."
(QS. Al-Jumu'ah [62]: 1)

Ketiga, unsur Air. Air adalah unsur penting dalam pembentukan tubuh Manusia, kapasitasnya mencapai sepertiga berat badan manusia. Air ini berfungsi untuk membantu melarutkan berbagai nutrisi yang dibutuhkan tubuh dan mengalirkannya ke seluruh tubuh. Selain membantu mengeluarkan pembuangan, juga masuk ke dalam berbagai sel, baik yang menyatu dalam proses kimia dalam *Ctibalzium* atau dalam unsur-unsur lainnya.

Dari semua unsur-unsur dari tanah ini Allah Swt., membentuk Adam as., dengan sebaik-baik bentuk dan ukurannya. Proses berikutnya ditiupkan ruh (ciptaan) Allah Swt.

"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk."
(QS. Ath-Thin [95]: 4)

Murtadha Mutahhari memformulasikan eksistensi manusia sebagai makhluk serba dimensi, di antaranya; (1) Secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, (2) Manusia memiliki ilmu dan pengetahuan. (3) Manusia bersinergi atas kebajikan etis. (4) Manusia mempunyai kecenderungan keindahan. (5) Manusia mempunyai kecenderungan dalam hal pemujaan dan pengudusan. (6) Manusia adalah makhluk serbabisa. (7) Manusia memiliki pengetahuan diri, dan, (8) Manusia mempunyai pengembangan bakat.

Francis Galton (1822–1911), perintis psikologi eksperimental di Inggris, mempelajari untuk pertama kalinya perbedaan-perbedaan antara satu orang dan orang yang lain dalam berbagai kemampuan (perbedaan-perbedaan individual). Karena itu ia mempunyai peranan penting dalam pengembangan test *intelligence* di kemudian hari. Dikatakannya, bahwa tingkah laku atau perilaku adalah gejala kongkret dari tabiat jiwa manusia. Tabiat dasar manusia itu sama seluruhnya, tapi gejala yang ditimbulkannya menjadi tidak sama. Keunikan manusia semakin nyata ketika kita menyaksikan bahwa ternyata manusia itu sama, tapi tidak sama.

Gejala sikap dan sifat yang mendorong terbentuknya perilaku atau perbuatan manusia itu tidak terjadi secara *sporadis* (timbul dan hilang di saat-saat tertentu), tetapi selalu ada kontinuitas (keberlangsungan) antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Oleh karenanya, sifat-sifat dasar yang sama tidak selamanya akan melahirkan perilaku yang sama pula. Faktor inilah yang membentuk pribadi yang berbeda-beda. Manusia yang sama, tapi tidak sama. Fenomena ini kemudian terbuktikan dengan adanya manusia yang berperilaku baik dan ada pula yang buruk perangainya.

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya (manusia) jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."
(QS. Al-Insan [76]: 3)

2. Roh

Sampai kini, masalah roh masih merupakan ruang kosong dalam laboratorium analisis dunia sains. Hakikat dan wujudnya tidak terjaring oleh kemampuan penalaran rasional manusia, apalagi hanya dengan pengamatan mata telanjang. Namun demikian, gejala-gejala yang ditimbulkan oleh adanya roh itu bisa dicermati, yakni dengan melihat gejala adanya kehidupan (hidup, bergerak, dan berkembang) yang kemudian terefleksi dari adanya sikap, sifat, dan perilaku yang bersentuhan langsung dengan psikis (kejiwaan)

manusia yang bisa diamati, dipelajari, atau dirasakan. Gejala-gejala ini timbul oleh adanya dorongan keimanan (spiritualitas) atau yang sering disebut dengan fitrah.

Secara bahasa kata fitrah berasal dari kata *fathara* (menciptakan), sama dengan kata *khalaqa*. Jadi kata fitrah merupakan *isim masdar* yang berarti ciptaan atau sifat dasar yang telah ada pada saat diciptakannya manusia "asal kejadian" yang menjadi sifat rohani Manusia. Inilah sifat yang melekat pada roh yang menjadi satu kesatuan dengan jasad manusia.

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda bahwa Iblis berkata: 'Wahai Tuhan, aku akan terus menyesatkan anak cucu Adam (manusia) selama roh berada di dalam jasad mereka.' Allah Swt., berfirman: 'Aku akan senantiasa mengampuni mereka selama mereka mohon ampunan kepada-Ku.'" **(Al-Musnad Imam Ahmad bin Hambal dalam musnad Abi Sa'id Al-Khudri, juz.3 hal.29)**

Ibnu Qoyyim Al-Jauziy berpendapat bahwa roh merupakan *jisim* nurani yang tinggi, hidup bergerak menembusi anggota-anggota tubuh dan menjalar di dalam diri (jasad) manusia yang menimbulkan daya (energi) atau kemampuan. Imam al-Khalil bin Ahmad mendefenisikan roh sebagai *an-nafs* (jiwa) yang menyebabkan tubuh (jasad) menjadi hidup.

Namun yang menarik, Abdullah bin 'Abbas ra., sang pakar tafsir dari kalangan sahabat, tidak memberikan penafsiran secara spesifik terhadap kata "roh". Qatada berkata, "Ibnu Abbas tidak menyebutkan maknanya." Artinya, Ibnu 'Abbas menjadikan kata "roh" ini termasuk ke dalam kata-kata yang tidak ditafsirkan.

Ada pendekatan lain yang bisa kita tempuh untuk mengurai sedikit tentang misteri roh ini. Coba kita perhatikan firman Allah di bawah ini:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu roh (Al-Qur'an) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."

(QS.Asy-Syura [42]: 52)

Ayat di atas menyebutkan nama Al-Qur'an dengan istilah roh, yakni seperti cahaya yang memberi kekuatan dan petunjuk untuk meng-aktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia dan dengan itu manusia mengetahui Alkitab sebagai pedoman hidupnya dan mengetahui iman yang menjadi landasan atas setiap perbuatannya (*amaliyah*).

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu ia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. Al-An'am [6]: 122)

Dari pendekatan ini, kita mulai menduga bahwa roh sebagai energi seperti cahaya yang menghidupkan. Lalu pertanyaannya, "Apakah roh sama dengan jiwa?"

Sejauh ini masih banyak kalangan yang berpandangan bahwa jiwa itu sama dengan roh. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt., menyebutkan jiwa (*nafs*) dan roh (*ruh*) dengan dua kata yang berbeda. Ketika ada dua kata yang berbeda di dalam Al-Qur'an, maka tentu memiliki

dua makna yang berbeda pula, walau di beberapa sisi terdapat kesamaan atau memiliki pengertian yang saling melengkapi.

*"Allah memegang **jiwa-jiwa** (anfus) ketika matinya dan (memegang) jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (manusia) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."*

(QS. Az-Zumar[39]: 42)

Firman Allah Swt., di atas mengajak kita berpikir untuk melihat tanda-tanda kebesaran-Nya serta menukikkan perhatian lebih dalam untuk menemukan pengertian yang lebih utuh dengan satu pertanyaan yang mesti kita ajukan: "Andai jiwa itu sama dengan roh, maka apakah orang yang tidur itu tidak memiliki roh?"

Orang yang tidur, sama halnya dengan orang yang mabuk atau gila, mesti memiliki roh yang membuat tubuhnya bergerak, menandakan bahwa dia masih hidup. Hanya saja dia tidak memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya. Orang yang tidak memiliki kesadaran diri adalah mereka yang tidak memiliki kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak secara sadar. Dengan kata lain, orang yang tidur tidak mampu memfungsikan pendengaran, penglihatan, dan hatinya dengan sadar untuk menangkap nilai-nilai. Ini berarti bahwa orang yang tidur itu bukan rohnya yang ditahan, tapi jiwanya. Dengan kata lain, sesungguhnya jiwa itu bukan roh (jiwa tidak sama dengan roh).

Dari pendekatan ini, setidaknya kita menguatkan dugaan kita semula bahwa roh adalah semacam energi yang ditiupkan ke dalam jasad manusia seperti cahaya yang menghidupkan, energi yang membuat jasad bisa bergerak. Dimana kemudian seluruh potensi kecerdasan manusia dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Ha-

nya sebatas ini kita bisa mengurai tentang hakikat roh dan kita pun masih menduga-duga. *Wallahu a'lam*.

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah; bahwa roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tiadalah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit sekali."
(QS. Al-Isra' [17]: 85)

Manusia Ditinjau dari Berbagai Bidang Keilmuan

Manusia sering dikatakan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk religius, serta berbagai macam penyebutan lainnya. Dari berbagai penilaian itu, maka manusia pun bisa dipandang dari berbagai perspektif sebagai berikut;

- **Perspektif filsafat**
  Menurut *Plato*: Manusia adalah makhluk berakal dan akal manusia berfungsi mengarahkan budi.
  Menurut *Aristoteles*: Manusia adalah binatang yang berpikir.
- **Perspektif antropologi**
  Manusia tergolong primata yang paling sempurna jasmani dan rohani, sehingga tidak tertutup kemungkinan melahirkan perilaku dalam berbagai bentuk dan implikasinya.
- **Perspektif psikologi modern**
  Aliran Behaviorisme: Manusia adalah makhluk netral. Ketika manusia dilahirkan, pada dasarnya tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulasi dalam lingkungannya.
  Aliran Psikoanalisis: Manusia adalah makhluk yang hidup atas bekerjanya dorongan seksualitas yang memberi daya pada ego (kesadaran terhadap realitas kehidupan) dan super ego (kesadaran normatif).
- **Perspektif psikologi humanistik**
  Manusia pada dasarnya punya potensi yang baik dan kemam-

puan yang tak terhingga serta memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Manusia memiliki kualitas insani yang unik yaitu (kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan kehendak, tanggung jawab, aktualisasi diri, sikap etis, dan estetika.

- **Perspektif psikologi transpersonal**
  Perspektif ini merupakan lanjutan dari psikologi humanistik. Yaitu, manusia memiliki potensi luhur dalam bentuk dimensi spiritual dan fenomena kesadaran transendental (manusia memiliki pengalaman subjektif transendental dan pengalaman spiritual).
- **Perspektif Pendidikan**
  Manusia adalah homo edukatif. Ketidakberdayaan manusia ketika lahir menjadi peluang bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik.
- **Perspektif Sosiologi**
  Manusia adalah homo sosio yaitu makhluk bermasyarakat.

Deskripsi Al-Qur'an tentang Manusia

Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa *term* untuk mengungkapkan eksistensi manusia, yaitu; *al-Insan, an-naas, unas, al-ins*. Kata *Insan* berasal dari akar kata *uns* artinya jinak, harmonis dan tampak. Dan "Insan" yang berasal dari kata *nasiyah*, artinya lupa. Sedangkan *Insan* yang berasal dari kata *nasa* artinya berguncang.

M. Quraish Shihab menyebutkan, bahwa istilah manusia dalam Al-Qur'an ada tiga kata yang digunakan, yakni; (l). Menggunakan kata yang terdiri atas huruf alif, nun, dan sin, semacam insan, ins, nas, atau unas. (2). Menggunakan kata *basyar*. (3). Menggunakan kata Bani Adam atau keturunan (*zuriyat*) Adam.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang

sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, Allah Swt., menyebut manusia sebagai "*Basyara*" (QS. Shaad [38]: 71 dan QS. Ar-Rum [30]: 20).

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."
(QS. Al-Insan [76]: 1–2)

Manusia adalah makhluk Allah Swt., yang terdiri atas dimensi materi (jasad) dan immateri (roh). Tiga belas dimensi materi tampak dalam kesempurnaan organ fisik manusia seperti kepala (otak), mata, telinga, hidung, dan sebagainya. Seluruh organ luar manusia dikoordinasi oleh adanya otak dan sistem saraf untuk dapat bergerak. Sementara organ dalam dipengaruhi oleh adanya sistem hormon (hormonal) dan darah dalam tubuh manusia, hati (lever), jantung, paru-paru, dan sebagainya.

Dan dalam dimensi batiniah terdapat potensi-potensi rohaniah yang terdiri atas akal (*'aql*) yakni kemampuan berpikir, *al-hawa* (hasrat), hati (*kalbu*) atau hati nurani. Semua organ bathiniyah terletak di dalam "*shudur*" (dada). Untuk membuktikan hal ini secara ilmiah kita tidak memiliki jangkauan dan kemampuan ke arah itu, karena ia sudah masuk ke dimensi roh. Sedang roh ini hanya urusan Allah Swt., yang mengetahuinya.

Awal Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia (Adam) dari tanah.

Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu para Malaikat itu bersujud semuanya."

(QS.Shaad[38]: 71-73)

Dari firman Allah Swt., di atas, kita melihat bahwa proses penciptaan manusia (Adam *'Alaihissalam*) terdiri dari tiga langkah yang bertahap, yakni; (1). Proses pembentukan dari tanah dan unsur Bumi, (2). Penyempurnaan dalam proses pembentukannya, (3). Ditupkan ruh ke dalam jasadnya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah *Swt.,* yang terdiri dari unsur *materi* dan *immateri*. Ditinjau dari unsur-unsur materi, penciptaan Manusia terdiri dari air, tanah, debu, tanah liat, sari pati tanah, sari pati air, tanah hitam seperti tembikar, dan sebagainya. Dari berbagai perspektif ayat tersebut dapat dipahami pula bahwa materi yang menjadi asal kejadian Manusia adalah tiga unsur utama yaitu hakikat tanah, unsur-unsur tanah, dan air.

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) Manusia yang berkembang biak."

(QS.Ar-Rum [30]:20)

Realitas ilmiah yang terbentang luas dalam Al-Qur'an sejak lebih dari empat belas abad yang lampau ini sungguh mencengangkan, dan ini belum diketahui oleh para ilmuwan kecuali pada awal abad ke-19 Masehi. Seorang ilmuwan yang bernama Walf meletakkan teori penciptaan Manusia itu dalam beberapa tahapan. Kemudian lebih disempurnakan lagi dalam beberapa tahapan perkembangan oleh ilmu kedokteran modern. Semua teori itu persis sama dengan apa yang telah ada di dalam Al-Qur'an. Ini menjadi satu bukti yang nyata bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling ilmiah yang membuka semua pintu rahasia penciptaan Manusia dan alam se-

mesta yang selama ini justru tersembunyi di depan hidung kita sendiri. Dan ini pulalah yang menempatkan Al-Qur'an sebagai mukjizat sepanjang masa.

"Dan Dia-lah yang menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), maka (bagimu) ada tempat tetap (Bumi) dan tempat simpanan (kubur). Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan)."
*(***QS.Al-An'am [6]:98)**

Dari penciptaan Adam *'Alaihissalam* lalu Allah *Subhanahu Wata'ala* menciptakan pula isterinya (Hawa). Dari keduanya kemudian berkembang biaklah Manusia di muka Bumi. Semua ini tentu punya maksud dan tujuan yang agung dan mulia, yakni sebagai khalifah yang menjalankan hukum-hukum Allah *Subhanahu Wata'ala* di muka Bumi dan sekaligus sebagai hamba yang mengabdi kepada *Rabb*-nya.

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tidak ada maksud dan tujuan) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?."
(QS.Al-Mu'minun [23]:115)

Asal Usul Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia (Adam) dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya."
(QS. Shaad [38]: 71–73)

Dari firman Allah Swt., di atas, kita melihat bahwa proses penciptaan manusia (Adam as.) terdiri atas tiga langkah yang bertahap, yakni: (1) Proses pembentukan dari tanah dan unsur bumi, (2) Penyempurnaan dalam proses pembentukannya, (3) Ditupkan roh ke dalam jasadnya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt., yang terdiri atas unsur *materi* dan *immateri*. Ditinjau dari unsur-unsur materi, penciptaan manusia terdiri atas air, tanah, debu, tanah liat, sari pati tanah, sari pati air, tanah hitam seperti tembikar, dan sebagainya. Dari berbagai perspektif ayat tersebut dapat dipahami pula bahwa materi yang menjadi asal kejadian manusia adalah tiga unsur utama yaitu hakikat tanah, unsur-unsur tanah, dan air.

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) Manusia yang berkembang biak."

(QS. Ar-Rum [30]: 20)

Realitas ilmiah yang terbentang luas dalam Al-Qur'an sejak lebih dari empat belas abad yang lampau ini sungguh mencengangkan, dan ini belum diketahui oleh para ilmuwan kecuali pada awal abad ke-19 Masehi. Seorang ilmuwan yang bernama Walf meletakkan teori penciptaan manusia itu dalam beberapa tahapan. Kemudian lebih disempurnakan lagi dalam beberapa tahapan perkembangan oleh ilmu kedokteran modern.

Semua teori itu persis sama dengan apa yang telah ada di dalam Al-Qur'an. Ini menjadi satu bukti yang nyata bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling ilmiah yang membuka semua pintu rahasia penciptaan manusia dan alam semesta yang selama ini justru tersembunyi di depan hidung kita sendiri. Dan ini pulalah yang menempatkan Al-Qur'an sebagai mukjizat sepanjang masa.

"Dan Dia-lah yang menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), maka (bagimu) ada tempat tetap (bumi) dan tempat simpanan (kubur). Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan)."
(QS. Al-An'Am [6]: 98)

Dari penciptaan Adam as., lalu Allah Swt., menciptakan pula istrinya (Hawa). Dari keduanya kemudian berkembangbiaklah manusia di muka bumi. Semua ini tentu punya maksud dan tujuan yang agung dan mulia, yakni sebagai khalifah yang menjalankan hukum-hukum Allah Swt., di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba yang mengabdi dalam makna yang sesungguhnya.

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tidak ada maksud dan tujuan) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"
(QS. Al-Mu'minun [23]: 115)

Awal Keberadaan Manusia Menurut Teori Evolusi

Kata "*evolusi*" berasal dari bahasa Latin yang berarti "terbukanya sebuah gulungan." Pada tahun 1600-an, di awal penggunaannya dalam Bahasa Inggris, kata "evolusi" ini menggambarkan proses perkembangan suatu organisme dari bentuk awal yang belum sempurna menuju ke bentuk yang lebih kompleks. Pengertian ini kemudian lebih banyak dipahami sebagai suatu perubahan adaptif yang berkembang pada banyak makhluk hidup melalui proses seleksi alam dalam kurun waktu yang relatif panjang.

Selama hampir 150 tahun, teori evolusi ini selalu dihubung-hubungkan dengan seorang tokoh, yaitu Charles Darwin (1809–1882), seorang *naturalis* berkebangsaan Inggris. Padahal Darwin tidak sepenuhnya 'menciptakan' gagasan tentang evolusi itu sendirian. Beberapa dari filsuf-filsuf Yunani paling awal, jauh sebelum Darwin

dilahirkan, sesungguhnya telah lebih dahulu memunculkan cikal bakal gagasan tentang bagaimana kehidupan mungkin terjadi.

Thales (abad ke-6 SM) dan Anaximander (547 SM) meyakini bahwa makhluk hidup pada awalnya muncul dari air yang kemudian mengalami perubahan yang signifikan dalam jangka waktu yang lama.

Banyak pula cendekiawan muslim, jauh sebelum Darwin melakukan penyelidikan tentang alam dalam evolusi, di mana mereka telah membuktikan bahwa ada tingkat-tingkat tertentu yang menyangkut ciptaan Allah Swt. Nama-nama seperti Al-Farabi (783–950 M), Ibnu Miskawaih (Wafat 1030 M), Muhammad bin Syakir Al-Kutubi (1287–1363 M), Ibnu Khaldun (1332–1406 M) dapat disebut sebagai tokoh-tokoh teori evolusi sebelum lahirnya teori evolusi Darwin. Tapi perlu digarisbawahi bahwa kesimpulan ulama-ulama tersebut tidak sepenuhnya sama dalam rincian teori evolusi yang dirumuskan oleh Darwin.

Pencapaian Darwin justru terletak pada keberhasilannya menghadirkan bukti-bukti evolusi dengan cara yang paling masuk akal, yaitu dengan menunjukkan bahwa makhluk hidup mengalami proses perubahan adaptif yang berkembang melalui banyak generasi dalam jangka waktu yang relatif panjang (berevolusi). Bukti-bukti tersebut dikumpulkannya dalam kerangka teori pada sebuah buku setebal 250 halaman yang telah diselesaikan pada tahun 1842. Kemudian ia terbitkan pada tahun 1859 dengan judul *The Origin of the Species by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Race in the Struggle for Life*, atau yang lebih dikenal dengan "*The Origin of Species*". Buku ini terjual laris tepat pada hari pertama penjualan dan masih terus dicetak. (David Burnie, *Evolusi*, 1999)

Dalam bukunya *The Origin of Species*, Darwin menulis ide tentang evolusi yang menjelaskan bahwa seleksi alam dapat menghasilkan perubahan besar pada organisme setelah waktu yang lama, bahkan pada saat tertentu dapat menghasilkan *spesies* baru. Dia juga mengatakan bahwa semua organisme yang meliputi seluruh tumbuhan dan hewan yang ada, atau yang pernah ada, berkembang dari beberapa bentuk atau bahkan dari satu bentuk yang sangat sederhana melalui proses penurunan dengan modifikasi melalui seleksi alam.

Pada mulanya Darwin sungkan untuk menerbitkan hasil pemikiran dan hasil observasinya yang sangat radikal, terutama di zaman itu, Inggris di zaman Victoria. Selama bertahun-tahun ia menyimpan ide ini dan hanya berbicara dengan teman sekerja yang dipercayai. Salah satu motivasi Darwin untuk menerbitkan buku ini adalah dorongan dari Alfred Russel Wallace. Wallace sendiri juga menulis tentang ide serupa dan mengirimkannya ke Darwin.

Pada tahun 1871, Darwin merasa sudah waktunya untuk mengemukakan kepada publik topik tentang evolusi manusia. Dalam bukunya yang judul *The Descent of Men,* Darwin menguraikan alasan untuk mulai percaya bahwa manusia dan kera memiliki leluhur yang sama dan bahwa semua ciri manusia telah berevolusi melalui serangkaian langkah yang bertahap.

Gambar 1: *Asal Usul Manusia Menurut Teori Evolusi Darwin*

Lalu bagaimana kecerdasan pada manusia bisa muncul dan menjadi amat berbeda dengan kera sebagai leluhurnya?

Pandangan Darwin mengatakan bahwa hal tersebut berhubungan dengan perubahan gaya hidup. Leluhur manusia dan kera pada awalnya merupakan penghuni pepohonan. Namun secara bertahap mereka mulai hidup di darat, berjalan dengan kedua kaki, membebaskan kedua tangan mereka untuk memanipulasi benda-benda, dan pada akhirnya untuk menciptakan perkakas.

Hal ini menurut Darwin, sebagai batu loncatan bagi perkembangan kecerdasan karena seleksi alamiah yang selanjutnya akan memelihara ukuran otak yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan sebagai bentuk adaptasi yang diperlukan untuk ketangkasan tangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, 'leluhur' yang mampu beradaptasi dan mengembangkan kecerdasannya terus-menerus mengalami evolusi menjadi manusia modern, sedangkan yang tidak mampu tetap menjadi kera seperti awalnya. Maka di titik inilah mereka mulai berpisah.

Dari teori evolusi ini, maka para ahli paleontologi membagi manusia menjadi empat kelompok berdasarkan tingkat evolusinya, yaitu:

Pertama, tingkat pramanusia yang fosilnya ditemukan di Johanesburg, Afrika Selatan pada tahun 1942 yang dinamakan fosil *Australopithecus*.

Kedua, tingkat 'manusia kera' yang fosilnya ditemukan di Solo pada tahun 1891 yang disebut *pithecanthropus erectus*.

Ketiga, manusia purba, yaitu tahap yang lebih dekat kepada manusia modern yang sudah digolongkan genus yang sama, yaitu Homo walaupun spesiesnya dibedakan. Fosil jenis ini ditemukan di Nean-

der, karena itu disebut *Homo Neanderthalesis* dan kerabatnya ditemukan di Solo (*Homo Soloensis*).

Keempat, manusia modern atau *Homo sapiens* yang telah pandai berpikir, menggunakan otak dan nalarnya.

Demikian sekelumit tentang teori evolusi Darwin dalam memandang asal usul manusia di muka bumi.

Benarkah teori evolusi Darwin ini? Terlepas dari benar atau tidak, ini patut kita uji dan kita apresiasi secara objektif, jujur, dan komprehensif, sebagai sebuah pemikiran ilmiah. Tapi masih ada pertanyaan yang tersisa, “Apakah Adam as., keturunan kera yang berevolusi atau kera itu sendiri yang berketuruan?” Pertanyaan ini akan kita jawab.

Adam as., sebagai Manusia Pertama

Pandangan Darwin yang menyebutkan bahwa leluhur manusia dan kera pada awalnya merupakan penghuni pepohonan, yang kemudian berubah dan berpisah karena adanya proses evolusi. Dalam perkembangan selanjutnya, ‘leluhur’ yang mampu beradaptasi dan mengembangkan kecerdasannya terus mengalami evolusi menjadi manusia modern, sedangkan yang tidak mampu tetap menjadi kera. (David Burnie, “*Evolusi*”, 1999)

Andai saja. Andai saja fakta-fakta di alam semesta ini mendukung Darwin, lalu apa masalah kita?

Secara ilmiah dan alamiah sesungguhnya tidak ada masalah. Semua akan baik-baik saja. Sebab, apa pun dan siapa pun nenek moyang manusia, baik kera, kucing, ataupun sejenis musang, sesungguhnya tidak menjadi masalah berarti. Karena yang pasti, eksistensi manusia hari ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang cerdas, berjalan tegak dengan kedua kaki, mampu berkarya

dan berkreasi sebagai pelaku utama dalam peradaban dunia, serta hidup dalam nilai-nilai yang mulia dan bermartabat.

Lalu apa masalahnya? Dalam hal ini tidak ada masalah yang patut diperdebatkan. Masa lalu biarlah berlalu, dan nenek moyang kita yang sejenis kera itu biarlah menjadi kenangan 'terindah' yang tak terlupakan.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak menguraikan secara rinci proses kejadian Adam as., yang dinamai manusia pertama oleh mayoritas ulama. Al-Qur'an dalam konteks ini hanya menyebutkan tiga hal yang pokok dari proses penciptaan manusia, yakni; (a) Bahan awal manusia adalah tanah. (b) Bahan tersebut disempurnakan. (c) Setelah proses penyempurnaannya selesai, maka ditiupkan roh kepadanya. (QS. Al-Hijr [15]: 28–29)

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan Manusia (Adam) dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu para Malaikat itu bersujud semuanya."
(QS. Shaad [38]: 71–73)

Dari sini dapat dimengerti uraian pakar tafsir Syaikh Muhammad Abduh yang menyatakan bahwa seandainya teori Darwin tentang proses penciptaan manusia dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, maka tidak ada alasan bagi kita untuk menolaknya. Karena di dalam Al-Qur'an hanya menguraikan tentang proses pertama, pertengahan, dan akhir. Apa yang terjadi antara proses pertama dan pertengahan, serta antara pertengahan dan akhir, tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an.

Abbas Al-Aqad, seorang ilmuwan dan ulama Mesir kontemporer, dalam bukunya *Al-Insan fi Al-Qur'an*; "*Manusia dalam Al-Qur'an*", mempersilakan setiap muslim, untuk—menerima atau menolak

teori itu—berdasarkan penelitian ilmiah, tanpa melibatkan Al-Qur'an sedikit pun, karena Al-Qur'an tidak berbicara secara rinci tentang proses kejadian manusia pertama.

Islam adalah agama yang mengusung kecerdasan berpikir dengan sikap objektif dan jujur, serta selalu mendorong manusia untuk terus meneliti alam semesta ini secara sungguh-sungguh. Dan Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisikan informasi-informasi yang menjadi landasan utama atas kekuatan akal manusia untuk membangun cara berpikir yang cerdas dalam menemukan fakta-fakta kebenaran yang hakiki.

Hal ini dimaksudkan untuk menyelamatkan fitrah penciptaan manusia yang memiliki maksud dan tujuan yang agung dan mulia sesuai dengan ketetapan-Nya. Pengingkaran atas ketetapan Allah Swt., tidak hanya akan menghambat kemampuan berpikir manusia, tapi malah akan menghancurkan nilai-nilai kebenaran universal yang menjadi watak dalam jiwa manusia itu sendiri, terlepas apa pun agama yang dianutnya.

Di sinilah sesungguhnya substansi persoalan yang mendasar tentang kajian-kajian ilmiah yang mesti kita perhatikan. Dalam konteks ini, menyangkut tentang awal keberadaan manusia di muka bumi, maka teori evolusi Darwin secara subtantif patut kita uji.

Darwin dalam teori evolusinya, secara sains memunculkan teori yang menjelaskan asal usul manusia di dunia dengan mengingkari keberadaan Sang Pencipta. Dalam teorinya itu Darwin menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini muncul secara kebetulan dari materi yang tidak hidup. Makhluk hidup terbentuk dari satu *spesies* ke *spesies* lain melalui perubahan sedikit demi sedikit yang disebut proses evolusi. (Harun Yahya, 2005)

Bila kita amati secara cermat, teori evolusi Darwin pelan-pelan melepaskan jiwa manusia dari keyakinan atas adanya Tuhan Yang

Maha Pencipta. Akibatnya menjadi sangat berbahaya di mana kemudian manusia menganggap dirinya tercipta dari proses kebetulan yang sama sekali tidak mendukung keberadaan Tuhan. Maka teori Darwin ini, disadari atau tidak, pelan-pelan membuang Tuhan dari kehidupan manusia.

Hal ini benar-benar akan merusak akidah umat Islam atas tauhid rububiyyah; yakni satu keyakinan bahwa Allah Swt., adalah satu-satunya Rabb yang mencipta, mendidik, memelihara, dan mengatur alam semesta. Konsekuensinya akan semakin parah, yakni merusak tauhid mulkiyah (Allah Swt., adalah satu-satunya Raja yang merajai, penguasa alam semesta yang membuat aturan, menetapkan hukum-hukum, memberi pahala atau dosa, serta menghukum atau mengampuni atas kehendak-Nya), juga akan menghancurkan tauhid *uluhiyyah* (Allah Swt., adalah satu-satunya ilah yang wajib diibadahi, ditaati, dan disembah dengan segala ketundukan), yang semua tauhid ini mesti terhimpun dalam tauhid asma wa sifat (hanya Allah Swt., yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang agung dan mulia yang tidak serupa dengan makhluk-Nya). Pendek kata, teori evolusi Darwin benar-benar merusak akidah umat Islam dari seluruh bentuk ketauhidan dan merusak jiwa manusia dalam kesucian fitrahnya!

Pada awal abad ke-19 Masehi, tonggak awal dirumuskannya dasar-dasar pemahaman *ateisme*. Secara filosofi dilakukan oleh Feuerbach, Marx, dan Nietzsche. Secara psikologis oleh Simon Freud, sedangkan secara sains oleh Darwin. Tonggak keberhasilan mereka adalah penemuan teleskop oleh Galileo Galilei yang membuktikan bahwa matahari adalah pusat alam semesta bukan bumi sebagaimana teori *geosentris* Aristotelles yang selama ini diyakini pihak gereja. (Lippincolt, 1997 dan Besari, 2008). Sejak penemuan Galileo inilah kepercayaan masyarakat Eropa terhadap otoritas gereja mulai berkurang. (Majalah *Sabili*, No. 16 Th. XVII. 2010)

Feuerbach dalam karyanya "*Das Wesen des Chrustentum"* menyatakan, bahwa agama hanyalah proyeksi manusia. Tuhan, malaikat, surga, dan neraka tidak nyata, karena merupakan angan-angan manusia tentang hakikatnya sendiri. Karenanya, manusia hanya dapat mengakhiri keterasingannya dan menjadi dirinya sendiri jika ia meniadakan agama. Manusia harus menolak kepercayaan kepada Tuhan.

Seperti itu pula Nietzsche dalam bukunya *Die Frohliche Wissenschaft* menulis, "Tuhan sudah mati, Tuhan sudah dibunuh, dan manusialah yang membunuh Tuhan, dan secara beramai-ramai sudah dikuburkan." (Sunardi, 1996)

Sementara itu, Simon Freud dalam bukunya "*The Future of an Illusion*" memaparkan bahwa, "Secara psikologi kepercayaan kepada Tuhan sebagai ilusi yang harus ditinggalkan manusia." (Amstorng, 2007). Freud juga menulis, "Kepercayaan religius merupakan penghibur dan kompensasi dari keadaan manusia yang terlalu berat dan bengis." Freud yang mengaku pakar kejiwaan ini pada akhirnya justru kehilangan jiwanya sendiri; gila!

Dari pemikiran ini kita melihat bahwa peradaban manusia ketika itu telah tenggelam dalam kegelapan. Teori evolusi Darwin seolah menguatkan teori filsafat *materialisme, determinisme* yang sempit, dan paham *ateis*. Oleh karenanya, teori Darwin bukanlah teori ilmiah yang membangun kecerdasan manusia. Tetapi justru sebuah igauan ilmiah yang merusak akal dan menyesatkan manusia. Mungkin Darwin tak pernah berpikir sampai sejauh ini, tapi dampak negatif dari hasil pemikirannya itu mesti dihentikan.

Semua agama samawi, agama-agama yang bersumber dari wahyu Allah Swt.„ yakni Yahudi, Kristen, dan Islam sangat meyakini bahwa Adam as., adalah manusia pertama yang merupakan nenek moyang seluruh manusia. Semua kitab suci dari agama-agama langit telah mengungkap hal ini secara jelas dan tegas.

Berbagai fakta sejarah pun telah membuktikan bahwa para nabi itu memang pernah ada. Seluruh perjalanan hidup mereka telah tercatat dalam lembar sejarah dengan sangat jelas dan terbuka yang mencerahkan alam pikiran manusia.

Hal ini bisa dibuktikan dengan keberadaan kitab suci yang diwahyukan kepada masing-masing umat beragama, yakni kitab Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud as., kitab Taurat kepada Nabi as., kitab Injil kepada Nabi Isa as., dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

"Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an ini bukanlah cerita yang dibuat-buat, tapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Yusuf [12]: 111)

Betapa banyak teori dan pemikiran yang awalnya kita anggap benar, belakangan ternyata keliru dan perlu direvisi, atau malah dibuang sama sekali. Dan betapa banyak pula estimasi yang awalnya kita yakini benar, ternyata belakangan terbukti melenceng jauh dari fakta-fakta kebenaran.

Terkait dengan pembuktian apakah Adam as., memang manusia pertama di bumi atau hanyalah hasil dari proses evolusi yang terjadi berjuta-juta tahun yang lalu dari leluhur sejenis kera. Maka kita perlu meninjau ulang beberapa teori yang ada secara objektif, jujur, dan apa adanya. Pemikiran harus dibangun dengan sikap cerdas dengan pengujian yang komprehensif, tanpa maksud dan kepentingan apa-apa, kecuali untuk membawa kebenaran dan membenarkan kebenaran itu sendiri. Inilah sikap yang paling cerdas dari manusia yang berakal.

"Dan orang yang membawa kebenaran dan orang yang membenarkannya, itulah orang yang bertakwa.
(QS. Az-Zumar [39]: 33)

Menolak Teori Evolusi Darwin

Dalam berbagai bidang sains, teori-teori akan terus diuji. Apabila suatu teori ternyata tidak sesuai dengan fakta yang teramati, maka teori ini perlu dimodifikasi atau justru diabaikan saja.

Namun sebaliknya, terlepas dari penelitian yang mendalam atau tidak, jika teori tersebut sesuai dengan fakta-fakta yang ada secara berkelanjutan, maka hal itu akan memperkuat klaim bahwa teori itu adalah benar, atau setidaknya dianggap benar. Inilah gambaran terkini dari teori evolusi yang selalu diuji melalui mekanisme seleksi alamiah. Tampaknya benar, tapi belum tentu benar.

David Burnie, dalam bukunya "*Evolusi*"(1999), menyebutkan, "Seperti semua fenomena alam, evolusi merupakan subjek bagi hukum alam yang dapat diuji melalui berbagai percobaan. Tapi begitu banyak elemen acak yang terlibat dalam proses evolusi yang menyebabkan masa depan proses ini tidak dapat diperkirakan dengan pasti."

Teori evolusi Darwin hanyalah sebatas *hipotesis* ilmiah dengan beberapa pembukti yang lemah, atau justru sekadar dugaan yang kemudian diangkat menjadi kebenaran ilmiah oleh para pendukungnya, lalu diterima begitu saja oleh masyarakat luas.

Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, teori Darwin ini lambat laun digugurkan oleh para ilmuwan modern disebabkan kegagalan Darwin dalam menjelaskan proses mekanisme transformasi *gen* dari DNA kera menjadi DNA manusia. Perubahan struktur kimia dalam darah tidak pernah mengalami perubahan secara drastis dari satu jenis makhluk hidup menjadi makhluk yang lain, walau dalam waktu yang lama.

Pada tahun 1856, para pekerja di daerah Neanderthal (Lembah Neander) di Jerman, menemukan seperangkat tulang-belulang dalam sebuah gua kapur. Tulang-belulang tersebut cukup jelas milik manusia, namun tengkoraknya memiliki dahi yang miring dan bagian menonjol yang besar di atas mata. Beberapa ilmuwan pada awalnya meyakini bahwa itu adalah 'mata rantai' dari teori evolusi Darwin yang hilang. Tapi penemuan ini banyak diperselisihkan oleh para ilmuwan yang menyebabkan perdebatan tentang evolusi Manusia kian memanas. (David Burnie, *Evolusi*, 1999)

Pada tahun 1908 seorang ahli matematika Inggris dan seorang dokter Jerman masing-masing secara terpisah memunculkan bukti yang menunjukkan bahwa reproduksi seksual sendiri tidak dapat menyebabkan perubahan-perubahan (berevolusi) seperti dugaan Darwin.

Teori ini dikenal sebagai hukum Hardy-Weinberg. Pembuktian tersebut menyatakan bahwa frekuensi dari alel-alel yang berbeda dalam suatu populasi besar yang tertutup tetap sama melewati pergantian generasi, walau alel-alel tersebut mengalami rekombinasi ketika mereka diturunkan. Teori Hardy–Weinberg ini menegaskan bahwa evolusi bukanlah proses yang dapat menciptakan dirinya sendiri ke jenis yang lain (*self generating process*).

Dari beberapa teori di atas, maka teori evolusi Darwin yang menyebutkan bahwa manusia berasal dari leluhur sejenis kera semakin lemah dan mulai ada gejala untuk tidak bisa diterima secara ilmiah.

Di sisi lain, berbagai literatur yang membicarakan tentang kehidupan awal di muka bumi ini selalu dikaitkan dengan berbagai hasil penelitian, baik dari segi usia bumi (*geologi*), penemuan fosil-fosil, maupun dari penemuan benda-benda kebudayaan (*arkeologi*). Penelitian dari berbagai sudut pandang ini, tentu lebih mudah dibuktikan berdasarkan penemuan-penemuan yang ada, yakni sebagai berikut;

Hasil penelitian berdasarkan usia bumi (*Geologi*), yakni;

- Zaman *Arkaekum*. Pada zaman ini bumi diperkirakan berusia 2.500 juta tahun (2,5 miliar tahun).
- Zaman *palaeozoikum*. Pada zaman ini bumi diperkirakan berusia 2.340 juta tahun.
- Zaman *Mesozoikum*. Pada zaman ini bumi diperkirakan berusia 140 juta tahun.
- Zaman *Neozoikum (Kainozoikum)*. Pada zaman ini bumi diperkirakan berusia 60 juta tahun).

DR. J.T. Wilson dari University of Toronto, dalam bukunya *Encyclopedia Americana,* jilid IX, hal. 541 (1976), menyebutkan bahwa batu karang tertua (*the oldest continental rock*) yang ditemukakan berusia 3,5 miliar tahun. *Meteorites* (bebatuan pencetus lahirnya planet Bumi) terbentuk lebih kurang 4,5 miliar tahun yang lalu. Sementara peradaban tertua ditemukan di lembah Nil, lembah *Mesopotamia*, dan lembah Indus. Kebudayaan yang menandakan adanya peradaban itu diyakini telah mulai berkembang sekitar tahun 4000–3000 SM.

Hasil penelitian berdasarkan perkakas dan kebudayaa n(*arkeologi*):

- Zaman batu tua (*Palaeolithikum*). Zaman ini diperkirakan berlangsung sekitar 600.000 tahun silam
- Zaman batu tengah (*Mesolithikum*). Zaman ini diperkirakan berlangsung sekitar 20.000 tahun silam
- Zaman batu muda (*Neolithikum*). Zaman ini diperkirakan berlangsung sekitar 4.000 tahun silam. Pada zaman ini manusia dianggap telah memiliki budaya (peradaban) seperti manusia modern.
- Zaman batu besar (*Megalithikum*). Zaman ini diperkirakan berlangsung sekitar 3.000 tahun silam

Hasil penelitian berdasarkan penemuan fosil-fosil di Indonesia;

- *Megantropus Paleojavanicus*
  Fosil manusia purba tertua yang ditemukan pada tahun 1941 oleh Ralp von Koeningswald di dekat Desa Sangiran, lembah Sungai Bengawan Solo. Fosil ini diperkirakan telah berusia 1 juta–2 juta tahun.
- *Pithecanthropus Robustus* dan *Pithecanthropus Mojokertenensis*
  Fosil manusia purba ini ditemukan pada tahun 1936 oleh Ralp von Koeningswald di lembah Sungai Brantas. Fosil ini diperkirakan telah berusia 900.000 tahun
- *Pithecanthropus Erectus*
  Fosil ini ditemukan pada tahun 1890–1892 oleh Eugene Dubois di dekat Desa Trinil, dekat Ngawi Madiun. Fosil ini diperkirakan telah berusia 600.000–1 juta tahun.

Dari beberapa hasil penelitian berdasarkan tinjauan masing-masing bidang keilmuan, maka dapat disimpulkan bahwa bumi diperkirakan telah berusia 4,5 miliar tahun. Manusia tertua hidup sekitar tahun 2–1 juta SM. Sedangkan manusia yang berbudaya (memiliki peradaban) diperkirakan telah hidup sekitar 600.000 SM.

Lalu pertanyaan yang paling mendasar adalah, Nabi Adam as., hidup sekitar tahun berapa? Apakah Adam as., sejenis makhluk purba yang terbelakang kecerdasannya? Dan apakan Adam as., tidak mengenal hukum (aturan) dan tidak mengenal budaya seperti halnya manusia purba itu?

Dari teori J.T. Wilson di atas kita menduga, bahwa nabi Adam as., hidup sekitar 4.000–3.000 SM sebagai manusia yang sudah memiliki peradaban. Namun dari berbagai teori sejarah para Nabi, ada pula yang mengatakan bahwa Nabi Adam as., hidup sekitar tahun 12.000–10.000 SM, dalam periode zaman batu tengah (*Mesolithikum*). Tapi semua teori ini masih terdapat banyak perselisihan dan perdebatan.

Dan fakta-fakta yang ada membuktikan dengan jelas dan tegas, bahwa Adam as., adalah makhluk cerdas yang telah diajarkan kepadanya nama-nama benda pada awal penciptaanya, bukan sebagai makhluk primitif yang mengalami proses evolusi.

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka (malaikat) menjawab, "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."'

(QS. Al-Baqarah [2]: 31–32)

Pada awal-awal kehidupannya, Adam as., telah memiliki aturan-aturan (hukum) yang jelas di mana setiap anak kembarannya harus menikah secara selang seling dengan kembaran yang lain. Inilah hukum (*syariat*) yang berlaku pada kondisi awal kehidupan manusia, di mana setiap anak Adam as., selalu dilahirkan kembar.

Sejarah telah pula mencatat, bahwa anak-anak Adam as., yakni Habil dan Qabil, pernah bertikai dalam masalah pernikahan mereka. Lalu keduanya disyaratkan untuk mempersembahkan sebagian dari hasil pertanian dan peternakan yang masing-masing mereka usahakan. Catatan sejarah ini dapat pula kita jadikan sebagai bukti bahwa pada awal kehidupan manusia pertama itu telah ada kebudayaan, yakni sistem pertanian dan peternakan.

Di sisi lain, telah banyak pula terungkap kisah hidup, berbagai peninggalan, dan silsilah kelahiran para nabi yang sambung menyambung hingga Nabi Adam as., Dalam hal ini tidak kita temukan perdebatan yang berarti. Semua kitab suci dan berbagai pembukitan ilmiah selalu membenarkan firman Allah Swt., bahwa Nabi Adam as., adalah manusia pertama, bukan hasil evolusi dari sejenis kera! Demikianlah kisah-kisah para nabi yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran.

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Hud [11]: 120)

Dari sini dapat kita uji secara ilmiah, bahwa sesungguhnya Nabi Adam as., hidup sekitar tahun 4000–3000 SM, (atau sebagian mengatakan sekitar 12.000–10.000 SM). Sedangkan dalam penelitian sejarah dikatakan bahwa makhluk yang dianggap sebagai manusia purba telah ada sejak tahun 2–1 juta SM.

Pertanyaannya adalah, makhluk jenis apa yang disebutkan dalam sejarah itu? Kuat dugaan, bahwa penemuan fosil yang diteliti itu bukanlah manusia yang sesungguhnya, tapi itu makhluk lain yang mungkin sejenis kera. Dengan kata lain, catatan sejarah itu salah prediksi dan penelitian yang dilakukan Darwin telah menyimpang jauh. Ibarat polisi, Darwin salah tembak! Maksud hati ingin menembak kaki, ternyata yang kena memang kaki, tapi kaki orang lain.

Sejarah memang tak mesti dipercaya sepenuhnya. Tetapi fakta-fakta utamanya patut kita cermati sebagai dasar pijakan untuk mengkaji sejarah lebih objekif dan komprehensif. Sejarah sering berhadapan dengan situasi yang 'ganjil'. Karenanya tak jarang manusia menemukan Tuhan di jejak peradaban yang runtuh akibat tangannya sendiri.

Ketika sejarah kehilangan jejak untuk bercerita kepada manusia, maka sebagian orang berkata, "Ada mata rantai yang hilang". Namun tiba-tiba Al-Qur'an mengungkapkan banyak fakta untuk menautkan kembali jejak sejarah yang sebenarnya.

Salasilah Nabi/Rasul

1. Adam
2. Idris
Matusalakh
Lamik
Yarid
Mahla'il
Qinan
Anwas
Shith
3. Nuh
Sam
Yafid
Arfakhshad
Iram
Ra'u
Falikh
Abir
Shalikh
Saru'
Nahur
Azar
'Ars
Samud
Hadzir
Ubayd
Aush
Ad
5. Shaleh
Abir
Auf
Masih
6. Ibrahim
Khulud
8. Ismail
9. Ishak
Madyan
Raya
10. Ya'kub
Abdullah
Aram
Haidir
Ish
4. Hud
'Adwa
Wazzi
Imran
Kohath
Levi
Bunyamin
11. Yusuf
Yahudza
Rum
Zarih
Sami
Haran
14. Musa
15. Harun
Abumata
Bares
Tarekh
7. Luth
Nahith
Muksar
Amose
Atnad
Alham
Izar
Matta
Hasrun
12. Ayyub
Safyun
Fahnaz
Raum
Aisar
Deshan
Aziz
21. Yunus
13. Syu'aib
Ar'awi
Aid
Yasin
Ukhtub
Ummanizab
16. Zulkifli
19. Ilyas
20. Ilyasa'
Yaksaun
'Uwaid
Yalhan
Yahzin
17. Daud
Janim
'Awwam
Humaisi'
Elias
Fahr
Qusai
Salmun
Sanbir
Yathrabi
Tabikh
Obai
Add
Mudrikah
Ghalib
Abd Munaf
Yuar
18. Sulaiman
Hamdan
Ad-Da'a
Yadlaf
Qamwal
Adnan
Khuzaiman
Lo'i
Hashim
Ufiz
Hezekiah
'Abqar
'Ubaid
Bildas
Buz
Ma'ad
Kinana
Ka'b
Abdul Mutalib
Isya
22. Zakariyah
Aid
Makhi
Haza
Aws
Nizar
An-Nadr
Murra
Abdullah
Nahish
Nashid
Salaman
Mudar
Malik
Kilab
25. Muhammad
Maryam
23. Yahya
24. Isa
Direct descendant
Skip generation(s)

Gambar 2: *Silsilah 25 orang nabi dan rasul yang wajib dketahui*

Dalam berbagai literatur yang mengungkapkan fakta-fakta arkeologi, berdasarkan fosil yang ditemukan, memang ada makhluk lain sebelum manusia. Mereka nyaris seperti manusia, tetapi memiliki karakteristik yang sangat primitif dan tidak berbudaya. Makhluk ini di dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan "*Dabbah*", yakni sejenis makhluk bergerak yang bernyawa (mirip seperti manusia).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tamim Addari pada kisah *Dajjal*, disebutkan bahwa *Dabbah* adalah nama lain dari binatang aneh yang bernama *Jassasah,* yaitu binatang yang tubuhnya seperti manusia dan berbulu lebat di sekujur tubuhnya. (**Syahrun Nawawi Limuslim,** vol. 18 hal. 28)

"Dan pada penciptaan dirimu dan Dabbah yang bertebaran (di bumi) terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah orang-orang yang yakin."
(QS. Al-Jatsiyah [48]: 4)

Hasil penelitian DR. J.T. Wilson juga menyebutkan pula, bahwa pada peralihan masa batu tua dengan batu muda pernah terjadi masa kosong (*vacuum*) selama 25.000 tahun (250 abad) akibat dari bencana besar yang terjadi. Salah satu bencana besar yang pernah terjadi yaitu jatuhnya meteor besar yang menghantam bumi. Dan kuat dugaan bahwa pada waktu itu seluruh makhluk purba diperkirakan musnah, termasuk *Dinosourus* dan sejenisnya serta *Dabbah* (makhluk sejenis kera yang mirip dengan manusia).

Fakta dan data ini menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak ada hubungan antara 'makhluk' purba yang sejenis kera besar (*Daabbah*) itu dengan keberadaan Adam as., sebagai nenek moyang manusia. Terputusnya rangkaian proses evolusi inilah yang kemudian diduga Darwin sebagai 'mata rantai' yang hilang. Padahal sesungguhnya memang tidak ada 'rantai' yang menghubungkan antara keduanya. Rantai apa? Itu hanya semacam prasangka yang menyimpang jauh

dari fakta kebenaran yang sesungguhnya. Oleh karenanya, teori Darwin itu tertolak dengan sendirinya demi kebenaran dan ilmu pengetahuan.

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja, sedang berprasangka itu tidak ada manfaatnya sedikit pun terhadap kebenaran.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(QS. An-Najm [53]: 28)

Firman Allah Swt., menegaskan bahwa manusia diciptakan dari seorang diri (Adam) tanpa melewati proses evolusi. Inilah penjelasan dari Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang menguasai dan menciptakan seluruh alam semesta raya. Tuhan Yang Maha Mengetahui.

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah ia."

(QS. Ali Imran [3]: 59)

Beberapa fakta juga memperlihatkan adanya perbedaan antara manusia satu dan yang lain, seperti warna kulit, ukuran tubuh dan postur wajah, bahasa, pola hidup, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan sebagainya, ini bukanlah hasil dari proses evolusi yang mendukung teori Darwin. Tapi sesungguhnya perbedaan-perbedaan ini adalah bukti kekuasaan Allah Swt., di mana Dia memang telah menciptakannya sedemikian rupa.

"Wahai Manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

(QS. Al-Hujarat [49]: 13)

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah menciptakan Langit dan Bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu."

(QS. Ar-Rum [30]: 22)

Inilah penjelasan ilmiah yang diungkapkan Al-Qur'an sejak lebih dari empat belas abad yang lampau dan sampai sekarang masih amat relevan untuk menjawab semua kebingungan manusia. Dan terbukti, bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Rasulullah saw.„ selalu mampu menyelesaikan semua perselisihan dan ketidaktahuan manusia dalam berbagai persoalan secara fundamental. Inilah Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

"Dan Kami tidak menurunkan kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad) melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."

(QS. An Nahl [16]: 64)

Fase-Fase Kehidupan Manusia

"Allah, Dia-lah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian menjadian kalian sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kalian) sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah yang Maha Mengetahui, Maha Berkuasa."

(QS. Ar-Rum [30]: 54)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memulai perjalanan hidupnya dari keadaan lemah, kemudian berembang dan tumbuh menjadi remaja, dewasa, tua, lalu kembali menjadi lebih lemah dari lemah yang pertama. Lemah yang terakhir ini disertai dengan uban dan keriput yang tidak terlihat pada lemah yang pertama.

Penelitian tentang proses terbentuknya janin di dalam rahim seorang wanita, sebagai salah satu fase dari beberapa fase kehidupan manusia, telah ada sejak zaman Aristoteles (384–322 SM).

Ada dua teori yang berkembang saat itu tentang perkembangan janin, yaitu:

Teori pertama, janin terbentuk dan berkembang dimulai dari air mani laki-laki yang masuk ke dalam rahim wanita yang di situ telah terdapat makhluk-makhluk yang sangat kecil.

Teori kedua, terbentuk dan berkembangnya manusia itu terjadi dari darah haid seorang wanita. Teori ini dikuatkan oleh pendapat Aristotelles dan ia menambahkan bahwa cairan sperma laki-laki itu membantu proses pembekuan sebagai awal terbentuknya janin di dalam rahim.

Pada abad pertengahan Al-Qur'an mendobrak pintu kegelapan teori lama dengan mengemukakan fakta-fakta penciptaan manusia yang sangat rumit dan ajaib. Di sinilah manusia bertekuk lutut di hadapan berbagai penemuan yang berdasarkan bukti-bukti yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an.

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani).
Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim).
Sampai waktu yang ditentukan, lalu Kami tentukan (bentuknya),
maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan.”
(QS. Al-Mursalat [77]: 20–23)

Dari hubungan intim antara suami istri yang terjalin dalam sebuah ikatan perkawinan yang agung, maka terjadilah kehamilan yang merupakan proses pertemuan dan perkembangan antara sel telur dan sel sperma. Al-Qur'an menjelaskan secara terperinci tentang proses yang terjadi selama masa kehamilan seorang ibu (perempuan). Ini menambah satu bukti lagi bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling ilmiah.

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu **saripati (berasal) dari tanah**. Kemudian Kami jadikan saripati itu **air mani (yang disimpan**) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudaian air mani itu Kami jadikan **sesuatu yang melekat**, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan **segumpal daging**, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu **tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging**. Kemudian Kami jadikan dia **makhluk yang (berbentuk) lain**. Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."*

(QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14)

Rasululllah saw., bersabada, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* telah mewakilkan seorang malaikat (untuk menjaga) rahim yang mengatakan, \`Wahai Tuhan air mani, wahai Tuhan gumpalan darah, wahai Tuhan gumpalan daging.\` Dan ketika Allah hendak menjadikan ciptaan-Nya, malaikat itu berkata, \`Laki-laki atau perempuan? Menderita atau bahagia? Bagaimana rezki dan kapan ajalnya?\` Lalu dituliskan pada perut ibunya." **(HR. Al-Bukhari, nomor 318)**

"Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Mahabijaksana."

(QS. Ali Imran [3]: 6)

Dalam hal ini Rasulullah saw., bersabda, "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah. Namun kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan ada di antara keturunannya yang cacat?" (**HR. Bukhari,** kitab no. 23 Bab no. 80 dan 93. **Muslim** 46/22–25)

Ibnul Qoyyim Al-Jauzi telah membagi fase kehidupan ini menjadi lima masa: (1) Masa kanak-kanak; dari sejak dilahirkan hingga mencapai umur lima belas tahun. (2) Masa muda; dari umur lima belas tahun hingga umur tiga puluh lima tahun, (3) Masa dewasa;

dari umur tiga puluh lima tahun hingga umur lima puluh tahun, (4) Masa tua; dari umur lima puluh tahun hingga umur tujuhpuluh tahun, dan (5) Masa usia lanjut; dari umur tujuhpuluh tahun hingga akhir umur yang ditentukan oleh Allah Swt.

"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali atas izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barang siapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur."

(QS. Ali Imran [3]: 145)

Fase-fase kehidupan yang dialami manusia sesungguhnya relatif singkat. Rasanya baru kemarin kita hidup sebagai remaja, ceria, dan penuh gairah. Namun, kini mulai tua, keriput, dan beruban. Relativitas waktu telah menyeret kita ke dalam rotasi kehidupan yang berputar begitu cepat, namun teramat singkat. Bahkan kehidupan yang kita jalani sekarang ini hanyalah detik-detik menunggu kematian belaka. Waktu terus menggilas apa pun yang dilaluinya dalam masa yang teramat singkat.

"Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari," maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung. Allah berfiman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."

(QS. Al-Mu'minun [23]: 112–114)

Manusia Ditinjau dari Peran dan Tugasnya

Secara umum dapat dikatakan, bahwa manusia terdiri atas dua elemen dasar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni elemen jasad dan roh, elemen *lahiriah* dan *batiniah*.

Dua elemen inilah yang memungkinan manusia untuk mampu memenuhi visi dan misinya di dunia. Menjalankan peran dan tugasnya yang utama, yakni mengaktualisasikan segala potensinya sebagai seorang khalifah dan sekaligus mewujudkan pengabdiannya sebagai seorang hamba kepada Sang Khalik. Peran dan tugas inilah amanat yang dipikulkan kepada manusia sebagai bukti bahwa manusia diciptakan punya maksud dan punya tujuan.

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia (Adam) dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya."

(QS. Shaad [38]: 71–73)

Dari firman Allah Swt., tentang proses awal penciptaan manusia, kita mengetahui bahwa ada beberapa tahap yang terjadi dalam proses penciptaan manusia. Yakni menciptakan manusia dari unsur-unsur yang berasal dari tanah, kemudian menyempurnakan bentuknya, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya. Itu artinya, bahwa manusia terdiri atas jasad dan roh dalam proses penciptaan yang sempurna. Satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* menyebutkan bahwa manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok, yang tidak dapat dipisahkan. Karena bila dipisahkan maka ia bukan manusia lagi. Sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen dalam kadar-kadar tertentu. Bila kadar oksigen dan hidrogen dipisahkan, maka ia tidak akan menjadi air lagi.

Dari segi lahiriah, tubuh manusia terdiri atas organ-organ yang membentuk sistem organ dalam kesempurnaan jasad (potensi fisik). Semua ini berfungsi untuk mengaktualisasikan tugas-tugasnya sebagai khalifah yang dikoordinasi secara luar biasa oleh otak

(organ motorik dengan seperangkat sistem saraf). Berbagai aktivitas di muka bumi menuntut adanya kerja fisik yang dilandaskan pada kecerdasan untuk menghasilkan karya-karya yang nyata dalam upaya memakmurkan bumi.

"Dia menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

(QS. Hud [11]: 61)

Ditinjau dari segi lahiriah, semua aktivitas manusia dalam bentuk amal jasadiyah dibina oleh lima rukun Islam yang membentuk *syariat Islamiah*. Dan dari segi batiniah, roh mesti bersandar pada keimanan yang dibina oleh enam rukun iman yang membentuk '*akidah imaniah*.

Dari dua elemen yang menyatu ini—lahiriah dan batiniah, jasad dan roh yang dinaungi oleh *syariat amaliah* dan *akidah imaniah*, maka terbangunlah sebuah konsep yang utuh, membentuk satu kesatuan yang bersinergi dan saling memberi kontribusi dalam tugas dan pengabdiannya. Artinya, *syariat amaliah* tidaklah sempurna bila tidak dilandasi oleh *akidah imaniah* yang murni. Demikian sebaliknya, *akidah imaniah* tanpa dibarengi *syariat amaliah* yang nyata, hanya menjadi sesuatu yang mengawang-awang yang justru menipu fitrah kemanusiaan itu sendiri. Penerapan keduanya secara utuh dan menyeluruh akan membentuk keselarasan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini secara sempurna.

Cara pandang ini memberi pengertian yang lebih dalam, bahwa tidaklah dikatakan manusia bila hanya memiliki satu elemen saja dari dua elemen itu, yakni jasad saja atau roh saja. Dan ini membuat bukti kuat bahwa manusia dalam menjalani peran dan tugasnya di dunia, harus dengan konsep yang menyeluruh (*kaffah*).

Tidak ada dikotomi kepentingan dari dua kepentingan yang prinsipil, yakni kepentingan dunia (*duniawi*) dan kepentingan akhirat (*ukhrawi*). Dalam konsep Islam, segala cara untuk meraih kebutuhan duniawi telah diatur dalam *syariat mu'amalat*.

Konsekuensi dari segala aktivitas dan kreativitas manusia itu akan mendorong terjadinya berbagai bentuk kemakmuran di muka bumi, peradaban, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Semua itu hanyalah sebuah konsekuensi atas pelaksanaan tugas-tugas kekhalifahan demi mewujudkan tujuan hidup yang sesungguhnya, yakni pengabdian hanya kepada Allah Swt.

"Dia menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."
(QS. Hud [11]: 61)

"Dan hendaklah kamu menyembah (mengabdi) kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus."
(QS. Yasin [36]: 61)

Manusia dari segi lahiriah terdiri atas organ-organ sebagai potensi motorik dalam menjalankan tugas kekhalifahannya, seperti otak (sistem saraf) yang berfungsi untuk mengoordinir seluruh sistem gerak pada tubuh manusia, nafsu (sistem hormonal), dan hati (lever).

Maka manusia dari segi batiniah mesti memiliki organ-organ rohaniyah sebagai potensi kecerdasan dalam menjalankan tugas penghambaannya, seperti akal (organ batiniah untuk berpikir) yang membangun intelektualitas manusia, *Al-hawa* (keinginan; jiwa) yang membangun emosional sebagai pendorong, dan hati (kalbu) yang memiliki fitrah kebertuhanan (spiritualitas) untuk memahami kebenaran. (Baca **Bagian Kedua**. "*Potensi Kecerdasan Manusia"*).

Dalam menjalankan semua aktivitas, fisik manusia membutuhkan nutrisi. Makan, minum, air, dan oksigen sebagai sumber utama untuk menghasilkan kalori. Begitu pula roh, ia membutuhkan ilmu, zikir, dan perenungan jiwa (tafakur) sebagai sumber energi yang memberi kekuatan batiniah.

Pemenuhan kebutuhan kedua elemen ini akan membangun keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan atas eksistensi manusia seutuhnya, yakni memiliki jasmani yang sehat dan rohani yang sehat pula. "Dalam akal yang sehat terdapat jiwa yang sehat." (meluruskan pepatah lama, "*Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat.*") Dan inilah anugerah terbesar yang membuat manusia menjadi makhluk yang paling cerdas sehingga ia menempati posisi yang dimuliakan sebagai khalifah.

Sungguh penciptaan yang sempurna dalam bentuk keseimbangan yang harmonis. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya Allah Swt., telah meletakkan landasan berpikir manusia (*hujah*) di atas keadilan, keseimbangan, dan keharmonisan.

"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandangilah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."

(QS. Al-Mulk [67]: 3)

Dari uraian di atas, maka dapatlah kita pahami bahwa peran dan tugas manusia yang sejalan dengan maksud dan tujuan penciptaannya adalah untuk menjadi khalifah yang memakmurkan bumi dan menjadi hamba yang beribadah kepada-Nya, baik ibadah *Mahdhoh* (*Al'ubudiyyah Lillah,* ritual ibadah) yang membangun hubungan langsung kepada Allah Swt. (*Hablumminallah*), maupun ibadah *Ghairu Mahdhoh* (*amaliah*, semua aktivitas hidup manusia yang

berorientasi kepada Allah) yang membangun hubungan kepada manusia dan lingkungannya (*hablumminannas*).

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdi) kepada-Ku."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Kesempurnaan dalam menjalankan peran dan tugasnya terwujud dalam takwa yang disemangati oleh sifat ihsan. Dan dengan cara inilah kita bisa membuktikan, bahwa sesungguhnya Allah Swt., menciptakan manusia memang tidak sia-sia. Dan pertanyaan para malaikat dengan nada kritis ketika awal penciptaan manusia dulu pun terjawab sudah.

"Mereka (para malaikat) berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'
(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Manusia, Agama-agama, dan Peradaban

Seluruh manusia adalah hamba Allah Swt. Makhluk yang memiliki potensi kecerdasan yang diciptakan atas kehendak-Nya sendiri. Manusia adalah hamba Allah Swt., yang selalu mencari jalan untuk kembali kepada fitrahnya, yakni kesucian jiwanya yang mengenal dan menauhidkan Allah Swt., sebagai Rabbnya.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa-jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'

(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).'"
(QS. Al-A'raf [7]: 172)

Namun, dinamika kehidupan di dunia ini selalu menghela akal, menghasut hawa nafsu, dan menyeret hati hingga jiwa-jiwa manusia menjadi kotor karena syirik dan maksiat. Maka Allah Swt., mengutus para nabi untuk membawa risalah agar manusia bisa kembali kepada fitrahnya untuk mewujudkan pengabdiannya dalam ketakwaan.

Semua agama bukanlah capaian akhir dari proses berpikir, tetapi konsekuensi lanjutan bagi siapa pun yang terus berpikir dengan akal dan hatinya. Semua agama adalah wadah bagi manusia untuk berpikir, Tapi hanya Islamlah satu-satunya agama yang memberi jalan kepada akal, hawa nafsu, dan hati untuk bisa kembali kepada fitrahnya demi mewujudkan tujuan hidupnya yang hakiki, yakni hanya mengabdi kepada Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah.

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdi) kepada Ku."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Agama adalah aturan, rambu-rambu yang mengatur lalu lintas kehidupan manusia agar manusia menemukan jalan untuk sampai kepada keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. Berbagai syariat dan kitab suci telah diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu untuk disampaikan kepada kaumnya masing-masing. Dan Al-Qur'an di turunkan kepada Nabi yang terakhir, Muhammad saw., penutup para nabi, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai kabar gembira serta peringatan (*basyira wa nadzira*), dan menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alamin*).

"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."
(QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Agama Islam adalah penyempurnaan dari seluruh agama-agama samawi yang pernah ada sebelumnya. Berbagai penyimpangan yang terjadi dalam agama-agama terdahulu diluruskan kembali kepada ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang sebenarnya. Karena faktanya, kitab suci sebelumnya sudah tidak autentik dan sudah mengalami banyak perubahahan sehingga ajaran agama pun menjadi menyimpang. Berbagai ritual dan tata cara peribadatan pun sudah tidak memiliki dasar yang sahih dalam makna pengabdian yang sesungguhnya, sampai-sampai ada nabi yang membawa ajaran Tuhan itu justru dinobatkan pula menjadi tuhan, dan sebagian yang lain dikultuskan sebagai 'anak tuhan'. Ini merupakan sikap pengagungan yang berlebihan dan melampaui batas. Hal ini jelas tidak sesuai lagi dengan ajaran yang murni serta tidak bisa diterima oleh akal sehat.

"Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak."
(QS. Maryam [19]: 92)

Dalam hal ini Rasulullah saw., bersabda: "Janganlah kamu mengagungkanku seperti orang-orang Nasrani terhadap Isa bin Maryam, karena sebenarnya aku ini tidak lebih dari hamba Allah. Sebut saja aku hamba Allah dan rasul-Nya." (**HR. Bukhari**)

Nabi Muhammad saw., diutus menyampaikan ajaran-ajaran Islam untuk seluruh umat manusia. Tidak ada ada perbedaan bangsa, bahasa, suku, warna kulit, status sosial, dan sebagainya dalam pandangan agama Islam.

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai

pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(QS. Saba' [34]: 28)

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, yakni agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajak seluruh manusia untuk hidup dalam nilai-nilai kebenaran universal yang diakui oleh watak manusia yang berakal, membina kecerdasan, menjaga keharmonisan di alam semesta, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia.

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jangan mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran."
(QS. Al-A'raf [7]: 3)

Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Keluwesan dan Keluasan Syariat Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman* menyebutkan bahwa,, "Selama kira-kira tiga belas abad, syariat Islam telah menjadi pedoman utama di seluruh dunia Islam yang masyarakatnya beragam, sistem pemerintah dan budaya peradabannya bermacam-macam. Selama itu syariat ini melandasi perumusan undang-undang (tasyri'), pengambilan keputusan (qadla') dan penetapan hukum kontemporer (fatwa). Syariat ini tidak pernah buntu untuk persoalan baru, selalu menyediakan jalan keluar bagi pemecahannya."

Teks-teks keagamaan yang melandasai syariat ini juga tidak pernah menghalangi kemajuan peradaban dan dinamika masyarakat. Teks-teks itu justru menerangi dan menunjukan jalan ke arah kebaikan dan kesejahteraan, serta menyelamatkan manusia dari jurang kebodohan dan kehancuran. Syariat Islam itu, dengan segala teks rujukan dan kaidahnya, sesaat pun tidak pernah mandek mengahadapi kenyataan-kenyataan hidup yang terus berubah, sejak masa sahabat sampai generasi setelah mereka. Selama kira-kira tiga belas abad, syariat Islam menjadi undang-undang suci di negara-

negara Islam. Kemudian pada periode kolonialisme–imperialisme, undang-undang itu diganti dengan undang-undang biasa.

Kemampuan syariat Islam memenuhi kebutuhan setiap masyarakat yang dinaunginya dan memberi jalan keluar yang paling adil serta maslahat bagi setiap masalah, ditunjang kuat oleh beberapa hal. Pertama, kesempatan. Kedua, faktor-faktor pokoknya, yakni azas utama yang kokoh dan berlandaskan pemahaman rasional, bersifat realistis dan sesuai dengan fitrah; menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, rohani dan jasmani, dunia dan akhirat; menegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan, mengupayakan kemaslahatan dan kebaikan, serta menolak kerusakan dan kejahatan secara maksimal.

Ajaran Islam adalah nilai-nilai agung yang mendorong terbangunnya peradaban yang mulia. Di Indonesia, napas Islam menjiwai dan mewarnai budaya dan menggores jejak di lintas sejarah perjuangan bangsa. Kita menyadari bahwa semangat yang dinyalakan ajaran Islam telah menembus hati para pahlawan dan para pejuang untuk membela negeri ini, bangsa ini, dalam nilai-nilai kebenaran dengan jiwa dan raga mereka.

Inilah fakta-fakta yang telah menjadi bukti dalam sejarah peradaban dunia. Bila ada yang orang yang mencoba menyangkal fakta sejarah ini, sungguh ia telah menanggalkan rasio dari benaknya. Karena setiap bukti sejarah adalah bagian dari rasio kecerdasan atas terbangunnya sikap dan cara berpikir orang-orang yang berakal sehat.

Orang yang menelaah sunah nabawiyah akan menemukan suatu pedoman pokok dan dalil petunjuk bagi kaidah cara berpikir yang mendasar atas kenyataan sejarah. Yang menelaah sejarah para sahabat nabi pun akan segera menemukan bahwa mereka adalah orang yang paling terampil dalam mempergunakan kaidah ini, yak-

ni kaidah fleksibilitas syariat Islam dalam mengahadapi berbagai perubahan zaman.

“Kehidupan Muhammad,” tulis Karen Amstrong, “telah menjadi sebuah ‘ayat’ penaka ayat-ayat lain yang mendorong umat Islam untuk memperhatikannya dalam dunia nyata. Karier kenabiannya adalah sebuah simbol, sebuah theophany, yang tidak saja memperlihatkan kegiatan Tuhan di dunia, tetapi sekaligus menggambarkan penyerahan diri manusia sempurna kepada Tuhan.”

Islam memberi perhatian yang amat besar terhadap ilmu pengetahuan, kesejahteraan sosial, dan berbagai bidang lainnya. Didorong oleh kecintaan kepada agama dan kitab suci, maka para ulama-ulama terdahulu telah berhasilkan karya-karya yang gemilang yang memberi cahaya dalam kehidupan manusia. Beragam ilmu pengetahuan muncul, seperti ilmu bahasa Arab yang meliputi *nahwu sharaf*, *balaghah*, dan sebagainya. Demikian ilmu pengetahuan di bidang hukum, *fiqh* serta *ushul fiqh*, ilmu *qalam*, dan sejarah.

Will Durant, dalam bukunya *The Story of Civilization*, menyatakan bahwa “Tidak ada peradaban yang mendatangkan kekaguman seperti peradaban Islam pada awal perkembangannya. Agama ini benar-benar telah membuktikan secara nyata untuk memperlihatkan sifat dan karakteristiknya yang agung.”

Penulis Italia, Alyad Wamibly, dalam bukunya *Ilmu di Negeri Arab*, menyebutkan bidang-bidang dimana kaum muslimin maju di dalamnya; di bidang kedokteran tampil Ar-Razi, Ibnu Sina, dan Ibnu Nafis. Dalam bidang apoteker, tampil Ibnu Baithar dan Abu Dawud. Dalam ilmu teknik, tampil Nabagh bin Firnas. Dalam ilmu astronomi, tampil Al-Bairuni. Dalam ilmu kelautan, tampil Barraz bin Majid. Dalam filsafat, tampil Ibnu Rusy.

Di samping tokoh-tokoh lainnya di berbagai disiplin ilmu. Sesungguhnya mereka dan para ulama lainnya yang menonjol pada masa-

nya tidak bisa hebat seperti itu tanpa Islam. Mereka menuai sukses dalam kajiannya dan menghasilkan karya-karya gemilang karena didorong oleh ajaran Islam. Mereka mencapai kemajuan ilmiah karena dakwah Islam. Dengan begitu, peradaban Islam bersinar terang dan mengalahkan peradaban-peradaban sebelumnya. Masyarakat muslim pun melesat maju dan berkembang hingga mencapai puncak kejayaan.

Kaum muslimin terus berjalan seperti itu hingga abad ke IV Hijriyah atau abad ke X Masehi, hingga kemudian pelita ilmu padam di tengah-tengah generasi berikutnya. Mereka gagal menambah penemuan baru dan mereka mulai menyombongkan diri terhadap bangsa lain karena kejayaan masa lalu dan warisan-warisan nenek moyang. Inilah dimulainya masa kebekuan intelektual (*statisme intelektual*).

Prof. Dr. H. Ahmad Syafii Maarif, M.A. dalam bukuya *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, menyebutkan bahwa Islam adalah agama historis, lahir dari rahim ruang dan waktu yang dapat dilacak dan ditelusuri dengan cermat. Nabi Muhammad saw., adalah tokoh riil dalam daging dan darah sejarah. Riwayat dan kariernya tidak henti-hentinya dikaji dan dipelajari orang, baik Muslim maupun non-muslimdi berbagai pojok dunia. Semakin dikaji, semakin terkuak kearifan manusia besar ini, sekalipun sewaktu wafat tidak punya harta untuk diwariskan. Kritik dan pelecehan terhadap pribadi beliau tentu masih saja dihembuskan, tetapi fakta sejarah dengan keras pasti akan selalu menghalaunya.

Masa depan peradaban Islam cukup cerah menerangi dunia ini, dengan catatan kita bersedia mengubah paradigma berpikir kita dari egosentris dan subjektivisme sejarah menjadi *qur'an-oriented*. Untuk bergerak ke tujuan ini, kerja dekonstruksi sekaligus rekonstruksi terhadap seluruh khazanah keislaman kita menjadi sesuatu yang mutlak. Tidak ada salahnya kita menggunakan ilmu modern sebagai pembantu tugas besar ini.

Pada medan inilah sebenarnya terbentang tugas yang menantang para pemikir muslim berbakat untuk mencari metodologi yang terbaik. Tugas ini tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berjiwa kerdil. Pergi ke timur takut, berbelok ke barat cemas. Bukankah barat dan timur milik Allah? Peradaban yang hendak kita ciptakan adalah untuk memayungi semua, termasuk mereka yang mengaku sebagai atheis. Apa yang harus dirobohkan dan apa pula yang harus dibangun kembali dengan pondasi yang kuat dan mantap adalah pekerjaan yang sangat serius. Sebuah kerja intelektual yang berat, tetapi sangat mulia. Jelas semuanya ini memerlukan waktu dan kesiapan intelektual untuk berubah secara radikal, berani, tulus, dan santun. Di sini cara berpikir cerdas qur'ani menjadi memontum yang paling tepat untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, agama yang menaungi seluruh manusia dalam kasih sayang-Nya.

Nyatalah peranan Islam dalam membangun peradaban dunia, menyinari kehidupan Manusia dengan cahaya kebenaran yang tak akan pernah redup sepanjang masa. *Wallahu a'lam.*

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari Agama Allah (Islam), padahal kepada-Nya lah menyerahkan diri segala yang di langit dan di bumi, baik suka maupun dengan terpaksa dan hanya kepada Allah mereka dikembalikan."
(QS. Ali Imran [3]: 83)

Kehidupan Manusia di Bawah Tujuh Langit

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi ***Tujuh Langit.*** *Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."*
(QS. Al-Baqarah [2]: 29)

"Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?"
(QS. Al-Mu'minun [23]: 86)

Di dalam Al-Qur'an terdapat tujuh ayat dalam tujuh surah yang berbeda yang membicarakan tentang tujuh langit, yakni QS. 2:29, QS. 17:44, QS. 23:86, QS. 41:12, QS. 65:12, QS. 67:3, dan QS. 71:15.

Menarik sekali bila menyimak argumentasi para peminat astronomi tentang makna "tujuh langit" (*sab'a samaawaat*). Namun ada kesan pemaksaan atas fenomena astronomis untuk dicocok-cocokkan dengan eksistensi lapisan-lapisan langit.

Di kalangan para *mufasirin* dahulu pernah berkembang penafsiran lapisan-lapisan langit itu berdasarkan konsep *geosentris*. Bulan pada langit pertama, kemudian disusul Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus pada langit kedua sampai ketujuh. Konsep *geosentris* ini yang dipadukan dengan *astrologi* (suatu hal yang tidak terpisahkan dengan *astronomi* pada masa itu).

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah Berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."
(QS. Ath-Thalaq [65] : 12)

Quraish Shihab, dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an,* menyebutkan bahwa dahulu ada orang yang menguatkan pendapatnya yang menyatakan bahwa planet hanya tujuh (sebagaimana pendapat ahli-ahli *falaq* ketika itu) dengan ayat yang menunjukkan bahwa ada tujuh langit.

Teori tujuh planet tersebut ternyata salah. Karena planet-planet yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan mutakhir dalam tata surya saja berjumlah 10 planet. Kesepuluh Planet itu laksana setetes air

dalam lautan bila dibanding dengan banyaknya bintang-bintang di seluruh angkasa raya. (M. Quraish Shihab, 2009.)

Langit (*samaa'* atau dalam bentuk jamak *samawat*) di dalam Al-Qur'an berarti segala yang ada di atas kita. Atau ada yang mengartikan sebagai angkasa luar yang berisi galaksi, bintang, planet, bebatuan angkasa, debu-debu antariksa, dan gas yang bertebaran. Namun lapisan-lapisan yang melukiskan tempat kedudukan benda-benda langit sama sekali tidak dikenal dalam astronomi.

Menurut T.Djamaluddin, staf peneliti bidang Matahari dan lingkungan antariksa, LAPAN (Lembaga Penelitian dan Antariksa Nasional), Bandung, dalam sebuah tulisannya menyebutkan bahwa, “Tujuh langit tidak berarti tujuh lapis langit.”

Ada pula yang berpendapat, bahwa lapisan-lapisan langit itu memang ada. Hal ini berdasarkan dalil merujuk QS. 67:3 dan 71:15 “*sab’a samaawaatin thibaqaa*.” Tafsir Al-Qur'an Depag. RI menyebutkan, bahwa maknanya “*sab'a samaawaatin thibaqaa*” sebagai “*tujuh langit bertingkat-tingkat.*"

Walaupun demikian, itu tidak bermakna tujuh lapis langit. Makna *thibaqaa* bukan berarti berlapis-lapis, bertumpuk seperti kulit bawang. Tetapi itu bermakna bertingkat-tingkat, satu di atas yang lain dalam jarak yang tak terhingga. (Berdasarkan tafsir/terjemah Yusuf Ali, A. Hassan, Hasbi Ash-Shidiq, dan lain-lain)

"Bertingkat-tingkat” dalam jaraknya berbeda-beda, walaupun kita seolah melihat benda-benda langit menempel pada dinding lengkung langit. Tapi fakta sesungguhnya, masing-masing benda langit menempati posisi dan jarak yang tidak sama. Rasi-rasi bintang yang dilukiskan mirip kalajengking, gemini, dan sebagainya itu, sungguh memiliki jarak yang sangat berjauhan satu sama lain dan menempati jarak yang berbeda-beda dari bumi. Tidak sebidang dan sejajar seperti gambar yang menempel di atas kertas yang datar.

Dari berbagai literatur yang membahas soal langit, sejauh ini kita belum menemukan satu pengertian yang akurat tentang hakikat langit dan isyarat-isyarat apa yang terkandung dalam kata "tujuh langit." Dan ini masih menyisakan persangkaan di pikiran kita bahwa langit itu kita anggap sebagai angkasa luar yang terbentang luas, jauh di atas sana dengan berbagai macam benda-benda langit yang tak terhitung jumlah. Atau singkatnya, langit adalah jagat raya yang melingkupi seluruh benda-benda yang ada di luar angkasa. Benarkah pengertian ini? Untuk mengujinya, coba kita hadapkan kepada firman Allah Swt., berikut,

"...Dan Allah ***menurunkah air (hujan) dari Langit,***
lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan
sebagai rezeki untukmu..."
(QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Pertanyaan yang mucul adalah; "Apakah hujan itu diturunkan dari luar angkasa yang maha luas itu? Jawabnya tentu saja tidak, karena faktanya hujan turun dari awan. Lalu coba kita perhatikan firman Allah *Subhanahu Wata'ala* di bawah ini pada ayat yang sama;

"Dialah (Allah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu
dan ***langit sebagai atap..."***
(QS. Al-Baqarah [2]: 22)

Dari ayat ini dan ayat-ayat lain yang senada (QS. 21:32, 40:64), serta dari fakta-fakta yang kita sebutkan tadi, maka kita seolah menemukan isyarat yang agak jelas, bahwa pengertian langit bukanlah jagat raya yang memiliki benda-benda luar angkasa. Tapi lebih tepat bila langit kita maknai sebagai sesuatu yang menaungi seperti atap.

Lalu ketika Allah Swt., menyebut tujuh langit, maka kita mulai menduga bahwa ada tujuh alam kehidupan yang akan dilewati oleh manusia yang masing-masing alam memiliki sesuatu yang menaunginya seperti atap.

"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui."

(QS. Fussilat [41]: 12)

Ayat ini mengisyaratkan lebih jelas lagi tentang "*langit yang dekat Kami hiasi dengan bintang-bintang*" adalah langit yang menaungi kehidupan di bumi ini, yang merupakan bagian dari tata surya yang dihiasi bintang-bintang.

Planet bumi, tata surya, dan gugusan bintang-bintang yang terdapat di jagat raya adalah rancangan yang indah dan sempurna dari Tuhan Yang Mahapencipta dan Mahaperkasa.

Seluruh planet, bulan, matahari, dan bintang-bintang memiliki gaya gravitasi yang saling tarik-menarik antara satu dan yang lainnya. Andai tidak ada bulan, bintang-bintang, matahari, dan benda-benda luar angkasa, maka bumi akan kehilangan keseimbangannya, oleng seperti layang-layang putus yang bergerak liar kian kemari. Penciptaan yang sempurna ini membentuk sebuah keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan, sehingga alam semesta terpelihara dari benturan satu sama lain. "*dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara."*

"(Allah) Yang menciptakan tujuh langit yang berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandangilah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."

(QS. Al-Mulk [67]: 3)

Bila Langit yang dekat adalah bumi dan alam semesta yang kita tempati sekarang, lalu bagaimana dengan langit-langit yang lain? Maka semakin kuatlah dugaan kita, itu pertanda ada tujuh alam kehidupan lain yang masing-masing mempunyai langit sebagai atap.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami)."
(QS. Al-Mu'minun [23]: 17)

Ayat di atas lebih menegaskan bahwa ada 7 (tujuh) jalan, yakni suatu lintasan yang dilewati, sesuatu yang dilalui atau lintasan yang ditempuh. Ini menguatkan pemahaman kita bahwa sesungguhnya tujuh alam kehidupan itu dinaungi oleh langitnya masing-masing dan mempunyai urusannya masing-masing pula yang sudah ditetapkan Allah Swt. Pada dasarnya masing-masing alam ini hanya dibatasi oleh hijab, yakni suatu 'tirai' yang menutupi seperti halnya hijab yang membatasi antara manusia dan jin, serta antara jin dan para malaikat. Di balik alam yang tampak oleh mata (zlahir) sesungguhnya ada alam lain yang tidak tampak (ghoib) yang dibatasi oleh sesuatu membatasi (hijab).

"Sungguh kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini,
maka kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu,
sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam."
(QS. Qaf [50]: 22)

Dari sini, maka yakinlah kita bahwa ada tujuh alam kehidupan yang telah, sedang, dan yang akan kita lewati, yakni; (1) Kehidupan di alam roh, (2) Kehidupan di alam rahim, (3) Kehidupan di alam dunia (*Fana*), (4) Kehidupan di alam kubur (*Barzakh*), (5) Kehidupan di alam berkumpul (*Mahsyar/Yaumil Ba'ats*), (6) Kehidupan di alam perhitungan (*Yaumul Hisab/Yaumil Attaghabun*), dan (7) Kehidupan di alam yang abadi (*Baqa; surga/neraka*).

*"Lalu diciptakan-Nya **tujuh langit** dalam dua masa, dan pada **tiap-tiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing**."*
(QS. Fussilat [41]: 12)
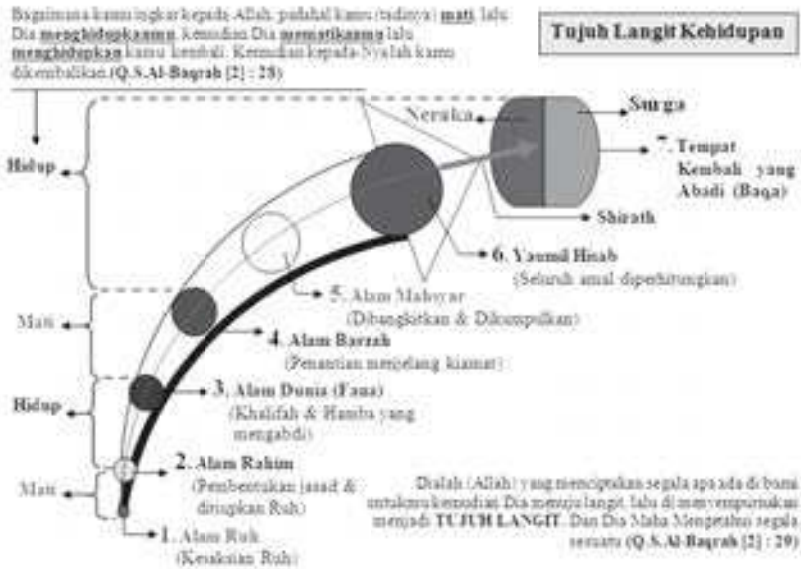
Gambar 4 : *Kehidupan Manusia Di bawah Tujuh Langit*

Adapun tujuh alam kehidupan yang telah dan akan dilewati manusia adalah sebagai berikut:

Kehidupan di Alam Roh

Alam kehidupan manusia sesungguhnya telah dimulai ketika seluruh roh berkumpul di alam roh (*zaman adzali*), kemudian ditiupkan ke dalam tubuh (jasad) ketika berada di rahim ibu. Dilahirkan, kemudian dimatikan, lalu dihidupkan lagi ketika hari kiamat (hidup dua kali dan mati dua kali).

'Dan Dialah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh Manusia itu sangat kufur nikmat."
(QS. Al-Hajj [22]: 66)

Ketika Allah Swt., menciptakan Adam as., Dia menyimpan keturunan Adam (*zurriyat*) di tulang punggungnya, yaitu kaum ahli kanan (*ahlulyamin*) dan kaum ahli kiri *(ahlussimal)*. Allah Swt., pernah mengeluarkan semua *zurriyat* ini dari tulang punggung Adam as., pada hari *Mitsaaq, yaitu* hari di mana seluruh roh manusia diambil janjinya (kesaksian) untuk mengakui ke-Esa-an Allah Swt., sebagai Rabb-nya. Tempat itu terjadi di *Na'man*, yaitu sebuah lembah dekat Padang Arafah.

"Dan (ingatlah) ketika Tuhan kamu mengeluarkan dari sulbi (tulang punggung) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman); 'Bukankah Aku ini Tuhan kamu?' Mereka menjawab; 'Benar, kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan; 'Sesungguhnya ketika itu kami lalai dari perkara ini.'
(QS. Al-A'raf [7]: 172)

Ayat ini membuktikan bahwa anak cucu keturunan (*zurriyat)* Adam telah memiliki wujud dan pendengaran namun mereka berada dalam tingkatan wujud yang lain. Bukan pada tingkatan wujud seperti manusia yang tampak di dunia ini.

Tahapan umur ini memiliki masa permulaan yang agak menyerupai tahapan umur alam *Barzakh,* yaitu semacam campuran antara beberapa sifat keakhiratan yang berkaitan dengan masa setelah kebangkitan dan beberapa sifat keduniaan yang dialami oleh manusia sebelum kematiannya. Masa permulaan di sini adalah masa dalam kandungan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan masa tersebut. Demikianlah secara umum tentang alam kehidupan manusia yang pertama.

Sesungguhnya seluruh manusia di alam roh ini dalam keadaan fitrah, yakni kesucian jiwa-jiwa yang telah mengenal dan menauhidkan Allah Swt., sebagai Rabbnya. Dan seluruh anak Manusia terlahir dalam keadaan fitrah ini. Persaksian seluruh roh manusia ketika berada di alam roh menjadikan fitrah ber-ketuhan-an telah melekat dalam diri manusia sampai ia dilahirkan ke dunia.

Dari Abu Harairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah. Namun kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." **(HR. Bukhari, no. 23, Muslim 46/22-25)**

Kehidupan di Alam Rahim

Alam kehidupan kedua yang ditempuh oleh manusia adalah alam rahim, yakni ketika manusia berada dalam porses penciptaan tubuhnya di rahim ibu.

Manusia sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba (jasad dan roh) akan menempuh perjalanan kehidupan di rahim untuk dibentuk dan disempurnakan jasadnya. Ketika jasad manusia telah sempurna, maka ditiupkan roh ke dalamnya. Fase ini merupakan persiapan untuk menempuh kehidupan seorang manusia di alam dunia dari matinya di alam roh.

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia (Adam) dari tanah. Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya. Lalu para malaikat itu bersujud semuanya."
(QS. Shaad [38]: 71–73)

Rasululllah saw., bersabda, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa jalla* telah mewakilkan seorang malaikat (untuk menjaga) rahim yang mengatakan, "Wahai Tuhan air mani, wahai Tuhan gumpalan darah,

wahai Tuhan gumpalan daging." Dan Ketika Allah hendak menjadikan ciptaan-Nya, malaikat itu berkata, "Laki-laki atau perempuan? Menderita atau bahagia? Bagaimana rezeki dan kapan ajalnya?" Lalu dituliskan pada perut Ibunya." **(HR. Bukhari,** Sahih Bukhari No. 318**)**

Demikian kehidupan manusia berlangsung di rahim seorang ibu kurang lebih selama sembilan bulan 10 hari, sampai ia dilahirkan ke dunia sebagai manusia yang berbentuk sempurna, memiliki jasad dan roh, dengan bentuk yang Dia kehendaki. Maka mulailah manusia hidup di alam berikutnya, yakni kehidupan di dunia.

"Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Mahabijaksana"
(QS. Ali Imran [3]: 6)

Kehidupan di Alam Dunia

"Kemudian langit yang dekat Kami hiasi dengan bintang-bintang dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan Allah Yang Maha Mengetahui."
(QS. Fussilat [41]: 12)

Ayat ini mengisyaratkan tentang kehidupan di bumi yang merupakan bagian dari tata surya yang dihiasi bintang-bintang. Seluruh planet, bulan, matahari, dan bintang-bintang memiliki gaya gravitasi yang saling tarik-menarik satu dengan yang lainnya. Penciptaan yang sempurna ini membentuk sebuah keharmonisan gerak dari tiap-tiap benda langit, sehingga alam semesta terpelihara dari berbenturan satu dengan yang lain, dan menjadi tempat kehidupan yang nyaman bagi makhuk hidup ciptaan-Nya.

Hidup manusia di dunia ini bermakna berfungsinya organ, sistem organ, dan masih menyatunya antara jasad dan roh yang ditaut-

kan ketika proses penciptaannya di rahim ibu. Bila kita tinjau dari peran dan tugasnya di muka bumi ini, maka hidup manusia masih bermakna ketika berfungsinya akal, jiwa, dan hatinya sesuai dengan fungsi yang diharapkan-Nya untuk memenuhi maksud dan tujuan penciptaannya. Inilah urusan yang harus dilaksanakan oleh manusia selama hidupnya di bumi ini.

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit-langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan Amat bodoh,"

(QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Memikul amanat adalah menjalani tugas-tugas hamba, menunaikan semua perintah agama dalam membangun ketakwaan sebagai wujud pengabdian selama hidupnya kepada sang Pencipta.

Namun, apabila sesuatu itu sudah tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya, roh dan jasad telah berpisah, maka kematian akan dialami oleh anak cucu Adam as., untuk memasuki tahap kehidupan yang selanjutnya. Secara hakiki, ketika hati, akal, dan jiwa manusia tidak lagi berfungsi untuk menerima kebenaran dan menjalani ketaatan kepada-Nya, maka sesungguhnya manusia itu dianggap telah mati, karena memiliki hati yang mati.

Seorang ahli hikmah pernah bertutur:

Ruh menangis mengingat janji di alam yang luhur dulu.
Pada kesaksian awal dalam gemuruh fitrah.
Mencucur air mata tiada henti dalam tabiat hamba yang daif.
Tercampak ke bumi lalu terhalang oleh jerat yang kuat
dan dibendung.
Oleh sangkar yang terbuat dari air dan tanah.
Tapi ia enggan untuk berpisah dari badan.

Karena ada amanah yang mesti diemban.
Sampai waktu mendekat menuju asal.
Khalifah mesti pulang dengan sobekan baju tak berjahit!

"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan kamu akan dikembalikan kepada Kami."
(QS. Al-Anbiya' [21]: 35)

Hidup di dunia ini hanya sesaat. Ajal setiap waktu pasti menjemput dan akhir perjalanan itu semakin dekat, kian mendekat, lalu tiba-tiba saja maut *mencogok* di depan mata. Tiada bekal yang bermanfaat kecuali iman dan amal saleh, karena manusia akan menempuh alam kehidupan yang berbeda sama sekali dengan alam dunia ini.

Harta, pangkat, jabatan, anak dan istri, serta benda-benda keduniawian lainnya tidak lagi berfaedah. Oleh karena hal ini adalah satu yang pasti, maka seseorang yang cerdas selalu giat dan semangat dalam merealisasikan segala bentuk ketaatan kepada-Nya sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan yang berikutnya.

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."
(QS. Ali Imran [3]: 185)

Dari Abu Malik Al-Asy'ari, Rasulullah saw., bersabda, "Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat." (**HR. Al-Hakim,** disahihkan Syaikh Al-Albani dalam *Sahih At-Targhib*)

"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali atas izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala

(dunia) itu, dan barangsiapa yang menghendaki pahala akhirat, Kami berikan pula kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur."
(QS. Ali Imran [3]: 145)

Ketika kematian tiba, maka jasad dan roh mesti berpisah. Tatkala roh akan lepas dari jasad, ketika itu Manusia mengalami suatu kondisi yang disebut dengan sakratulmaut (mabuk menjelang kematian).

"...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): 'Keluarkanlah nyawamu! Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.'"
(QS. Al-An'am [6]: 93)

Ketika sakratulmaut terjadi, terlihat gejala hilangnya kemampuan akal untuk berpikir normal, hilangnya dorongan hawa nafsu untuk berkehendak apa pun, dan hilangnya kemampuan hati untuk memahami sesuatu. Inilah yang disebut dengan kehilangan jiwa. Fakta ini sekaligus menjadi bukti, bahwa sebelum roh terlepas dari jasad, jiwa sesungguhnya telah terlepas lebih dahulu.

"Allah memegang jiwa-jiwa (anfus) ketika matinya dan (memegang) jiwa yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (Manusia) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir."
(QS. Az-Zumar[39]: 42)

Lepasnya jiwa-jiwa dari jasad sebelum roh terlepas mengakibatkan hilangnya kesadaran diri yang membuat seseorang bertingkah aneh, seperti mengeracau (bicara ngelantur), persis seperti orang mengigau atau seperti orang mabuk. Semua itu adalah refleksi dari isi hatinya. Ibarat botol pecah, semua isinya tumpah ruah dihantam sakratulmaut. Maka jagalah hati, bila ia baik, maka baiklah semuanya!

Hidup di dunia ini ternyata hanya sebentar saja bila kita menghitungnya dengan hitungan orang-orang yang pandai berhitung. Seribu tahun di sisi manusia hanya satu hari di sisi Allah Swt. Dan ketika waktu yang sebentar itu habis, manusia pun mengalami kematian, ketika itu ia sedang memasuki pintu menuju alam berikutnya, yakni alam kubur (barzakh).

"Allah bertanya:'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang pandai menghitung.' Allah berfiman: 'Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.'"

(QS. Al-Mu'minun [23]: 112–114)

Kehidupan di Alam Kubur *(Barzakh)*

"Dan di hadapan mereka ada Barzakh sampai hari mereka dibangkitkan."

(QS. Al-Mukminun [23]: 100)

Kehidupan manusia pada fase yang keempat adalah kehidupan di alam kubur (*barzakh). Barzakh* artinya pemisah yang dimulai ketika manusia meninggalkan dunia, mengalami kematian jasad namun belum dibangkitkan ke alam *mahsyar*.

Kehidupan di *barzakh* ini berlangsung hingga ia dibangkitkan pada tiupan sangkakala yang kedua. Sementara sangkakala (terompet) pertama menandakan hari kiamat dengan dihancurkannya alam

semesta, lalu Allah Swt., membuka hijab untuk memasuki alam berikutnya..

"Dari tanah (bumi) itulah Kami menciptakan kamu dan kepadanyalah Kami akan mengembalikan kamu dan dari sana pula Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain."
(QS. Thaha [20]: 55)

Seluruh makhluk akan menunggu di *barzakh* pada masa antara dua tiupan sangkakala. Allah Swt., berfirman, "*Dan ditiupkanlah sangkakala, maka matilah semua yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah.*" (QS. 39: 68). Dan jarak antara kedua tiupan sangkakala tersebut masanya kurang lebih 40 tahun.

Di alam kubur, manusia yang berdosa akan mendapatkan azab kubur. Begitu pula orang-orang saleh akan diperlihatkan kepadanya berbagai kenikmatan. Demikian kehidupan manusia di alam *barzakh* sampai dunia dihancurkan (*kiamat*), yaitu ketika sangkakala pertama dibunyikan, kemudian disusul dengan tiupan yang kedua ketika itu seluruh manusia akan dibangkitkan dari kuburnya.

"Lalu ditiup sangkakala, maka ketika itu mereka keluar dari kuburnya menuju Tuhannya. Mereka berkata; "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul-Nya."
(QS. Yasin [36]: 51–52)

Kehidupan di Alam Berkumpul *(Mahsyar/Yaumil Ba'ats)*

"(Yaitu) pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa."
(QS. Ibrahim [14]: 48)

Ketika itu sangkakala ditiup untuk kedua kalinya, lalu semua makhluk akan bangkit dan setiap orang yang mendengar akan berpaling dan mengangkat lehernya (mencari-cari sumber suara itu). Kemudian semua manusia tersentak pingsan. Setelah itu Allah Swt., menurunkan hujan rintik-rintik seperti embun, lalu hiduplah seluruh manusia, lalu semuanya dikumpulkan.

"Pada hari ketika sangkakala ditiupkan kedua kalinya dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan wajah biru muram."
(QS. Thoha [20]: 102)

Seluruh manusia keluar dari kuburnya, lalu menuju suatu suara yang menyeru. Mereka dipanggil dan dikumpulkan di padang Mahsyar. Inilah hari berkumpul (*Yaumil Ba'ats*), maka diserulah seluruh manusia dan jin yang kafir dengan seruan yang hina.

"Lalu (dikatakan kepada orang-orang kafir), 'Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa!'"
(QS. Yasin [36]: 59)

Di periode kehidupan ini seluruh amal manusia dan jin belum dihitung (*hisab*).

"Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"
(QS. Ar-Rahman [55]: 39–40)

Setelah manusia dan jin dikumpulkan dengan segala suka dan duka di alam yang tidak ada sesuatu pun sebagai penolong dan tidak ada suatu pun tempat berlindung kecuali pertolongan dan perlindungan Allah Swt., kemudian mereka dihalau ke periode kehidupan berikutnya, yakni hari perhitungan (*Yaumul Hisab*).

Kehidupan di Alam Perhitungan *(Yaumul Hisab)*

Kehidupan manusia pada fase yang keenam adalah kehidupan di alam perhitungan (*yaumul hisab)*. *Yaumul Hisab* atau hari perhitungan merupakan fase kehidupan manusia untuk dihitung dan ditanya seluruh amal perbuatannya.

"Dan tahanlah mereka sekalian, sesungguhnya mereka akan ditanya."
(QS. As-Saffat [37]: 24)

Rasulullah saw., bersabda, "Takkan bergeser kedua kaki manusia pada hari kiamat sampai selesai ditanya tentang empat perkara; (1) Tentang umurnya, untuk apa dihabiskan, (2) Tentang masa mudanya, untuk apa dipergunakan, (3) Tentang hartanya, dari mana diperoleh dan untuk apa dibelanjakan, dan (4) Tentang ilmunya, apa yang sudah diperbuat dengannya." (**HR. Tirmidzi**)

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Betapa celaka kami. Kitab apakah ini? Tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar, melainkan tercataat semuanya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan (tertulis di dalamnya). Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun."
(QS. Al-Kahfi [18]: 49)

Semua manusia menerima catatan amalnya semasa hidup di dunia, lalu amal pun akan ditimbang di atas timbangan (*Mizan*). Sekecil apa pun kebaikan dan keburukan akan mendapat balasan.

Di sini pula manusia saling tuntut-menuntut satu sama lain, hutang piutang harus dilunasi, dan segala perkara akan diselesaikan dengan seadil-adilnya. Tak ada yang bisa mengingkari kesalahannya. Semua akan ditanya dan diminta pertanggungjawabannya. *Hijab*

telah dibuka dan segala aib akan ditampakkan sejelas-jelasnya. Tak ada yang dapat bersembunyi dari setiap kesalahan dan dosa-dosanya, serta tak seorang pun yang dirugikan.

"Dan Kami akan memasang timbangan (mizan) yang tepat pada hari kiamat. Maka tak seorang pun dirugikan walau sedikit. Sekalipun seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."

(QS. Al-Anbiya' [21]: 47)

"Barang siapa mengerjakan kebaikan walau seberat dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan keburukan walau seberat dzarrah niscaya dia akan melihat (balasan)nya (pula)."

(QS. Al-Zalzalah [99]: 7–8)

Setelah melewati alam ini, manusia menuju kehidupan di alam yang abadi (surga atau neraka) dengan melewati sebuah titian (*Shirath*) yang terbentang di atas neraka. Seluruh manusia mesti melewatinya, tidak terkecuali para nabi.

Kehidupan di Alam Abadi *(Baqa)*

Hanya ada dua tempat kembali yang abadi (*baqa*), yakni surga bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dan neraka tempat mereka yang durhaka.

Iman Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, bahwa manusia masuk ke neraka dari tiga pintu: (1) Pintu syubhat (kerancuan berpikir dalam agama yang mewariskan keraguan pada agama Allah Swt., (2) Pintu syahwat (sikap dan perilaku yang mendahulukan hawa nafsu daripada ketaatan dan keridhaan Allah Swt, dan (3) Pintu kemarahan (sikap dan sifat permusuhan terhadap yang lain." (*Al-Fawaid*, Ibnul Qayyim)

Ketiga pintu itu adalah potensi kecerdasan manusia yang tidak terbina, tidak tunduk pada aturan Allah Swt., dan rasul-Nya, yakni akal yang mudah ditipu setan, hawa nafsu yang mudah terhasut oleh fitnah, serta hati yang terjangkiti penyakit. (Baca **Bagian Tiga**; "Faktor-Faktor yang Merusak Potensi Kecerdasan Manusia")

"Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali, lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"
(QS. Ghafir [40]: 11)

Mereka yang berdosa berkata penuh hiba; "*Kami telah mengakui dosa-dosa kami, maka adakah jalan bagi kami untuk kembali ke dunia?*" Tak ada jalan keluar dari neraka dan tak ada jalan untuk kembali ke dunia. Timbul satu pertanyaan di benak kita. Mengapa para penghuni neraka itu minta kembali ke dunia? Mengapa tidak meminta untuk dimasukkan ke surga?

Ayat di atas seolah memberi isyarat yang kuat, bahwa untuk bisa masuk ke surga mesti dengan amal saleh yang dilakukan di dunia. Alam dunia adalah alam kehidupan manusia untuk beramal, tapi setelah mati tidak ada lagi kesempatan untuk beramal. Orang-orang yang lalai dari perkara ini akan menyesal dan kemudian di masukkan ke neraka. Itulah tempat tinggal yang abadi bagi orang-orang durhaka kepada Tuhannya, yang tidak menggunakan akal, hawa nafsu, dan hatinya untuk mengikuti jalan kebenaran. "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna."

"Orang-orang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga neraka berkata kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) hari ini?' Mereka menjawab,

'Benar, ada.' Tetapi ketetapan azab pasti berlaku bagi orang-orang kafir. Dikatakan kepada mereka, 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.'"

(QS. Az-Zumar [39]: 71–72)

Neraka memiliki tujuh pintu yang siap dimasuki oleh orang-orang yang berdosa. Mereka dihalau, digiring, dan diseret, serta berbagai bentuk penghinaan sesuai dengan amal mereka. Berbagai siksaan akan mereka alami sebagai balasan atas segala kejahatan dan kemaksiatan yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Mereka memilih pintu-pintu yang telah disediakan sesuai dengan tingkat kesalahan dan kedurhakaannya.

"Dan sungguh, jahanam itu benar-benar (tempat) yang telah dijanjikan untuk mereka (pengikut setan) semuanya. (Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu, setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka."

(QS. Al-Hijr [15]: 43– 44)

Surga adalah tempat tinggal yang abadi bagi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya.

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaga surga berkata kepada mereka, 'Kesejahteraan atasmu, berbahagialah kamu. Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.'"

(QS. Az-Zumar [39]: 73–74)

Demikianlah perjalanan hidup manusia yang melewati tujuh alam kehidupan sebagai makna dari tujuh langit (*sab'a samaawaat*). *Wallahu a'lam*. Hanya Allah Swt., yang Maha Mengetahui segalanya dan Maha Berkuasa atas segalanya.

"Katakanlah: 'Siapakah yang empunya langit yang tujuh dan yang empunya 'Arsy yang besar?'"
(QS. Al-Mu'minun [23]: 86)

Peranan Agama dalam Kehidupan Manusia

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan sebagai pembeda (antara yang benar dan yang bathil)"
(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Sering dianggap bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip ajaran yang diharapkan bisa membina kecerdasan manusia. Dalam hal ini, semua agama harus mampu memberi penjelasan yang konkret, tegas, dan pasti tentang makna dan tujuan hidup sebagai sebuah keyakinan dan jalan hidup yang ditawarkan.

Semua agama harus mampu menjelaskan tentang anatomi kecerdasan, hakikat manusia, dan tujuan hidupnya, karena agama sejatinya adalah pedoman yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui. Terbukti, hanya Islam satu-satunya agama yang mampu menjelaskan secara tuntas dan lugas anatomi kecerdasan, hakikat manusia, dan makna kehidupan serta tujuan hidup yang hakiki.

"Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa itu tidak menyukainya ."
(QS. Yunus[10]: 82)

Fakta lain menunjukkan, ketika problematika kehidupan harus dijawab tuntas dengan pandangan agama, maka seluruh agama seolah tertatih-tatih menapaki jalan pemahaman yang sempit dan berliku-liku dengan rujukan dalil yang simpang siur. Hanya Al-Qur'an satu-satunya kitab suci yang dapat membuktikan secara ilmiah berbagai fenomena alam jagat raya.

Al-Qur'an jugalah satu-satunya yang memberi kelapangan jalan kepada akal untuk memahami secara mendalam tentang berbagai masalah, alam semesta, termasuk memahami dirinya sendiri. Dan Al-Qur'an pula satu-satunya yang berani memberi prediksi yang jauh ke depan, sebagai tantangan bagi akal untuk mencari pembuktian secara ilmiah dan logis. Autentitasnya tak perlu diragukan lagi.

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."

(QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Seiring dengan perputaran waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, maka akal pun dibuat tercengang-cengang ketika dihadapkan pada satu kenyataan di mana prediksi yang dimuat dalam Al-Qur'an seperti sudah mendapat 'bocoran soal'. Semua penelitian mutakhir yang dilakukan manusia seolah digiring pada jawaban yang persis sama dengan apa yang termuat dalam Al-Qur'an.

Ternyata harus diakui bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang hanya berisikan doktrin-doktrin yang membingungkan akal, tapi ia adalah pelajaran dan rahmat bagi manusia. Sebuah kitab yang mampu memberi penjelasan dan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang mudah dipelajari bagi orang-orang yang mau menggunakan akal sehat dan kejernihan hati nurani, walau masih banyak yang belum terungkap oleh ilmu pengetahuan manusia.

"Al-Qur'an adalah penjelasan yang cukup bagi manusia dan supaya mereka diberikan peringatan dengannya. Dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran."
(QS. Ibrahim [14]: 52)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisikan ajaran, tuntunan, dan pedoman hidup, terutama untuk membentuk sikap moral yang benar, paradigma yang benar, dan perilaku yang benar. Semua sikap, paradigman, dan perilaku yang benar, baik di bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan, maupun di bidang lainnya, akan dianggap ibadah atau "penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Oleh karenanya, Al-Qur'an menekankan bahwa semua ketenangan moral dan faktor psikologis itulah yang membangkitkan kerangka pemikiran yang benar dan sungguh-sungguh, serta menuntun manusia menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki. (Baca **Bagian Keempat**: Pribadi Cerdas dalam Kesatuan Umat yang Terbaik).

"Sesungguhnya agama (yang diridai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka mesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."
(QS. Ali Imran [3]: 19)

"Dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi."
(QS. Ali Imran [3]: 85)

Demikianlah peranan Agama dalam kehidupan manusia. Untuk menuntunnya melewati jalan kehidupan yang penuh gejolak, cobaan, dan penderitaan, dengan akal, nafsu, dan hati dalam sikap sabar, demi mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup yang hakiki. *Wallahu A'lam*.

==~~ SSQ ~~==

Penutup

"Bagaimana kita bisa membuktikan secara keilmuan bahwa Adam as., adalah Manusia pertama? Bagaimana relevansinya dengan teori evolusi Darwin?"

- Semua Agama samawi, agama yang bersumber dari wahyu Allah Swt., yakni Yahudi, Kristen, dan Islam, sangat meyakini bahwa Adam as., adalah manusia pertama yang merupakan nenek moyang seluruh manusia. Semua kitab suci dari agama-agama langit telah mengungkap hal ini secara jelas dan tegas.

  Berbagai fakta sejarah pun telah membuktikan bahwa para nabi itu memang pernah ada. Seluruh perjalanan hidup mereka telah tercatat dengan sangat jelas dan terbuka, yang mencerahi alam pemikiran manusia.

  Hal ini bisa dibuktikan dengan keberadaan kitab suci yang diwahyukan kepada masing-masing umat beragama, yakni kitab Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud as., kitab Taurat kepada Nabi Musa as., kitab Injil kepada Nabi Isa as., dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

  Di sisi lain, telah banyak pula terungkap kisah hidup, berbagai peninggalan, dan silsilah kelahiran para nabi yang sambung menyambung sampai kepada Nabi Adam as., Dalam hal ini tidak kita temukan perdebatan yang berarti. Dan semua kitab suci dan berbagai pembukitan ilmiah selalu membenarkan firman Allah Swt., bahwa Nabi Adam as., adalah manusia pertama, bukan hasil evolusi dari sejenis kera. Demikianlah kisah-kisah para nabi yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran.

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

(QS. Hud [11]: 120)

==~~ SSQ ~~==

"Apa maksud dan tujuan penciptaan manusia dan alam semesta?"

- Manusia memiliki dua elemen dasar, yakni jasad dan roh, elemen lahiriah dan batiniah. Tidaklah dikatakan manusia bila hanya memiliki satu elemen saja dari dua elemen tadi, yakni jasad saja atau roh saja. Dan ini memberi bukti yang kuat di mana manusia dalam menjalani peran dan tugasnya, baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba, haruslah menyeluruh (*kaffah)*. Artinya, tidak ada dikotomi kepentingan dari dua kepentingan yang prinsipil, yakni kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi.

  Dalam konsep Islam, segala cara untuk meraih kebutuhan duniawi telah diatur dalam bentuk syariat muamalat. Konsekuensi dari segala aktivitas manusia yang dilandaskan kepada keyakinan akan nilai-nilai yang mulia akan mewujudkan tugas pengabdian kepada Sang Khalik.

"Dia menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

(QS. Hud [11]: 61)

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah(mengabdi) kepada Ku."

(QS. Adz Dzariyat [51]: 56)

Oleh karena itu, maksud penciptaan manusia adalah menjadi khalifah yang memakmurkan bumi dan tujuan penciptaannya adalah untuk beribadah, baik ibadah mahdhoh (*Al-'ubudiyyah Lillah;* ritual ibadah) yang membangun hubungan langsung kepada Allah Swt. (*Hablumminallah*) maupun ibadah *Ghairu Mahdhoh* (*'Amaliah*; semua aktivitas hidup manusia yang berorien-

tasi kepada Allah) yang membangun hubungan kepada manusia dan lingkungannya (*Hablumminannas*).

==☙❧ SSQ ☙❧==

"Allah Swt. telah menciptakan tujuh langit. Apa makna dari tujuh langit bila dikaitkan dengan kehidupan manusia?"

- Dari beberapa ayat di dalam Al-Qur'an memberikan isyarat yang kuat bahwa tujuh langit itu dimaknai sebagai tujuh alam kehidupan yang telah dan yang akan dijalani oleh manusia.
  Adapun tujuh alam kehidupan itu adalah; (1). Kehidupan di alam roh, (2). Kehidupan di alam rahim ibu, (3). Kehidupan di alam dunia (*Fana*), (4). Kehidupan di alam kubur (*Barzakh*), (5). Kehidupan manusia di alam berkumpul (*Mahsyar/Yaumil Ba'ats*), (6). Kehidupan di alam perhitungan (*Yaumul Hisab/ Yaumil Attaghabun*), dan (7). Kehidupan di alam yang abadi (*Baqa*).
  Tujuh alam kehidupan ini dinaungi oleh langitnya masing-masing. Pada dasarnya masing-masing alam hanya dibatasi oleh hijab, yakni suatu 'tirai' yang menutupi. Maka, sesungguhnya di balik alam yang tampak oleh mata (*zahir*) ada alam lain yang tidak tampak (*ghoib*) yang dibatasi oleh suatu pembatasi (*hijab*). *Wallahu a'lam.*

"Katakanlah, "Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung?"
(QS. Al-Mukminun [23]:86)

==☙❧ SSQ ☙❧==

BAGIAN KEDUA

RAHASIA KECERDASAN DAN CARA BERPIKIR MANUSIA

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

(QS. Al-Insan [76]: 1–3)

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya."

(QS. Asy-Syams [91]: 7–10)

Rasulullah saw., bersabda: "Tidak ada usaha yang lebih baik daripada orang yang berusaha mencari ilmu. Ilmu itu dapat mengamankan pemiliknya kepada petunjuk hidayah.
Dan hidayah itu menolak kehinaan daripadanya.
Agama tidak akan kuat melainkan dengan ilmu yang kuat."

(HR. Ath-Thabrani)

Mutiara Hikmah

"Benturan-benturan pendapat sering kali menjadi pemicu menguatnya ide tentang kebenaran, di situlah jiwa yang tunduk akan menemukan jalan kebaikan, dan jiwa yang ingkar menemukan pula jalan keburukannya!"

==☙❧ SSQ ☙❧==

BAGIAN KEDUA

RAHASIA KECERDASAN DAN CARA BERPIKIR MANUSIA

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."
(QS. An-Nahl [16]: 78)

Pendahuluan

Kecerdasan adalah salah satu anugerah besar dari Allah Swt., kepada manusia, yang membuat manusia memiliki kemampuan yang mencolok dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya secara terus-menerus, melalui proses berpikir, belajar, dan mengembangkan potensi diri. Dalam hal ini, Al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk terus belajar.

"…Maka bertanyalah kepada orang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."
(QS. An Nahl [16]: 43)

Terkadang untuk mengembangkan kecerdasannya, manusia mesti menempuh jalan pemikiran yang tidak umum. Keluar dari kaidah-kaidah yang biasa, lalu menarik kesimpulan skeptif terhadap semua kesimpulan ilmiah yang pernah ada.

Betapa pun, seorang ilmuwan sejati adalah mereka yang tidak mudah percaya begitu saja terhadap apa-apa yang sudah terlanjur berkembang dan diyakini oleh banyak orang. Ia mesti melewati beberapa fase pemikiran yang penuh curiga dan melakukan 'pemberontakan' intelektual sebelum sampai pada satu sikap; menerima atau menolak suatu kebenaran.

Dengan berbagai macam cara, akhirnya manusia mampu mengembangkan kecerdasannya, termasuk dengan cara mengamati fenomena alam dan memperhatikan dirinya sendiri.

"Dan (juga) pada dirimu sendiri,
maka apakah kamu tidak memperhatikan."
(QS. Adz-Dzariyat [51]:21)

Berbagai Teori tentang Kecerdasan Manusia

Sejauh ini para ahli masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan manusia. Dalam hal ini, C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi dan kondisi-kondisi yang baru secara cepat, tepat, dan efektif.

Anita E. Woolfolk (1975) mengemukan bahwa kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) Kemampuan untuk belajar; (2) Kemampuan menerapkan keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Doug Lennick dan Fried Kiel, dalam buku mereka *Moral Intelligence, Enchange Business Performance & Leadership Success* (2005), mendefenisikan kecerdasan moral sebagai, “Kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsi-prinsip kemanusiaan universal yang diterapkan terhadap nilai-nilai, tujuan, dan tindakan kita.”

Dr. Muhammad Syafi’i Antonio, dalam bukunya *Muhammad saw., the Super Leader Super Manager* (2007), menyebutkan bahwa, “Kecerdasan adalah kemampuan untuk membedakan antara benar dan salah sebagaimana yang didefisinikan oleh prinsip-prinsip universal. Prinsip-prinsip universal itu sendiri adalah keyakinan-keyakinan tentang perbuatan manusia yang diakui secara umum oleh seluruh budaya dunia. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan pada semua orang, tanpa membedakan gender, etnis, agama, atau domisili.”

Berbagai kajian yang dilakukan untuk mengungkap kecerdasan manusia, pada awalnya hanya menyorot sebatas kemampuan individual yang bertautan dengan aspek *kognitif* atau biasa disebut kecerdasan intelektual yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori “*Two Factor*”, atau Thurstone (1938) dengan teori “*Primary Mental Abilities.*”

Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, akhirnya banyak pula para ahli mengemukakan beberapa konsep kecerdasan yang tingkat kebenarannya telah diuji dalam laboratorium ilmiah secara komprehensif, seperti konsep kecerdasan Intelektual – *Intelligence Quotient* (IQ), Kecerdasan Emosi – *Emotional Quotient* (EQ), kecerdasan spiritual – *Spiritual Quotient* (SQ), dan kecerdasan gabungan – *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ).

Semua konsep kecerdasan ini seakan memberi gairah yang kuat kepada manusia untuk mempelajari dirinya sendiri. Fenomena ini

sungguh mengagumkan dan mendapat acungan jempol yang luar biasa. Begitulah sesungguhnya 'celupan' Allah Swt., dalam watak manusia yang selalu ingin tahu dan selalu tak pernah merasa puas. Dan sungguh, kecerdasan manusia itu memang luar biasa!

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, akhirnya kita mengenal beberapa konsep kecerdasan manusia yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

Insting (Naluri)

Naluri atau insting adalah suatu pola tingkah, perilaku, atau reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari, tapi telah ada sejak makhluk hidup lahir dan diperoleh turun-temurun (*filogenetik*).

Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar yang dibagi atas naluri kehidupan (*eros*) dan naluri kematian (*thanos*). Dari pandangan para ahli psikologi menyebutkan, bahwa sesungguhnya manusia dan hewan diberikan kecerdasan, namun dalam kapasitas sangat terbatas yang bersifat naluriah (*instingtif*). Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara *naluriah*.

Sebagian kalangan berpendapat, bahwa insting bukanlah sebuah kecerdasan. Tetapi hanya dipandang sebagai dorongan alamiah yang ada pada setiap makhluk hidup. Tapi bila dilihat gejala-gejala yang ditimbulkannya, kita seolah melihat adanya kecenderungan atas sebuah kecerdasan. Namun demikian, bentuk kecerdasan ini tidak dapat dikembangkan dalam konsep-konsep yang sistematis, karena ia merupakan bawaan alamiah yang memang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

Seorang bayi yang baru lahir sudah memiliki kemampuan untuk mengisap puting susu ibunya. Hal ini memperlihatkan semacam

kecerdasan yang melekat pada watak dasarnya. Atau, kita melihat adanya kemampuan lebah untuk membuat sarangnya dengan cermat dan teliti yang tersusun dari pola segi enam yang berangkai satu sama lain secara sempurna. Demikian pula berang-berang membuat sarangnya seperti bendungan yang dirancang sedemikian rupa untuk menahan derasnya arus sungai. Inilah pola kecerdasan yang ada pada setiap makhluk hidup.

Kecerdasan Intelektual — *Intelligence Quotient* (IQ)

Intelligence Quotient, atau yang biasa disingkat dengan IQ, merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertama kali diperkenalkan oleh Alferd Binet, seorang ahli psikologi dari Prancis pada awal abad ke-20.

Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet dengan mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut lebih dikenal dengan istilah *test Stanford-Binet*. Pada masanya, kecerdasan intelektual (IQ) ini merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya hanya bertautan dengan aspek *kognitif* dari masing-masing individu.

Pada tahun 1962, Pelican Book menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Know Your Own I.Q.*" Peluncuran pertamanya disambut antusias dan menghebohkan publik ketika itu. Kejadian ini dianggap sebagai tonggak sejarah atas lahirnya sebuah konsep kecerdasan intelektual – *Intelligence Quotient* (IQ).

Dalam beberapa kurun waktu, IQ dianggap sebagai 'dewa' yang diyakini mampu berbuat apa saja dalam membangun superioritas manusia untuk mencapai tujuan hidupnya secara cerdas dalam kualitas yang maksimal. Dan ini diyakini pula sebagai faktor utama yang menempatkan manusia pada kedudukan yang jauh lebih tinggi dibanding makhluk lainnya.

Prof. Dr. David C. Mc Clelland, psikolog dari Universitas Harvard, pada tahun 1961 merilis sebuah teori yang disebut "*motivasi berprestasi*". Teori ini bermakna suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

Dari penelitian Mc Clelland dan Murray (1957) serta Miller dan Gordon (1970) dapat disimpulkan terdapatnya hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan pencapaian prestasi. Artinya, seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki prestasi kerja tinggi, dan sebaliknya mereka yang prestasi kerjanya rendah dimungkinkan karena motivasi berprestasinya juga rendah.

Dan ternyata, motivasi berprestasi seseorang sangat berhubungan dengan dua faktor, yaitu tingkat kecerdasan (IQ) dan kepribadian . Artinya, orang akan mempunyai motivasi berprestasi tinggi bila memiliki kecerdasan yang memadai dan kepribadian yang dewasa. Dalam kondisi ini ia akan mampu mencapai prestasi yang maksimal karena didukung oleh dua kemampuan yang berasal dari kedua faktor tersebut. IQ merupakan kemampuan seseorang untuk mengintegrasikan fungsi *psiko-fisik* yang sangat menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Kecerdasan Emosi — *Emotional Quotient* (EQ)

Emosi adalah perasaan *intens* yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi seseorang terhadap situasi, kejadian, atau kondisi tertentu. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu.

Emotional Quotient (EQ) adalah istilah baru yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Berdasarkan hasil penelitian para *neurolog*

dan psikolog, Goleman (1994) berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran *rasional* dan pikiran *emosional*. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau "*Intelligence Quotient*" (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan berempati atau berperasaan (*emotional*) secara maksimal untuk meraih manfaat dalam kapasitas tertentu.

Seorang psikolog Amerika, Calvin Coolidge, percaya bahwa ketahanan dan kemampuan mengambil keputusan merupakan tantangan terbesar. Itulah yang diukur dalam *Emotional Intelligent* (EI) yang kemudian lebih dikenal dengan istilah Emotional Quotient (EQ) yang berkembang setelah Daniel Goleman mengeluarkan buku "*Emotional Intelligent*" (EI).

Calvin mengatakan, bahwa seseorang yang memiliki IQ tinggi bisa saja menjadi orang yang sangat kaku dalam kehidupan pribadinya. Karena biasanya, orang yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik, cenderung tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya secara langsung, tidak memiliki empati yang kuat terhadap orang lain dan lingkungannya, serta tidak fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Lebih rinci Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1994), menyatakan bahwa, "*Kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional (EQ). Orang yang memiliki EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya; bisa mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.*"

Konsep kecerdasan ini kemudian disempurnakan oleh Jeanne Segal, Ph.D. dalam karyanya yang berjudul "*Meningkatkan Kecerdas-*

an Emosi" (1997). Kemunculan konsep kecerdasan ini benar-benar membuat heboh dunia penelitian di bidang kecerdasan manusia ketika itu.

Betapa tidak, kemunculan konsep kecerdasan ini membawa angin segar pada manusia untuk semakin mengukuhkan eksistensinya lebih jauh. Sebab diyakini, bahwa 80% kesuksesan manusia sangat dipengaruhi oleh kecerdasan ini. Demikian hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pakar di bidang kecerdasan manusia.

Terbukti atau tidak, itu soal lain. Tapi yang jelas, dengan semangat ini manusia seolah berlomba-lomba membuat berbagai kajian dan penelitian yang lebih mendalam untuk menguraikan EQ dengan berbagai pendekatan dan macam-macam metodologi hingga bisa dijelaskan secara sistematis dan logis.

Substansi dari kecerdasan emosional ini adalah kemampuan merasakan dan memahami, untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat dari perilaku orang lain, dan dapat menangkap bahasa verbal dan non-verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya untuk bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya (*flexibility*).

Maka dapat dimengerti mengapa kemudian orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, lebih diyakini memiliki kehidupan sosial yang lebih baik. Hal ini karena orang tersebut dapat meresponss tuntutan lingkungannya dengan tepat dan mampu berempati dengan perasaan orang lain dengan lebih cakap dan proporsional.

Meskipun kecerdasan emosi telah dikenal secara luas, namun pengertiannya masih terus berkembang. Pada tahun 1997, Prof. Peter Salovey dari Universitas Yale dan Prof. John Mayer dari Universitas Hampshire, merumuskan kecerdasan emosi sebagai:

"...kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mengekspresikan emosi secara benar dan adaptif; kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional; kemampuan untuk mengakses dan/atau membangkitkan perasaan ketika memikirkan sesuatu; dan kemampuan untuk mengatur emosi dengan cara-cara yang membantu pemikiran."

Semua ini berujung pada satu harapan yang berbinar-binar untuk memuaskan akal dan perasaan manusia yang kemudian mengeksploitasi kecerdasannya sedemikian rupa untuk mewujudkan semua keinginan dan cita-citanya.

Kecerdasan Spiritual — *Spiritual Quotient* (SQ)

Temuan ilmiah tentang kecerdasan spiritual, *Spiritual Quotient* (SQ) ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dari Harvard University dan Oxford University.

Riset yang juga dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang secara *built-in* merupakan pusat spiritual (*spiritual centre*), yang terletak di antara jaringan saraf dan otak.

Begitu juga hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer, menunjukkan adanya sistem saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang memper satukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup manusia.

Danah Zohar dan Ian Marshall, dalam buku mereka yang berjudul "*Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence* (2000), mengklaim bahwa SQ adalah inti dari segala inteligensia. Puncak dari segala kecerdasan manusia. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual.

Dengan adanya kecerdasan ini akan membawa seseorang untuk mencapai kebahagiaan hakikinya. Karena adanya kepercayaan di dalam dirinya dan juga bisa melihat apa potensi dalam dirinya. Karena setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Intinya, bagaimana kita bisa melihat suatu kekuatan atas sebuah keyakinan yang dapat menyeimbangkan seluruh aktivitas kehidupan, akal, dan emosi, yang bersumber dari Sang Maha Pencipta.

Menurut Jalaluddin Rahmat (2001), dalam kata pengantar pada buku SQ edisi Indonesia mengatakan; "Sejak 1969, ketika *Journal of Transpersonal Psychology* terbit untuk pertama kalinya, psikologi mulai mengarahkan perhatiannya pada dimensi spiritual manusia. Penelitian dilakukan untuk memahami gejala-gejala rohaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistik, ekstasi, kesadaran rohaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya kecerdasan spiritual."

Dalam kerangka inilah, Zohar dan Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai "kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar." Inilah kecerdasan yang kita perlukan, bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam keyakinan spiritual yang membawa kita pada kehidupan yang mulia dan bermartabat.

Zohar juga mengatakan, SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual Quotient adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecer-

dasan tertinggi kita. Akan tetapi, seperti kata Jalaluddin Rahmat, Danah Zohar masih terikat dalam pemikiran psikologi dari angkatan-angkatan sebelum *psikologi transpersonal*.

Sedangkan menurut Khalil Khavari (Khavari, 2000, hal. 23), "Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi *nonmaterial* kita—roh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang semua manusia memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya hingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat meningkat dan dapat juga menurun. Akan tetapi, kemampuan untuk meningkatkannya tidak terbatas".

Danah Zohar menawarkan enam jalan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) antara lain; Jalan I: Jalan Tugas, Jalan II: Jalan Pengasuhan, Jalan III: Jalan Pengetahuan, Jalan IV: Jalan Perubahan Pribadi, Jalan V: Jalan Persaudaraan, dan Jalan VI: Jalan Kepemimpinan yang Penuh Pengabdian, yang pada akhirnya semua jalan menuju dan berasal dari pusat yaitu kembali ke dunia.

Danah Zohar dan Ian Marshall lebih jauh mengatakan, bahwa "SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Karena menurutnya, SQ pada sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang *humanis* dan *ateis* memiliki SQ sangat tinggi. Sebaliknya, banyak orang yang aktif dalam kegiatan beragama justru memiliki SQ sangat rendah. *Spiritual Quotient* adalah kesadaran yang tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru dalam spiritualitas."

Jalaluddin Rahmat menambahkan, bahwa sepanjang zaman manusia bertanya, "Siapakah aku?" Tradisi keagamaan menjawabnya dengan menukik jauh ke dalam, "*wujud spiritual, roh*." Praktik-prak-

tik keagamaan mengajarkan kita untuk menyambungkan diri kita dengan bagian diri kita yang terdalam. Psikologi modern menjawab dengan menengok ke dalam *self, ego, eksistensi psikologis,* dan *psikoterapi* yang semua ini merupakan perjalanan psikologis untuk menemukan diri sendiri.

Dalam perkembangan selanjutnya, berbagai fakta justru membuktikan bahwa kecerdasan spiritual ini ternyata tidak bisa mengelak dari eksistensi agama, karena agama merupakan landasan keyakinan dalam jiwa seseorang terhadap adanya Sang Maha Pencipta.

Ketika kita menyinggung soal agama, yakni sebuah lembaga yang menaungi kecerdasan spiritual manusia, maka sesungguhnya kita tengah memperbincangkan tentang macam-macam masalah.

Betapa sangat kita sadari, bahwa agama adalah sebuah lembaga yang mewadahi keyakinan yang tidak hanya mengatur masalah ritual ibadah semata, tapi juga mengatur tentang masalah pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, seni dan budaya, hubungan kasih sayang, cinta damai, kesejahteraan sosial, serta masalah-masalah lain yang pada dasarnya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual (SQ) ini juga tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan semangat spiritualitas (kebertuhanan) yang menjadi pendorong ke arah pencapaian tujuan hidup dengan cara yang lebih arif dan mulia.

Oleh karenanya, sangat sulit untuk dipahami bila SQ melepaskan diri dari IQ, karena justru akan menjadi sesuatu yang naif dan bodoh. Demikian pula bila SQ melepaskan diri dari EQ malah akan melahirkan berbagai bentuk kezaliman, kerakusan, dan berbagai intimidasi yang justru menghancurkan nilai-nilai spiritual itu sendiri. Dan ternyata inilah prinsip-prinsip ajaran yang terdapat pada

semua agama yang justru membina ketiga konsep kecerdasan manusia. Artinya, dalam agama tidak ada dikotomi yang terjadi antara ketiga konsep kecerdasan yang ada, baik IQ maupun EQ.

Berkaitan dengan ini, Daniel Goleman, Richard Boyatzis, Anie Mckee, dalam buku mereka "*Pirimal Leasdership; Realizing the Power of Emotional Intelligence* (2002), mengatakan:

> "Meskipun para pemimpin hebat dapat menggerakkan pengikut mereka mengikuti irama emosi mereka, kita dihadapkan pada kenyataan yang cukup mengganggu. Bahwa sepanjang sejarah para diktator menggunakan kemampuan ini untuk tujuan-tujuan jahat. Orang-orang sejenis Hitler dan Pol Pot punya kemampuan mengerahkan massa yang marah untuk tujuan-tujuan yang merusak (destruktif). Di sinilah letak krusial antara resonansi dan hasutan (*demagoguery*).
>
> Para penghasut menyampaikan mantra-mantra mereka melalui emosi yang destruktif, yang memadamkan harapan dan optimisme. Namun juga sebuah inovasi dan imajinasi kreatif (sebagai lawan dari kelicikan yang biadab). Sebaliknya, pemimpin-pemimpin yang menggema (*resonant leadership*) didasarkan pada nilai-nilai yang konstruktif yang menjaga agar emosi tetap terjaga pada hal-hal yang positif. Ia mengundang orang untuk mengambil langkah keyakinan melalui sepatah kata tentang apa yang mungkin, menciptakan sebuah aspirasi kolektif."

Pernyataan di atas seolah menguatkan bukti, bahwa IQ dan EQ mesti dibina oleh nilai-nilai moral atau nilai-nilai spiritual yang bisa mengantarkan manusia pada tujuan hidup yang hakiki. Kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual ini secara arif untuk mencapai tujuan-tujuan yang mulia inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan spiritual (SQ).

Doug Lennick dan Fried Kiel, melanjutkan pembahasan tentang jenis-jenis kecerdasan sebelumnya, seperti kecerdasan inteligensia (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Mereka mengintrodusir kecerdasan moral (*Moral Intelligence*) sebagai faktor utama dalam meningkatkan kesuksesan seseorang atau organisasi.

Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dilandaskan pada kecerdasan moral (*Moral Intelligence*) memang mengagumkan. Ia memberi dorongan yang kuat dan positif ke arah tujuan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa 'dorongan Tuhan' ini selalu memberi inspirasi kepada manusia, kesucian hati yang memancarkan energi, untuk menggerakkan semua potensi manusia. Kesucian jiwa ini bisa membuang segala beban psikologi yang ditimbulkan oleh dosa-dosa yang selama ini menghambat dan meracuni sikap positif manusia, mengelabui cara berpikir (*inner mind*) dan merusak konsep diri (*paradigma*).

Ia juga mampu menguak tabir rahasia alam semesta sehingga manusia dapat melihat kehidupan ini dengan kacamata yang lebih tajam, pandangan yang mampu menembus dimensi ruang dan waktu. *Subhanallah.*

Demikian beberapa teori tentang kecerdasan manusia. Namun dalam banyak literatur kita menemukan juga berbagai bentuk dan istilah kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan finansial (kecerdasan pengaturan keuangan), Adversity Quotient (AQ), dan sebagainya.

Dr. Paul Stoltz, penggagas Adversity Quotient (AQ), menyebutkan bahwa, "*Adversity Quotien*t adalah ukuran bagaimana Anda menanggapi dan menghadapi kemalangan. Ia pola yang terpatri dalam responss Anda pada kesulitan-kesulitan, kemunduran-kemunduran, gangguan-gangguan, tantangan-tantangan, pertengkaran-pertengkaran, masalah-masalah dan tuntutan-tuntutan yang me-

matahkan hari Anda. Tindakan-tindakan itu seperti lensa di mana Anda melihat dan berlayar dalam kehidupan. Lebih dari 1500 penelitian akademik dan studi industri telah menunjukkan nilai AQ dapat meningkatkan kegembiraan, kapasitas, produktivitas, moral, inovasi, keterlibatan, energi, dan kepuasan kerja individu dan *tim.” (www.integratedwork.com/resilience-training/about-adversity-quotient)*

Dari pernyataan di atas, kita menduga bahwa AQ hanyalah pengembangan atau aplikasi yang spesifik dari tiga konsep kecerdasan yang telah kita uraikan di atas. Semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah aplikasi yang menyeluruh dan sempurna dari kecerdasan manusia yang muncul dari adanya potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, yakni akal, nafsu, dan hati. (Baca: “Potensi Kecerdasan Manusia”).

Maka dalam hal ini, *Adversity Quotient* (AQ) tidak dapat dikatakan sebagai sebuah konsep kecerdasan. Sebab betapa pun kemampuan kita dalam menyikapi dan merespons setiap kemalangan, gangguan, hambatan, dan berbagai pengalaman buruk lainnya, pada dasarnya merupakan kemampuan yang lahir dari adanya kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Oleh karenanya, *Adversity Quotient* (AQ) hanyalah sebuah metode palatihan yang spesifik dan sistematis untuk membangkitkan kemampuan tertentu dalam pencapaian tertentu. Tegasnya, *Adversity Quotient* (AQ) bukan sebuah konsep kecerdasan.

Satu hal lagi yang perlu kita kritisi secara objektif, bahwa kemampuan berpikir manusia tidak sepenuhnya dilandaskan kepada otak (organ fisik) saja, tapi lebih disebabkan oleh adanya akal (organ batin) yang mencetusan daya pikir secara batiniah.

Oleh karenanya, teori berpikir dengan menggunakan otak kiri, otak kanan, atau otak tengah hanyalah teori yang mengada-ada. Karena faktanya, dalam memfungsikan seluruh organ tubuh (*psikomotorik*), semua otak mesti dipakai dan itu saling bersinergi satu sama lain. Andai saja! Andai saja otak kanan yang kita gunakan tanpa eksistensi otak kiri, maka akibatnya jadi lain: *stroke!* Sama halnya dengan konsep kecerdasan, maka fungsi otak pun tak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Sekilas Tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)

Emotional Spiritual Quotient (ESQ) adalah fenomena mutakhir dalam konsep kecerdasan manusia. Konsep kecerdasan ini lahir dari kolaborasi antara *Emotional* Quotient (EQ) dengan *Spiritual Quotient* (SQ). Pemikiran ini digagas oleh Ary Ginanjar Agustian dalam karyanya *The ESQ Way 165* (2005).

Namun bila ditinjau dari konsep-konsep kecerdasan yang telah kita uraikan di atas, kita mengalami sedikit kesulitan untuk mengatakan ESQ sebagai sebuah konsep kecerdasan manusia. Pasalnya, dari penamaannya saja, kita tidak dapat memahaminya dengan baik.

Bagaimana mungkin disebutkan bahwa ESQ menggabungkan dua kecerdasan, yakni kecerdasan emotional dan kecerdasan spiritual. Lalu di mana kecerdasan intelektual (IQ) mesti ditempatkan? Sebab, sesuatu yang tidak dilandaskan pada kemampuan intelektual tentu tidak akan melahirkan kecerdasan apa-apa.

Maka dalam hal ini, jawabannya pasti akan menguatkan dugaan semula, bahwa ESQ tidak lepas dari keberadaan IQ sebagai landasannya. Jika demikian, mestinya ditegaskan saja dengan istilah penggabungan tiga konsep kecerdasan manusia sekaligus, yakni IQ, EQ, dan SQ. Dan bila ini dilakukan, maka namanya mesti diganti dengan IESQ (*Intelligence Emotional Spiritual Quotient*). Dan ini pun masih

memerlukan penjelasan yang panjang lebar untuk bisa memahaminya, karena semua kecerdasan itu memang sudah berjalan secara otomatis dan tidak perlu digabung-gabungkan lagi.

Dari cara pandang ini, maka kita menduga bahwa ESQ pada prinsipnya masih tergolong ke dalam konsep *Spiritual Quotient* (SQ). Dengan kata lain, ESQ bukan sebuah konsep kecerdasan yang baru, tapi hanya "*trade mark*" dari sebuah metode pelatihan yang mengusung kecerdasan spiritual (SQ) sebagai landasan dalam teori dan semangatnya. Namun demikian, kita memandang bahwa ESQ adalah salah satu metode pelatihan mutakhir yang bisa membangun semangat spiritual untuk memberi arah dalam pencapaian tujuan hidup manusia secara efektif dan maksimal.

Ary Ginanjar Agustian membuat metode pelatihan ESQ yang menekankan tentang:

(1) *Zero Mind Process*; yakni suatu usaha untuk menjernihkan kembali pikiran menuju God Spot (fitrah), kembali kepada suara hati dan pikiran yang bersifat merdeka dan bebas dari belenggu.

(2) *Mental Building*; yaitu usaha untuk menciptakan format berpikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri (*self awareness*), serta sesuai dengan hati nurani dengan merujuk pada rukun iman.

(3) *Mission Statement, Character Building, and Self Controlling*; yaitu usaha untuk menghasilkan ketangguhan pribadi (*personal strength*) dengan merujuk pada rukun Islam.

(4) *Strategic Collaboration*; usaha untuk melakukan aliansi atau sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya untuk mewujudkan tanggungjawab sosial individu.

(5) *Total Action*; yaitu suatu usaha untuk membangun ketangguhan sosial.

Metode pelatihan ESQ dilandaskan kepada Al-Qur'an sebagai barometer dalam penetapan nilai-nilai dan teorinya, juga merujuk kepada teori ilmiah serta pandangan orang-orang sukses—orang

yang memiliki kekayaan dan pencapaian prestasi duniawi yang hebat. Walau dilandaskan kepada Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, namun ESQ tidak membatasi peserta hanya dari kelompok muslim saja. Nonmuslim juga dapat mengikuti pelatihan ini sebagai bukti bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin,* sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat menjadi pendorong untuk memaksimalkan kemampuan dan usaha manusia.

Memperkenalkan Super Spiritual Quotient (SSQ)

Semua umat beragama mesti memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ, dan agama. Tapi Islam memiliki embarkasi tersendiri untuk memberangkatkan kecerdasan spiritual (SQ) ini secara cepat, tepat, dan benar menuju ruang pamahaman yang paling hakiki, sampai ke garis orbit dalam 'jalur' ilahiah. Ini tak lain karena Al-Qur'an, wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada Rasulullah saw., adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjelaskan secara tuntas anatomi kecerdasan manusia.

Al-Qur'an terbukti pula telah mampu mengupas tuntas segala problematika kehidupan ini secara fundamental, juga memberi solusi yang paling efektif dengan metode pembinaan yang paling komprehensif di sepanjang zaman. Maka terbentuklah akidah yang lurus, syariat yang benar, dan akhlak yang terpuji sebagai landasan utama untuk wujudnya kecerdasan dalam makna yang sesungguhnya.

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"

(QS. Al-Kahfi [18]: 1–2)

Keteladanan Rasulullah saw., sebagai aplikasi dari wahyu Allah Swt., yang tertuang di dalam Al-Qur'an menjadi barometer dari semua teori kecerdasan yang pernah ada. Maka sungguh tidak berlebihan bila kemudian beliau dinobatkan sebagai tokoh yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan manusia di muka bumi.

Atas dasar ini, maka untuk membedakan Spiritual Quotient (SQ) yang umum dimiliki oleh seluruh umat beragama dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Rasulullah saw., maka kita buat saja sebuah istilah baru, yaitu Super Spiritual Quotient (SSQ), walau sesungguhnya kecerdasan ini masih tergolong ke dalam Spiritual Quotient (SQ). Ini hanya sebuah istilah baru sebagai pembeda. Dan di sini pula makna furqon itu mulai menggejala!

Super Spiritual Quotient (SSQ) adalah kecerdasan spiritual (SQ) yang paling ideal dan sempurna yang dilandasi oleh akidah yang lurus dalam menauhidkan Allah Swt., syariat yang benar, dan akhlak terpuji yang lahir dari pemahaman Al-Qur'an dan sunah yang benar. Andai saja seorang mukmin memperlihatkan akhlak yang buruk, maka patut diduga ada kesalahan dalam pemahaman akidah atau ada kesalahan dalam penerapan syariat. Tegasnya, seorang mukmin yang memiliki kecerdasan SSQ seharusnya memiliki akhlak yang terpuji. Semua ini akan memberi jalan kepada manusia untuk mencapai maksud dan tujuan hidupnya secara hakiki.

Dari berbagai pemikiran yang mengusung kecerdasan SSQ, kita seolah digiring pada satu pemahaman bahwa keteladanan Rasulullah saw., menjadi barometer dari semua nilai-nilai, baik dalam berpikir, bersikap, maupun dalam bertindak. Dan satu-satunya jalan yang beliau tempuh dalam mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah dan hamba yang cerdas adalah berdakwah menyampaikan risalah yang pernah disampaikan oleh seluruh para nabi sebelumnya, yakni mengajak seluruh umat manusia untuk mentauhidkan Allah Swt., dan beribadah kepada-Nya demi mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang hakiki dengan akhlak yang agung.

Inilah jalan yang telah ditempuh Rasulullah saw., untuk mencapai puncak kecerdasan (SSQ), yakni dengan perjuangan dan pengorbanan. Ketika perjuangan menanamkan kesungguhan di jiwa (mujahadah), maka pengorbanan akan menumbuhkan cinta di hati (mahabbah). Dan sesungguhnya iman dan amal saleh itu akan wujud hanya dengan mujahadah dan mahabbah; jalan kesungguhan dan cinta.

Realisasi dari iman dan amal saleh yang diwarnai dengan akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, inilah yang kemudian kita sebut dengan takwa. Tegasnya, orang bertakwa yang merealisasikan ketakwaannya dengan iman dan amal saleh serta akhlak yang mulia adalah mereka yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Dan orang yang bertakwa, lalu mengemban tugas dalam dakwah dengan mujahadah dan mahabbah, maka inilah insan yang memiliki kecerdasan super (SSQ). Inilah puncak dari segala kecerdasan manusia itu sesungguhnya! Wallahu a'lam.

SSQ menjadikan potensi kecerdasan manusia bergerak secara dinamis dalam seluruh aktivitas yang bernilai ibadah. Dengan kata lain, tujuan SSQ adalah mempertegas makna dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni hanya untuk beribadah kepada Allah Swt., lalu mengambil peran dalam dakwah dengan sungguh-sungguh (mujahadah) dan dengan cinta (mahabbah) (baca Bagian Keempat: Membina Potensi Kecerdasan Manusia dan Membangun Super Spiritual Quotient (SSQ).

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,"

(QS. Al-Isra' [17]: 9)

Demikian tentang beberapa konsep kecerdasan manusia yang telah kita uraikan di atas. Walau dalam penerapannya kita masih sering menemukan hal-hal yang 'ganjil', dimana seseorang yang diduga memiliki kecerdasan yang baik, tapi ternyata jalan hidup yang ia tempuh justru menjauh dari tujuan kecerdasan yang diharapkan. Dalam hal ini, kecerdasan manusia dapat kita umpamakan seperti magnet yang bisa menarik beribu kebaikan yang membawa kita kepada kemuliaan, tapi bisa pula menghela berjuta keburukan yang menyeret kita ke lembah kehinaan, tergantung kutub mana yang kita hadapkan. Akhirnya kita berkata, "Kecerdasan manusia memang sangat luar biasa, tapi takdir tak bisa dilawan!"

Modalitas Kecerdasan Manusia

Kemampuan berpikir manusia bergantung sepenuhnya kepada organ batiniah, berupa akal yang memiliki kemampuan untuk memfungsikan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk mengambil hikmah dan pelajaran.

Ketiga perangkat ini: pendengaran, penglihatan, dan hati, disebut modalitas kecerdasan manusia. Dan kemampuan akal untuk memfungsikan modalitas kecerdasan ini berperan dalam proses berpikir. Oleh karenanya, proses berpikir secara sistematis, terpola, dan terjadi secara kontinu akan memberi dampak yang kuat terhadap pengetahuan atau persepsi yang melahirkan ilmu, merekonstruksi jiwa, membangun peradaban dan berbudaya Semua ini akan membawa manusia pada tujuan penciptaan yang sesungguhnya, yakni mengabdi kepada Rabb-nya semata.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Namun sebaliknya, ketidakmampuan manusia untuk menfungsikan modalitas kecerdasan akan melumpuhkan segala kecerdasan dan potensinya yang justru merontokkan nilai-nilai kemanusiaannya ke tingkat yang paling rendah. Orang-orang yang seperti ini telah dikunci akal mereka dan mereka termasuk orang yang lalai.

"Mereka (orang-orang kafir) itulah orang yang hati, pendengaran, dan penglihatannya telah dikunci oleh Allah. Mereka itulah orang yang lalai."
(QS. An-Nahl [16]: 108)

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.
(QS. Al-A'raf [7]: 179)

Dr. Nabih Abdurrahman Utsman, dalam bukunya *Mukjizat Penciptaan Manusia – Tinjauan Al-Qur'an dan Medis*, menguraikan modalitas kecerdasan, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati, sebagai indra yang memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

Pendengaran *(Audio)*

Perangkat indra pendengaran kita terdiri atas telinga, saraf-saraf pendengaran, dan pusat otak pengendali. Telinga terdiri atas tiga bagian: telinga bagian luar, tengah, dan bagian dalam.

Bagian dalam ini adalah bagian yang paling rumit dan paling sensitif. Bagian luar terdapat daun telinga dan saluran menuju gendang, serta di bagian tengahnya terdapat tiga tulang.

Kemampuan telinga kita membedakan berbagai suara sungguh sangat menakjubkan. Kita hanya bisa tunduk memikirkan karunia Allah Swt., karena manusia dengan memiliki telinganya bisa saling berkomunikasi, berbicara, meningkatkan pengetahuan, memiliki berbagai bahasa, dan membangun kecerdasan secara maksimal. Karena biasanya orang yang tuli akan sulit untuk membangun kecerdasannya.

Telinga merupakan indra yang berfungsi untuk mendengar yang merupakan sumber dari berbagai informasi yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Fakta ini menjadi bukti kuat di mana manusia akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir dalam upaya membangun kecerdasannya. Betapa banyak yang memiliki keterbatasan cara berpikir dan ilmu pengetahuannya karena tidak bisa mendengar.

"Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat…"

(QS. Al-Insan [76] : 1–2)

Penglihatan *(Visual)*

Modalitas kecerdasan manusia yang kedua adalah penglihatan (visual). Mata sebagai indra penglihatan ini bentuknya kecil dan menempati rongga yang sederhana. Mata memiliki sistem jutaan kamera yang luar biasa. Ia bekerja puluhan tahun dan menangkap miliaran gambar dari berbagai segmen. Juga merinci setiap bagiannya secara mendetail, kemudian mengirimnya ke pusat otak untuk diproses dan diambil kesimpulan yang tepat.

"Kemudian Dia menyempurnakan ciptaan-Nya , dan ditupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalamnya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur."
(QS. As-Sajdah [32]: 9)

Penglihatan adalah karunia yang agung dari Sang Pencipta kepada hamba-Nya. Bukti konkret keajaiban penciptaan manusia yang menyaksikan keagungan-Nya. Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Dengan indra penglihatan ini, manusia dapat melihat, mengamati, dan mempelajari segala sesuatu untuk menambah kecerdasannya.

Namun demikian, orang yang buta masih bisa mengembangkan kemampuan dan kecerdasannya dengan indra pendengaran, karena pendengaran lebih berperan daripada penglihatan dalam membangun kecerdasan manusia. Namun indra penglihatan menghasilkan gambar lebih kuat tersimpan dalam memori manusia.

Itu sebabnya banyak di antara kita masih mengenal sesorang dari wajahnya, tapi sering lupa namanya. Maha Suci Allah yang telah menciptakan sesuatu dengan amat sempurna, dan di tangan-Nya lah kerajaan Bumi dan Langit, dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Hati *(Imaginer)*

Modalitas kecerdasan manusia yang ketiga adalah hati (*imaginer*). Hati yang dimaksud di sini adalah perasaan (*fu'ad*). Dengan perasaan, manusia bisa merasakan dan memahami sesuatu untuk menerima kebenaran.

*"Dan **hati** ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa) seandainya tidak Kami teguhkan **hatinya**, agar dia termasuk orang yang beriman (kepada janji Allah)."*
(QS. Al-Qasas [28]: 10)

Pada ayat di atas Allah Swt., menyebutkan kata “hati” dengan dua bentuk, yakni; *Fu’ad* dan *qolbu*. Dari tinjuan ini, maka dugaan kita tadi semakin kuat bahwa hati sebagai modalitas kecerdasan adalah perasaan (*fu’ad*), sedang hati sebagai potensi kecerdasan adalah qolbu. Dengan istilah lain dapat kita sebutkan, bahwa qolbu sebagai potensi kecerdasan boleh diistilahkan sebagai “hati sanubari” dan fu’ad sebagai modalitas kecerdasan boleh pula diistilahkan sebagai “hati nurani.”

Potensi-Potensi Kecerdasan Manusia

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia; KBBI, 1999). Dengan kata lain, potensi diri adalah kemampuan-kemampuan atau kualitas-kualitas diri yang dimiliki seeseorang, namun belum dipergunakan secara maksimal.

Secara lebih luas kita mengenal pula istilah potensi sumber daya manusia (SDM), yakni berupa potensi-potensi manusia yang masih bisa dikembangkan, baik fisik maupun non fisik (*psikis*), untuk pencapaian yang lebih maksimal.

Berbagai literatur telah banyak membahas tentang potensi kecerdasan manusia yang mendorong lahirnya berbagai kemampuan untuk bersikap, berpikir, dan bertindak. Namun sejauh ini masih banyak perbedaan pandangan tentang apa-apa saja potensi-potensi kecerdasan manusia itu.

M. Quraish Shihab menyebutkan, bahwa seluruh aktivitas atau perbuatan (amal) manusia mesti menggunakan kemampuan (daya). Beliau menyebutkan bahwa daya yang dimiliki oleh Manusia ada empat macam, yakni; (1) Daya pikir, (2) Daya kalbu, (3) Daya hidup, dan (4) Daya fisik.

Gambar 5: *Potensi Kecerdasan Manusia*

Ketika kita membahas tentang potensi-potensi kecerdasan manusia yang mendorong lahirnya kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak, maka kita mulai menduga bahwa daya fisik tidak memiliki relevansi yang kuat dengan kecerdasan manusia. Kekuatan fisik hanyalah daya gerak (*motorik*) yang justru dipicu oleh potensi-potensi kecerdasan yang ada. Oleh karena itu, daya fisik tidak dapat kita sebut sebagai potensi kecerdasan manusia.

Maka secara tegas kita menyebutkan, bahwa potensi-potensi kecerdasan manusia itu ada 3 (tiga) macam, yakni: (1) Akal (intelektualitas) (2) Nafsu (jiwa/emosional), dan (3) Kalbu (spiritualitas). Ketiga potensi inilah yang sesungguhnya menjadi dasar dan sekaligus mendorong terbentuknya ketajaman kemampuan secara spesifik dari masing-masing potensi, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasana spiritual (SQ).

Akal (Intelektualitas)

Potensi kecerdasan manusia yang pertama adalah akal. Ketika kita menyebut akal, seolah kita sedang menyebut otak sebagai organ yang berfungsi secara spesifik untuk berpikir. Lalu banyak yang beranggapan bahwa kemampuan berpikir manusia hanya bersandar sepenuhnya pada kemampuan kerja otak secara umum.

Atas dasar ini maka muncullah teori kecerdasan dengan menggunakan otak kiri, otak kanan, dan otak tengah. Padahal fakta membuktikan, bahwa binatang juga memiliki otak seperti halnya manusia. Lalu dapatkah kita mengatakan bahwa binatang juga berpikir?

Maka dari sini, kita mesti menempuh jalan lain yang bisa menjelaskan persoalan ini secara tuntas. Tapi untuk sementara, kita sepakati saja terlebih dahulu, bahwa kemampuan berpikir manusia tidak hanya bergantung pada kerja otak secara umum, tapi bergantung sepenuhnya kepada akal. Lalu timbul pertanyaan, apa itu akal?

Secara etimologi, kata "akal" berasal dari bahasa Arab, *al-'aql*. Dalam kamus bahasa Arab, kata *al-'aql* itu berarti mengikat; menahan, atau menghalangi. Misalnya, pengikat serban disebut *'iqal*; menahan orang di penjara disebut *i'tiqal*; orang yang telah mampu menahan dan mengendalikan amarahnya (emosional) secara proporsional disebut seorang yang *'aqil*.

Al-Qur'an menggunakan kata *'aql* bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau dosa. Oleh karenanya, perintah agama (*syariah*) hanya dibebankan kepada manusia yang berakal dan sudah dewasa (*'aqil-baligh*). Orang yang telah memiliki kesempurnaan usia dan akalnya sering kita sebut sebagai "*muqallaf*", yaitu pribadi muslim yang sudah terikat dengan aturan-aturan agama (*syariat*).

Ibn Khaldun mengartikan akal, yaitu *fuad* yang dimaksud dengan pikiran. Berpikir ialah upaya mencapai bayang-bayang di balik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya berfungsi sebagai pembuat analisis.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berkata, “Bagian organ mana saja yang banyak digerakkan maka akan kuat. Bahkan seluruh kekuatan justru berawal dari sini. Misalnya, siapa yang banyak menghafal maka akan kuat hafalannya. Siapa yang banyak berpikir maka akan kuat Pikirannya. Bertanya biasanya akan memancing inspirasi kepada mereka yang mau berpikir.”

Drs. Agus Suyanto, dalam bukunya *Psikologi Umum*, menyebutkan bahwa:

> “Berpikir adalah gejala jiwa yang terjadi dalam otak manusia untuk dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuannya. Ia adalah proses dialektis di mana selama berpikir, otak manusia selalu mengadakan tanya jawab dengan dirinya sendiri untuk dapat mengadakan hubungan yang tepat antara fenomena yang terlihat dengan sikap yang mesti diambil.”

Berbagai teori di atas telah berupaya untuk menjelaskan pengertian akal, peran, dan fungsinya sebagai salah satu potensi kecerdasan manusia. Namun sejauh ini, dari pengertian-pengertian itu kita hanya menemukan pengertian-pengertian majas simbolik, semacam perumpamaan saja, seolah kita masih meyakini bahwa akal itu adalah otak yang berada di dalam *batok* kepala untuk berpikir. Oleh karenanya, mari kita mengambil jalan lain untuk bisa menjelaskan secara tuntas tentang pengertian akal agar kita mengetahui fungsi, kedudukan, dan perannya secara khusus.

"Kemudian Dia menyempurnakan ciptaan-Nya ,
dan ditupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalamnya dan Dia menjadikan
pendengaran, penglihatan dan hati bagimu,
(tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur".
(QS. As-Sajadah [32]: 9)

Manusia dalam penciptaannya yang sempurna diberi kelengkapan indrawi, yakni indra pendengaran, penglihatan, perasa, peraba, dan indra penciuman. Dalam ilmu Biologi kelengkapan indrawi ini lebih dikenal dengan istilah *pancaindra*. Dengan pancaindra ini memungkinkan otak manusia menangkap sinyal-sinyal, baik berupa cahaya, suara, rasa, bau, maupan berupa suhu.

Sinyal ini direspons oleh otak melalui urat saraf, guna merangsang munculnya reaksi-reaksi tertentu, baik secara lahiriah (dimensi fisik) maupun secara psikis (dimensi kejiwaan). Dalam proses timbulnya sebuah reaksi, satu bagian dengan bagian lain saling bersinergi, saling membangun pola kerja sama yang sangat unik dengan kecepatan yang luar biasa. Ia bagai aliran listrik yang menjalar dengan sangat cepat dan menimbulkan reaksi balik yang sangat cepat pula. *Subhanallah.*

Ada fakta ilmiah yang membuktikan, bahwa ternyata hanya indra pendengaran dan penglihatan saja yang bisa memberi sinyal kuat ke dalam otak. Artinya, sinyal berupa suara (*audio*) yang ditangkap oleh indra pendengaran dan gambar (*visual*) yang ditangkap oleh indra penglihatan, dapat disimpan ke dalam memori secara kuat dan sewaktu-waktu bisa 'ditayangkan' kembali secara aktif. Secara spesifik proses ini disebut dengan proses mengingat sebagai landasan fundamental yang membantu proses berpikir manusia.

Pernahkan kita membayangkan atau mengingat wajah seseorang yang kita kenal? Tentu pernah. Ketika itu kita seolah-olah sedang memandang wajahnya dan mendengar suaranya dengan jelas seperti aslinya. Padahal semua itu hanyalah sinyal yang dipantulkan

kembali dari memori dalam bentuk tayangan atau semacam ingatan yang kuat. Inilah yang disebut dengan daya *imaginasi*.

Ketika kita berbicara tentang proses berpikir, maka sumber data yang paling dibutuhkan hanya bersumber dari indra pendengaran dan penglihatan, walau indra lain tidak diabaikan begitu saja. Artinya, hanya indra pendengaran dan indra penglihatan sajalah yang bisa membangun imaginasi secara sempurna, sedang kecerdasan berpikir sangat membutuhkan imaginasi yang kuat.

Dari pendekatan ini, maka dapatlah kita mengerti, bahwa kesempurnaan penciptaan manusia, ditinjau dari konsep kecerdasan berpikirnya, sangat ditentukan oleh adanya pendengaran, penglihatan, dan hati. Di mana hati berupa indra *imaginer* yang berfungsi sebagai wadah pemahaman (*spiritualitas*). Dengan kemampuan berpikirnya, manusia bisa menambah kecerdasannya dan memperluas ilmu pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt., Yang Maha Mengetahui;

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."
(QS. An-Nahl [16]: 78)

Ketika manusia baru dilahirkan, ia tidak mengetahui suatu apa pun. Dalam kehidupan ini, ia banyak mendengar, melihat, dan memahami, sehingga pengetahuannya kian hari kian bertambah. Akhirnya manusia bisa mengetahui segala sesuatunya dan punya kemampuan untuk mengaktualisasikan segala potensi kecerdasannya dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai khalifah.

Mari kembali ke pertanyaan semula; apa itu akal?

Akal adalah organ batiniah dalam diri manusia yang memiliki kemampuan untuk memfungsikan pendengaran, penglihatan, dan

hati, untuk mengambil hikmah dan pelajaran (QS. 2: 269). Dengan kata lain, akal adalah organ batiniah yang membutuhkan modalitas kecerdasan, yakni pendengaran, penglihatan, dan hati untuk berpikir. Dan ketahuilah, bahwa penggunaan atas semua modalitas kecerdasan ini akan diminta pertanggungjawabannya kelak.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."
(QS. Al-Isra' (17): 36)

Sebaliknya, ketidakmampuan manusia untuk memfungsikan pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk mencapai kebenaran dan sekaligus mempertanggungjawabkannya, akan merontokkan nilai-nilai kemanusiaannya sampai ke tingkat binatang, atau bahkan lebih rendah dari itu!

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda) kebesaran Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Dan mereka itulah orang-orang yang lalai."
(QS. Al-A'raf [7]: 179)

Dari uraian di atas kita menemukan pengertian yang lebih jelas, bahwa akal adalah potensi kecerdasan manusia berupa organ batiniah yang berperan dalam memfungsikan modalitas kecerdasan (pendengaran, penglihatan, dan hati) untuk mengambil hikmah dan pelajaran. Organ batiniah ini tentu saja tidak bisa diungkapkan wujud dan bentuknya karena ia masuk ke wilayah *ghaibiyah*, namun gejala-gejala keberadaannya dapat kita tangkap secara nyata.

Dengan demikian, pengertian akal dalam versi ini tentu sangat berbeda dengan pengertian akal menurut filsafat Yunani yang diistilahkan dengan "*nous".* Dalam filsafat Yunani pengertian *nous* adalah daya berpikir itu terdapat dalam jiwa yang berpusat di otak.

Hawa Nafsu (Hasrat Jiwa/Emosi)

Potensi kecerdasan manusia yang kedua adalah nafsu (jiwa/emosional). Kata *nafs* yang bentuk jamaknya *anfus* memiliki pengertian yang luas, yakni jiwa atau diri. Al-Qur'an banyak mengungkapkan tentang sifat-sifat dari jiwa ini. Namun di beberapa ayat kita menemukan kata "*al-hawa*". Secara harfiah *hawa* berarti keinginan atau hasrat. Jadi *hawa* dan *nafs* memiliki pengertian yang berbeda, bentuk yang berbeda, tapi fungsi dan peranannya yang hampir sama, yakni dorongan jiwa atau hasrat.

Ada dua sisi yang mesti kita tinjau; sisi lahiriah dan sisi bathiniyah, karena manusia terdiri atas dua elemen, yang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Secara lahiriah sesungguhnya terdapat "*nafsu*" yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu secara hormonal (suatu proses kimiawi yang terjadi dalam tubuh). Dan secara batiniah sesungguhnya terdapat *al-hawa'* yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu berdasarkan hasrat atau keinginan (organ batiniah).

Pernahkah kita merasakan hasrat atau dorongan syahwat untuk melakukan hubungan seks? Maka perhatikanlah bagaimana hormon-hormon itu bergelora dalam tubuh kita sehingga tensi darah naik dan otot-otot pun menegang entah bagaimana. Itulah sebagian dari gejala-gejala fisik yang terlihat akibat adanya hormon yang didorong oleh "*al-hawa*".

Dalam uraian selanjutnya, ketika kita menyebut "Nafsu", maka sesungguhnya kita sedang menyebut satu potensi manusia yang ter-

diri atas dua sumber, yakni "*al-hawa*" dan "*nafs*", sama halnya dengan akal dan otak. Jadi nafsu adalah salah satu potensi kecerdasan manusia untuk mendorong melakukan sesuatu. Atau dorongan hormonal dan hasrat jiwa dalam satu kesatuan jasad dan roh yang sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Namun, dalam pembahasan ini, ketika kita menyebut "hawa nafsu" maka sesungguhnya yang kita maksud adalah "*al-hawa*."

Ibnu Qayyim, dalam bukunya "*Menyucikan Jiwa*", menyebutkan bahwa nafsu merupakan kata yang mencakup arti syahwat dan hawa nafsu. Nafsu selalu ingin menguasai manusia dan mendorongnya untuk melakukan semua keinginan.

Di dalam Al-Qur'an, ketika Allah Swt., menyebut "*hawa*" atau "*nafs*", maka cenderung berkonotasi negatif, dicela, yakni kecenderungan jiwa manusia untuk melampiaskan syahwat, bermaksiat, makan, minum, dan kesenangan badani yang menjauhkan diri dari kataatan. Dalam konteks ini, jiwa-jiwa manusia sama halnya dengan tabiat-tabiat binatang.

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan."
(QS. Shaad [38]: 26)

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"
(QS. Al-Jatsiyah[45]: 23)

Dua Ayat di atas dan banyak lagi ayat lain yang senada, menyebutkan kata hawa yang menggambarkan sesuatu yang dicela. Ini menguatkan dugaan bahwa tabiat hawa nafsu itu selalu menghasut manusia kepada keburukan dan kejahatan.

Ada sebagian kalangan menilai, bahwa nafsu bukanlah sebuah potensi kecerdasan manusia, tapi justru dianggap musuh manusia yang harus dikalahkan. Pandangan ini ada benarnya bila nafsu tidak terkontrol dan tidak terbina dengan baik. Namun bila ditinjau lebih jauh, kita justru menemukan fakta-fakta yang bisa membuktikan bahwa nafsu adalah potensi kecerdasan manusia yang berperan sangat penting dalam kelangsungan eksistensi manusia di muka bumi.

Betapa sulit dipahami bila manusia tidak memiliki nafsu. Karena salah satu dorongan nafsu adalah dorongan syahwat secara hormonal dalam tubuh manusia untuk menjaga eksistensinya dalam berketurunan. Sehingga manusia bisa berkembang dan memenuhi tugas dan perannya di muka bumi.

Bila manusia tidak memiliki nafsu, atau nafsu harus dimatikan, lalu bagaimana kita meletakkan dasar pijak atas sebuah pernikahan? Akibatnya eksistensi manusia di muka bumi ini akan punah karena manusia tidak berketurunan lagi. Karena tidak ada dorongan seks (*syahwat*) kepada lawan jenis dalam wujud satu ikatan perkawinan yang dirahmati.

Demikian juga dengan peradaban yang semakin berkembang dewasa ini. Semuanya tak lain karena adanya dorongan atau hasrat dari jiwa manusia untuk memenuhi segala kebutuhan dan harapannya. Oleh karenanya, tidak mungkin kita meniadakan nafsu atau mematikan potensi ini. Tapi yang mesti dilakukan adalah upaya untuk menjaganya, membatasi, ataupun mengendalikannya sedemikian rupa sehingga nafsu menjadi nafsu yang dirahmati.

Demikianlah hawa nafsu sebagai potensi kecerdasan manusia yang memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu. Potensi ini bisa dibina dan ditingkatkan kualitasnya dalam pembinaan yang menyeluruh (baca Bagian Keempat: Membina Potensi Kecerdasan Manusia - Tazkiyatunnufus).

Qolbu (Spiritualitas)

Qolbu (spiritualitas) adalah potensi kecerdasan manusia yang berperan sangat besar dalam melahirkan suatu keyakinan atau pemahaman terhadap kebenaran.

Pada zaman dahulu, para pakar *Sumerian Asyirian* berpendapat bahwa manusia berpikir dan merasa menggunakan hati. Hal ini dibantah oleh Aristoteles yang menganggap manusia berpikir dan berperasaan dengan jantung. Kedua pendapat tersebut mempunyai pengikut smasing-masing.

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."
(Q.S Al-Hajj [22]: 46))

Kalbu, sering juga disebut hati, adalah organ batin manusia yang berfungsi untuk memahami segala nilai-nilai untuk mendekatkan manusia pada sifat-sifat ketaatan. Allah Swt., menjadikan hati sebagai tempat penghambaan kepada-Nya (*spiritualitas*). Di dalamnya terkumpul berbagai perasaan manusia dan juga penyakit hati; cinta dan benci, takut dan harap, bahagia dan sedih, dengki, sombong, dendam, dan sebagainya.

Rasulullah saw., bersabda, "Allah Swt., tidak memandang kepada tubuhmu dan rupamu, akan tetapi Dia memandang kepada hatimu dan amal-amalmu." **(HR. Muslim** no. 2564 kitab al-Birrul wa al-Adab**, Ahmad** no. 285, dan **Ibnu Majah** no. 4143).

Ibnu Katsir mengungkapkan, "Sebagaimana Allah Swt., menghidupkan bumi setelah awalnya gersang, Dia juga menghidupkan hati dengan iman dan hidayah setelah awalnya keras membatu karena maksiat. Caranya Allah Swt., memasukkan cahaya ke dalam hati yang mati setelah awalnya terkunci dan tidak dimasuki oleh sesuatu."

"…dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya. Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"
(QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Kalbu adalah organ batin untuk memahami kebenaran yang sering menyelamatkan fitrah manusia. Sedang akal adalah organ bahin yang tak pernah lelah berpikir untuk mewujudkan kemampuan manusia sebagai aplikasi pengabdian yang sempurna. Dan nafsu adalah organ batin yang memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu.

Kolaborasi yang indah ini akhirnya mengantarkan manusia pada satu tujuan yang hebat, yakni beribadah kepada-Nya dan memakmurkan bumi. Dan atas pencapaian tujuan itulah yang membuat manusia menjadi makhluk yang dimuliakan dari seluruh makhluk yang ada.

Dengan ketiga potensi kecerdasan ini – Akal, Nafsu, dan Kalbu – manusia menjadi makhluk yang kreatif, dinamis, dan berbudaya yang aplikasinya selalu mengerucut dalam satu sikap sebagai makhluk religius yang senantiasa mengabdi kepada Rab-nya. Kolaborasi

yang indah dan harmonis antara akal dan hati, maka di situlah emosional bergejolak dalam ritual-ritual perjuangan yang hebat demi mewujudkan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Namun ketiga potensi kecerdasan ini bisa menjadi lemah atau tak berfungsi sebagaimana mestinya yang membuat manusia tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih hina dari binatang, terjerembap di tempat yang serendah-rendahnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya faktor-faktor yang merusaknya. (**Baca bagian ketiga.** "Faktor-Faktor yang Merusak Potensi Kecerdasan Manusia")

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali mereka yang beriman dan melakukan kebajikan, maka mereka akan mendapatkan pahala yang tidak putus-putus."
(QS. At-Tin [95]: 4–6)

Pengertian Jiwa (Nafs) dan Tingkatannya

Kata *jiwa* dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *jiva,* yakni Bahasa Sangskerta yang berarti *benih kehidupan*. Jiwa adalah bagian yang bukan jasmaniyah (jasad). Jiwa bersifat *immaterial* yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jiwa sering diartikan sebagai potensi bathiniah manusia (yang ada di dalam tubuh) yang menyebabkan seseorang dapat berpikir, berperasaan, berangan-angan, dan sebagainya.

Dalam Bahasa Yunani disebut *psyche* dan dalam Bahasa Inggris kita menemukan kata *soul*.

Plato (477– 347 SM) berpendapat bahwa jiwa adalah sesuatu yang immaterial, abstrak, dan sudah ada lebih dahulu di alam praserisoris, kemudian ia bersarang di tubuh manusia dan mengambil lokasi di kepala (*logition*) berupa pikiran, di dada (*thumeticon*) berupa kehendak, dan di perut (*abdomen*) berupa perasaan. Teori ini kemudian dikenal dengan istilah *Trichotomi*. Menurut Plato, ketiga unsur inilah yang mendasari seluruh aktivitas manusia. Bila ketiga unsur ini dapat dikuasai atau digunakan secara benar, berarti manusia memiliki kesadaran diri atas eksistensinya sebagai manusia. Dengan kesadaran diri inilah manusia selalu cenderung menentukan, memilih, atau berhendak sendiri untuk menentukan aktivitas hidupnya demi mencapai tujuan-tujuan hidupnya.

Aristoteles (384–322 SM) berpendapat lain dari gurunya. Ia berpendapat bahwa jiwa itu adalah daya hidup bagi setiap makhluk hidup. Daya kehendak dan mengenal merupakan dua fungsi jiwa manusia. Teori ini kemudian dikenal dengan istilah *Dichotomi*. Aristoteles menjelaskan bahwa jiwa sebagai sesuatu yang abstrak (*idea*) yang halus yang menempati ruang di dalam tubuh manusia (jasad), menjadi daya hidup yang nyata (*realita*). Jiwa ini sebagai potensi untuk mengaktualisasikan tindakan (tingkah laku).

Dalam Al-Qur'an, jiwa lebih sering dipakai dengan kata n*afs, anfus,* atau *nufus*. Bahkan di banyak ayat, kata *nafs* lebih dimaknai sebagi jiwa dan raga, yakni satu kesatuan diri manusia yang terdiri dari jasad dan roh, lahiriah, dan bathiniah.

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya"

(QS. Al-Baqarah[2]: 207)

Nafsahu dalam ayat di atas diartikan dengan *dirinya*. Ini dimaknai bukan sekadar kesadaran diri yang lahir dari pikiran, kehendak, dan perasaannya, tapi juga mencakup badan yang tampak (jiwa dan raganya).

Dan sesungguhnya, sejak manusia mengalami proses penciptaannya sampai sempurna menjadi janin di dalam rahim ibunya, kemudian dilahirkan, telah memiliki unsur lain yang bukan jasad (*immaterial*) yang menjadi satu kesatuan dalam jasad. Satu kesatuan jasad, roh, dan jiwa inilah yang membentuk manusia seutuhnya.

Pada bagian pertama yang membahas tentang "Eksistensi Manusia", kita telah mengurai masalah jasad dan roh. Kini muncul pertanyaan lain yang mengusik pemikiran kita, "Apakah yang dimaksud dengan jiwa itu?"

Sejauh ini masih banyak kalangan yang berpandangan bahwa jiwa itu sama dengan roh. Padahal dalam Al-Qur'an, Allah Swt., telah menyebutkan jiwa (*nafs*) dan roh (*ruh*) dengan dua kata yang berbeda. Dua kata yang berbeda di dalam Al-Qur'an tentu memiliki makna yang berbeda pula, walau di beberapa sisi terdapat kesamaan atau memiliki pengertian yang saling melengkapi.

Pada bagian pertama telah pula kita singgung bahwa roh tidaklah sama dengan jiwa. Dikatakan, bahwa roh adalah semacam energi seperti cahaya yang menghidupkan, menggerakkan, dan memberi daya kepada jasad manusia. Kemudian jiwa-jiwa Manusia dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Dan kini saatnya kita mencoba mengurai tentang makna jiwa (*nafs*) atau jiwa-jiwa (*nufus*)

Jiwa adalah potensi bathiniah yang melahirkan kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar kesadaran diri

(*self awareness*). Maka jelaslah, bahwa kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak itu lahir dari adanya potensi kecerdasan manusia berupa akal, hawa nafsu, dan kalbu. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan jiwa-jiwa (*nafs*; jamaknya *anfus/nufus*) adalah potensi kecerdasan manusia yang melahirkan kesadaran diri untuk mampu berpikir, bersikap, dan bertindak, yakni akal, hawa nafsu, dan kalbu (hati). Ketiga potensi kecerdasan ini saling bersinergi dan saling memberi kontribusi dalam membangun kemampuan berpikir, berkemauan, perperasaan dan bertindak atas kesadaran diri. Maka dalam pengertian inilah kita ingin membahas jiwa-jiwa dan beberapa tingkatan dalam kualitasnya (baca: Potensi-potensi Kecerdasan Manusia).

Jiwa-jiwa ini sangat berperan dalam memfungsikan pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*) untuk menangkap nilai-nilai dari apa yang didengar dengan telinga, apa dilihat dengan mata, dan apa yang dirasakan dengan perasaan/hati (*fu'ad*), yang menjadi dasar atas tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan untuk membangun dan meningkatkan kualitas diri.

Ketiga perangkat ini, pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*), disebut dengan modalitas kecerdasan atau disebut juga dengan istilah "Jendela Jiwa". Oleh karenanya, melalui proses berpikir dengan jendela jiwa secara sistimatis, terpola, dan kontinu akan memberi dampak yang kuat terhadap pengetahuan atau persepsi yang melahirkan ilmu sekaligus merekonstruksi jiwa itu sendiri untuk membangun peradaban dan berbudaya. Semua ini akan membawa manusia pada tujuan penciptaan yang sesungguhnya, yakni sebagai hamba yang mengabdi kepada Rabbnya sekaligus sebagai khalifah yang membangun peradaban di muka bumi.

"Kemudian Dia menjadikan keturunannya (Adam) dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

(QS. As-Sajdah [32]: 8–9)

Ada sebuah pernyataan yang patut kita cermati, "Jasad manusia bisa hidup dan bergerak karena adanya roh sebagai energi. Dengan energi ini maka jiwa-jiwa manusia dengan sadar mampu menangkap nilai-nilai untuk meningkatkan kualitas diri melalui 'jendela jiwa.'"

Dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa jiwa (*nafs*) adalah organ bathiniah manusia yang memiliki pengaruh sangat besar. Jiwa-jiwa manusia mengeluarkan instruksi untuk berpikir yang lahir dari akal, berkehendak yang lahir dari hawa nafsu, dan bertindak yang lahir dari pemahaman (kalbu) yang dicetuskan dari apa yang didengar dengan telinga, apa yang dilihat dengan mata, dan apa yang dirasakan dengan perasaan/hati (*fu'ad*), yang kemudian mendorong timbulnya berbagai aktivitas atas kesadaran diri yang mesti dipertanggung jawabkan.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya."

(QS. Al-Isra' [17]: 36)

Jiwa-jiwa manusia berpotensi membawa kepada keburukan dan berpotensi pula membawa kepada kebaikan, satu kondisi yang sudah diilhamkan Allah Swt., sejak awal penciptaannya. Dengan kata lain, jiwa punya kecendrungan untuk menyimpang dari fitrahnya dan cenderung pula mempertahankan fitrahnya.

Dalam dua kecenderungan inilah manusia selalu 'berperang' dengan dirinya sendiri (baca **Bagian Ketiga**: Tabiat-tabiat Jiwa dalam Keburukan - Fujur).

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya. Dan sungguh merugi orang yang mengotornya"
(QS. As-Syams [91]: 7–10)

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya (jiwa) jalan yang lurus ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."
(QS. Al-Insan [76]: 3)

Rasulullah saw., bersabda: "*Ya Allah berikan jiwaku ketakwaan dan kesuciannya, Engkau yang paling baik menyucikannya. Engkau pemimpinnya dan pelindungnya.*"
(**HR. Muslim**)

Dijelaskan bahwa jiwa (*nafs*) atau jiwa-jiwa (*nufus*) memiliki delapan kategori atau tingkatan dari kecenderungan yang paling buruk (*nafs ammarah*) sampai kepada tingkat yang paling dekat dengan sifat-sifat ilahiah (*nafs kamilah*). Maka selama hidup manusia, ia selalu berjuang untuk meningkatkan kualitas jiwanya sampai pada tingkat yang paling mulia. Adapun tingkatan-tingkatan jiwa manusia adalah sebagai berikut.

***Nafs Ammarah* (Jiwa yang buruk)**
"… Karena sesungguhnya nafs (jiwa) itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (jiwa) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. Yusuf [12]: 53)

***Nafs Lawwamah* (Jiwa yang Menyesali Diri)**
Jiwa yang memiliki rasa menyesal setelah melakukan perbuatan buruk. Lawwamah, pencela, mencela diri karena perbuatan

buruk yang dilakukan. Pada tingkat ini bila seseorang melakukan suatu keburukan, lalu ia menyesali diri dan berharap keburukannya itu tidak terulang lagi.

"Dan Aku bersumpah demi nafsu (jiwa) yang selalu menyesali diri."
(QS. Al-Qiyamah [75]: 2)

Nafs Musawalah **(Jiwa yang meningkat)**

Jiwa yang mulai cenderung kepada kebaikan yang sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk atas dasar kesadaran dirinya. Seperti Adam as., dan istrinya ketika tersadar atas kesalahan yang telah dilakukan karena tipu daya setan.

"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."
(QS. Al-A'raf [7]: 23)

Jiwa yang mulai meningkat ini bila dituntun dengan petunjuk yang benar akan menjadi jiwa yang tenang, jiwa yang tidak takut dan tidak bersedih hati, walau baginya mengerjakan yang baik sama halnya dengan melakukan yang buruk. Perbuatan yang buruk itu dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi karena telah ada sifat malu, meski hanya kepada manusia. Ia malu jika orang lain mengetahui keburukannya. Oleh karenanya, malu (*al-hayaa'*) adalah tabiat yang menjaga jiwa agar terhidar dari perbuatan yang tercela.

"Allah berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.'"
(QS. Al-Baqarah [2]: 38)

***Nafs Muthma'innah* (Jiwa yang Tenang)**

Jiwa yang tenang yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Jiwa yang senantiasa berpegang teguh kepada petunjuk (Al-Qur'an dan sunah) akan melahirkan cara berpikir yang cerdas, bersikap teguh dalam kebenaran, dan memahami kebenaran yang kemudian melahirkan tindakan-tindakan (amal) yang baik. Jiwa pada tingkatan ini juga mampu membentengi seseorang dari perbuatan yang buruk dan segala godaan untuk melakukan kemaksiatan, jiwa yang tidak takut untuk kembali kepada Rabb-nya dan tidak bersedih hati meninggalkan dunia.

"Wahai nafsu (jiwa) yang tenang. Kembailah kepada Tuhanmu dengan ridha dan diridhai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."
(QS.Al-Fajr [89]:27-30 : ja.30 : jz.30 ['Amma] : MK)

***Nafs Mulhamah* (Jiwa yang Diilhami)**

Jiwa yang memperoleh ilham dari Allah Swt., dikaruniai ilmu pengetahuan serta pemahaman yang mendalam, dihiasi dengan akhlak yang terpuji, dan merupakan sumber kesabaran serta ketabahan. Pada tingkat ini jiwa telah mendapat rahmat dari Allah Swt.

"… Karena sesungguhnya nafs (jiwa) itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (jiwa) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. Yusuf [12]: 53)

***Nafs Radhiyah* (Jiwa yang Rida)**

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan diri (jiwa)nya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya"
(QS. Al-Baqarah [2]: 207)

Jiwa yang telah ridha kepada Allah Swt., yang memiliki peran penting dalam mewujudkan kebahagiaan. Dalam realitas kehidupan sering kali muncul dalam bentuk tindakan seperti selalu mensyukuri nikmat Allah Swt. Jiwa dalam kategori ini juga akan menjadikan seseorang rela untuk melaksanakan segala perintah Allah Swt., dan menjauhi segala larangan-Nya.

***Nafs Mardhiyah* (Jiwa yang Diridai)**

Jiwa yang telah mencapai rida Allah Swt. Keridhaan tersebut terlihat pada anugerah yang diberikan kepadanya berupa segala zikir, ikhlas, dan memiliki kemuliaan yang diperoleh bersifat universal. Jika Allah Swt., telah memuliakannya, maka tak satu pun yang dapat menghinakannya.

"Wahai nafsu (jiwa) yang tenang, kembailah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."

(QS. Al-Fajr [89]: 27–30)

***Nafs Kamilah* (Jiwa yang Sempurna)**

Merupakan jiwa yang sempurna bentuk dan dasarnya. Ini merupakan dorongan jiwa yang paling tinggi untuk menyempurnakan penghambaan kepada Allah Swt., sebagai Rabb yang menciptakan dan mengaturnya. Orang yang memiliki jiwa pada tingkat ini disebut *mukammil* dan menjadi insan *kamil*.

Demikianlah jiwa-jiwa manusia dan tingkatannya. Jiwa yang sempurna dapat kita maknai sebagai akal yang terhindar dari tipu daya setan, hawa nafsu yang terkendali dari hasutan fitnah, dan hati yang terbebas dari penyakit hati. *Wallahu A'lam* (baca **Bagian Keempat**: Membina potensi Kecerdasan Manusia - *Tazkiyatunnufus*).

Nafsu *Amarah*

Demikianlah Hawa nafsu sebagai potensi kecerdasan manusia yang memberi dorongan kepada manusia untuk melakukan sesuatu. Potensi ini bisa dibina dan ditingkatkan kualitasnya dalam pembinaan yang menyeluruh (baca **Bagian Keempat**: Membina Potensi Kecerdasan Manusia - *Tazkiyatunnufus*).

Kekuatan yang mendorong naluri manusia agar cenderung pada keburukan dan kemaksiatan. Nafsu dalam kategori ini belum mampu membedakan yang baik dan yang buruk.

Inilah nafsu dasar manusia, naluri yang melahirkan watak alamiah yang belum terbina, yang padanya terdapat tabiat-tabiat kebinatangan. Dan sesungguhnya watak alamiah itu selalu bertentangan dengan potensi-potensi kecerdasan yang murni dalam diri manusia yang melahirkan sifat-sifat negatif seperti mengumbar syahwat, makan minum secara berlebihan, melakukan segala cara untuk mendapatkan sesuatu, berperilaku anarkis, dan sebagainya, yang semua itu adalah tendensi-tendensi negatif dari watak alamiah yang cenderung merusak dan menghancurkan visi kemanusiaan yang mulia, serta mengacaubalaukan sinyal positif dalam alur-alur pemikiran.

Apabila watak alamiah ini diatur dengan benar, ditundukkan, dan dibina dengan ajaran-ajaran agama yang agung, maka muncullah watak jiwa yang suci, seperti menahan diri atas dorongan syahwat, sabar, sikap tenang, dan perbuatan-perbuatan mulia lainnya.

Dorongan jiwa yang membawa kepada keburukan dan membawa kebaikan itu adalah potensi yang diilhamankan Allah Swt., ke dalam jiwa manusia.

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan.

Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya.
Dan sungguh merugi orang yang mengotornya"
(QS. As-Syams [91]: 7–10)

Nafsu *Lawwamah*
Nafsu yang memiliki rasa menyesal setelah melakukan perbuatan buruk. *Lawwamah*, pencela, mencela diri karena perbuatan buruk yang dilakukan. Pada tingkat ini bila seseorang melakukan suatu keburukan, lalu ia menyesali diri dan berharap keburukannya itu tidak terulang lagi.

"Dan Aku bersumpah demi nafsu (jiwa) yang selalu menyesali diri."
(QS. Al-Qiyamah [75]: 2)

(QS. Al-Fajr [89]: 28)

Elemen Dasar yang Membangun Kecerdasan Manusia

Kecerdasan manusia bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba dan dengan sendirinya. Banyak elemen yang memengaruhinya sejalan dengan kehidupan manusia itu sendiri. Elemen yang paling dominan untuk memengaruhi kecerdasan Manusia antara lain: (1) Ilmu pengetahuan, (2) Budaya, dan (3) Spiritualitas.

Ilmu Pengetahuan

Elemen dasar yang membangun kecerdasan manusia adalah ilmu pengetahuan yang secara timbal balik akan saling memengaruhi. Artinya, dengan ilmu pengetahuan akan menambah kecerdasan, dan dengan kecerdasan itu pula manusia mencetuskan ilmu pengetahuan. Berputar dalam rotasi yang Allah Swt., kehendaki.

Kata ilmu dalam bahasa Arab "*al-ilm*" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam kaitan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan, dan ilmu sosial dapat berarti mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya. Dari pendekatan lain dapat dikatakan bahwa ilmu atau ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya itu.

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi rangkuman dari sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati, dapat diuraikan secara sistematis, serta bisa diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, manusia berpikir ketika ia mulai membentuk dugaan-dugaan atau asumsi-asumsi untuk membangun sebuah persepsi. Persepsi-persepsi yang disusun sedemikian rupa dengan berbagai jalan pembuktian akan membentuk ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah agar sesuatu itu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu. Sesuatu itu dapat disebut sebagai ilmu bila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

Pertama, Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri atas satu kelompok masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak

dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.

Kedua, Metodis. Metodis berasal dari bahasa Yunani "Metodos" yang berarti cara atau jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah. Cara ini merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran.

Ketiga, Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya.

Keempat, Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Ilmu-ilmu sosial menyadari kadar keumuman (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam, mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

Dapat pula dimaknai bahwa ilmu pengetahuan adalah segala petunjuk yang datang dari Allah Swt., Yang disampaikan kepada Rasulullah saw., untuk mengetahui hal-hal yang membawa manusia kepada keselamatan dan kebahagiaan sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.

Dari sini kita menemukan kepastian, bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang bersifat objektif, metodis, sistematis, dan universal. Karena kebenarannya selalu dapat diuji secara ilmiah dan mampu menjawab segala masalah yang dihadapi manusia di periode mana pun.

Namun perlu ditegaskan, bahwa masalah akidah imaniah harus dibangun berdasarkan ilmu pengetahuan yang pasti, sedang hukum-hukum yang lain bisa didasarkan pada dugaan kebenaran yang kuat. (Quraish Shihab, 2012)

Di dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang membicarakan tentang ilmu dalam berbagai bentuk katanya berulang sebanyak 854 kali. Dan dari ayat-ayat itu kita menemukan suatu fakta di mana Allah Swt., selalu mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sikap tunduk (*istislam*) dan sifat takut (*khasyyah*) kepada Allah Swt.

Kesadaran diri yang lahir dari ilmu pengetahuan yang mendalam tentang berbagai fakta dan fenomena alam semesta akan memperlihatkan kepada akal manusia betapa Allah Swt., memiliki kekuasaan yang Mahabesar.

Allah Swt., mencipta, mengatur, dan menguasai alam semesta raya ini dengan sifat-sifat-Nya yang Agung; Maha Sempurna. Kesadaran diri ini akan menimbulkan sikap tunduk dan takut kepada-Nya. Inilah puncak kesadaran dalam diri manusia atas maksud dan tujuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Itu sebabnya orang-orang berilmu (*ulama*) adalah orang yang paling takut kepada Allah Swt.

"Dan di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun"
(QS. Fathir [35]: 28)

Rasulullah saw., bersabda, "Tidak ada usaha yang lebih baik daripada orang yang berusaha mencari ilmu. Ilmu itu dapat mengamankan pemiliknya kepada petunjuk hidayah. Dan hidayah itu menolak kehinaan daripadanya. Agama tidak akan kuat melainkan dengan ilmu yang kuat." (**HR. Ath-Thabrani**)

"Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."
(QS. Ali Imran [3]: 7)

Imam Ahmad berkata, "Mencari ilmu merupakan amalan yang paling mulia, bagi siapa saja yang niatnya benar." (*Syarh Muntaha al-Iradat*, 2/26).

Abdullah bin Mubarak berkata, "Saya tidak mengetahui ada sesuatu yang lebih mulia setelah nubuwah (kenabian) melebihi kegiatan menyebarkan ilmu." (*Mausu'ah ad-Din an-Nashihah*, 1/301)

Orang yang berilmu tentu akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu dalam mengekspresikan seluruh peran dan tugasnya di dunia. Dengan ilmu pengetahuan akan memudahkan bagi manusia untuk mencapai maksud dan tujuan hidupnya secara efektif dan maksimal. Namun perlu dicatat, bahwa ilmu tidak bisa membentuk iman, tapi ia hanya menguatkannya.

"Samakah orang-orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu?"
(QS. Az-Zumar [39]: 9)

Budaya

Elemen dasar yang kedua yang membangun kecerdasan manusia adalah budaya. Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau daya akal).

Maka budaya berkaitan dengan hal-hal yang bersumber dari budi, akal budi, atau *daya karsa* manusia. Oleh karenanya, budaya dapat didefinisikan sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang (komunitas atau bangsa) yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada akhir abad ke-19, para ahli antropologi telah memakai kata kebudayaan dengan definisi yang lebih luas. Bertolak dari teori evolusi, mereka mengasumsikan bahwa setiap manusia tumbuh dan berevolusi bersama, dan dari evolusi itulah tercipta kebudayaan. Perkembangan budaya sangat memengaruhi tingkat kecerdasan manusia yang kemudian berimplikasi lahirnya kreasi-kreasi budaya yang semakin maju.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit yang saling memengaruhi secara timbal balik dengan berbagai hal; seperti kepercayaan (agama), politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, dan sebagainya.

Dengan kata lain, budaya menjadi pola hidup yang menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunitas tertentu. Unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari uraian di atas kita menemukan bukti bahwa kebudayaan akan memengaruhi tingkat pengetahuan (kecerdasan) dan meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan kebudayaan itu terefleksi dalam sikap, perilaku dan hasil karya yang bersifat nyata, misalnya hukum, bahasa, peralatan hidup, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam upaya pencapaian tujuan hidupnya serta melangsungkan tata kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Spiritualitas *(Fitrah)*

Elemen dasar yang ketiga yang membangun kecerdasan manusia adalah spiritualitas atau fitrah kebertuhanan. Secara etimologi kata "*spirit*" berasal dari kata Latin "*spiritus*", yang di antaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup."

Dalam perkembangan selanjutnya, kata spirit ini diartikan secara lebih luas lagi. Para filosuf, memaknai "spirit" dengan arti; (1) Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, (3) Makhluk *immaterial*, (4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian jiwa atau fitrah kebertuhanan).

Di sisi lain, spirit adalah bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat. Secara psikologis, spirit diartikan sebagai "*soul"* (ruh), suatu makhluk yang bersifat nirbendawi (*immaterial being*). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nirbendawi.

Karena itu dari perspektif psikologis, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nirbendawi, dan cenderung "*timeless & spaceless*".

Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai-moral, nilai-estetik, dan sebagainya. Sedangkan spiritualitas agama (*religious spirituality, religious spiritualness*) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran-ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat *Ilahiyah*, bukan bersifat humanistik lantaran ia berasal dari Allah Swt.

Spiritualitas memengaruhi kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai jalan hidup yang lebih agung dan mulia.

Melalui spiritualitas kita cenderung memiliki nilai-nilai universal untuk mengenal kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Orang yang bertakwa adalah orang yang bertanggungjawab, memegang amanah dan penuh rasa cinta.

Selain itu pada diri orang yang bertakwa juga terdapat ciri, yakni memiliki visi dan misi, berzikir dan berdoa, sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan memilik sifat melayani dalam kehidupan sosial masyarakat, serta merasakan kehadiran Allah Swt. Demikianlah pengertian spiritualitas secara umum.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa eksistensi ilmu pengetahuan, budaya, dan spiritualitas secara timbal balik akan memengaruhi perkembangan kecerdasan manusia secara spesifk, yakni IQ, EQ, dan agama.

Dengan kesadaran manusia sebagai makhluk berakal, makhluk sosial, dan sebagai makhluk religius, Manusia senantiasa berusaha mencapai tujuan hidupnya dengan cara-cara yang unik. Oleh karenanya, ketiga elemen ini saling bersinergi untuk membangun satu cara yang

paling cerdas dan saling memberi kontribusi dalam proses pencapaian tujuan hidup manusia yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang kemudian melahirkan kecerdasan yang paling utama yang kita kenal dengan istilah *Spiritual Quotient* (SQ).

Gambar 6: *Terbentuknya Spiritual Quotient (SQ)*

Teori ini menawarkan sebuah teori kecerdasan yang sangat berbeda dan paling komprehensif dari teori-teori kecerdasan yang telah ada. Hal ini dimungkinkan karena teori ini berangkat dari potensi-potensi kecerdasan manusia yang sesungguhnya. Ia telah masuk ke wilayah hakikat ketika teori lain masih saja menerawang dengan mengamati gejala-gejala yang tampak saja.

Dalam sains, di berbagai bidang, teori-teori akan terus diuji. Apabila suatu teori ternyata tidak sesuai dengan fakta yang teramati, maka teori ini perlu dimodifikasi atau justru diabaikan saja.

Namun sebaliknya, terlepas dari penelitian yang mendalam atau tidak, jika teori tersebut sesuai dengan fakta-fakta yang ada secara berkelanjutan, maka hal itu akan memperkuat klaim bahwa teori

itu adalah benar, atau setidaknya dianggap benar. (Baca **Bagian Keempat**; "Super Spiritual Quotient (SSQ Model)". *Wallahu a'lam.*

Sandaran-Sandaran dalam Membangun Kecerdasan

Salah satu sifat dasar manusia adalah lemah dalam segala hal. Terbukti dengan satu kenyataan bahwa hasil olah akal, dorongan jiwa, dan hati sebagai potensi kecerdasan dalam memahami suatu masalah, tidak selalu benar dan tidak pula selalu salah.

Oleh karenanya, bersikap, bersifat, dan bertindak adalah konsekuensi nyata dari adanya kecerdasan yang sesuai dengan kesanggupan dan pemahaman seseorang. Ini merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia. Sebab, kesalahan dalam melaksanakan amaliah syariat, dalam bentuk apa pun, masih dapat dibenarkan sejauh masih ada dalil lain yang dapat dipegang. Sekali lagi, sejauh masih ada dalil yang dipegang.

"Allah tidak membebani seseorang sesuai kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang ia kerjakan dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang ia kerjakan…"
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Dari kenyataan ini, maka kita mulai menduga bahwa potensi kecerdasan manusia; berupa akal, nafsu (jiwa), dan kalbu, membutuhkan sandaran agar ia mampu berpijak pada pondasi yang kuat dan benar dalam menetapi kebenaran, menjaga kebenaran, dan memahami kebenaran. Adapun sandaran-sandaran potensi kecerdasan manusia dapat kita gambarkan secara umum sebagai berikut:

Sandaran Akal dalam Menetapi Kebenaran

Satu pemikiran yang tegas bahwa kebenaran mutlak hanya milik Allah Swt., inilah sandaran akal dalam menetapi kebenaran. Tak

ada yang berhak untuk membuat satu kesimpulan final tentang sebuah kebenaran, lalu mengklaim bahwa itulah satu-satunya kebenaran. Sebab kesimpulan final dalam makna yang sesungguhnya hanya milik Allah Swt.

Dalam mencari kebenaran, kita selalu melakukan upaya pendekatan yang paling relevan, menyusun pemikiran-pemikiran yang paling objektif, logis, serta membuat asumsi-asumsi yang paling jujur dan berimbang terhadap suatu kebenaran. Semua ini dimaksudkan agar kita memiliki konsep yang komprehensif untuk memahami sebuah kebenaran dalam makna yang sesungguhnya berdasarkan fakta, data, dan bukti-bukti yang akurat.

Etika Al-Qur'an selalu mengajak manusia untuk membebaskan akalnya dari faktor-faktor subjektif yang bisa menutupi jalan menuju kebenaran. Etika Al-Qur'an senantiasa mengajak manusia untuk membangun langkah-langkah kreatif yang bisa mendorongnya untuk berlomba-lomba membuat berbagai argumentasi, dengan rujukan yang paling autentik dan relevan, demi membuktikan kebenaran yang diyakini.

Bukan malah sebaliknya, justru mencari-cari alasan untuk membuktikan kesalahan orang lain. Sekali lagi, cara berpikir *tabayyun* selalu mengajak kita untuk membuktikan kebenaran yang diyakini benar, bukan untuk membuktikan kesalahan orang lain yang dianggap salah.

Yang wajib bagi seorang muslim adalah berprasangka baik (*husnuzhon*) terhadap perkataan saudaranya sesama muslim dengan membuat pernyataan yang mengandung beberapa kemungkinan pada kemungkinan yang terbaik. Sungguh, Nabi saw., memerintahkan untuk berprasangka baik terhadap sesama muslim.

Beliau bersabda ketika thawaf di Ka'bah, "*Alangkah baiknya engkau (Ka'bah) dan baiknya kedudukan engkau, alangkah agungnya*

engkau, dan agungnya kehormatan engkau. Dan demi yang jiwa Muhammad ada dalam tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang muslim lebih agung di sisi Allah dari kehormatanmu, harta dan darahnya, dan hendaknya setiap muslim tidak diprasangkai melainkan dengan kebaikan (berbaik sangka).”

Mengambil pelajaran dari sesuatu yang paling buruk sekalipun adalah jalan menuju hikmah. Dan “*hikmah adalah sumber kebijaksanaan yang sering mendudukkan orang-orang miskin di tempat para raja*.” Artinya, semua jalan hikmah selalu membawa kita menuju singgasana kemuliaan.

*“Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan barang siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya telah diberikan kepada kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal.”*
(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Menyandarkan akal kepada satu pemikiran bahwa “kebenaran mutlak itu hanya milik Allah Swt.” akan melahirkan sikap objektif dan toleran terhadap pemikiran atau ide-ide yang diajukan orang lain. Maka terhimpunlah satu wacana pemikiran yang lebih cerdas, terbuka, dan lebih objektif demi menemukan kebenaran yang hakiki.

*“Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi,
lalu Kami berkata “Tunjukkanlah bukti kebenaranmu”,
maka tahulah mereka bahwasanya kebenaran itu hanya milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.”*
(QS. Al-Qashash [28]: 75)

Sandaran Hawa Nafsu dalam Menjaga Kebenaran

Memberi kesempatan dan memaafkan orang lain adalah sandaran jiwa dalam menjaga nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Eksistensi

manusia selalu dipenuhi oleh berbagai bentuk kelemahan dan kekurangan, baik kita maupun orang lain. Maka amatlah tidak bijak bila menilai kesalahan orang lain secara gegabah dan emosional sebelum memandang sungguh-sungguh secara langsung, memahami secara keseluruhan, dan mendalaminya secara khusus.

Merupakan suatu penganiayaan besar terhadap kebenaran atas rasa keadilan, ketika kita berani mengeluarkan fatwa atau memvonis seseorang dengan terburu-buru sebelum terlebih dahulu meninjau akar persoalannya, mendengarkan pernyataan yang lengkap tentangnya, dan meninjau berbagai alasan yang mendasarinya. Pendek kata, mesti ada kesempatan bagi orang lain untuk mengungkapkan tentang pikirannya dan mengemukakan berbagai alasan tentang sikap dan perbuatannya yang mungkin kita anggap salah.

Umar bin Khattab ra., pernah berkata, "*Lebih baik aku membebaskan seribu orang yang bersalah karena tidak ada bukti-bukti yang kuat, daripada menghukum satu orang yang tidak bersalah hanya karena prasangka dan kebencian belaka.*"

Sebuah sikap yang menggambarkan kecerdasan akal, kesucian jiwa, dan kebeningan hati yang sempurna. Artinya, memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan alasan untuk membela diri adalah langkah yang paling dekat kepada rasa keadilan. Dan keadilan lebih dekat kepada takwa, sedang takwa adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan dan kebenaran yang hakiki.

"Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Ma'idah [5]: 8)

Berbagai kelemahan dan kekurangan kita selaku manusia biasa memang senantiasa berpotensi untuk membuat kita bersalah, begitu pula dengan orang lain. Mengapa kita tidak bisa memberi kesempatan kepada orang lain untuk memperbaiki satu kesalahan dan memaafkannya? Sementara Tuhan selalu memberi kesempatan kepada kita untuk memperbaiki seribu kesalahan yang kita lakukan dan mengampuni kita.

Oleh karena itu, jangan terlalu banyak berpolemik dalam menghadapi berbagai kesalahan yang dilakukan orang lain. Sebab, polemik hanya akan membuat kemelut di dalam akal, jiwa, dan hati. Dan kemelut hanyalah tunggangan setan untuk menipu manusia yang akan membuatnya semakin banyak bersalah. Ada ungkapan yang dapat kita jadikan sandaran, "*Jangan menilai, jangan berkomentar, bila tidak memberi solusi*."

Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mendidikku dan Dia mendidikku dengan akhlak yang mulia dan Dia berfirman, "Ambillah kemaafan dan suruhlah dengan kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (*Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Sam'ani dalam Adabul Imla' wal Istimla'*)

Sandaran Kalbu dalam Memahami Kebenaran

Mendahulukan cinta dan kasih sayang adalah sandaran hati dalam memahami hakikat kebenaran. Ketika manusia telah sampai pada puncak kesadaran batinnya untuk menetapkan standar nilai kebenaran dan kabaikan, maka ketika itu manusia mesti menemukan sesuatu yang dapat memberikan harapan dan jaminan atas ketulusan hatinya dalam memahami hakikat kebenaran.

Allah Swt., telah mendahulukan cinta-Nya daripada murka-Nya terhadap semua kesalahan hamba. Maka biarkan pula cinta dan kasih sayang kita mendahului kemarahan dan kebencian kita terhadap

situasi dan kondisi yang buruk. Walau tak seindah kearifan sang sufi, tapi lebih baik bengkok sedikit daripada patah!

Betapa pun, menuntut sempurna dalam diri manusia yang lemah hanya akan menemukan kekecewaan. Karena manusia memiliki akal, nafsu, dan hati yang selalu bertikai. Pertikaian akal, nafsu dan hati yang telah berlangsung lama itu, kini memuncak pada supremasi hukum yang kacau-balau, rasa keadilan yang terabaikan, dan rasa kasih sayang terkoyak-koyak oleh banyak keinginan dan tuntutan dalam ruang kepentingan yang beragam pula.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt., adalah wujud pemenuhan janji-Nya ketika Adam dan Hawa diturunkan ke bumi, bahwasanya Allah Swt., akan memberi petunjuk kepada manusia bagaimana seharusnya manusia menempuh jalan hidupnya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dan ini pula yang membuktikan bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Mencintai makhluk-Nya. Akhirnya hati manusia pun menemukan sandaran yang kuat bagi hatinya demi memahami kebenaran. Inilah jalan cinta yang menemukan CINTA.

Siapa yang bersungguh-sungguh mencari jalan kebenaran, maka mestilah ia kembali kepada Al-Qur'an. Dan siapa saja yang kembali ke Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia telah menemukan sandaran yang kokoh atas hati dan cintanya.

"Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(QS. Ali Imran [3]: 31)

Pepatah lama mengatakan, "Cinta dan kasih sayang adalah kekuatan, seperti 'mukjizat' yang mendekatkan jarak yang jauh, meringankan beban yang berat, memudahkan yang sulit, dan menyatukan yang terpisah."

Maka sandarkanlah hati pada sifat cinta dan kasih sayang karena Allah Swt., semata, karena di titik inilah sesungguhnya kita akan memulai pelayaran hidup di samudra hikmah yang maha luas, bahwa "*hidup demi cinta-Nya membuat kita akan dicintai selama-lamanya*."

Orang bilang cinta itu buta. Benarlah adanya bila cinta itu bersarang di hati orang-orang bodoh. Namun bila cinta itu tumbuh di hati orang-orang yang berilmu, maka cinta adalah ketajaman mata hati yang penuh cinta dengan memancarkan cahaya kebenaran. Ia memaafkan kesalahan yang sedikit, melengkapi kekurangan yang sedikit, dan mengabaikan kekhilafan sedikit, atas dasar cinta dan kasih sayangnya. Karena ia menyadari bahwa kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan adalah hal yang tak mungkin ditiadakan oleh manusia yang dhaif. Tak ada manusia yang sempurna dalam skala sikap, sifat, dan perilaku.

Hati yang bersandar pada cinta dan kasih sayang akan selalu memandang jauh ke depan, bahwa di balik kesalahan yang sedikit itu Allah Swt., menitipkan kebaikan dan hikmah yang banyak. "Biarlah bengkok sedikit daripada patah sama sekali." Lalu dengan cinta dan kasih sayang pula, bengkok yang sedikit itu pelan-pelan akan diperbaiki dan diluruskan kembali. Senyum, ketulusan, cinta, perhatian, dan kasih sayang adalah kekuatan untuk wujudkan segala kebaikan. Dan tak ada balasan atas kebaikan kecuali kebaikan!

"Tidak ada balasan atas kebaikan kecuali kebaikan (pula)."
(QS. Ar-Rahman[55]: 60)

Demikianlah sandaran bagi akal, jiwa, dan hati dalam menetapi, menjaga, dan memahami kebenaran. Dengan sandaran ini, maka potensi kecerdasan manusia senantiasa berfungsi sebagaimana mestinya demi mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Kesuksesan, keselamatan, dan kebahagiaan yang hakiki itu adalah

simbol dari ketakwaan. Dan ketakwaan adalah puncak kemuliaan seorang manusia!

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."
(QS. Ali Imran[3]: 133)

"… Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."
(QS. Al-Hujurat[49]: 13)

Filsafat Berpikir

*"Dan **Dia(Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya**, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! Mereka (para Malaikat) menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*
(QS. Al-Baqarah [2]: 31–32)

Ayat yang mulia ini memberi isyarat yang jelas kepada kita bahwa Adam as., pada awal penciptaannya di surga, telah diajarkan dan diberi ilmu sebagai bukti adanya potensi kecerdasan berupa akal yang menjadi kelebihan manusia atas seluruh makhluk ciptaan Allah Swt., lainnya. Dengan kelebihannya itu, maka Allah Swt., memerintahkan seluruh malaikat, termasuk jin (iblis), untuk bersujud kepada Adam as., sebegai bentuk penghormatan, bukan sebagai penghambaan.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk (potensi) yang sebaik-baiknya."
(QS. At-Tin [95]: 4)

"Dia (Allah) mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."
(QS. Al-'Alaq [96]: 5)

Tapi ketika Adam as., terusir dari surga akibat satu kesalahan yang ia lakukan, maka ia harus dibimbing dengan wahyu dalam menempuh kehidupan barunya di dunia.

"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! ***Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku****, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.'"*
(QS. Al-Baqarah[2]: 38)

Manusia diciptakan dengan potensi kecerdasan (jiwa-jiwa) yang sempurna dan suci dalam fitrah, tapi ia tidak akan mampu bersikap, berpikir, dan bertindak dengan benar untuk mewujudkan pengabdiannya sebagai tujuan penciptaannya kecuali dengan bimbingan wahyu. Maka Allah Swt., menurunkan wahyu dengan perantara para nabi agar manusia mampu mengaktualisasikan seluruh potensinya dengan benar. Inilah rahmat atas diutusnya Rasulullah saw., kepada seluruh manusia dan semesta alam.

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."
(QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun. Namun, potensi-potensi kecerdasan mendorong manusia untuk berpikir agar kualitas dirinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui proses pendidikan yang sistimatis, kontinu, terarah, dan terencana. Dengan memfungsikan modalitas ke-

cerdasan (pendengaran, penglihatan, dan hati), manusia bisa menangkap nilai-nilai dari apa yang didengarnya dengan telinga, apa yang dilihatnya dengan mata, dan apa yang dirasakannya dengan perasaan (fu'ad), untuk kemudian dirangkum menjadi persepsi-persepsi. Maka bersyukur, dalam konteks ini, dapat dimaknai sebagai usaha yang sadar untuk memfungsikan seluruh potensi yang ada demi mencapai maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh sang Maha Pencipta.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."
(QS. An-Nahl [16]: 78)

Dari urian singkat di atas, kita harus yakin bahwa **menolak wahyu dalam berpikir sama artinya mengingkari kesucian jiwa-jiwa dalam mengambil pelajaran untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki sebagai pedoman hidup**. Mengingkari kesucian jiwa sama artinya dengan menolak kebenaran. Dan betapa ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan! Inilah yang kita sebut sebagai **filsafat berpikir**. *Wallahu a'lam.*

Konsep Dasar Berpikir Manusia

Gejala berpikir dimulai dari dugaan-dugaan atau asumsi-asumsi yang tercetus sedemikian rupa untuk membentuk satu kesatuan pandangan (*persepsi*). Ada yang menyebutkan, bahwa berpikir adalah gejala jiwa atas adanya dugaan-dugaan yang mendorong akal untuk bertanya.

Proses tanya jawab yang terjadi dalam diri sendiri merupakan sebuah jalan untuk mendapatkan pengetahuan, yakni dari tidak tahu menjadi tahu (*knowledge*). Pengetahuan-pengetahuan yang tersusun dalam rumusan-rumusan yang sistematis, logis, dan memiliki

prinsip-prinsip tertentu, inilah yang disebut dengan ilmu, atau yang lazim kita sebut dengan ilmu pengetahuan (*sains*).

Drs. Agus Suyanto, dalam bukunya *Psikologi Umum*, menyebutkan bahwa berpikir adalah gejala jiwa (batin) yang terjadi dalam otak manusia untuk dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuannya.

Ia adalah proses dialektis di mana selama berpikir, otak manusia selalu mengadakan tanya jawab dengan dirinya sendiri untuk dapat mengadakan hubungan yang tepat antara fenomena yang terlihat dengan sikap yang mesti diambil. Proses untuk membuat hubungan dan mengambil keputusan yang terjadi di dalam otak manusia sangat menakjubkan. Ia bagai aliran listrik berupa sinyal yang menjalar dalam sistem saraf manusia dalam kecepatan yang sangat luar biasa.

Objek pemikiran yang tertinggi adalah *ma'rifatullah* melalui berbagai pengamatan dan penalaran melalui pendengaran, penglihatan, dan hati yang memuncak pada tauhid. Akal yang selalu bergerilya mencari kebenaran dalam *ma'rifatullah* bisa saja terjebak ke dalam hipotesa-hipotesa yang keliru, tapi itu menjadi satu etape dari beberapa etape yang harus dilewati. Setelah mendapatkan kebenaran, maka hipotesa-hipotesa mesti ditinggalkan, seperti Ibrahim as., yang bergerilya dalam perenungan mencari makna hakiki atas keimanannya. Tatkala ia melihat bintang-bintang, bulan, dan matahari, ia menyangka bahwa itulah Tuhan. Tapi ia tak berhenti pada satu etape, karena di etape berikutnya ia menemukan keyakinan. Inilah yang kita sebut sebagai proses berpikir yang mendalam (tafakur) atau boleh juga disebut tadabur.

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang

nyata.' Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang, dia berkata: 'Inilah Tuhanku,' tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku,' tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.' Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.' Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan."

(QS. Al-An'am [6]: 74–79)

Seluruh orientasi pemikiran harus sampai pada etape terakhir dalam kebenaran hakiki yang bersesuaian dengan fitrah, yakni mengokohkan akidah dan tauhid yang benar. Berhenti pada satu etape bisa menyimpang dari fitrah; tersesat sejauh-jauhnya dari ketauhidan, serta terjerembab dalam dosa paling besar yang tidak terampuni.

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya."

(QS. An-Nisa' [4]: 116)

Proses berpikir bila bersandar sepenuhnya kepada *ma'rifatul-lah*, yakni mengenal Allah Swt., melalui ayat-ayat-Nya, ciptaan,

dan sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang agung akan melahirkan paradigma yang benar. Paradigma yang benar akan membangun sikap mental yang positif, yakni kemampuan mensikapi segala sesuatu dengan baik, walau dalam situasi dan kondisi yang paling buruk sekalipun. Sikap mental yang positif akan mendorong terbentuknya karakter yang terpuji (*akhlaqul karimah*).

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada nabi sebagai petunjuk, pedoman, atau tuntunan bagi Manusia dalam menggunakan akalnya untuk berpikir yang melahirkan sikap dan perilaku yang disukai Allah Swt.

Orang yang cerdas adalah mereka yang selalu berpikir dengan Al-Qur'an, bersikap dengan sunah, dan berperilaku dengan akhlak yang mulia atas dasar ketauhidan yang benar kepada Allah Swt. Bila menyimpang dari tauhid yang benar, maka kecerdasan hanyalah kebodohan yang menyamar dan kezaliman yang besar, walau ilmu pengetahuan memenuhi semua rongga di otaknya!

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah (syirik) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

(QS. Luqman [31]: 13)

Sifat-Sifat Manusia yang Menjaga Kecerdasan

Dalam kondisi tertentu, terkadang manusia tidak mampu lagi mengontrol jiwanya yang cenderung terhasut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Ketika itu iman dan akal seolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Namun ternyata dalam diri manusia ada sifat-sifat tertentu, atau tabiat-tabiat tertentu yang bisa menjaga dan mencegahnya dari melakukan perbuatan yang tercela. Sifat-sifat ini mesti dijaga dan dibina secara proporsional, selaras, dan seimbang dengan kondisi-kondisi tertentu.

Adapun sifat atau tabiat yang menjaga sikap dan perilaku sebagai ekspresi kecerdasan adalah; (1) Takut (*Khasyyah*), (2) Malu (*Al-Hayaa'*), dan (3) Pembeda (*Al-Furqon*).

Takut *(Khasyyah)*

"Dia (Musa) berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh aku takut mereka mendustakanku. Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar (berkata), maka utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa kepada mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'"

(QS. Asy-Syu'ara [26]: 12–14)

Pada ayat di atas, rasa takut menggunakan kata "*Akhaafu*" dari kata dasar "*Khaaf*" bermakna perasaan takut secara umum, yakni perasaan takut kepada makhluk, seperti takut kepada binatang buas, atau hal-hal lain yang mengancam jiwa.

Rasa takut ini adalah sifat manusiawi yang mendorong seseorang untuk menghindar dari sesuatu yang mengancam jiwanya. Sifat takut ini memperlihatkan gejala-gejala yang tampak secara lahiriah, seperti gemetar, detak jantung tak beraturan, atau sesak di dada. Seperti Musa as., merasa takut kepada Fir'aun karena ia pernah membunuh seseorang dari kaum Fir'aun.

"Dia (Musa) berkata, 'Aku telah melakukannya (membunuh), dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu (Fir'aun) karena ***aku takut kepadamu****, kemudian Tuhanku*

menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang di antara rasul-rasul.'"
(QS. Asy-Syu'ara [26]: 20–21)

Ada rasa takut yang lain, yakni *Khasyyah*. Kata "*Khasyyah"* lebih dimaknai sebagai rasa takut kepada Allah Swt.

"Dan di antara hamba-hamba Allah yang ***takut*** *kepada-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun"*
(QS. Fathir [35]: 28)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an, kita menemukan fakta di mana Allah Swt., selalu mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sifat takut (*Khasyyah*). Kesadaran diri yang lahir dari ilmu pengetahuan yang mendalam tentang berbagai fakta dan fenomena alam akan memperlihatkan kepada kita betapa Allah Swt., memiliki kekuasaan yang Mahabesar.

Allah Swt., mencipta, mengatur, dan menguasai alam semesta raya ini dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Agung. Kesadaran ini akan menimbulkan sikap tunduk dan takut kepada-Nya. Inilah puncak kesadaran dalam diri manusia atas maksud dan tujuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Itu sebabnya orang-orang yang berilmu (*'ulama*) adalah orang yang paling takut (*khasyyah*) kepada Allah Swt. Dan rasa takut itu pulalah yang mencegahnya dari perbuatan maksiat yang bisa mendatangkan murka Allah Swt.

"Sesungguhnya orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah gemetar hatinya,.."
(QS. Al-Anfal [8]: 2 (

Sifat takut adalah perasaan yang ada pada setiap orang, tidak terkecuali para nabi. Sifat manusia ini memungkinkannya untuk menghindar dari hal-hal yang membahayakan atau sesuatu yang

mengancam. Dengan adanya rasa takut ini seseorang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang bisa membawanya kepada hal-hal yang mencelakakan dirinya sendiri atau berupaya untuk menghindar dari sesuatu yang mengancam jiwa.

Sifat takut seumpama benteng bagi jiwa, bila dalam kadar yang proporsional ia akan menjaga jiwa dari hal-hal yang membahayakan atau sesuatu yang mengancam. Bila dalam kadar yang rendah, seseorang akan menjadi nekat dan bisa menjerumuskannya ke dalam sikap dan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

Namun bila dalam kadar yang berlebihan, seseorang akan jadi pengecut yang akan menghalanginya untuk mengaplikasikan segala potensi kecerdasannya. Maka Islam selalu menganjurkan untuk mengambil jalan pertengahan (*Wustha*).

Seorang ahli hikmah pernah berkata, “Keberanian bukanlah kemampuan untuk meniadakan rasa takut. Tapi keberanian adalah kemampuan untuk terus bergerak maju walau dalam keadaan takut.”

Malu *(Al-Hayaa’)*

Nafsu manusia tak ubahnya tabiat-tabiat binatang yang cenderung ingin melampiaskan dorongan syahwat, makan minum, dan berbagai kesenangan badani lainnya. Ketika Allah Swt., menyebutkan hawa nafsu di dalam Al-Qur'an, maka ia cenderung berkonotasi negatif. Namun tak dapat pula dipungkiri, bahwa dorongan nafsu inilah salah satu potensi manusia yang mendorong terjadinya berbagai dinamika dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sifat malu (*Al-Hayaa’*) ialah salah satu sifat yang ada dalam hati manusia yang menjadi landasan moral. Tanpa fondasi moral yang kokoh, mustahil suatu bangsa dapat mengatasi cobaan dan berbagai tragedi sosial yang menimpanya.

"Sesungguhnya sebagian dari yang ditemukan manusia dari ucapan para nabi terdahulu, Apabila engkau tidak merasa malu maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki." (**HR. Bukhari,** kitab adab no. 6120 (Fath 10/523)

Melihat berbagai fenomena dan beberapa dalil yang mendukung, kita menemukan pengertian yang lebih luas bahwa sesungguhnya sifat malu adalah momentum jiwa dalam menahan diri dari melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral manusia, seperti perbuatan maksiat atau perilaku yang tercela. Dengan begitu, maka sifat, sikap, dan perilaku sebagai ekspresi dari kecerdasan manusia akan senantiasa terjaga.

Seseorang yang tidak punya sifat malu, atau kadar rasa malunya sangat tipis, maka ia cenderung mudah melakukan perbuatan yang tercela, sekalipun di depan orang ramai. Sesungguhnya di antara fenomena keseimbangan dan tanda-tanda kesempurnaan dalam *tarbiyah* adalah ketika kita menemukan seorang mukmin yang kuat, teguh keyakinan, tenang, dan pemalu.

Abu Ayyub menceritakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, "Empat yang termasuk sunah para rasul; Malu, memakai wangi-wangian, siwak, dan menikah." (**HR. At-Tirmidzi**)

Sifat malu adalah *frame* bagi perilaku manusia. Bila dalam kadar yang proporsional, maka ia akan membingkai indah setiap perilaku dalam tatanan moral yang terjaga. Namun bila dalam kadar yang rendah, atau bahkan tidak ada malu sama sekali, maka tabiat kebinatangan yang ada dalam jiwa manusia akan memperlihatkan gejala yang semakin liar.

Dan ketika itu perilaku manusia tak ubahnya seperti binatang; telanjang di tengah jalan, berperilaku tak senonoh, dan setiap upaya yang dilakukan selalu berorientasi kepada urusan perut dan sejengkal di bawah perut tanpa memedulikan nilai-nilai moral

dan ajaran agama. Kondisi ini sungguh merendahkan martabat manusia, sehingga pepatah lama mengatakan, “*Orang yang hanya memikirkan urusan perutnya tak lebih mulia dari apa yang keluar dari perutnya!*”

Inilah sifat malu yang menjaga kecerdasan manusia dalam bingkai moral dan agama agar manusia senantiasa berada dalam sikap, sifat, dan perilaku yang bermartabat.

Pembeda *(Al-Furqon)*

Sebelum turunnya Al-Qur'an, Taurat, dan Injil, sesungguhnya manusia bisa mengenal nilai-nilai kebenaran dan cenderung kepada kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang batil atas petunjuk Allah Swt.

“Dia menurunkan kitab (Al-Qur’an) kepadamu yang mengandung kebenaran, membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan menurunkan kitab Taurat dan Injil. Sebelumnya, yang menjadi petunjuk bagi manusia Dia menurunkan Al-furqon...”
(QS. Ali Imran [3]: 3–4)

Furqon adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang batil. Dengan kata lain, *furqon* adalah “suara hati” yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang berperan dalam menjaga kecerdasan manusia. Dorongan jiwa yang cenderung pada keburukan akan dapat dicegah karena adanya sifat *furqon* pada diri seorang mukmin atas bimbingan Allah Swt.

Terkadang kita melihat seorang mukmin tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tapi sikap dan perilakunya menggambarkan kemampuan seperti orang yang perpendidikan, menampakkan sikap bijak dan mampu menilai sesuatu secara lebih luas dan mendalam. Kita menduga itulah sifat *furqon*.

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan ***furqon*** *kepadamu dan menghapuskan segala kesalahanmu, mengampuni dosa-dosamu. Allah memiliki karunia yang besar."*

(QS. Al-Anfal [8]: 29)

Kitab suci Al-Qur'an juga disebut *Al-Furqon* karena mengandung nilai-nilai yang membedakan antara yang haq dan yang bathil.

Batasan Berpikir

Islam memberi perhatian yang amat besar terhadap akal manusia dalam upaya meningkatkan kualitas berpikir untuk mencetuskan ilmu pengetahuan, meningkatkan kesejahteraan, dan sebagainya.

Didorong oleh kecintaan kepada agama dan kitab suci, maka para ulama-ulama terdahulu telah menghasilkan karya-karya gemilang yang memberi cahaya dalam kehidupan manusia. Beragam ilmu pengetahuan muncul seperti ilmu bahasa Arab yang meliputi *nahwu sharaf*, *balagha*, dan sebagainya. Demikian ilmu pengetahuan di bidang hukum, *fiqh* dan *ushul fiqh*, ilmu *qalam*, sejarah, dan ilmu pengetahuan di berbagai bidang.

Syatibi menyebutkan bahwa akal hanya mengetahui kemashalatan manusia secara garis besar saja. Akal tidak dapat atau belum mengetahuinya secara rinci hingga syariat datang menjelaskan. Bukti bahwa akal hanya mengetahui maslahah secara garis besar saja adalah manusia sepakat bahwa untuk mendapatkan kemashalatan dunia dan akhirat dengan tidak mengikuti hawa nafsu jahat. Oleh karena itu, syariat datang untuk memperincikan atau memperjelas kemaslahatan dan mewajibkannya untuk dilaksanakan demi terwujud kemaslahatan dunia dan akhirat dengan jalan tidak mengikuti hawa nafu yang jelek. Jadi jelaslah bahwa akal terbatas, yaitu hanya mengetahui kemaslahatan dunia secara garis besar sampai syariat datang memperinci atau memperjelasnya.

"Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak akan sanggup menembusnya melainkan dengan kekuatan."
(QS. Ar-Rahman [55]: 31)

Sebagian besar mufasir menafsirkan bahwa kekuatan (*sulthon*) yang dimaksud pada ayat di atas adalah ilmu pengetahuan. Artinya, kekuatan ilmu pengetahuan akan mendorong manusia untuk berpikir sejauh-jauhnya seolah ingin menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi. Semua ini akan mengantarnya menuju kejayaan hidup dalam peradaban yang gemilang. Inilah yang memotivasi kita untuk berpikir sejauh-jauh, menembus langit, sejauh apa yang diizinkan Allah Swt.

Fa'tabiru adalah kemampuan berpikir dalam upaya mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari berbagai fenomena yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terbersit di dalam hati. Pendengaran, penglihatan, dan hati, yang merupakan modalitas kecerdasan manusia mesti difungsikan dalam proses berpikir dengan berbagai aspek dan metode.

Fa'tabiru terambil dari akar kata "*tabara*" yang berarti menyeberang. Dalam ayat di atas umat Islam dituntut untuk menyeberangi batas-batas ilmu pengetahuan dan melintasi segala aspek kehidupan manusia.

Kita akan mampu menyeberangi batas-batas ilmu pengetahuan itu bila kita selalu menghasung akal dalam konsep atau kaidah berpikir yang benar yang dilandasi dengan data, fakta, dan nilai-nilai yang autentik.

Biasanya orang yang memiliki tradisi berpikir yang kuat akan bertindak kreatif dengan melakukan berbagai inovasi. Dengan inovasi akan tercetuslah ilmu pengetahuan yang baru dari ilmu pengeta-

huan yang sudah ada. Asas-asas inovasi adalah mencoba, menguji, dan melakukan serangkaian penelitian yang mendalam.

Satu pendekatan yang menarik, yakni kata "*mujarab*", yang terambil dari kata '*jaraba*' yang berarti telah melalui uji coba. Tradisi uji coba, penelitian yang berulang-ulang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, telah dilakukan oleh para ulama Islam sejak dulu sehingga mereka menemukan formula keilmuan yang *mujarab*, mendalam, dan sahih, serta menjadi dasar pijakan atas perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah waktu berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"

(QS. Ali Imran [3]: 190–191)

Firman Allah Swt., di atas sekali lagi memotivasi kita untuk berpikir sejauh-jauhnya, menembus batas langit dan bumi. Ini memberi isyarat bahwa sesungguhnya Allah Swt., memuji orang-orang yang selalu berpikir jauh dan mendalam. Dan sebaliknya Allah Swt., mencela orang-orang yang tidak mau menggunakan akalnya untuk berpikir.

Sejarah pernah mengungkap catatan kelam ketika pintu ijtihad ditutup, berpikir dibatasi, mental ditakut-takuti dengan mitos, dan jiwa manusia dibelenggu dalam sikap taklid. Kondisi ini membuat manusia kala itu mudah diadu domba dalam perbedaan pendapat yang menajam bagai mata pisau, lalu muncul perdebatan hebat yang menukik dalam kancah perpecahan dan permusuhan yang tak sudah-sudah. Akibatnya, perbedaan pemikiran (*khilafiyah*) mengo-

tak-kotakkan umat dalam berbagai paham (*madzhab*) seolah menjadi momok yang menakutkan.

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan, "Sebagian ulama berpendapat, siapa yang mengamati langit yang luas, bintang-bintang, bulan, dan matahari yang beredar di porosnya tanpa henti, kemudian memperhatikan laut yang mengelilingi tanah daratan, kemudian memperhatikan bumi dan gunung-gunung yang terpancang di atasnya, dan sebagainya, maka akan memperoleh bukti atas kebesaran Allah Swt., Tuhan Yang Maha Mencipta, Mahaagung lagi Mahabijaksana."

Maka tertunduklah jiwanya dalam keagungan Allah Swt. Begitulah kedudukan akal dalam peran dan fungsinya untuk berpikir sebagai upaya dalam mencari kebenaran, mengevaluasi diri (*menghisab diri*), serta melakukan berbagai perubahan dan perbaikan (*ishlah*).

Dalam hal ini, Rasulullah saw., bersabda, "Orang-orang yang pandai (cerdas) adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri serta beramal untuk kehidupan sesudah kematian. Sedangkan orang yang lemah (akalnya) adalah orang yang dirinya mengikuti hawa nafsunya serta berangan-angan terhadap Allah." (Diriwayatkan dari Syadad bin Aus ra., **HR. At-Tirmidzi**)

Sungguh tidak ada batasan-batasan dalam berpikir, kecuali tentang zat Allah Swt., dan roh. Karena masalah ini berada dalam wilayah kajian yang dibatasi. Masalah roh hanya urusan Allah Swt.

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah; bahwa roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tiadalah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit sekali."

(QS. Al-Isra' [17]: 85)

Landasan Berpikir

Landasan berpikir manusia sama halnya dengan landasan penetap-an hukum-hukum dalam syariat Islam, yakni: (1) Al-Qur'an, (2) As-Sunnah, (3) Itsar para sahabat, (4) Ijma' ulama, dan (5) Akal.

Sekali waktu, seorang ulama memberi pesan kepada muridnya, *"Ketika beberapa pertanyaan dilontarkan kepadamu, maka carilah jawabannya dalam gudang ilmu (Al-Qur'an dan Sunnah). Bila tak kau jumpai, maka carilah di medan hikmah (Itsar para sahabat dan Ijma' ulama). Jika tak dijumpai, maka timbanglah dengan akalmu sendiri. Tapi bila pada semua itu tak engkau jumpai, maka campak-kan pertanyaan itu ke muka setan!"*

Berpikir positif dan rasional yang dilandaskan kepada fakta-fakta kebenaran, akan melahirkan jiwa yang optimis, berani, dan memi-liki rasa percaya diri yang tinggi. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi biasanya lebih bersifat dinamis, kreatif, dan berwa-wasan.

Oleh karenanya, berpikir positif adalah satu-satunya cara untuk membentuk keyakianan yang kuat ke dalam hati. Keyakinan yang kuat akan melahirkan pribadi-pribadi yang gemilang, yang selalu memberi cahaya di sepanjang sejarah kehidupan. Oleh karenanya, kita dituntut untuk melandaskan pemikiran kita berdasarkan kai-dah dan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan ke-benarannya (*authentic*).

Tapi, berpikir positif saja tidak cukup. Kita juga mesti memiliki si-kap yang positif dan bertindak positif demi membuktikan bahwa orang yang berpikir cerdas itu adalah mereka yang mampu mere-fleksikan seluruh kecerdasannya untuk kebaikan dirinya secara khusus, orang lain, dan kemaslahatan manusia secara umum.

Cara Berpikir Manusia

Banyak pakar kecerdasan telah mencoba mengurai tentang cara berpikir manusia dari berbagai sudut pandang. Dan dari sekian banyak teori itu, sebagian bisa kita pahami dengan baik, tapi kebanyakan terlalu rumit dan masih menyisakan banyak pertanyaan.

Dari berbagai literatur yang ada, kita menemukan berbagai istilah tentang cara berpikir manusia. Ada yang menyebutnya dengan istilah cara berpikir *induktif, reduktif, cara berpikir ilmiah, logis, rasional*, dan sebagainya. Namun setelah kita amati, kita mulai menduga, bahwa istilah-istilah itu bukanlah cara berpikir manusia, tapi itu lebih kita maknai sebagai *improvisasi* dalam berpikir. Dalam hal ini, *improvisasi* adalah kejutan-kejutan atau hal-hal yang tak terduga dalam proses berpikir, bukan cara berpikir.

Di dalam Al-Qur'an, kita menemukan beberapa ayat yang menyinggung masalah ini. Dari situ kita menarik kesimpulan yang kuat, bahwa cara berpikir manusia bila dikaitkan dengan upaya membangun sikap dan perilaku, dapat dibagi ke dalam tiga cara, yakni: (1) *Zhon* (berprasangka atau berspekulasi), (2) *Tabayyun* (meneliti atau klarifikasi), dan (3) *Tadabbur* (menggali atau investigasi).

Zhon (Berprasangka atau Berspekulasi)

*"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak **prasangka** karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa…"*
(QS. Al-Hujarat [49]: 12)

Dari ayat di atas kita menemukan pengertian bahwa *Zhon* adalah prasangka, menduga-duga, atau cara berpikir yang tidak didasarkan kepada data-data yang autentik dan fakta-fakta yang aktual. Sesuatu yang tidak didasarkan kepada data yang akurat cenderung menghasilkan penilaian yang tidak akurat pula.

Berawal dari penilaian yang tidak akurat, maka sering muncul macam-macam penyimpangan makna dan salah penafsiran, baik kesalahan dalam menganalisis maupun kesalahan dalam mengambil pendekatan-pendekatan untuk membuat satu kesimpulan. Ini cara berpikir yang umum dilakukan oleh kebanyakan orang di dunia ini, di belahan bumi mana pun. Baik mereka yang berpendidikan tinggi, apatah lagi orang-orang awam. Bahkan lebih tegas dapat dikatakan, bahwa cara berpikir berprasangka (*zhon*) ini adalah cara berpikir *primitif* yang menghinggapi akal manusia yang sepenuhnya belum terbina. (Baca **Bagian Ketiga.** "Faktor yang Merusak Akal")

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja, sedang berprasangka itu tidak ada manfaatnya sedikit pun terhadap kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan"

(QS. Yunus [10]: 36)

Di sisi lain, prasangka (*zhon*) ini selalu mendorong menyebarnya berita-berita atau isu-isu yang merusak; seperti gosip, *ghibah*, fitnah, dan sebagainya. Tapi anehnya, kebanyakan manusia justru menyukai berita-berita seperti ini.

Maka faktor yang menjadi penyebab timbulnya berbagai kemelut di sebuah negeri, di belahan dunia mana pun, adalah karena berita-berita kosong seperti ini terlalu eksesif di tengah masyarakat. Banyak orang yang tak mampu lagi berpikir, menilai, dan menyikapi sebuah informasi, situasi, atau kondisi secara objektif dan adil.

Mereka hanya larut dalam opini publik yang terlanjur meluas, lalu terhasut untuk membangun sikap negatif. Hal ini membuat mereka bersikap aniaya (zalim), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah zalim; penggosip, pendusta, dan *penggocar* yang tanpa disadari mereka sedang meracuni pikirannya sendiri dengan buruk sangka dan curiga, bahkan curiga yang berlebihan!

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta."

(QS. An An'am [6]: 116)

Berprasangka juga membawa efek negatif yang membuat lemahnya kemandirian berpikir. Biasanya orang yang selalu berprasangka akan mudah untuk ikut-ikutan tanpa data (*dalil*) dan argumentasi (*hujah*) yang kuat. Fakta memperlihatkan, bahwa orang-orang yang selalu berprasangka cenderung mengikuti kebiasaan yang ada (*taklid)* tanpa mau mencari tahu dasar dan dalilnya. Cara berpikir seperti ini adalah cara berpikir yang tidak akan membawa kebenaran dan kebaikan.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah!' Mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.' Apakah mereka (akan mengikuti nenek moyang mereka) walaupun sebenarnya setan menyeru mereka ke dalam azab api yang menyala-nyala (neraka)?"

(QS. Luqman 31]: 21)

Ada kaidah umum yang kita sepakati, bahwa, "*Diam ketika melihat hal-hal yang diduga salah lebih baik daripada membicarakan sesuatu yang dianggap benar tapi tidak pasti kebenarannya.*" (Quraish Shihab, 2012)

Dari uraian di atas, maka kita memahami bahwa berprasangka (*zhon*) berawal dari akal yang digelincirkan oleh argumentasi yang lemah akibat bisikan setan, nafsu yang terhasut oleh fitnah, dan kesucian hati yang dirusak oleh berbagai penyakit hati.

Semua itu menjebak manusia ke dalam sikap yang terlalu mudah curiga, bahkan curiga yang berlebihan. Dan sesungguhnya ini sudah keluar dari prinsip-prinsip keadilan dan telah melenceng jauh dari kaidah berpikir yang cerdas.

Ini tidak saja akan merugikan diri sendiri dan orang lain, bahkan bisa menghancurkan tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Di banyak kejadian dalam lintasan sejarah di belahan dunia mana pun, kehancuran suatu bangsa selalu dimulai dari isu-isu yang tidak benar lalu memprovokasi. Inilah racun yang keluar dari mulut para provokator, para penfitnah, pengkhianat, dan para *penggocar!*

Rasulullah saw., bersabda: "Janganlah sekali-kali berprasangka karena prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta." (**HR. Bukhari** dan **Muslim**, dikutip dari kitab "Sifat Shalat Nabi" oleh Muhammad Nashiruddiun al-Albani, hal.7)

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa *zhon* dapat melahirkan sikap dan perilaku sebagai berikut: (1) Berpotensi besar menimbulkan penilaian dan sikap yang salah, walau harus diakui ada kemungkinan juga untuk benar. (2) Beramal hanya dengan sangkaan atau asumsi-asumsi yang dilandasakan pada pemikiran subjektif. (3) Tidak mampu berpikir kritis, ikut-ikutan dan cenderung mengultuskan individu serta mengekor saja kepada pendapatnya (*taklid*). (4) Cenderung lemah dan mudah dipatahkan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan pembuktian ilmiah. (5) Selalu melahirkan sifat buruk sangka, sikap negatif, dan perilaku yang merusak, (6) Pribadi yang sering menjadi biang atas penyebaran isu-isu (gosip) dan mudah terhasut. (7) Cenderung menyalahkan orang lain dan merasa benar sendiri, dan (8) Tidak memiliki kekuatan dan keberanian dalam melakukan perubahan yang baik (*'amar a'ruf*), serta (8) Menjadi pribadi yang statis dan tidak kreatif.

Dalam konteks membangun kecerdasan manusia, cara berpikir seperti ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kecerdasan.

Tabayyun **(Meneliti atau Klarifikasi)**

*"Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah **(tabayyun**)*

kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan) yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”

(QS. Al-Hujarat [49]: 6)

Cara berpikir manusia yang kedua adalah *tabayyun*. Dari ayat di atas dan beberapa ayat lain yang semakna, kita menemukan kata “*tabayyun*”. Kata *tabayyun* dapat diartikan sebagai sebuah cara berpikir dalam memandang, menilai, dan menyikapi suatu informasi atau hal-hal yang berhubungan dengan fakta, data, dan berbagai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Dalam dunia jurnalistik kita mengenal istilah *check and recheck* atau *cross check,* yakni merespons sebuah informasi atau isu-isu yang berkembang secara objektif, lalu mengupas secara tuntas dengan berbagai metode pendekatan serta melakukan klarifikasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan atau dengan sesuatu yang relevan dengannya. Terkadang ada sebuah informasi yang tak jelas sumbernya dan tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, tapi begitu eksesif dan nyaris seperti kebenaran.

Muhammad bin Abdul Wahhab *Rahimahullah* berkata, “*Jika suatu masalah belum jelas bagi kalian, maka tidak boleh kalian mengingkari kepada orang yang berfatwa atau mengerjakan sesuatu hingga jelas bagi kalian kesalahannya. Bahkan yang wajib adalah diam dan tafaqquf*.”

Dalam satu riwayat pernah terjadi ketika orang-orang Yahudi menyebarkan kisah-kisah di kalangan para sahabat yang tidak jelas asal usulnya. Cerita semacam ini masuk ke dalam kategori *Israiliyat*, yakni kisah-kisah yang dikutip dari kitab Taurat yang sudah tidak autentik lagi kebenarannya. Maka dalam masalah ini Rasulullah saw., bersabda, “Jangan kalian benarkan dan jangan pula didustakan. Dengarkan saja dan serahkan kepada Allah.”

Sa'id bin Musayyib berkata, "Sebagian ikhwan menuliskan untukku dari para sahabat Rasulullah saw., 'Hendaknya engkau menyimpan perkataan saudaramu dalam tempat yang paling baik, selama belum datang sesuatu yang dapat meyakinkanmu. Dan janganlah sekali-kali kamu menyangka keburukan dengan suatu kalimat yang keluar dari seorang muslim, selama kamu menemukan bagi kalimat itu maksud/makna yang baik.'"

Dari uraian di atas, dapat kita pahami bahwa *tabayyun* adalah cara berpikir dalam menilai, meneliti, dan merespons sebuah informasi, situasi, dan kondisi dengan menggunakan data, fakta, dan berbagai langkah pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Cara berpikir seperti ini akan melahirkan sikap perilaku sebagai berikut: (1) Selalu bijak dan berhati-hati dalam menilai dan menyikapi suatu informasi, serta pemikiran yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidannya (*akuntabilitas*). (2) Melahirkan sikap objektif, jujur, dan adil dalam menerima informasi demi kebenaran, (3) Tidak mudah terhasut oleh berbagai informasi atau isu yang belum jelas kebenarannya, (4) Berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan rujukan (*dalil*) dengan alasan (*hujah*) yang kuat, serta menggunakan data dan fakta yang autentik (*konseptual*), (5) Menjauhkan diri dari sifat buruk sangka yang bisa menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain, (6) Selalu membuka diri terhadap berbagai pendapat yang berbeda selagi memiliki alasan-alasan yang kuat dan argumentasi logis yang bisa diterima, (7) Menerima kebenaran berdasarkan dalil yang benar (*sahih*) demi membenarkan kebenaran itu sendiri, dan (8) Beramal dengan dasar-dasar keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan (*Ittiba'*), serta (9) Dinamis serta cenderung kepada perubahan-perubahan yang baik (kreatif).

Tadabbur (Mengkaji atau Menggali)

"Maka apakah mereka tidak ***memperhatikan*** *Al-Qur'an? Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya"*
(QS. An-Nisa' [4]: 82)

Cara berpikir manusia yang ketiga adalah *tadabbur*. Kata "*yatadabbarun"* dalam ayat di atas diartikan sebagai "mereka yang memperhatikan". *Tadabbur Quran* adalah memahami Quran berdasarkan konsep hubungan tematis dan struktural ayat demi ayat. Dengan kata lain, *tadabbur* adalah upaya menggali, mengkaji secara mendalam, serta mempelajari sesuatu secara saksama untuk memahami secara utuh dan komprehensif.

Cara berpikir *tadabbur* benar-benar membina akal manusia dalam fitrahnya yang selalu ingin tahu. Tidak ada manusia normal yang tidak ingin tahu secara mendalam dan menyeluruh.

Penelitian-penelitian, berbagai kajian, dan macam-macam diskusi adalah bukti bahwa sesungguhnya manusia ingin tahu segala sesuatu itu secara menyeluruh dan mendalam. Cara ini tentu akan memperkokoh konstruksi ilmiah atas sebuah pemikiran, ide-ide, atau informasi yang kemudian dikemas dalam konsep keilmuan yang komprehensif. Fakta-fakta dalam catatan sejarah telah membuktikan bahwa berbagai penelitian yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu telah memberi cahaya kemajuan pada peradaban dan ilmu pengetahuan.

"Maka Apakah mereka tidak ***memperhatikan (mengkaji)*** *Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"*
(QS. Muhammad [47]: 24)

Tak seorang pun yang membantah, bahwa cara berpikir *tadabbur* (mengkaji) yang dilakukan oleh para ulama dahulu, telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap terbangunnya konstruksi ilmiah dan rasio.

Ulama-ulama terdahulu telah meninggalkan berkas-berkas yang abadi dalam ilmu pengetahuan. Mereka telah menulis berbagai macam buku yang menjadi dasar rujukan atas perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Setiap orang yang mengikuti isi karangan-karangan mereka akan mendapati suatu peninggalan yang sangat berharga dalam berbagai bidang. Tidakkah kita pernah membaca *Ihya Ulumuddin* Al-Ghazali, *Bulughul Maram*, kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Al-Muwatha'* Imam Malik, dan sebagainya?

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa cara befikir *tadabbur*, mengkaji secara mendalam, akan melahirkan sifat dan sikap sebagai berikut: (1) Membangun konstruksi berpikir yang kokoh dengan pembuktian ilmiah yang kuat. (2) Selalu mengadakan ide-ide pencerahan dalam mengusung perubahan dan kemajuan, (3) Berperan aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kemajuan peradaban dan agama, (4) Menjadi pelopor dalam segala bidang ilmu pengetahuan, (5) Membangun sikap teguh dalam mempertahankan dan mengamalkan kebenaran (*kontekstual*), (6) Beramal dengan dalil yang sahih serta mampu berijtihad dan memberi fatwa (*mujtahid*), (7) Memiliki kemampaun dan keberanian untuk mendobrak kejumudan (*'amar ma'ruf nahi mungkar*), dan (8) Dinamis serta cenderung kepada pembaruan (*inovatif*).

Demikianlah tiga cara berpikir manusia secara umum. Ketiga cara berpikir ini tentu tidak lepas dari pengaruh adanya potensi kecerdasan manusia berupa akal, nafsu, dan kalbu dalam membentuk sikap, sifat, dan perilaku. Dengan melihat ketiga cara berpikir ini kita menemukan relevansi yang kuat antara cara berpikir dengan sikap dan perilaku pada diri seseorang, yakni:

Cara berpikir berprasangka (*Zhon*) akan melahirkan para pengikut yang ikut-ikutan (*taklid*), penggosip yang memprovokasi orang lain, dan tukang '*hoyak*' dari isu-isu yang belum jelas kebenarannya.

Cara berifikir meneliti (*tabayyun*) akan melahirkan para pengikut yang baik berdasarkan keilmuan (*muttabi*'), berhati-hati dalam menilai dan berkata-kata, serta bijak dalam menyikapi keadaan.

Dan cara berpikir mengkaji (*Tadabbur*) akan melahirkan para pelopor, pembaru dengan mencetus ilmu pengetahuan (*mujtahid*), banyak diam dalam zikir dan pikir, serta bicara untuk menyebarkan hikmah dan kebaikan.

Tujuan Berpikir

Tujuan berpikir sama halnya dengan tujuan dan fungsi ilmu pengetahuan itu sendiri, karena ilmu pengetahuan adalah hasil dari proses berpikir yang dilakukan secara sistimatis, komprehensif, dan teruji. Tujuan berpikir idealnya adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendorong terbentuknya sikap dan perilaku seseorang secara benar agar bisa mencapai suatu tujuan dalam hidupnya; keselamatan, kebahagiaan, atau terhindar dari sesuatu yang merugikan dirinya.

Di sisi lain, tujuan berpikir sama halnya dengan tujuan pendidikan, karena berpikir menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan yang dilakukan manusia selama hidupnya. Dan kita menyadari, bahwa pendidikan adalah masalah integral yang membangun segala aspek kehidupan manusia. Sejatinya ia menjadi pilar utama yang menyanggah kualitas bangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pandangan terhadap manusia, dengan segala potensi dan lingkungannya. (Baca **Bagian Keempat**; "Tujuan Pendidikan")

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun, namun potensi-potensi kecerdasan yang diberikan kepadanya terus tumbuh dan berkembang agar dapat berfungsi dengan baik agar kualitas dirinya dapat tumbuh dan berkembang pula secara maksimal melalui proses pendidikan yang sistimatis, kontinu, terarah, dan terencana.

Imam Hanafi *Rahmatullah 'Alaihi*, dalam konsepnya tentang ketauhidan, pernah menyebutkan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah Swt., atas dasar rasionalisasi *'aqliyah*. Sebab, betapa pun benarnya, keimanan yang hanya didorong oleh sikap ikut-ikutan (*taklid*) dianggap sebagai dosa sejauh tidak didukung oleh alasan akal yang kuat pada sebuah rujukan (dalil) yang sahih.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."
(QS. Al-Isra' (17): 36)

Bertolak dari ayat di atas, kita pun mulai bertanya: apa yang mesti kita ikuti? Apa tujuan kita untuk mengikutinya? Dan bagaimana mestinya kita mempertanggungjawabkan pendengaran, penglihatan, dan hati kita? Dari beberapa pertanyaan ini, maka kita pun menukik ke pertanyaan yang paling mendasar: "Apa sesungguhnya tujuan kita berpikir?"

Syaikh Ali Ahmad al-Jarjawi menyebutkan tugas-tugas para nabi dan rasul adalah menyampaikan risalah kebenaran yang bertujuan untuk: (1) Menjelaskan atau memberitahukan tentang Tuhan yang harus disembah oleh manusia, (2) Mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan, ketinggian kodratnya, keagungan takdirnya dan yang lainnya. Juga menerangkan bahwa Tuhan bisa mengangkat atau menurunkan derajat manusia dengan kehendak-Nya dan sesuai dengan perbuatan manusia. Menerangkan juga tentang janji

dan ancaman. (3) Mendidik manusia bagaimana berakhlak mulia, seperti jujur, sabar, dermawan, dan lain-lain. (4) Mendidik manusia bagaimana cara mengagungkan Allah Swt., dan mengabdi kepada-Nya dengan benar, atau membuat mereka taat dan tunduk kepada-Nya. (5) Meletakkan undang-undang dan membuat aturan-aturan yang dapat mengatur kehidupan manusia agar mereka terjalin kasih sayang atau terwujud ketenteraman dan kesejahteraan. (6) Menjelaskan bagaimana Manusia dapat menjalani kehidupan secara benar.

Para nabi telah menyampaikan risalah kebenaran (agama) kepada kita. Maka dengan itu kita memiliki kecerdasan yang selalu terbina agar bisa mengerti dan memahami maksud dan tujuan penciptaan manusia, serta terhindar dari berbagai keburukan.

Oleh karenanya, tujuan berpikir sangat berkaitan erat dengan upaya memenuhi tugas dan peranan, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah. Maka dalam hal ini, dapatlah kita katakan, bahwa tujuan berpikir adalah untuk: (1) Mengetahui tujuan hidup, (2) Mengetahui maksud hidup, (3) Mengetahui pedoman hidup, (4) Mengetahui teladan hidup, (5) Mengetahui tugas hidup, (6) Mengetahui makna hidup, dan (7) Mengetahui prinsip hidup.

Mengetahui Tujuan Hidup

Tujuan hidup hanya untuk mengabdi kepada Allah Swt.

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah (mengabdi) kepada-Ku."
(QS. Az-Zariyat [51]: 56)

Mengetahui Maksud Hidup

Maksud hidup adalah sebagai khalifah yang memakmurkan bumi.

"Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi…"
(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

"Dia menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."
(QS. Hud [11]: 61)

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"
(QS. Al-Kahfi [18]: 1–2)

Mengetahui Pedoman Hidup

Pedoman hidup adalah Al-Qur'an.

"Bulan Ramadhan (adalah) bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan sebagai pembeda (antara yang benar dan yang batil)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Mengetahui Teladan Hidup

Teladan hidup adalah Rasulullah saw.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah."
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Mengetahui Tugas Hidup

Tugas hidup adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar serta memberi peringatan (dakwah).

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. Az-Zariyat [51]: 55)

Mengetahui Makna Hidup

Makna hidup adalah ujian dan cobaan dalam berbagai fenomena kehidupan duniawi yang cenderung melalaikan manusia dari maksud dan tujuan penciptaannya.

"(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."

(QS. Al-Mulk [67]: 2)

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya."

(QS. Al-Kahfi [18]: 7)

Mengetahui Prinsip Hidup

Prinsip hidup adalah sikap teguh dalam menetapi kebenaran tanpa memaksakan kebenaran itu kepada orang lain.

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu."

(QS. Al-Baqarah [2]: 147)

"Tidak ada paksaan (untuk memasuki) agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 256)

"Katakan; hai orang-orang kafir.
Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.
Dan aku tidak akan pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.Dan kamu tidak (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

(QS. Al-Kafirun [109]: 1–6)

Demikian sesungguhnya tujuan ideal berpikir manusia. Dengan mengetahui tujuan hidup, maksud hidup, hidup, teladan hidup, dan sebagainya, maka diharapkan akan terbentuk sikap, sifat, dan perilaku yang benar dalam kontek membangun kecerdasan berpikir. Kita menduga masih banyak lagi tujuan berpikir yang bisa disebutkan, tapi pada dasarnya semua itu akan melebur ke dalam tujuh tujuan berpikir yang kita uraikan di atas. *Wallahu a'lam*.

Mengetahui Tugas Hidup

Tugas hidup adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang munkar serta memberi peringatan. Dengan kata lain, tugas hidup adalah dakwah.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Nahl [16]: 125)

Demikian sesungguhnya tujuan ideal berpikir manusia. Dengan mengetahui tujuan hidup, maksud hidup, pedoman hidup, teladan hidup, dan sebagainya, maka diharapkan akan terbentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang benar dalam konteks membangun kekuatan jiwa membentuk karakter islami. Kita menduga masih banyak lagi tujuan berpikir yang bisa disebutkan, tapi pada dasarnya semua itu akan melebur ke dalam 7 (tujuh) substansi dari tujuan berpikir yang kita uraikan di atas.

Tapi, etape pemikiran tidak hanya sampai pada tahap mengetahui, ia harus melewati etape-etape berikutnya; memahami dan mengamalkan seluruh pengetahuannya untuk sampai kepada tujuan yang hakiki. Dengan kata lain, tujuan berpikir mesti sampai pada tujuan pendidikan yang utuh dan menyeluruh, yakni menjadi pribadi yang *kaaffah* dalam segala nilai-nilai kebaikan. (Baca **Bagian Keempat** ; "Tujuan Pendidikan")

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Seorang ahli hikmah pernah berkata; *"Kita adalah wujud dari apa yang selalu kita pikirkan, apa yang sering kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan berulang-ulang. Karena itu, keunggulan, kemuliaan, dan ketakwaan itu bukanlah satu bakat yang diwariskan, melainkan satu potensi yang mesti kita asah!"*

Dari tujuh tujuan berpikir di atas, maka kualitas berpikir manusia dapat kita kategorikan menjadi lima tingkatan, yakni (1) Manusia Tidak Berakal, (2) Manusia Kurang Akal (Dungu), (3). Manusia Kurang Berpikir (Jahil), (4) Manusia Berpikir Benar, dan (5) Manusia Berpikir Cerdas (*Ulil Albab*).

(1) Manusia Tidak Berakal

Mereka yang tidak tahu semua tujuannya berpikir; mereka tidak tahu tujuan hidup, maksud hidup, pedoman hidup, teladan hidup, makna hidup, prinsip hidup, dan tugas hidupnya, adalah mereka yang tidak mampu memfungsikan modalitas kecerdasan berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*) untuk menangkap nilai-nilai kebenaran untuk menuntunnya berpikir benar dalam upaya mewujudkan pengabdiannya kepada sang Khalik. Makhluk yang tidak mampu berpikir adalah binatang ternak atau lebih buruk dari itu.

*"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). **Mereka itu sebagai binatang ternak**, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."*

(QS. Al-A'raf [7]: 179)

(2) Manusia Kurang Akal (Dungu)

*"Maka pernahkah kamu melihat orang yang **menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya** dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*

(QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Mereka yang tahu tujuan hidup dan maksud hidupnya, tapi tidak tahu pedoman hidup, teladan hidup, makna hidup, prinsip hidup, dan tugas hidupnya, itulah mereka yang tidak mampu

mewujudkan pengabdiannya secara benar. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu dalam menjalani aktivitas kehidupan lalu berangan-angan bahwa mereka telah melakukan amalan yang baik. Inilah manusia kurang akal (dungu) yang Allah Swt., telah menutup hati, pendengaran, dan penglihatannya sehingga tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dan maksud hidupnya.

(3) Manusia Kurang Berpikir (Jahil)

Mereka yang tahu tujuan hidup, maksud hidup, pedoman hidup, dan teladan hidup, tapi tidak tahu tentang makna hidup, prinsip hidup, dan tugas hidupnya, itulah mereka yang mewujudkan pengabdiannya tapi sering tertipu oleh kehidupan dunia. Mereka berbuat seperti amalan agama, tapi sering terjebak dalam banyak kepentingan duniawi. Mereka lebih memprioritaskan urusan dunia dan cenderung mengabaikan kehidupan akhirat. Inilah manusia kurang berpikir (jahil) dalam kehidupannya. Kalaupun mereka memiliki banyak ilmu pengetahuan dan terlajur menyandang gelar ulama, maka inilah ulama yang buruk (*'Ulama Syuu'*). Bagai setan yang berjubah malaikat!

*"Dan **carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (di dunia) untuk kebahagiaan negeri akhirat**, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

(QS. Al-Qashas[28]: 77)

(4) Manusia Berpikir Benar

Mereka yang tahu tujuan hidup, maksud hidup, pedoman hidup, teladan hidup, makna hidup, dan prinsip hidupnya, tapi tidak tahu bahkan lalai dari tugas hidupnya, itulah mereka yang

mewujudkan pengabdiannya dengan benar tapi cendrung tak ambil bagian dari penyebaran agama dalam dakwah. Kesalehan yang mereka bangun adalah kesalehan egosentris yang ingin taat sendiri dan masuk surga sendiri, lalu mengabaikan hak umat Manusia yang juga membutuhkan agama dan kebenaran.

(5) Manusia Berpikir Cerdas (*Ulil Albab*)

Mereka yang tahu seluruh tujuan berpikirnya, mereka tahu tujuan hidup, maksud hidup, pedoman hidup, teladan hidup, makna hidup, dan prinsip hidupnya, dan tahu pula tugas hidupnya berdakwah, itulah mereka yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia. Mereka mengemban tugas para nabi dengan berdakwah menyebar kebenaran dan kebaikan di muka bumi dengan ilmu dan hikmah.

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, yang mengajak pada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah."

(QS. Ali Imran [3]: 110)

Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang sadar akan eksistensi dan tugasnya (*da'wah ilallah*) serta bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan (*jihad fi sabilillah*). Konsekuensinya adalah setiap pribadi muslim adalah pendakwah (*da'i*) yang mengemban tugas kenabian untuk menyampaikan risalah (agama) kepada umat Manusia ke seluruh alam. Karena makna kemenangan bagi pribadi yang cerdas adalah bagaimana membawa umat manusia menuju ketaatan kepada Allah Swt., dengan mengikuti sunah rasul-Nya tanpa ada paksaan.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Nahl [16]: 125)

1. Membina Cara Berpikir Manusia

   Kita menyadari bahwa setiap manusia yang normal pasti berpikir. Tapi satu hal yang jarang kita sadari bahwa sesungguhnya kebanyakan manusia justru berpikir dengan cara-cara yang bodoh (*jahil*); akal yang tertipu, hawa nafsu yang terhasut, dan hati yang berpenyakit lagi sombong. Inilah sesungguhnya tabiat jiwa Manusia, tidak terkecuali para nabi. Namun dalam hal ini, para nabi dibimbing oleh Allah Swt., dengan bimbingan khusus. Perilaku dan cara berpikir bodoh dan sombong disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah "*kesombongan jahiliah*". (Baca **Bagian Ketiga**: "Karakter Jahiliah").

   "Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."
   (QS. Al-Fath [48]: 26)

   Kata jahiliah dalam ayat di atas menunjukkan makna keangkuhan, kesombongan, mudah tersinggung, pendendam, pemarah, serta jauh dari sikap lemah lembut. Sikap jahiliah ini juga menjadi bagian dari ciri-ciri kebanyakan manusia dewasa ini. Betapa hari ini kita dengan mudah menyaksikan manusia yang berpikir, bersikap, dan bertindak penuh kedengkian, arogan, anarkis, kekerasan, perkelahian dan kesadisan, walau katanya mengusung ide-ide kebenaran, keadilan, dan kebaikan bagi umat. Kondisi ini diperparah oleh friksi-friksi di kalangan ummat Islam, beda Ormas, jemaah, partai, mazhab, dan sebagainya, yang menjadi simbol egoisme sektoral yang menambah runyam persoalan.

Semua itu adalah tendensi-tendensi negatif dari watak alamiah yang merusak visi kemanusiaan yang mulia dan mengacau balaukan sinyal positif dalam alur-alur pemikiran. Ia akan melemahkan visi kesuksesan dan mematahkan misi kreativitas seorang khalifah. Apabila watak alamiah ini diatur dengan benar, ditundukkan, dan dibina oleh fitrah jiwa yang suci, seperti sabar, syukur, tawakal, dan sifat-sifat yang mulia lainnya, maka cahaya yang cemerlang akan terpantul dalam realitas kehidupan manusia melalui sikap, sifat, dan perilaku yang mulia sebagai konsekuensi dari cara berpikir yang terbina.
Berbagai kasus kerusuhan yang sering kita saksikan belakangan ini adalah fenomena sejarah yang berulang-ulang, dimana kita seolah tak mampu lagi mensikapi berbagai perbedaan yang ada dengan sikap yang cerdas dan egaliter. Dan tidak sedikit pula orang-orang yang dipandang sebagai pemuka agama justru memakai 'lidah api', mengobarkan kebencian yang meluluh lantakkan objektivitas berpikir umat.

Betapa hari ini kita telah kehilangan kontrol jiwa, kearifan hati, dan objektivitas berpikir yang terlalu cepat memvonis dan main hakim sendiri. Inilah bukti nyata dari cara berpikir jahiliah. Dan ini menguatkan dugaan bahwa kita mulai rabun dekat terhadap ajaran agama kita sendiri karena terlalu tajam menyoroti kesalahan orang lain tanpa ketinggian ilmu dan kerendahan hati. Perbedaan pendapat yang lahir dari pemikiran kita selalu berujung pada perdebatan, caci maki, merendahkan orang lain, dan bahkan tak jarang berakhir pada permusuhan, kebencian, dan perpecahan. Fakta-fakta ini memaksa kita untuk bergegas melakukan pembinaan terhadap cara berpikir dalam upaya membina kecerdasan secara komprehensif.

Adapun secara umum membina cara berpikir manusia dapat kita berikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama,* sandarkan semua pemikiran dengan rujukan (*dalil*) yang sahih dan argu-

mentasi (*hujjah*) yang kuat dengan sikap rendah hati dan jiwa yang suci. Betapa ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kesucian jiwa dan kerendahan hati sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!

Kedua, persempit ruang pemikiran agar tidak melebar ke mana-mana, atau mengait-kaitkan sesuatu dengan yang lain yang tidak relevan, lalu terjerumus kepada cara berpikir yang berprasangka (*zhon*) dan terjebak dalam isu-isu yang belum pasti kebenarannya serta tidak dapat dipertanggung jawabkan. Karena sesungguhnya prasangka tidak ada manfaatnya sedikitpun terhadap kebenaran.

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja, sedang berprasangka itu tidak ada manfaatnya sedikitpun terhadap kebenaran.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(QS. Yunus [10]: 36)

Ketiga, realisasikan pemikiran yang baik itu dengan tindakan-tindakan yang nyata, jangan hanya berteori-teori yang tidak menjejak di lantai realitas. Ada kaidah yang kita sepakati, bahwa sekecil apa pun ide yang lahir dari pemikiran bila dipraktikkan, maka ia akan mengalami proses perbaikan untuk kemudian masuk ke dalam proses peningkatan kualitas yang signifikan.

Proses adalah *sunatullah* dalam kehidupan manusia. Inovasi, improvisasi, dan kontinuitas dalam tindakan-tindakan yang nyata akan mengarahkan kepada pencapaian-pencapaian yang lebih tajam dan maksimal. Fakta menguatkan argumentasi kita, bahwa "*Ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan akan menjadi sampah dalam pemikiran yang sering kali digunaan hanya untuk menghujat dan mencari-cari kesalahan orang lain saja*!"

Keempat, realistis dan proporsional; berpikir sesuai dengan kapasitas, sesuai dengan maksud dan tujuan yang jelas dalam sikap yang proporsional. Satu contoh, banyak di antara kita yang terlalu mudah menyalahkan pemerintah, padahal kapasitas keilmuannya belumlah cukup untuk menilai kebijakan pemerintah (kepala negara) dalam tugas dan peranannya yang besar dan luas. Anehnya, yang menghujat itu masih belum mampu mengurusi masyarakat setingkat RT/RW. Dalam hal ini kita sering memakai istilah "*Penonton lebih hebat dari pemain.*" Oleh karenanya, jadilah pemain dalam kapasitas kita sendiri secara proporsional. Ada ungkapan yang perlu kita renungkan dalam masalah ini, "Jangan menilai, jangan berkomentar, bila tidak memberi solusi."

Kelima, jangan terjebak dalam satu pola yang kaku (*fanatisme*). Banyak orang yang berpikir sering terjebak dalam teori-teori yang diyakininya dengan sikap fanatis, seolah teori keilmuan yang ada itu adalah teori-teori yang mutlak kebenarannya. Ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang keluar dari daya pikir manusia adalah kebenaran yang relatif (tidak mutlak). Kebenaran mutlak hanya miliki Allah Swt.

"*Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,' maka tahulah mereka bahwasanya kebenaran itu hanya milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.*"
(QS. Al-Qashash [28]: 75)

Oleh karenanya, kita harus keluar dari jebakan seperti itu. Contohnya, kita harus menyadari dan mengakui bahwa ulama-ulama besar terdahulu telah mengabadikan buah pikirannya dalam karya-karya yang gemilang. Ini patut kita apresiasi dengan baik dan patut pula kita jadikan rujukan atas perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Tapi jangan terjebak dalam satu pola pemikiran seolah teori-teori itu adalah mutlak kebenarannya.

Ulama adalah pewaris para nabi yang fatwanya patut kita yakini dan kita ikuti, karena semua pemikiran ulama selalu dilandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunah. Mengikuti ulama berarti melintasi jalan nabi dan mengikuti jejak para sahabat dengan cara yang baik untuk mencapai rida-Nya.

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar ***dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik****, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."*

(QS. At-Taubah[9]: 100)

Tapi kita jangan hanya pandai mengutip-ngutip pendapat ulama lalu mengikut-ikut begitu saja tanpa berpikir tentang dalil-dalil yang dipakai dalam berfatwa. Karena orang yang hanya pandai mengutip-ngutip pendapat ulama akan menjadi ahli ilmu yang subjektif, fanatik, dan statis.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."

(QS. Al-Isra' [17]: 36)

Para ulama bukanlah nabi yang *ma'shum* yang mereka bisa saja khilaf atau tersalah. Maka tak ada alasan bagi kita untuk tidak berpikir kritis terhadap pendapat ulama. Kita harus meninjau dan menggali dalil-dalil apa yang mereka pakai dalam berfatwa. Dengan cara ini kita akan menemukan hikmah dan menjadi ahli ilmu yang objektif, cerdas, dan dinamis.

Satu fakta sejarah yang tidak boleh kita lupa, bahwa pemikiran para ulama dengan karya-karyanya yang agung itu justru lahir dari banyak ‘pertentangan’ dengan guru-guru mereka. Seorang ulama melahirkan pemikiran yang cemerlang tak jarang harus berseberangan dengan pandangan gurunya dalam satu atau dua masalah keilmuannya. Kita bisa menyaksikan fakta sejarah ini ketika Imam Syafii harus membangun pemikiran dan pendapatnya sendiri yang berseberangan dengan gurunya Imam Malik. Betapa banyak fakta ini dapat kita saksikan dalam catatan sejarah pemikiran Islam.

Satu fakta sejarah lain yang mesti kita ingat, ketika pintu ijtihad dalam berpikir ditutup serapat-rapatnya, maka ketika itu kita seolah tidak berani lagi berpikir kritis tentang agama kita sendiri. Dari sinilah sesungguhnya kemunduran umat Islam itu dimulai. Akal kita seolah dibelenggu dan kita cenderung taklid kepada pendapat-pendapat imam, lalu terjebak dalam sikap fanatisme yang berlebihan. Maka tak heran kemudian kita terkotak-kotak dalam mazhab-mazhab yang membawa kita kepada berbagai perpecahan dan kejumudan.

Dan hari ini kita telah terjebak dalam satu ide yang paling dungu dan paling mematikan sepanjang sejarah; mengkritisi pendapat para ulama adalah sebuah jalan *bid’ah* dan dosa besar yang tak terampuni. Imam Abu Hanifah pernah berkata, *“Sesungguhnya kita adalah manusia yang mengemukakan pendapat hari ini, dan berubah pendapat keesokan harinya.”* (Dari Ibnu Qoyim dalam kitab *I’lamu al-Muwaqi’in* (2/309), dikutip dari Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab *Sifat Shalat Nabi*, hal.12)

Mengkritisi bukan bemakna melecehkan, mengabaikan, dan bukan pula menafikan keagungan pemikiran mereka. Tapi mengkritisi adalah satu upaya bagaimana menyelaraskan pemikiran mereka dengan pandangan kita dalam konteks kekinian yang

dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang luas dan menyeluruh. Betapa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah nilai-nilai kekinian kita. Oleh karenanya, banyak hal yang mesti kita selaraskan dengan keilmuan yang *up to date*, merujuk kepada Al-Qur'an dan sunah, serta pendapat para ulama yang relevan.

Imam Malik pernah berkata, *"Setiap perkataan orang boleh dipakai atau ditinggalkan, kecuali perkataan Nabi saw."* (Ucapan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Hadi dalam kitab *Irsyadus Salik* (I/227), juga oleh Abdul Bar dalam kitab *al-Jami'* (2/91), dan lain-lain).

Ini menguatkan keyakinan kita bahwa semua ilmu dan pemikiran patut kita kritisi serta patut pula kita selaraskan dalam membangun kecerdasan berpikir dengan gagasan yang relevan dan proporsional. Walau harus kita akui, bahwa tidak semua orang yang mampu mengkritisi pemikiran ulama itu. Tapi setidaknya, kita harus berpikir bahwa pendapat para ulama dahulu bukanlah satu kebenaran mutlak yang tidak boleh dikritik sama sekali. Dan sesungguhnya yang tidak boleh dikritik itu hanyalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Karena keduanya adalah sumber kebenaran yang mutlak!

Itulah langkah-langkah yang dapat kita lakukan untuk membina cara berpikir kita. Saran-saran di atas tentu saja masih bersifat umum, tapi setidaknya dengan langkah sederhana itu, secara bertahap kita akan mampu meningkatkan cara berpikir kita. Kebanyakan kita masih berpikir dengan cara *zhon*, karena sesungguhnya berpikir itu selalu dimulai dari menduga-duga. Maka mulai sekarang upayakan agar kita bisa berpikir *Tabayyun*, kemudian ditingkatkan lagi menjadi *Tadabbur*. Dan untuk itu, tak ada rujukan yang paling baik, kecuali Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw.

2. **Berpikir Cerdas Qur'ani**

   Dari beberapa cara berpikir manusia yang telah kita uraikan di atas, maka muncul istilah lain yang patut kita apresiasi, yakni berpikir qur'ani. Berpikir qur'ani adalah upaya menggali atau mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an (*tadabbur*) sebagai petunjuk dalam upaya membangun sikap dan perbuatan.

   Semua petunjuk yang diyakini akan mendorong timbulnya gejala-gejala kejiwaan (psikologi) untuk kemudian diwujudkan dalam perbuatan yang nyata demi mencapai tujuan hidup yang hakiki. Dengan kata lain, derajat seseorang diukur menurut amalnya dan kualitas amal itu terefleksi dari cara berpikirnya.

   "Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka amalkan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan."

   (QS. Al-Ahqaf [46]: 19)

   Ajaran agama Islam yang termuat di dalam kita suci Al-Qur'an adalah ajaran yang dilandaskan kepada azas-azas kemungkinan, keteraturan, rasional, dan fleksibel. Itu sebabnya agama ini hanya dibebankan kepada mereka yang sadar, berakal, berkemampuan dan berkehendak, serta memiliki jiwa yang dinamis.

   Sesuatu yang mungkin dan rasional adalah sesuatu yang pasti bisa dicapai, karena mustahil bagi Allah Swt., membebankan syariat kepada manusia atas sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Oleh karena itu, tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal!

   "Maka Apakah mereka tidak memperhatikan (tadabbur) Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"

   (QS. Muhammad [47]: 24)

Ada yang berpendapat, bahwa "*Untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan baik kita harus pandai bahasa Arab!*" Pendapat ini benar bila yang dimaksud adalah menafsirkan Al-Qur'an secara khusus dan mendalam. Bila untuk memahami Al-Qur'an harus pandai bahasa Arab, maka mestinya orang Arab yang paling memahaminya. Tapi ternyata banyak juga orang Arab yang tidak memahami Al-Qur'an.

Tadabbur qur'an menjadi pintu lain bagi kita untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan baik walau tak pandai bahasa Arab. Karena ayat-ayat di dalam Al-Qur'an saling menjelaskan dan terperinci sebagai langkah bagi kita untuk mencari makna-makna, refleksi pemahaman, kontemplasi pemikiran, atau meditasi jiwa yang membantu kita menyelaraskan makna-makna. (Baca **Bagian Keempat:** Meditasi Jiwa (Mengokohkan Potensi Kecerdasan; (2). Senantiasa Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an).

"*Bulan Ramadan (adalah) bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia* ***dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu*** *dan sebagai pembeda (antara yang benar dan yang bathil).*"

(QS. Al-Baqarah [2]: 185)

"*Alif laam raa, (inilah) kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta* ***dijelaskan secara terperinci****, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu.*"

(QS. Hud[11]: 1)

Allah Swt., menyeru seluruh manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran agar kita mengerti dengan apa yang kita baca dan bisa memahami isi kandungannya, walau tidak pandai bahasa Arab!

"***Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-qur'an) dari Tuhanmu****, penyembuh bagi penyakit yang ada*

dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."
(QS. Yunus [10]: 57)

Berpikir adalah gejala-gejala kejiwaan yang melibatkan seluruh potensi kecerdasan manusia. Dan tabiat jiwa-jiwa itu pada dasarnya sama, gejala-gejala yang terlihat juga akan sama. Tapi kemudian cara berpikir dan pengalaman menjadi faktor lain yang memicu terbentuknya sikap dan perilaku yang berbeda. Orang-orang yang berpikir qur'ani biasanya lebih mampu bersikap tenang menjalani hidup ini dalam situasi dan kondisi apa pun.

Satu contoh, orang yang berpikir qur'ani selalu belajar dari pengalaman masa lalu untuk bersiap hadapi masa depan. Di dalam Al-Qur'an banyak diceritakan tentang kisah-kisah masa lalu dalam berbagai situasi dan kondisi. Itu bukan sekadar kisah-kisah tentang masa lalu belaka, tapi itu dimaksudkan untuk menjadi pedoman agar kita lebih cerdas dalam mensikapi situasi dan kondisi kekinian kita untuk tetap teguh melangkah menuju masa depan yang indah.

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Hud [11]: 120)

Dari semua kisah perjuangan para nabi yang diabadikan di dalam Al-Qur'an, kita selalu menemukan satu kesimpulan yang pasti, bahwa perjuangan dalam kebenaran selalu berakhir dengan kemenangan. Sebaliknya, perjuangan yang menentang kebenaran pasti berakhir dengan kehancuran dan kekalahan. Ini akan memotivasi jiwa untuk tetap dalam segala kebaikan untuk mewujudkan ketaatan dalam pengabdian!

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."
(QS. An-Naba' [78]: 31)

Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang berpikir qur'ani. Ia senantiasa berpikir mencari kebenaran, menyandarkan setiap apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya, kepada kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Setiap fenomena dalam kehidupan di dunia ini merupakan ayat-ayat Allah Swt., yang menggugah pikirannya.

Oleh karena itu, tidak ada waktu untuk melepaskan fungsi akal dari berpikir melalui 'jendela jiwa' secara benar dengan belajar (*tadabbur*) Al-Qur'an. Seluruh alam semesta selalu menjadi pusat perhatiannya dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring dalam upaya menemukan pemahaman dan hikmah. Dengan berpikir qur'ani, maka jiwa-jiwa akan tertunduk dalam satu sikap yang sempurna untuk menerima kebenaran dan hikmah.

"Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya telah diberikan kepada kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."
(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Inilah cara berpikir yang melahirkan ketenangan dalam jiwa untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan yang kian kompleks. Inilah upaya kita dalam revolusi mental dengan berpikir qur'ani. *Wallahu a'lam.* (Baca **Bagian Keempat**: Membina Potensi Kecerdasan Manusia)

Peranan Al-Qur'an dalam Membina Kecerdasan Manusia

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (tampak) saja dari kehidupan duniawi, sedang terhadap (kehidupan) di akhirat mereka lalai."
(QS. Ar-Rum [30]: 7)

Islam adalah agama wahyu dan akal. "Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal." Wahyu Allah Swt., yang tertuang dalam Al-Qur'an mempunyai kedudukan tersendiri, begitu juga dengan akal. Islam menghargai akal dan menempatkannya pada tempat yang layak, sesuai fitrah manusia dan fungsi akal itu sendiri.

Bila kita membuka Al-Qur'an maka pasti kita menemukan kata *al-`aql* beserta pecahan kalimat dan perubahannya lebih dari 50 kali, agar manusia benar-benar menggunakan akal yang dianugerahkan secara maksimal dan benar. Selain itu Al-Qur'an menjelaskan pula bahwa salah satu sebab terjerumusnya manusia ke dalam api neraka adalah karena tidak menggunakan akalnya dengan baik. Fakta memperlihatkan, bahwa orang-orang yang tidak pandai menggunakan akalnya cenderung mengikut-ikut kebiasaan yang ada (taklid) tanpa mau mencari tahu dasar dan dalilnya.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' Mereka menjawab: '(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' '(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?.'"

(QS. Al-Baqarah[2]: 170)

Menurut Imam Syatibi, akal mempunyai peran besar untuk memahami dalil syari'at. Dalam hal ini beliau berpendapat, bahwa dalil ada tiga, yaitu dalil *Sam'iyyah* (Al-Qur'an dan hadis), dalil 'adiyyat (adat) dan dalil 'aqli (akal). Tetapi, dalil adat berbeda dengan akal dalam satu hal, yaitu dalil akal bersifat teoritis sedangkan dalil adat bersifat emperik atau praktis, kendati seperti itu keduanya tetap bersifat rasional.

Keabsahan akal diuji dari segi benar atau tidaknya (*shahih wa ghair shahih*), sedangkan dalil akal diuji dari segi realistis atau tidak realistiknya (*al-wuqu' wa ghair al-wuqu'*). Akal tidak dapat menjadi

dalil syari'at secara mandiri untuk menetapkan nilai-nilai kebenaran, walaupun akal mempunyai kemampauan besar untuk itu. Akal tidak berfungsi sebagai dalil yang mencipta syari'at (*al-aql laysa bi syar'i*). Bahkan akal yang hanya dilandaskan kepada hawa nafsu tidak akan menemukan kebenaran yang hakiki.

"Sekiranya kebenaran itu menurut keinginan (hawa nafsu) mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya…"
(QS. Al-Mukminun [23]: 71)

Menurut Ibnu Qayyim, akal dapat mengetahui baik dan buruk, tetapi tidak dapat memperincikan masalah pahala dan siksa. Begitu juga menurut Al-Ghazali, untuk membedakan antara hal yang transendental dan yang irasional, akal memerlukan wahyu, karena akal tak mampu mengetahui manfaat dan khasiat secara keseluruhan.

Oleh karena itu menurutnya, ilmuwan yang hanya menggunakan akal semata kemudian mendakwahkan bahwa dirinya dapat mengetahui semua maksud nabi dalam masalah tersebut, hanyalah karena kepicikan akalnya bukan karena kejeniusannya.

Ada sebuah ungkapan yang menyatakan, *"Sesungguhnya Al-Qur'an tak pernah membebaskan kita dari tanggung jawab berpikir, karena setiap sikap dan tindakan selalu memerlukan dalil yang benar dengan hujjah yang kuat. Andai saja kita bisa lepas dari tanggung jawab ini, tentu kita harus memilih satu dari dua alasan yang bisa dimaklumi; dungu atau gila. Tapi aneh, kebanyakan manusia seolah berebut memilih keduanya!"*

Dari ungkapan di atas kita mulai menukikkan perhatian kita kepada konsep berpikir yang cerdas dengan mengajukan pertanyaan, "Apa landasan kita berpikir?" Landasan berpikir adalah ilmu dan kebenaran. Lalu pertanyaan berikutnya, "Apa sumber ilmu dan kebenaran?" Tak ada polemik dalam masalah ini, sumber ilmu dan kebenaran itu adalah Al-Qur'an dan sunah!

Fungsi dan peran Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan kebenaran itu akan menuntun akal manusia dalam membangun kecerdasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, semua sikap, sifat, dan perbuatan manusia akan selaras dengan maksud dan tujuan penciptaannya bila akal memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Semua ini akan membawa manusia pada satu kondisi psikologi yang paling hebat untuk meraih kehidupan yang mulia dan bermartabat.

"Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum punya pengetahuan yang cukup tentang hal itu."
(**QS. Al-Kahfi [18]: 68)**

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada manusia melalui perantara nabi adalah petunjuk, pedoman, atau tuntunan bagi manusia dalam menggunakan akalnya untuk berpikir yang melahirkan sikap dan tindakan. Orang yang cerdas adalah mereka yang selalu berpikir dengan Al-Qur'an, bersikap dengan sunah, dan berperilaku dengan akhlak yang mulia.

Menarik sekali ketika kita mengamati Al-Qur'an, dimana Allah Swt., menyebutkan nama Al-Qur'an dengan berbagai sebutan atau istilah. Setidaknya kita bisa menemukan nama Al-Qur'an tidak kurang dari 19 (sembilan belas) nama; seperti *Al-Kitab* (lembaran-lembaran yang dibukukan), *Al-Qur'an* (bacaan), *Adz-Dzikra* (peringatan), *Tadzkirah* (yang diingat), *Bayan* (penjelasan), *Mau'idzah* (pelajaran), *Hudan* (petunjuk), *Al-Furqon* (pembeda), *Asy-Syifa'* (obat atau penawat), *Nur* (cahaya), *Ruh* (ruh, energi yang menghidupkan), *Al-Haq* (kebenaran), *Rahmah* (kasih sayang), *Basyira* (kabar gembira), *Nadzira* (ancaman), Al-*Balagh* (menyampaikan atau menjelaskan), *Ahsanul Hadis* (ucapan yang terbaik), *Ahsanul Qasasah* (kisah-kisah yang terbaik), *Qayyimah* (bimbingan yang lurus), dan *Khairan* (kebaikan).

Dari berbagai nama atau istilah di atas, seolah Allah Swt., ingin menyampaikan kepada kita bahwa Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi dan peranan dalam memberi kekuatan di jiwa kita untuk membangun ketaatan. Wujud dari seluruh ketaatan itu akan membimbing kita untuk masuk ke dalam Islam secara *kaffah.*

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."
(QS. Al-Baqarah[2]: 208)

Seorang bijak pernah berkata, "*Berbekallah dengan takwa, berpakaianlah dengan sabar, dan berhiaslah dengan akhlak yang mulia, maka engkau akan tampil seperti cahaya yang menerangi peradaban yang gemilang.*"

Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur'an dengan berbagai fungsi dan perannya secara utuh dan menyeluruh akan membawa kita kepada takwa yang sebenar-benar takwa.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."
(QS. Ali Imran[3]: 102)

Maka nyatalah peranan Al-Qur'an dalam membina kecerdasan manusia. Semua ini akan mendorong manusia untuk merealisasikan peran dan tugasnya di muka bumi secara optimal dengan sikap arif dalam nilai-nilai kebenaran. *Wallahu a'lam.*

BAGIAN KETIGA

PROBLEMATIKA KECERDASAN DAN KARAKTER MANUSIA

"Dan bacakanlah kepada mereka berita (tentang) orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang yang sesat."

(QS. Al-A'raf [7]: 175)

"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk (kegaduhan) terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.'"

(QS. Fushilat [41]: 26)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: 'Apabila umatku telah mengagungkan dunia, maka akan tercabut darinya kehebatan Islam. Dan bila mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, maka diharamkan atas mereka keberkahan wahyu, dan apabila umatku saling menghina satu sama lain, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah.'"

(HR. Hakim, Tirmidzzi – durul mantsur)

Mutiara Hikmah

"Orang yang mengaku tidak punya masalah dalam hidupnya, sebenarnya sedang membuka aibnya yang paling besar, karena sesungguhnyan orang yang merasa tidak punya masalah adalah mereka yang tidak pandai menggunakan akalnya!

==☙❧ SSQ ☙❧==

BAGIAN KETIGA

PROBLEMATIKA KECERDASAN DAN KARAKTER MANUSIA

"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."

(QS. Al-Ankabut [29]: 49)

Pendahuluan

Dinamika kehidupan berjalan begitu cepat dan terus berkembang pesat ke berbagai arah. Seiring dengan itu, problematika kehidupan manusia pun semakin kompleks. Persoalan yang satu belum selesai, datang pula persoalan lain yang terkadang jauh lebih berat. Begitu kompleksnya, sampai batas antara yang makruf dan mungkar menjadi semakin bias, seolah sulit untuk dipisahkan.

Dalam satu ruang dan waktu bisa menampilkan dua wajah sekaligus, yang mungkar berkedok makruf dan yang makruf tertuduh sebagai kemungkaran. Tak jarang kita terjerembab dalam fitnah yang parah ketika nilai-nilai terjungkir balik dan norma-norma tak lagi bersandar pada etika yang murni. Ketika budaya dianggap sebagai syariat dan syariat dipandang hanya sebagai fenomena

budaya belaka. Maka api disangka air dan air pun disangka api. Di sisi lain, interaksi-interaksi yang terjadi tak jarang pula menimbulkan banyak masalah. Inilah fenomena kehidupan dalam fitnah yang menguji.

Agama Islam dalah agama *rahmatan lil'alamin,* rahmat untuk seluruh alam. Tujuannya membawa umat manusia kepada nilai-nilai kemuliaan, yang mendorong potensinya secara maksimal dalam pencapaian tujuan hidup secara optimal, tanpa melihat latar belakang suku, bangsa, dan agamanya.

Islam selalu mendorong umat manusia untuk senantiasa bersikap optimis, kerja keras, jujur, adil, tolong menolong, disiplin, berkasih sayang, dan sebagainya. Sikap ini akan memberi kekuatan tersendiri bagi manusia untuk meraih kemajuan di segala bidang kehidupannya.

Hidup di dunia ini adalah dinamika dalam lintasan takdir yang penuh gejolak. Berbagai persoalan, kesulitan, dan macam-macam problema mesti kita hadapi. Semua manusia mesti berhadapan dengan berbagai gejolak dalam hidupnya, tidak terkecuali para nabi. Di situ sesungguhnya Allah Swt., mendidik akal, jiwa, dan hati kita agar memahami makna tawakal, sabar, dan syukur, sekaligus menerapkannya di sepanjang lintasan kehidupan ini. Bukan ketiadaan gejolak itu yang menandakan kita sebagai pemenang, tapi kemampuan kita menyikapi gejolak itu yang membawa kita menuju puncak kemenangan.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa
mendapat kemenangan."
(QS. An-Naba' [78]: 31)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."
(QS. An-Naba' [78]: 31)

"Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Tabiat-Tabiat Jiwa dalam Keburukan (Fujur)

Pada bagian kedua, kita telah membahas bahwa jiwa itu adalah potensi bathiniah yang melahirkan kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar kesadaran diri (*self awareness*). Sementara kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak itu lahir dari adanya potensi kecerdasan manusia berupa akal, hawa nafsu, dan kalbu. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan jiwa-jiwa (*nafs*; jamaknya *nufus*) adalah potensi kecerdasan manusia yang melahirkan kesadaran diri untuk mampu berpikir, bersikap, dan bertindak, yakni akal, hawa nafsu, dan kalbu (hati). Jiwa-jiwa ini sangat berperan dalam memfungsikan modalitas kecerdasan berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*) untuk menangkap nilai-nilai yang menjadi dasar atas tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dari apa yang didengar dengan telinga, apa dilihat dengan mata, dan apa yang dipahami dengan hati demi menambah kemampuan dan kualitas dirinya. Modalitas kecerdasan sering disebut pula dengan "jendela jiwa."

Allah Swt., mengilhamkan ke dalam jiwa manusia tabiat-tabiat yang baik yang mendorongnya kepada ketaatan untuk mewujudkan ketakwaan. Dan Allah Swt., juga mengilhamkan tabiat-tabiat yang buruk (*fujur*) yang mendorongnya kepada kefasikan.

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya. Dan sungguh merugi orang yang mengotornya."

(QS. As-Syams [91]: 7–10)

Banyak tabiat jiwa manusia yang terefleksi pada caranya berpikir, bersikap, dan bertindak, sesungguhnya bertentangan dengan potensi kecerdasan yang murni dan fitrah manusia yang suci dalam upaya membangun cara berpikir benar, bersikap benar, dan bertrindak benar. Semua itu adalah tendensi-tendensi negatif yang menggejala dalam watak alamiah yang merusak visi kemanusiaan yang mulia dan mengacau balaukan sinyal positif dalam alur-alur pemikiran yang cerdas. Ia akan melemahkan visi kesuksesan dan mematahkan misi kreativitas seorang khalifah.

Apabila watak alamiah ini diatur dengan benar, ditundukkan, dan dibina oleh fitrah jiwa yang suci, seperti sabar, syukur, tawakal, dan sifat-sifat yang mulia lainnya, maka cahaya yang cemerlang akan terpantul dalam realitas kehidupan manusia melalui sifat, ucapan, dan perilaku yang mulia. Dari sini akan muncul pribadi-pribadi yang berkarakter dan orang-orang yang kreatif demi mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki!

Setidaknya ada 13 tabiat-tabiat jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan keburukan, yakni (1) Mudah Terpedaya, (2) Berprasangka dan Cenderung Mengikuti Kebiasaan (taklid), (3) Lalai, (4) Pelupa, (5) Takut dan Bersedih Hati, (6) Belebih-lebihan (melampaui batas), (7) Berkeluh kesah, (8) Kikir, (9) Tergesa-gesa, (10) Lemah, (11) Suka Membantah, (12) Amat Zalim dan Amat Bodoh, dan (13) Tidak Berterima Kasih (kufur nikmat).

1. Mudah Terpedaya

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang pertama adalah mudah terpedaya.

"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah."

(QS. Al-Infitar [82]: 6)

"Dan demikianlah bagi tiap-tiap nabi Kami jadikan musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (memperdaya) manusia. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan."

(QS. Al-An'am [6]: 112)

2. Berprasangka dan Cenderung Mengikuti Kebiasaan (Taklid)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kedua adalah berprasangka (*zhon*) dan cenderung mengikuti kebiasaan atau ikut-ikutan (taklid).

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja, sedang berprasangka itu tidak ada manfaatnya sedikit pun terhadap kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(QS. Yunus [10]: 36)

Berprasangka (*zhon*), menduga-duga, atau berpikir hanya berdasarkan isu-isu yang belum pasti kebenarannya, selalu mendorong menyebarnya berita-berita atau opini yang merusak; seperti gosip, ghibah, fitnah, dan sebagainya. Tapi anehnya, kebanyakan manusia justru menyukai berita-berita seperti ini. Maka faktor yang menjadi penyebab timbulnya bebagai kemelut di sebuah negeri, di belahan dunia mana pun, adalah karena berita-berita kosong seperti ini terlalu eksesif di tengah masyarakat.

Banyak orang yang tak mampu lagi berpikir, menilai, dan menyikapi sebuah informasi, situasi, atau kondisi secara objektif dan adil. Mereka hanya larut dalam opini publik yang terlanjur

meluas lalu terhasut untuk membangun sikap negatif. Hal ini membuat mereka bersikap aniaya (zalim), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah zalim; penggosip dan pendusta yang tanpa disadari mereka sedang meracuni pikirannya sendiri dengan buruk sangka dan curiga, bahkan curiga yang berlebihan!

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan manusia di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta."
(QS. Al-An'am [6]: 116)

Berprasangka juga membawa efek negatif yang membuat lemahnya kemandirian berpikir. Biasanya orang yang selalu berprasangka akan mudah untuk mengikut-ikut tanpa data (*dalil*) dan argumentasi (*hujjah*) yang kuat. Fakta memperlihatkan bahwa orang-orang yang selalu berprasangka cenderung mengikut kebiasaan yang ada (taklid) tanpa mau mencari tahu dasar dan dalilnya. Cara berpikir seperti ini adalah cara berpikir yang tidak akan membawa kepada kebenaran dan kebaikan.

Manusia pada umumnya memiliki tabiat yang cenderung mencontoh (duplikasi). Tabiat ini mencetuskan ide untuk selalu mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang mapan di tengah masyarakat. Fenomena budaya yang telah berlangsung lama, atau kebiasaan yang mengakar kuat di tengah masyarakat, cenderung menguatkan asumsi kita semula bahwa manusia cenderung mengikuti kebiasaan yang ada dalam satu komunitas (masyarakat). Bila kebiasaan ini sesuai dengan nilai-nilai kebenaran atau mendukung potensi kecerdasan, maka tentu tidak menjadi masalah, karena dinamika kehidapan manusia yang cerdas memang seharusnya berada dalam dinamika seperti itu. Namun, bila kebiasaan itu justru bertentangan dengan nilai-nilai kebe-

naran dan kecerdasan, maka ini menjadi awal dari runtuhnya sebuah peradaban yang mulia dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan yang bermartabat.

Imam Hanafi dalam konsepnya tentang ketauhidan menyebutkan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah atas dasar rasionalitas 'aqliyah. Sebab, katanya, betapa pun benarnya, keimanan yang hanya didorong oleh taklid dianggap sebagai dosa sejauh tidak didukung oleh alasan akal yang kuat pada sebuah rujukan (dalil) yang sahih (*ittiba'*).

Rutinitas pengabdian kepada Allah Swt., selalu menuntut landasan berpikir yang benar, kuat, dan mandiri, serta tidak ikut-ikutan tanpa dasar (*taklid*). Sebab, tanpa itu, segala bentuk pengabdian hanyalah sebuah kebodohan. Dan semua ini akan dituntut pertanggungjawabannya.

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."
(QS. Al-Isra' [17]: 36)

Adalah suatu penganiayaan yang besar atas kebebasan akal dan hati nurani bila seseorang terus bertahan dalam kondisi yang tak memungkinkan baginya untuk berpikir dan beramal secara mandiri, tapi selalu terhasung adat kebiasaan (tradisi). Ia harus keluar dari kondisi yang membelenggu seperti itu. Betapa pun, taklid adalah belenggu pada pemikiran dan penjajahan atas kebebasan hati nurani. Dan ini jelas akan melemahkan potensi kecerdasan manusia yang berakal, mandiri, dan kreatif.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka; ikutlah apa yang telah diturunkan Allah. Mereka menjawab; (tidak), tetapi kami hanya

mengikuti apa yang telah kami dapati dari kebiasaan (adat) nenek moyang kami. Aapakah mereka akan mengikuti juga), walau nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?"
(QS. Al-Baqarah [2]: 170)

3. **Lalai**
   Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang ketiga adalah lalai.

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu."
(QS. At-Takatsur [102]: 1)

Bermegah-megahan dalam soal banyak harta, anak, pengikut, kemuliaan, dan seumpamanya sering melalaikan manusia dari ketaatan.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Apabila umatku telah mengagungkan dunia, maka akan tercabut darinya kehebatan Islam. Dan bila mereka meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, maka diharamkan atas mereka keberkahan wahyu, dan apabila umatku saling menghina satu sama lain, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah." (**HR. Hakim, Tirmidzzi – durul mantsur**)

Munculnya fenomena hidup mewah (*hedonisme*) adalah alamat kehancuran yang didorong oleh sikap memperturutkan hawa nafsu. Karena hidup mewah dan kesenangan duniawi akan melalaikan seseorang terhadap peran dan tugasnya, sehingga menimbulkan kemalasan, sikap pengecut, dan panjang angan-angan. Orang-orang yang terjerumus dalam hidup serba mewah biasanya tidak sanggup menghadapi rintangan, tidak mau berkorban walau cuma dengan kata-kata, dan memiliki jiwa yang lemah dalam membangun ketaatan.

Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan menjadi musysrik sesudahku, tapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia." (**Muttafaq 'Alaih**)

Ibnu Khaldun berkata, "Kehidupan mewah (*jetset*) merusak manusia. Ia menanamkan dalam diri manusia berbagai macam kejelekan, kebohongan, dan perilaku buruk lainnya. Nilai-nilai yang baik yang notabene merupakan tanda-tanda kebesarannya hilang dari mereka dan berganti dengan nilai-nilai buruk yang merupakan sinyal kehancurannya dan kepunahannya. Itulah di antara ketentuan Allah Swt., yang berlaku pada makhluk-Nya yang menjadikan negara sebagai ajang kezaliman, merusak strukturnya, dan menimpakan penyakit kronis berupa ketuaan yang membawa kepada kematiannya." (*Mukadimah Ibnu Khaldun*, hal. 197)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantassnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan) Kami, kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

(QS. Al-Isra' [17]: 16)

4. Pelupa

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang keempat adalah pelupa.

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudaratan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudaratan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-

sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'"

(QS. Az-Zumar [39]: 8)

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."

(QS. Thaha [20]: 115)

5. **Takut dan Bersedih Hati**

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kelima adalah takut dan bersedih hati.

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah [2]: 155)

Dalam lintasan kehidupan yang telah kita lalui, kita pasti pernah merasa sedih atau kecewa. Semua orang pasti pernah mengalaminya. Dan sesungguhnya tabiat jiwa manusia itu sama, gejala-gejala yang ditimbulkannya juga pasti sama. Tapi kemudian cara berpikir dan pengalaman menjadi faktor lain yang memicu terbentuknya sikap dan perilaku yang berbeda.

Manusia selalu dalam kecemasan, maka dengan mengikuti petunjuk (Al-Qur'an) dan istikamah dalam ketaatan, Allah Swt., akan menghilangkan rasa takut dan sedih hati dari jiwa manusia. Orang-orang yang berpikir qur'ani biasanya lebih mampu bersikap tenang menjalani kehidupan dalam situasi dan kondisi apa pun.

"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.'"

(QS. Al-Baqarah [2]: 38)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan Kami ialah Allah.' Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istikamah), maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'"

(QS. Fusshilat [41]: 30)

6. Suka Belebih-lebihan (Melampaui Batas)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang keenam adalah suka berlebih-lebihan atau melampaui batas.

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas."

(QS. Al-'Alaq [96]: 6)

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan."

(QS. Yunus [10]: 12)

7. Berkeluh Kesah

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang ketujuh adalah berkeluh kesah.

"Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah."
(QS. Al-Ma'arij [70]: 19–20)

Keluhan manusia selalu dimulai dari sebuah dugaan, bahwa banyak harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Lantas, bila semua harapan dan keinginan itu bisa tercapai, akankah manusia berhenti mengeluh? Kita boleh saja menduga begitu, tapi fakta di sepanjang sejarah justru memberi bukti lain, dimana satu harapan yang tercapai akan menuntut harapan yang lain. Dan ketika harapan yang lain itu tidak tercapai, maka manusia pun mulai mengeluh lagi. Begitu seterusnya, lalu sampai kapan manusia akan terus mengeluh? Jiwa manusia selalu dihela oleh syahwat yang dihasut fitnah!

Tabiat berkeluh kesah menimbulkan gejala dalam perilaku yang selalu cemas dan takut secara berlebihan terhadap sesuatu. Fenomena dalam kehidupan ini selalu memperlihatkan bahwa kita sering menyimpan rasa takut yang tak logis. Dikatakan tidak logis, karena ketakutan itu sering dihasut oleh sesuatu tidak beralasan, terlalu mengada-ada, dan bahkan tak jarang hanyalah sebuah ilusi yang sesungguhnya belum terjadi atau bahkan tidak akan pernah terjadi sama sekali. Sok antisipatif lalu petantang-petenteng kian kemari membuat teori.

Lantaran ketakutan yang semacam itu, tiba-tiba kita jadi gegabah, panik, lalu mengantisipasinya dengan cara-cara yang tak lazim. Akibatnya, kita bukannya menemukan cara penyelesaian yang terbaik, tapi malah menambah masalah baru. Pernakah kita menyaksikan orang-orang yang terlalu cemas dalam hidup ini? Ketika harga sembako mulai merangkak naik, maka mereka mulai memborong barang-barang dan menimbunnya. Akibatnya, justru memperburuk keadaan, terjadi kelangkaan barang di mana-mana, dan harga barang-barangpun semakin meroket.

Dan sungguh, tabiat ini adalah tunggangan setan untuk menakut-nakuti manusia, menjebaknya, dan mengikis sifat tawakal dari dirinya.

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang yang beriman."
(QS. Ali Imran [3]: 175)

Di sisi lain, kita sering menyikapi setiap ketakutan itu bukannya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang Mahakuasa, tapi justru semakin menjauh dari-Nya. Tak jarang kita menyaksikan orang-orang lari ke dukun, minta doa dan berkah kepada kuburan, dan sebagainya. Demi Allah, cara-cara seperti ini seolah kita sedang mempertontonkan kebodohan kita bagai seekor Singa yang lari terbirit-birit dari kejaran seekor Tikus! Betapa bodoh dan hinanya, sampai-sampai anak setan pun terbahak-bahak karenanya. *Na'udzubillahi min dzali*k.

Banyak fakta yang membuktikan berkeluh kesah selau membawa dampak yang buruk terhadap kehidupan, seperti stress, depresi, serta berbagai perilaku yang menyimpang lainnya. Oleh karenanya, Allah Swt., selalu memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar dalam kondisi apa pun. Karena berkali-kali pun kita mengeluh, itu tidak akan menyelesaikan masalah. Tapi bila sekali saja kita bersabar, maka kita akan menang selamanya! Tidakkah kita tahu bahwa Allah Swt., selalu bersama orang-orang yang sabar.

"Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."
(QS. Al-Baqarah [2]: 153)

8. **Kikir**

   Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kedelapan adalah kikir.

"Katakanlah (Muhammad): 'Sekiranya kamu menguasai perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Dan Manusia itu memang sangat kikir.'"
(QS. Al-Isra' [17]: 100)

"Dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia menjadi kikir."
(QS. Al-Ma'arij [70]: 21)

Kikir (*bakhil*) adalah tabiat yang tercela yang timbul dari rasa egoisme yang keterlaluan. Orang yang memiliki perilaku yang demikian dipicu hati yang berpenyakit, seperti sifat dengki, tidak mempunyai rasa belaskasihan, sombong, dan sebagainya . Bakhil akan menyebabkan malapetaka yang besar terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Tabiat ini bisa menanamkan rasa benci dan permusuhan.

"Dan adapun orang yang kikir dan merasakan dirinya cukup, serta mendustakan (pahala) yang baik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan harta tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa."
(QS. Al-Lail [92]: 8–11)

Rasulullah saw., bersabda: "Hati-hatilah kamu terhadap bakhil, karena bakhil telah merusak orang-orang sebelum kalian. Mereka memutuskan silaturahmi, berbuat bakhil dan berbuat maksiat, semuanya disebabkan oleh bakhil ini." (**HR. Imam Ahmad**)

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya,

mengira bahwa kekikiran itu baik bagi mereka,
padahal itu buruk bagi mereka….”
(QS. Ali Imran [3]: 180)

Kikir ibarat benteng yang sulit untuk dimasuki oleh orang-orang miskin, kecuali melewati dua pintu, yakni pintu “kepentingan’ dan pintu ‘kasih sayang’. Pintu kepentingan akan memaksanya untuk selalu terbuka dan pintu kasih sayang membuatnya rela untuk terbuka. Andai kedua pintu ini selalu tertutup rapat, maka orang-orang akan memasukinya melalui ‘pintu belakang’. Itu sebabnya, orang-orang kaya yang kikir dan tidak membangun hubungan sosial yang baik ditengah masyarakat selalu mengalami kemalingan, perampokan, atau musibah lainnya. Harta yang tidak dikeluarkan hak orang lain yang ada padanya, maka ia akan mencari jalan keluarnya sendiri.

“Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan jangan
kamu jatuhkan dirmu ke dalam kebinasaan dengan
tanganmu sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh,
Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”
(QS. Al-Baqarah [2]: 195)

Tabiat kikir ini muncul dari dorongan hawa nafsu yang tak pernah merasa puas yang menyeretnya kepada perilaku syirik, di mana orang-orang kikir selalu menduga bahwa hartanya adalah jaminan hidupnya yang mengikis rasa ketergantungannya kepada Alllah Swt. Seolah ia tidak membutuhkan Allah Swt., lagi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Islam membina tabiat manusia ini dengan anjuran untuk memperbanyak bersedekah, berinfak, dan berzakat. Semua ini bertujuan agar watak alamiyah ini tidak menimbulkan dampak buruk terhadap kehidupan, baik secara pribadi maupun masyarakat. Inilah tabiat yang akan melemahkan potensi kecerdasan manusia.

Rasulullah saw., bersabda: “Orang yang bakhil jauh dari Allah, jauh dari surga dan jauh dari manusia.” (**HR. Tirmudzi**).

9. Tergesa-gesa

“Dan manusia (sering kali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.”
(QS. Al-Isra’ [17]: 11)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kesembilan adalah tergesa-gesa.

Tergesa-gesa adalah tabiat manusia yang berdampak pada terbentuknya perilaku manusia yang tidak mampu menahan diri terhadap segala sesuatu. Tabiat ini sering kali menjebak manusia untuk melalukan hal-hal yang di luar kapasitasnya sebagai manusia biasa, terburu-buru, instan, dan sebagainya. Implikasinya lebih jauh membuat manusia tergesa-gesa dalam menilai, tergesa-gesa dalam bersikap, dan tergesa-gesa bertindak.

Tergesa-gesa tidak sama dengan cekatan, gesit, atau etos kerja yang tinggi. Cekatan, gesti, dan etos kerja yang tinggi adalah kreativitas yang muncul dari perencanaan yang matang, disiplin, ketepatan waktu, semangat yang tinggi, dan program kerja yang teratur dan sistematis. Sedangkan tergesa-gesa justru muncul dari pikiran yang tidak fokus, kurang percaya diri, lalai dalam pemanfaatan waktu, dan dari hati mendengki. Tak mau tersaingi, lalu tergesa-gesa melakukan sesuatu. Satu pekerjaan belum selesai, tapi sudah mengendus pekerjaan yang lain secara tidak proporsional dan profesional, sehingga jiwa terhasung dalam satu sikap yang gegabah. Tabiat ini akan melemahkan potensi kecerdasan manusia. Oleh karenanya, sangat dianjurkan untuk fokus dalam satu urusan, tenang, lalu lanjutkan ke urusan yang lain dengan skala prioritas, bertahap, dan sistematis.

"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan),
maka (kerjakanlah) urusan yang lain."
(QS. Asy-Syarh [94]: 6–7)

10. Lemah

"Allah hendak memberi keringan kepadamu, karena Manusia diciptakan (bertabiat) lemah."
(QS. An-Nisa' [4]: 28)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kesepuluh adalah lemah. Makna lemah di sini tidak hanya dimaknai sebagai lemah fisik, tapi dapat juga dimaknai lemah tekad, lemah kemauan, lemah visi, lemah akal, dan sebagainya. Oleh karena itu, ayat di atas mengisyaratkan untuk beramal sesuai dengan kesanggupan dan pemahaman. Sebab, kesalahan dalam melaksanakan amaliyah syariat, dalam bentuk apa pun, masih dapat dibenarkan sejauh masih ada dalil lain yang dapat dipertanggungjawabkan.

Syariat adalah tuntunan dalam melaksanakan berbagai aktivitas amaliyah secara nyata yang selalu mendapatkan keringanan (*rukhshah*) atas uzur. Inilah watak Islam yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang-Nya atas kelemahan yang kita miliki.

"Allah tidak membebani seseorang sesuai kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang ia kerjakan dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang ia kerjakan…"
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Kehidupan ini bagai gelombang. Tiap saat kita bisa saja oleng, lalu kandas. Ketika itu jiwa kita yang lemah seolah tak kuasa lagi untuk melakukan satu kebaikanpun. Amalan syariat yang menjadi kewajiban pun tak jarang terabaikan. Inilah saatnya kita

butuh sandaran, maka siapkan banyak hal untuk dijadikan sandaran. Suami atau isteri yang mencintai, anak-anak yang ceria, sanak saudara yang mau peduli, teman-teman yang bisa berbagi, pekerjaan yang menggairahkan, hobi yang menyenangkan, dan orang-orang yang selalu membuat kita tersenyum, semua ini adalah sandaran bagi jiwa kita yang lemah agar bertahan dalam kebaikan. Andai semua itu tidak kita dapati, maka yakinkan hati bahwa kita masih punya Allah Swt. Dia-lah tempat kita bersandar ketika jiwa dihantam badai.

Jalan kehidupan adalah lintasan takdir yang tidak mudah kita pahami, maka yakinkan hati bahwa Allah Swt., pasti punya rencana yang terbaik untuk kita. Bila sampai saat ini kita masih hidup, berarti masih ada tugas yang belum selesai, masih ada rezki kita yang belum sampai, dan masih ada cinta yang bugarkan kembali harapan kita. Inilah jalan untuk memberi kekuatan pada jiwa kita yang mulai lemah, agar kita bisa tunaikan kembali segala pengabdian kita selaku hamba-Nya.

Tabiat lemah selalu berpotensi untuk melemahkan pula kecerdasan yang kita miliki. Oleh karenanya, sangat dianjurkan untuk senantiasa menanamkan sifat tawakal sebagai wujud pengakuan atas segala kelemahan dan keterbatasan kita sebagai manusia biasa. *La haula wala quwwata illa billah*.

11. Suka Membantah

"Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia memang paling banyak membantah."
(QS. Al-Kahfi [18]: 54)

"Dia telah menciptakan Manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata."
(QS. An-Nahl [16]: 4)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kesebelas adalah suka membantah. Setiap peraturan, ide, pemikiran, nilai-nilai yang baru, atau pendapat orang lain, selalu mendapat bantahan. Sikap pro dan kontra selalu muncul dari setiap awal perubahan yang terjadi. Tapi kebenaran selalu menang dari setiap bantahan yang dilakukan, karena watak kebenaran adalah selalu memenangi pertarungan.

Sikap suka membantah ini terbukti dapat melemahkan potensi kecerdasan manusia karena selalu berpikir tidak objektif dan tidak komprehensif yang justru menimbulkan sikap saling berbantahan. Maka sangat dianjurkan untuk banyak diam dan berpegang pada satu prinsip: "Jangan menilai dan jangan berkomentar bila tidak memberi solusi."

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantah yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Anfal [8]: 46)

12. Amat Zalim dan Amat Bodoh

"Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak dapat melaksanakannya, maka dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

(QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang kedua belas adalah amat zalim dan amat bodoh. Kezaliman adalah bentuk perilaku yang menganiaya orang lain demi keuntungan, kepentingan, dan kesenangan diri sendiri. Tapi betapa amat zalimnya seseorang bila ia justru menganiaya dirinya sendiri dan tidak pula memberi keuntungan terhadap orang lain.

Bodoh bermakna tidak memiliki ilmu pengetahuan yang bisa memberi manfaat bagi dirinya, tidak membawa kebaikan, serta tidak berdaya guna dalam hidup dan lingkungannya. Tapi, betapa amat bodohnya seseorang bila ia memiliki ilmu pengetahuan yang luas tapi tidak memberi manfaat apa-apa, tidak membawa kebaikan, dan tidak pula memberi daya guna dalam hidupnya bahkan merugikan orang lain. Demikianlah sindiran keras dari Allah Swt., yang ditujukan kepada manusia yang amat zalim dan amat bodoh.

Ketika Adam as., dan istrinya terusir dari surga, maka itulah bentuk kezaliman yang pertama kali kita temukan dalam sejarah kehidupan manusia. Tapi kemudian Adam as., mengakui kesalahannya dan memperbaiki diri.

"Keduanya (Adam dan Hawa) berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.'"

(QS. Al-A'raf [7]: 23)

Dari ayat di atas, seolah timbul pertanyaan di benak kita, "Mengapa adam mengaku dan mohon ampun atas kezalimannya? Bukankah ia melakukan kesalahan dan terusir dari surga berawal dari kesalahan iblis yang menipunya?

Ini pelajaran bagi kita, bahwa seorang manusia yang cerdas tidak patut melemparkan kesalahan kepada orang lain dengan alasan apapun, dalam kondisi dan situasi apa pun. Seorang yang berpikir cerdas mesti memiliki sikap yang mandiri dan bertanggung jawab atas semua sikap, pikir, dan tindakan yang ia lakukan, walau ada faktor-fatkor lain di luar dirinya yang menjebaknya untuk melakukan kesalahan. Oleh karenanya, ia dituntut untuk selalu ingat, selalu mawas diri, dan mesti memiliki kemauan yang kuat (tekad) untuk memegang teguh kebenaran dalam hidupnya.

"Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu,
tetapi dia lupa, dan Kami tidak mendapatkan padanya
kemauan yang kuat (tekad kuat)."
(QS. Thaha [20]: 115)

Ayat ini menjawab pertanyaan di atas; ternyata Adam as., melupakan aturan Allah Swt. serta tidak memiliki kemauan yang kuat untuk tetap berpegang teguh pada kebenaran. Sikap seperti ini adalah bukti yang nyata atas kezaliman dan kebodohan yang ia lakukan. Ia telah menganiaya dirinya sendiri dan bertindak amat bodoh karena tidak menggunakan ilmu yang telah dipesankan Allah Swt., kepadanya sebagai petunjuk. Akibat dari kesalahannya itu, Adampun terusir dari surga. Tapi Adam as., segera menyadari kesalahannya itu lalu bertobat.

Serupa dengan itu, ketika Musa as., membela kaumnya yang sedang bertengkar, ia seolah terkondisi untuk melakukan sebuah kesalahan, lalu Musa membunuhnya. Kejadian itu tak lantas membuatnya mencari-cari alasan, lalu melemparkan kesalahannya itu kepada orang lain. Tapi ia justru segera menyadari kezalimannya dengan ucapan, "*Rabbi inni zhalamtu nafsi faghfirli.*"

"Ya tuhanku sesungguhnya aku telah menzalimi
diriku sendiri maka ampunilah aku..."
(QS. Al-Qhashas [28]:16)

Dari fakta-fakta ini kita bisa mengabil hikmah yang besar bahwa setiap anak cucu Adam pasti bersalah. Kesalahan dan dosa yang kita lakukan adalah sebuah kezaliman dalam keburukan kita sendiri. Oleh karena itu, kita mesti segera menyadari dan memperbaikinya dengan bertobat, bukan melemparkan kesalahan itu kepada orang lain, lalu mencari '*kambing hitam*'! Pengakuan atas kesalahan adalah sikap yang terpuji dan memperbaiki diri adalah amalan yang mulia. Maka tobat dan memperbaiki diri (*Ishlah*) adalah awal dari segala kebaikan.

Ketidakmauan kita untuk mengakui kesalahan dan cenderung mencari-cari alasan untuk menutupinya, inilah kezaliman yang amat besar, padahal Allah Swt., senantiasa membuka pintu tobat baginya untuk kemudian yang memuliakannya sebagai hamba dan khalifah.

Puncak dari segala kezaliman adalah syirik. Orang yang melakukan perbuatan syirik pada hakikatnya mencari tuhan selain Allah Swt., yang justru akan merusak fitrahnya.

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempesekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang paling besar.'"

(QS. Lukman [31]: 13)

13. Tidak Berterima Kasih (Kufur nikmat)

Tabiat jiwa manusia dalam keburukan yang ketiga belas adalah tidak berterima kasih (kufur).

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."

(QS. As-Sajdah [32]: 9)

Kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur akibat dorongan jiwa dalam keburukan yang dominan.

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanya mengikuti persangkaan. Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta."

(QS. Al-An'am [6]: 116)

Demikian 13 tabiat manusia dalam keburukan. Tabiat-tabiat ini dapat dibina dengan mengikut pola pembinaan dan pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Ketahuilah, bahwa tabiat jiwa-jiwa manusia itu sama, gejala-gejala yang terlihat juga akan sama, tapi kemudian pendidikan dan pengalaman menjadi faktor lain yang memicu terbentuknya sikap dan perilaku yang berbeda.

Orang-orang yang berpendidikan dan berpikir qur'ani biasanya lebih mampu bersikap tenang menjalani hidup ini dalam situasi dan kondisi apa pun. Di sisi lain, orang yang berpikir qur'ani selalu belajar dari pengalaman masa lalu untuk siap hadapi masa depan. Di dalam Al-Qur'an banyak diceritakan tentang kisah-kisah masa lalu dalam berbagai situasi dan kondisi. Itu bukan sekadar kisah-kisah tentang masa lalu belaka, tapi itu dimaksudkan untuk menjadi pedoman agar kita lebih cerdas dalam mensikapi situasi dan kondisi kekinian kita untuk tetap teguh melangkah menuju masa depan yang indah.

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

(QS. Hud [11]: 120)

Dari semua kisah perjuangan para nabi yang diabadikan di dalam Al-Qur'an, kita selalu menemukan satu kesimpulan yang pasti, bahwa perjuangan dalam kebenaran selalu berakhir dengan kemenangan!

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."

(QS. An-Naba' [78]: 31)

Inilah salah satu fungsi Al-Qur'an yang melahirkan ketenangan dalam jiwa-jiwa manusia untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan yang kian kompleks. Fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh, obat (*syifa'*) bagi tabiat-tabiat yang melemahkan jiwa (penya-

kit-penyakit yang ada di dalam dada) adalah bukti nyata bahwa jiwa-jiwa manusia sangat membutuhkan agama dalam kehidupannya.

" Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Yunus [10]: 57)

Tabiat-Tabiat Jiwa dalam Kebaikan (Takwa)

Allah Swt., telah mengilhamkan tabiat-tabiat buruk ke dalam jiwa yang mendorong manusia kepada kefasikan. Allah Swt., juga mengilhamkan tabiat-tabiat yang baik yang mendorongnya kepada ketaatan dalam upaya mewujudkan ketakwaan.

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya. Dan sungguh merugi orang yang mengotornya"
(QS. As-Syams [91] : 7–10)

Dalam kondisi tertentu, terkadang manusia tidak mampu lagi mengontrol jiwanya yang cenderung terhasut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Ketika itu iman seolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Namun, ternyata dalam diri manusia ada sifat-sifat tertentu atau tabiat-tabiat jiwa tertentu yang bisa menjaganya dan mencegahnya dari melakukan perbuatan yang tercela. Sifat-sifat ini mesti dijaga dan dibina secara proporsional, selaras, dan seimbang dengan kondisi-kondisi tertentu.

Adapun tabiat-tabiat jiwa yang menjaga sikap dan perilaku sebagai ekspresi dalam kebaikan (ketakwaan) adalah (1) Takut (*Khasyyah-*

Khaaf), (2) Malu (*Al-Hayaa'*), dan (3) Suara Hati atas Kebenaran/ Pembeda (*Al-Furqon*).

1. Takut (*Khassyah - Khaaf*)

Tabiat jiwa dalam kebaikan yang pertama adalah takut (*Khassyah–Khaf*).

*"Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, sungguh aku **takut** mereka mendustakanku. Sehingga dadaku terasa sempit dan lidahku tidak lancar (berkata), maka utuslah Harun (bersamaku). Sebab aku berdosa kepada mereka, <u>maka aku takut mereka akan membunuhku</u>.'"*

(QS. Asy-Syu'ara [26]: 12–14)

Pada ayat di atas, rasa takut menggunakan kata a*khaafu* dari kata dasar *khaaf* bermakna perasaan takut secara umum, yakni perasaan takut kepada makhluk, seperti takut kepada binatang buas, atau hal-hal lain yang mengancam jiwa. Rasa takut ini adalah sifat manusiawi yang mendorong seseorang untuk menghindar dari sesuatu yang mengancam jiwanya. Sifat takut ini memperlihatkan gejala-gejala yang tampak secara lahiriah, seperti gemetar, detak jantung tak beraturan, atau sesak di dada. Seperti Musa as., merasa takut kepada Fir'aun karena ia pernah membunuh seseorang dari kaum Fir'aun.

*"Dia (Musa) berkata: 'Aku telah melakukannya (membunuh), dan ketika itu aku termasuk orang yang khilaf. Lalu aku lari darimu (Fir'aun) karena **aku takut kepadamu**, kemudian Tuhanku menganugerahkan ilmu kepadaku serta Dia menjadikan aku salah seorang diantara rasul-rasul.'"*

(QS. Asy-Syu'ara [26]: 20–21)

Ada rasa takut yang lain, yakni *khasyyah*. Kata *khasyyah* lebih dimaknai sebagai rasa takut kepada Allah Swt.

"Dan di antara hamba-hamba Allah yang ***takut*** *kepada-Nya hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun."*
(QS. Fathir [35]: 28)

Dari ayat-ayat Al-Qur'an kita menemukan fakta dimana Allah Swt., selalu mengaitkan ilmu yang terpuji dengan sifat takut (*khasyyah*). Kesadaran diri yang lahir dari ilmu pengetahuan yang mendalam tentang berbagai fakta dan fenomena alam akan memperlihatkan kepada kita betapa Allah Swt., memiliki kekuasaan Yang Maha Besar. Allah Swt., menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta raya ini dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Agung. Kesadaran ini akan menimbulkan sikap tunduk dan takut kepada-Nya. Inilah puncak kesadaran dalam diri manusia atas maksud dan tujuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Itu sebabnya orang-orang yang berilmu (ulama) adalah orang yang paling takut (*khasyyah*) kepada Allah Swt. Dan rasa takut itu pulalah yang mencegahnya dari perbuatan maksiat yang bisa mendatangkan murka Allah Swt.

"Sesungguhnya orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut Nama Allah gemetar hatinya..."
(QS. Al-Anfal [8]: 2)

Sifat takut adalah perasaan yang ada pada setiap orang, tidak terkecuali para nabi. Sifat manusia ini memungkinkannya untuk menghindar dari hal-hal yang membahayakan atau sesuatu yang mengancam. Dengan adanya rasa takut ini seseorang akan tercegah dari perbuatan-perbuatan buruk yang bisa membawanya kepada hal-hal yang mencelakakan dirinya sendiri atau berupaya untuk menghindar dari sesuatu yang mengancam jiwa.

Sifat takut seumpama benteng bagi jiwa yang bila dalam kadar yang proporsional ia akan menjaga jiwa dari hal-hal yang mem-

bahayakan atau sesuatu yang mengancam. Bila dalam kadar yang rendah, seseorang akan menjadi nekat yang bisa menjerumuskannya ke dalam sikap dan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Namun, bila dalam kadar yang berlebihan, seseorang akan jadi pengecut yang akan menghalanginya untuk mengaplikasikan segala potensi kecerdasannya. Maka Islam selalu menganjurkan untuk mengambil jalan pertengahan (*wustha*).

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "*Keberanian bukanlah kemampuan untuk meniadakan rasa takut. Tapi keberanian adalah kemampuan untuk terus bergerak maju walau dalam keadaan takut.*"

2. Malu (*Al-Hayaa'*)

Tabiat jiwa dalam kebaikan yang kedua adalah malu (*al-hayaa'*). Nafsu manusia tak ubahnya tabiat-tabiat binatang yang cenderung ingin melampiaskan dorongan syahwat, makan minum, dan berbagai kesenangan badani lainnya. Ketika Allah Swt., menyebutkan hawa nafsu di dalam Al-Qur'an, maka ia cenderung berkonotasi negatif. Namun, tak dapat pula dipungkiri bahwa dorongan nafsu inilah salah satu potensi Manusia yang mendorong terjadinya berbagai dinamika dalam kehidupan dan peradaban manusia.

Sifat malu (*Al-Hayaa'*) ialah salah satu sifat yang ada dalam jiwa manusia yang menjadi landasan moral. Tanpa pondasi moral yang kokoh mustahil suatu bangsa dapat mengatasi cobaan dan berbagai tragedi sosial yang menimpanya.

"Sesungguhnya sebagian dari yang ditemukan manusia dari ucapan para nabi terdahulu: 'Apabila engkau tidak merasa malu maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki.'"
(**HR. Bukhari, kitab adab No.6120 (Fath 10/523)**

Melihat berbagai fenomena dan beberapa dalil yang mendukung, kita menemukan pengertian yang lebih luas bahwa sesungguhnya sifat malu adalah momentum jiwa dalam menahan diri dari melakukan perbuatan yang bertentangan nilai-nilai moral manusia, seperti perbuatan maksiat atau perilaku yang tercela. Dengan begitu, maka sifat, sikap, dan perilaku sebagai ekspresi dari kecerdasan manusia akan senantiasa terjaga.

Seseorang yang tidak punya sifat malu, atau kadar rasa malunya sangat tipis, maka ia cendrung mudah untuk melakukan perbuatan yang tercela, sekalipun di depan orang ramai. Sesungguhnya di antara fenomena keseimbangan dan tanda-tanda kesempurnaan dalam *tarbiyah* adalah ketika kita menemukan seorang mukmin yang kuat, teguh keyakinan, bersikap tenang, dan pemalu.

Abu Ayyub menceritakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: “Empat yang termasuk sunah para rasul adalah malu, memakai wangi-wangian, siwak, dan menikah.” (**HR. At-Tirmidzi**)

Sifat malu adalah bingkai bagi perilaku manusia. Bila dalam kadar yang proporsional maka ia akan membingkai indah setiap perilaku dalam tatanan moral yang terjaga. Namun, bila dalam kadar yang rendah, atau bahkan tidak ada malu sama sekali, maka tabiat kebinatangan yang ada dalam jiwa manusia akan memperlihatkan gejala yang semakin liar. Dan ketika itu perilaku manusia tak ubahnya seperti binatang; mempertontonkan auratnya di tengah jalan atau berpose telanjang di media sosial, berperilaku tak senonoh, dan makan minum seenaknya tak perduli dengan hak orang lain.

3. Suara Hati atas Kebenaran/Pembeda (*Al-Furqan*)

Tabiat jiwa dalam kebaikan yang ketiga adalah suara hati atas kebenaran (*al-furqan*). Sebelum turunnya Al-Qur’an, Taurat,

dan Injil, sesungguhnya Manusia bisa mengenal nilai-nilai kebenaran dan cenderung kepada kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang bathil, jujur, kasih sayang, teratur, dan sebagainya.

"Dia menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu yang mengandung kebenaran, membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan menurunkan kitab Taurat dan Injil. Sebelumnya, yang menjadi petunjuk bagi manusia Dia menurunkan Al-furqon..."

(QS. Ali Imran [3]: 3–4)

Furqan adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara yang baik dan yang bathil. Dengan kata lain, *furqan* adalah "suara hati", *fu'ad* (hati nurani) yang terbina untuk mampu memahami nilai-nilai kebenaran yang berperan dalam menjaga kecerdasan manusia. Dorongan jiwa yang cenderung pada keburukan akan tercegah karena adanya sifat furqon pada diri seorang mukmin atas bimbingan Allah Swt.

Terkadang kita melihat seorang mukmin tidak memiliki pendidikan yang tinggi, tapi sikap dan perilakunya menggambarkan kemampuan seperti orang yang perpendidikan, menampakkan sikap bijak dan mampu menilai sesuatu secara lebih luas dan mendalam. Kita menduga bahwa itulah agaknya sifat *furqan* yang tertanam dalam hatinya (*fu'ad*).

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan ***furqan*** *kepadamu dan menghapuskan segala kesalahanmu, mengampuni dosa-dosamu. Allah memiliki karunia yang besar."*

(QS. Al-Anfal [8]: 29)

Kitab suci Al-Qur'an juga disebut *Al-Furqan* karena mengandung nilai-nilai yang membedakan antara yang haq dan yang bathil, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan secara universal.

Faktor-Faktor yang Merusak Potensi Kecerdasan Manusia

Pada bagian kedua telah diuraikan, bahwa potensi kecerdasan manusia terdiri atas akal, nafsu, dan kalbu. Ketiga potensi kecerdasan ini selalu berada dalam ancaman yang akan merusak dan melemahkan fungsinya. Bila semua ancaman ini kian eksis dan mengakar kuat, maka hampir dapat dipastikan bahwa manusia tak lagi mampu menggunakan potensi-potensi kecerdasannya itu secara optimal untuk mewujudkan maksud dan tujuan hidup yang sesungguhnya.

Ketika kita membahas tentang potensi kecerdasan manusia, maka sesungguhnya kita sedang membahas tentang jiwa-jiwa manusia yang melahirkan kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar kesadaran diri (self awareness). Ketiga potensi kecerdasan ini saling bersinergi dan saling memberi kontribusi dalam membangun kemampuan berpikir, berkemauan, perperasaan, bertindak, dan sebagainya.

Dan ketika kita membahas tentang kecerdasan manusia, persoalan sesungguhnya tidak hanya terkait dengan organ fisik saja, seperti otak dan susunan saraf, tapi bersentuhan pula secara langsung dengan organ bathiniah (psikis). Kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak, sesungguhnya lebih mengarah kepada hal-hal yang bersifat bathiniah. Oleh karenanya, ketika kita membahas tentang potensi kecerdasan manusia, maka persoalan setan, fitnah (syahwat dan syubhat), serta penyakit hati menjadi sangat relevan dan tidak mungkin diabaikan.

Pada gambar 7 terlihat ada tiga faktor yang selalu mengancam potensi kecerdasan manusia, yakni: (1) Faktor yang merusak akal, (2) Faktor yang menghasut nafsu (jiwa), dan (3) Faktor yang merusak hati.
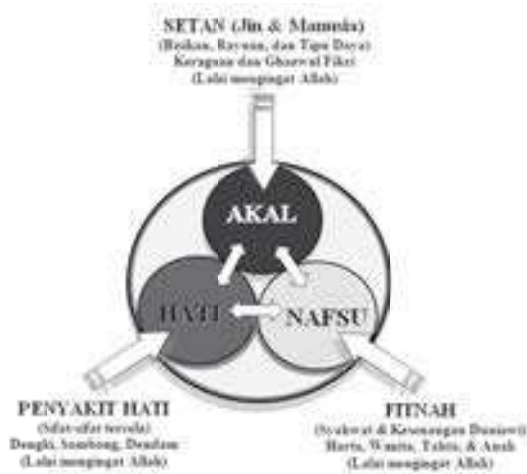
Gambar 7: *Potensi Manusia dalam Ancaman*

Faktor yang Merusak Akal

"Dan bacakanlah kepada mereka berita (tentang) orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang yang sesat."

(QS. Al-A'raf [7]: 175)

Potensi kecerdasan manusia berupa akal yang berfungsi untuk berpikir selalu dilemahkan oleh setan dengan tipu daya, bujuk rayu, atau propaganda yang rasional tapi menipu. Akibat bisikan dan tipu daya setan, akal tidak kokoh berdiri di atas dalil-dalil yang *sahih*, berargumentasi tidak dengan *hujah* yang kuat, dan cenderung banyak menduga-duga (*zhon*) belaka.

Bahkan lebih jauh, akal menjadi lupa atau menyepelekan perintah dan larangan Allah Swt. Akal yang tertipu akan membangun argumentasi logis, sistematis, mencari-cari dalih atau alasan dengan pendekatan yang paling masuk akal, lalu melahirkan pemahaman yang terseret jauh dari maksud yang sebenarnya (*ghazwul fikri*).

"Sungguh, dia (setan) telah menyesatkanku dari peringatan ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia."

(QS. Al-Furqon [25]: 29)

Fakta membuktikan, bahwa apa pun kejahatan yang dilakukan bila disertai dengan argumentasi logis, maka kita akan menemukan alasan sehingga tingkat kesalahannya seolah menjadi berkurang atau bahkan menjadi sebuah pembenaran. Pembenaran yang dipertahankan secara berulang-ulang, lambat laun bisa menjadi sebuah kebenaran. Sungguh ironis, sebuah kesalahan malah dianggap sebagai kebenaran!

Pernahkah kita mendengar sebuah argumentasi logis bagaimana generasi muda suatu bangsa terhindar dari penularan penyakit Aids oleh virus HIV yang mematian itu? Argumentasinya sangat sederhana tapi logis, "Pakailah kondom!" Maka argumentasi ini diikuti dengan kegiatan sosial yang paling 'hebat'; "pembagian kondom ke sekolah-sekolah secara gratis!"

Inilah akibat yang sering ditimbulkan oleh cara berpikir yang tidak dilandasi dengan kerendahan hati dalam memegang teguh sebuah kebenaran. Inilah cara setan menjebak akal manusia lalu menghalaunya ke dalam kesalahan demi kesalahan.

Puncak dari segala tipu daya setan itu adalah mencengkeram akal, jiwa, dan hati manusia dalam sikap, sifat, dan perilaku syirik. Ketika itu, maka nafsu menjelma menjadi Tuhan dalam kehidupan manusia.

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya? Dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya. Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

(QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Akal yang selalu pandai berkilah! Dari sini muncullah berbagai macam ide atau pemikiran yang menyimpang, seperti; *liberalisme*, *sekularisme*, *ateisme, emansipasi*, dan sebagainya. Semua pemikiran ini seolah mengusung ide-ide perubahan sebagai refleksi dari sebuah kecerdasan yang mumpuni.

Padahal fakta-fakta membuktikan bahwa paham ini hanyalah lintasan setan yang menyeret kepada jalan kebodohan belaka. Semua ide, paham atau isme-isme itu selalu menimbulkan keraguan terhadap kebenaran yang hakiki, bahkan tak jarang menimbulkan sikap pembangkangan dan memperolok-olok agama. Semua itu membuat manusia menjadi lupa terhadap maksud dan tujuan penciptaannya..

"..tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan."
(QS. Al-Kahfi [18]: 63)

Pemikiran, sikap, dan berbagai tindakan yang tidak dilandaskan kepada kecerdasan berpikir dengaan menetapi nilai-nilai kebenaran hanyalah sebuah cara mengikuti langkah-langkah setan. Dan tidak ada satu tujuan pun yang bisa dicapai dengan mengikuti jalan ini, kecuali kesesatan, kebodohan, dan penderitaan belaka.

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langksah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar."
(QS. An-Nur [24]: 21)

Rasulullah saw.,, bersabda, "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang diajarkan-Nya kepadaku hari ini. Allah berfirman, "Sesungguhnya semua yang Aku anugerahkan kepada hamba-Ku adalah halal baginya. Aku telah

menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan, lalu setan datang kepada mereka mengelabui mereka menyangkut agama mereka dan memerintahkan mereka mempersekutukan Aku dengan sesuatu tanpa satu dasar pun." (**HR. Muslim**)

"Wahai manusia, sungguh janji Allah itu benar! Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan pula (setan) yang pandai menipu itu memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh setan itu musuh bagimu, maka perlakukan ia sebagai musuh,karena setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala "

(QS. Al-Fathir [35]: 5–6)

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka (Manusia) yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak, lalu beri janjilah kepada mereka. Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka."

(QS. Al Isra' [17]: 64)

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?,

(QS. Maryam [19]: 83)

Uraian lengkap, baca **Bagian Keempat**; "Menguatkan Akal dari Tipu Daya Setan".

Faktor yang Menghasut Hawa Nafsu

"Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia

dan mengikuti keinginan (hawa nafsu)-nya, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya dijulurkan lidanya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."

(QS. Al-A'raf [7]: 176)

Potensi kecerdasan manusia berupa nafsu (jiwa) selalu dihadang oleh fitnah yang berupa syahwat, kesenangan duniawi, harta, dan anak-anak. Fitnah ini selalu mendorong hasrat manusia untuk meraihnya, berangan-angan, dan menimbulkan kegelisahan yang jauh dan semakin jauh. Fitnah duniawi selalu mengancam jiwa manusia.

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan
apa yang di bumi sebagai perhisasan baginya,
agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka
yang terbaik amalnya (perbuatannya)."

(QS. Al-Kahfi [18]: 7)

Rasulullah saw.,, bersabda, "Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan menjadi musyrik sesudahku, tapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia." (**Muttafaq Alaihi**)

Fitnah benar-benar menguji dan menghasut nafsu/jiwa manusia. Ia datang seperti gumpalan-gumpalan malam yang gelap gulita, silih berganti, yang satu lebih buruk dari yang lain. Siapa saja yang memperturutkan hawa nafsunya karena hasutan fitnah, maka ia seperti perahu yang oleng kian kemari dan tidak mau berhenti, jauh dan semakin jauh. Ketika itu hawa nafsu menunggang *Harut* dan *Marut*, yaitu sebangsa Jin. (Ibnu Jauzi, *Talbis Iblis*, 2010)

Sering kali nafsu menjadi tidak terkendali dan cenderung menyimpang dari jalan kebenaran dan kecerdasan. Setiap upaya dalam

memenuhi segala kebutuhan, keperluan, dan kesenangan hidup selalu terjebak dalam sikap yang melampaui batas, keinginan yang berlebihan, hasrat yang menggebu-gebu, dan saling berlomba mengejar kesenangan duniawi belaka, mengejar bayang-bayang. Maka merebaklah perilaku yang *materialistis*, *hedonistis*, *konsumtif*, dan sebagainya yang selalu berujung pada sikap memperturutkan nafsu belaka, kecuali nafsu yang dirahmati.

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

(QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "Memperturutkan hawa nafsu dan berharap wujudnya semua keinginan adalah harapan yang sia-sia yang sering kali membuat kita lalai untuk mencari apa yang sesungguhnya kita butuhkan. Maka berhentilah sejenak dan luangkanlah waktu untuk merenungi makna hidup yang sedang kita lintasi, maka ketika itu kita tersungkur dalam rasa syukur atas semua yang telah kita dapati. Ternyata Allah Swt., telah memberi kita sesuatu yang melebihi dari apa yang kita inginkan. Maka berdoalah untuk apa yang dijanjikan-Nya, bukan untuk apa yang kita inginkan!"

"Ya Tuhan Kami, berilah Kami apa yang telah Engkau janjikan kepada Kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan Kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji."

(QS. Ali Imran [3]: 194)

Kecenderungan memperturutkan hawa nafsu akan menimbulkan berbagai dampak negatif pada sikap, sifat, dan perilaku seseorang yang membawanya pada hal-hal melampaui batas. Kecenderungan ini bila mendarah daging dalam diri seseorang akan menyeretnya ke dalam berbagai penyimpangan, kesesatan, dan menghalalkan segala macam cara yang justru akan merusak potensi kecerdasannya. Ketika itu jiwa-jiwa manusia menjadi liar seperti layang-layang putus, oleng kian kemari, dan kehilangan harapan!

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, tapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."
(QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Uraian lengkap, baca **Bagian Keempat**; "Menyucikan Jiwa dari Fitnah".

Faktor yang Merusak Hati

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka Bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, tapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."
(QS. Al-Hajj [22]: 46

Potensi kecerdasan manusia berupa hati sejatinya berperan dalam membangun kepahaman atas nilai-nilai kebenaran (spiritualitas), tapi selalu dijangkiti oleh berbagai macam penyakit, seperti sombong (*takabur*), dengki (*hasad*), dan dendam (*amarah*).

Inilah induk dari segala penyakit hati yang bersumber dari sifat-sifat Iblis yang disuntikkan dengan 'belalai'nya ke dalam hati manusia. Penyakit ini akan berkembang dalam berbagai bentuk seperti;

bangga diri (*ujub*), benci atas nikmat yang diperoleh orang lain (*iri*), tinggi hati (*sum'ah*), curiga (*su'udzhon*), dan sebagainya.

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."
(QS. Al_Baqarah [2]: 10)

Hati yang berpenyakit selalu membawa kepada dosa dan maksiat. Demikian sebaliknya, dosa dan maksiat membawa kerusakan (*mudhorat*) kepada hati. Laksana setetes racun yang menyusup ke dalam tubuh, ia akan menyebabkan hancurnya jasad, melemahkan kemampuan akal untuk berpikir cerdas, serta menghasut nafsu dengan mengumbar segala keinginannya.

Hati yang berpenyakit itu selalu membangkang dan ingkar kepada perintah Allah Swt.„ seperti Iblis yang dulu membangkang terhadap perintah Allah karena sifat sombongnya. Akibat penyakit ini, hati menjadi sakit, buta, atau bahkan mati. Dari sini muncullah di tengah masyarakat berbagai sikap, sifat, dan perilaku yang merebak dalam bentuk kebohongan, kebencian, permusuhan, perpecahan, dan sebagainya, kecuali hati yang selalu berzikir dan hati yang selamat (*kalbun salim*).

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."
(QS. Asy-Syu'ara [26]: 89)

"Dan sungguh akan Kami isi neraka jahannam itu dengan kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati tapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat) Allah…."
(QS. Al-A'raf [7]: 179)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kesucian jiwa dan kerendahan hati sama bahayanya

dengan kebodohan yang diperturutkan!" Ketika orang-orang yang berilmu terjebak dalam sifat dengki, sombong, atau emosional, maka ketika itu kita seolah sedang menyaksikan orang-orang yang ganas, arogan, dan merusak tatanan kehidupan sosial yang bermartabat.

Hati yang berpenyakit itu selalu membangkang dan ingkar kepada perintah Allah Swt.,, seperti Iblis yang dulu membangkang terhadap perintah Allah Swt., karena sifat sombongnya. Akibat penyakit ini, hati menjadi sakit, buta, atau bahkan mati. Dari sini muncullah di tengah masyarakat berbagai perilaku yang merebak dalam bentuk kebohongan, kebencian, permusuhan, perpecahan, dan sebagainya, kecuali hati yang selalu berzikir dan hati yang selamat (qalbun salim).

"Dan sungguh akan Kami isi neraka jahannam itu dengan kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka memiliki hati tapi tidak digunakan untuk memahami (ayat-ayat) Allah…."

(QS. Al-A'raf [7]: 179)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "*Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kesucian jiwa dan kerendahan hati sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!*" Ketika orang-orang yang berilmu terjebak dalam sifat dengki, sombong, atau emosional, maka ketika itu kita seolah sedang menyaksikan orang-orang yang ganas, arogan, dan merusak tatanan kehidupan sosial yang bermartabat.

Hati yang berpenyakit itu selalu membangkang dan ingkar kepada perintah Allah Swt.,, seperti Iblis yang dulu membangkang terhadap perintah Allah Swt., karena sifat sombongnya. Akibat penyakit ini, hati menjadi sakit, buta, atau bahkan mati. Dari sini muncullah di tengah masyarakat berbagai perilaku yang merebak dalam bentuk kebohongan, kebencian, permusuhan, perpecahan, dan sebagainya, kecuali hati yang selalu berzikir dan hati yang selamat (*qalbun salim*).

"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."
(QS. Asy-Syu'ara [26]: 89)

Sesungguhnya potensi kecerdasan manusia berupa hati senantiasa dalam kebaikan selama berpegang teguh pada ayat-ayat Allah Swt., yakni Al-Qur'an. Namun, bila hati manusia telah menyimpang dan menjauh dari ayat-ayat Allah Swt., maka ia akan menjadi lemah dan rusak fungsinya. Bila hati manusia telah rusak oleh berbagai penyakit, maka kehidupan manusia terjebak ke dalam sikap yang melampaui batas dan berprasangka buruk kepada Allah Swt., dan rasul-Nya yang berakibat sangat fatal; rusaknya akidah bahkan tercampak ke dalam sifat-sifat munafik.

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata: 'Yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.'"
(QS. Al-Ahzab [33]: 12)

Sesungguhnya potensi kecerdasan manusia berupa hati senantiasa dalam kebaikan selama berpegang teguh pada ayat-ayat Allah Swt., yakni Al-Qur'an. Namun, bila hati manusia telah menyimpang dan menjauh dari ayat-ayat Allah Swt., maka ia akan menjadi lemah dan rusak fungsinya. Bila hati manusia telah rusak oleh berbagai penyakit, maka kehidupan manusia terjebak ke dalam sikap yang melampaui batas dan berprasangka buruk kepada Allah Swt., dan rasul-Nya yang berakibat sangat fatal; rusaknya akidah bahkan tercampak ke dalam sifat-sifat munafik.

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata: 'Yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.'"
(**QS. Al-Ahzab [33]: 12)**

Imam Al-Mubarakfuri dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi*, mengatakan bahwa orang yang lemah itu akan bersamaan dengan lemahnya ketaatannya kepada Allah, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak pernah meminta ampun kepada Allah, bahkan selalu berangan-angan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosanya."

Dari Syaddad bin 'Aus ra., Rasulullah saw., bersabda, "Orang yang cerdas adalah orang yang selalu menginstospeksi diri dan beramal untuk kematiannya. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan saja kepada Allah."

"Dialah (Allah) yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya untuk mengeluarkan kamu dari kegelapan menuju cahaya. Dan sungguh, terhadap kamu Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang."

(QS. Al-Hadid [57]: 9)

Uraian lengkap, baca **Bagian Keempat**; "Menyembuhkan Hati dari Penyakit".

Demikianlah faktor-faktor yang merusak potensi kecerdasan (jiwa-jiwa) manusia secara umum, yakni setan yang melemahkan akal dengan berbagai bisikan dan tipu daya, fitnah yang selalu menghasut hawa nafsu, dan penyakit hati yang menggerogoti kalbu.

Oleh karenanya, jiwa-jiwa perlu disucikan agar ia kembali kepada fitrahnya, yakni kesucian jiwa dalam tauhid. Sebab, bila jiwa-jiwa tidak disucikan, maka akal selalu berkilah lalu lupa kepada perintah atau larangan Allah Swt., hawa nafsu selalu dihasut fitnah hingga manusia memperturut semua keinginan dirinya, bahkan menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, serta kalbu selalu digerogoti penyakit hingga mendengki, sombong, dan mendendam. Semua kondisi ini akan menyeret manusia menyimpang dari fitrahnya. Dan puncak dari seluruh penyimpangan itu adalah menyekutukan Allah Swt., *(syirik).*

"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."

(QS. An-Nisa' [4]: 120)

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"

(QS. Jatsiyah [45]: 23)

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."

(QS. Al-Baqarah [2]: 10)

Inilah siasat setan untuk mengotori jiwa-jiwa manusia, menyesatkan manusia dari jalan-jalan kebenaran, menjauh dari fitrahnya dan terjerembab ke dalam dosa yang tidak diampuni, serta terhapus seluruh amal kebaikan yang pernah dilakukan. Na'udzubillah.

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis..."

(QS. At-Taubah [9]: 28)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."

(QS. An-Nisa' [4]: 48)

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."
(QS. Al-An'am [6]: 88)

Namun, kita mengakui bahwa kita miliki banyak kelemahan dan kekurangan untuk mampu menjalani seluruh perintah Allah Swt., secara sempurna dan menjauhi larangan-Nya secara menyeluruh. Oleh karenanya, kita dapati rahmat Allah Swt., yang amat besar atas keterbatasan dan kekurangan kita sebagai manusia biasa.

Kesalahan akal bisa dihapuskan dengan kemaafan Allah Swt., melalui memperbaiki diri (*ishlah*). Kesalahan hawa nafsu bisa dihapus dengan ampunan melalui tobat. Dan kesalahan kalbu (hati) bisa dihapus dengan rahmat Allah Swt., melalui zikir dan menjalani adab-adab sunah.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah.
Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Maka ***maafkanlah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami****. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'"*
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Kita harus berupaya dengan segala kemampuan untuk selalu meningkatkan kualitas potensi-potensi kecerdasan (jiwa-jiwa) yang kita miliki melalui serangkaian pembinaan yang kontinu, simultan, dan komprehensif. (Baca **Bagian Keempat**: "Membina Potensi Kecerdasan Manusia")

Karakter Jahiliah yang Menghancurkan Potensi Kecerdasan

Tantangan, rintangan, dan kondisi yang kita hadapi hari ini dalam upaya mengaktualisasikan ajaran agama atas dasar kesadaran dan kecerdasan, hampir sama kondisinya dengan apa yang dihadapi oleh Rasulullah saw.

Ketika pertama kali beliau menyampaikan ajaran-ajaran Islam, beliau dihadapkan pada sikap, sifat, dan perilaku masyarakat jahiliah. Hanya saja saat ini, perilaku-perilaku jahiliah telah menggunakan model, modus operandi, dan bentuk yang lebih modern sesuai dengan masa dan perkembangan zaman. Dengn kata lain, karakter-karakter jahiliah Abad 20 pada dasarnya sama dengan jahiliah dahulu, yakni adanya sikap, pola pikir, karakter, tingkah laku, penampilan, gaya hidup yang tidak sesuai dengan aturan Allah Swt. Dan semua perilaku jahiliah itu akan merusak tatanan kehidupan masyarakat yang bermartabat karena hancurnya potensi kecerdasan manusia.

Paling tidak ada empat karakter jahiliah yang Allah Swt., nyatakan dalam Al-Qur'an sebagai suatu gambaran betapa buruk akibat yang ditimbulkanya. Empat karakter itu adalah berprasangka buruk kepada Allah Swt., tidak berhukum kepada hukum Allah Swt., berhias dan membuka aurat, serta sombong.

Berprasangka Buruk kepada Allah Swt.

"...sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah...."

(QS. Ali 'Imran [3]: 154)

Karakter jahiliah yang pertama adalah berprasangka buruk kepada Allah Swt. Persangkaan buruk kepada Allah Swt., bisa menyebabkan manusia terjerumus ke dalam kemusyrikan, karena menggugat hal-hal yang sudah mutlak, mapan kebenarannya dalam Islam. Sikap dan pola pikir ini membentuk paham yang menyimpang jauh dari nilai-nilai kebenaran yang mapan.

Faktor inilah yang bertanggungjawab besar atas terbentuknya berbagai paham yang '*nyeleneh*', seperti *liberalisme*, *sekulerisme,* dan sebaginya, yang sering menggugat agama (Islam) dengan menyudutkan dan melecehkan keadilan Allah Swt., dalam hal warisan, memahami secara keliru makna poligami, terjebak dalam paham kebendaan (*materialisme*) dengan mengenyampingkan hal-hal yang gaib, menilai Al-Qur'an diskriminatif terhadap perempuan (*emansipasi wanita*), menuhankan rasio (*rasionalisme*), dan sebagainya.

Puncak dari sikap dan perilaku seperti ini adalah mengabaikan keberadaan Tuhan (*ateisme*) karena menganggap Tuhan hanya imaginasi manusia belaka. Oleh karenanya, karakter jahiliah ini akan menjebak jiwa manusia ke dalam pemahaman yang penuh curiga atas semua ajaran agama, terlebih khusus agama Islam.

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, 'Yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.'"

(QS. Al-Ahzab [33]: 12)

Sebuah riwayat menyebutkan sebab-sebab turunnya (*asbabun nuzul*) ayat ini. Dari Katsir bin Abdullah bin Amar al-Muzani, peristiwa ini terjadi saat perang *Ahzab*. Ketika Rasulullah saw., menemukan batu bundar besar berwarna putih sebagai isyarat dari Allah Swt. Lalu Rasul saw., memukul batu itu dengan diikuti takbir tiga kali oleh beliau dan para sahabat.

Batu itu bercahaya, hingga mengelilingi tempat itu. Seorang sahabat menanyakan fenomena itu kepada Rasul. Rasul saw., menjawab, "Saat aku memukul batu itu pertama kali, aku melihat mahligai *Hiran* dan *Madain Kisra* (Kerajaan Persia). Atas petunjuk Jibril, kita akan mengalahkan negara itu. Kedua, aku melihat mahligai merah dari tanah *Romawi*. Jibril juga memberitahuku bahwa kita akan mengalahkan dan menguasai negeri itu. Dan yang terakhir, aku melihat mahligai Kota *Shan'a* (Yaman), Jibril pun memberitahuku kita akan membebaskan negara itu."

Atas jawaban rasul itu, kaum munafik berkata, "Tidakkah itu mustahil? Muhammad telah memberikan harapan dan janji palsu belaka. Ia bercerita tentang penaklukan negara tadi, padahal kini kalian sedang menggali parit karena takut dan tidak sanggup berperang." Kemudian turunlah ayat ini." (**HR. Ibnu Abi Hatim dan Baihaqi**, dari kitab *Alhidayah*)

Berprasangka buruk kepada Allah Swt., adalah karakter orang-orang munafik jahiliah. Sikap yang membangkang dan tidak percaya kepada janji-janji-Nya itu menjerumuskan mereka kepada kekafiran.

Rasulullah saw., bersabda, "Janganlah di antara kamu mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."(**HR. Bukhari dan Muslim**)

Demikianlah karakter jahiliah yang menghancurkan potensi kecerdasan manusia.

Tidak Berhukum Kepada Hukum Allah Swt.

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada hukum Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"
(QS. Al-Ma'idah [5]: 50)

Karakter jahiliah yang kedua adalah tidak berhukum kepada hukum Allah Swt.

Ayat di atas, membicarakan jahiliah dalam makna hukum; di mana berlaku hukum di tengah masyarakat Arab sebelum Islam dan awal pertumbuhan Islam. Hukum jahiliah adalah hukum yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum sesungguhnya dan tidak berfondasi pada sifat keadilan, serta tidak berdasar pada hak-hak asasi manusia dalam makna yang sebenarnya. Seperti yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin, mayoritas menindas yang minoritas, dan sebagainya.

Hukum jahiliah diibaratkan oleh Allah Swt., seperti sarang laba-laba (*ankabut*). Bila yang melanggar sesuatu yang kecil, maka sarang laba-laba akan menjerat kuat. Tetapi bila yang melanggar itu adalah sesuatu yang besar, maka sarang laba-laba itu hancur berantakan. Seperti inilah hukum buatan manusia yang tidak lepas dari banyak kepentingan.

Bila masyarakat biasa melanggar hukum, maka hukum akan mengikatnya dengan kuat dan masing-masing aparatnya bertindak sigap seperti pahlawan, lalu sontak berkata, "Hukum harus ditegakkan dan keadilan harus dinyatakan secara terang benderang!" Tetapi bila orang yang berpangkat, orang yang memiliki banyak uang dengan banyak kepentingan, atau para pejabat yang melanggarnya, maka hukum pun terinjak.

Perilaku jahiliah seperti ini akan merusak supremasi hukum, tatanan kehidupan masyarakat, mengoyak rasa keadilan, serta tidak

berfungsinya potensi kecerdasan manusia secara maksimal. Dalam konteks ini, maka hukum hanyalah wadah legitimasi untuk membohongi manusia dan membodohi bangsanya sendiri.

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan satu ketetapan, akan ada (pilihan yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata."

(QS. Al-Ahzab [33]: 36)

Berhias dan Membuka Aurat

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliah yang dahulu…"

(QS. Al-Ahzab [33]: 33)

Karakter jahiliah yang ketiga adalah berhias dan membuka aurat.

Kata jahiliah dalam ayat di atas menunjukkan perilaku negatif yang pernah diperlihatkan oleh wanita-wanita jahiliah dahulu. Mereka suka berpakaian dan berpenampilan mengundang syahwat.

Perilaku buruk itu mereka anggap sebagai kelaziman yang mengekspresikan budaya yang tinggi. Kondisi tersebut menyeret mereka kepada kemaksiatan yang tanpa mereka sadari bahwa sesungguhnya mereka telah menjadi komoditas yang dieksploitasi sebagai pemuas nafsu belaka.

Perilaku jahiliah ini adalah tabiat dasar jiwa manusia yang tak ubahnya seperti tabiat binatang. Nafsu manusia selalu cenderung mengumbar syahwat, mencari kesenangan ragawi, dan berhias-hias untuk sensasi belaka.

Semua ini adalah fitnah yang selalu menghasut nafsu. Bila tidak dikendalikan maka ia akan merusak tatanan kehidupan masyarakat yang mulia dan bermartabat, serta hilangnya kehormatan manusia karena hancurnya potensi kecerdasan. Kerusakan tidak hanya merugikan mereka sendiri, tapi juga orang lain.

Sombong

"Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(QS. Al-Fath [48]: 26)

Karakter jahiliah yang keempat adalah sombong.

Kata jahiliah dalam ayat di atas, menunjukkan makna keangkuhan, kesombongan, arogan, pendendam, pemarah, serta jauh dari sifat-sifat kelembutan. Sikap jahiliah ini juga menjadi bagian dari ciri kehidupan bangsa-bangsa dahulu. Betapa kita sering menemukan fakta-fakta dalam catatan sejarah ketika Rasulullah saw., berjuang menghadapi kaum kafir. Mereka menindas, memprovokasi, bertindak anarkis, arogan, dan penuh kesadisan.

Sombong adalah perilaku jahiliah yang akan merusak hubungan sosial masyarakat, hilangnya rasa kasih sayang, serta menimbulkan kebencian, perpecahan, dan permusuhan. Oleh karenanya, sombong dapat merusak kecerdasan manusia. Qarun, Fir'aun, dan Haman telah membuktikannya!

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong

(di muka) bumi dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran) itu."

(QS. Al-Ankabut [29]: 39

Demikianlah karakter-karakter jahiliah. Dan selalu berawal dari sini, semua akan merebak ke dalam berbagai sikap, sifat, dan perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia yang suci, seperti praktik perdukunan yang menyeret kepada perbuatan syirik, berzina, mabuk-mabukan, korupsi, pembunuhan, permusuhan, perpecahan, dan berbagai perbuatan maksiat lainnya. Semua ini tentu akan mengakibatkan hancurnya potensi kecerdasan manusia.

Sebab-Sebab Kemunduran Umat

Dr. Muhammad Sayyid Al-Wakil, dalam bukunya *Wajah Dunia Islam* menyebutkan bahwa sebab-sebab kemunduran umat Islam karena adanya konflik internal dan sebagian yang lain bersifat eksternal. Konflik internal yang terjadi dalam tubuh umat ini ditandai dengan berbagai perseteruan perebutan kekuasaan. Kondisi ini sebenarnya sudah menggejala pada masa khalifah Utsman bin Affan ra., yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah (34 H). Perseteruan ini terus berlangsung pada masa Ali bin Abi Thalib ra.,, Umayah, dan seterusnya.

Konflik lain, menurt Al-Wakil, adanya konflik antar aliran (mazhab) fikih. Konflik ini cenderung melahirkan fanatisme golongan, kelompok, atau keturunan yang mengerucut ke dalam banyak kepentingan. Dari berbagai konflik yang terjadi berakibat tertutupnya pintu *ijtihad* ketika itu. Hal ini berujung kepada kebekuan intelektual (*statisme intelektual*). Keadaan ini mempercepat kemunduruan umat secara nyata di berbagai bidang yang pada gilirannya mempercepat keruntuhan peradaban yang mulia.

Di samping faktor internal, ada juga faktor eksternal yang memberi kontribusi secara signifikan terhadap kemunduran umat. Bila kita meninjau sejarah, maka kita menemukan berbagai peristiwa yang mengancam eksistensi umat ini, seperti Perang Salib I (473 H /1080 M), Perang Salib II (494 H/1097 M), invasi Bangsa Tartar dari Mongol (616 H/1219 M), serta imperialisme modern yang dimulai dari invasi Perancis ke Mesir yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte (1213 H/1798 M). Imperialisme modern terjadi sampai sekarang di berbagai wilayah Islam yang dimotori oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Inilah yang kita duga sebagai sebab-sebab kemunduran umat Islam. Andai saja! Andai saja dugaan ini benar adanya, maka pertanyaan yang mesti kita ajukan adalah,, "Apa sesungguhnya yang melatarbelakangi semua konflik itu terjadi?"

Pertanyaan di atas harus berani kita ajukan kepada diri kita sendiri agar kita bisa introspeksi diri dan melakukan pembenahan, bukan sekadar pandai menyalahkan orang lain, lalu berlarut-larut dalam kesedihan dan caci maki! Dan sesungguhnya Allah Swt., telah memberi isyarat di dalam Al-Qur'an tentang latar belakang semua konflik yang terjadi.

"Dan orang-orang yang kafir itu berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk (kegaduhan) terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka.'"

(QS. Fushilat[41]: 26)

Kita benar-benar telah digaduhkan oleh banyak hal yang seolah kita tidak lagi mengenal Al-Qur'an. Kebanyakan Umat Islam kini telah mengabaikan Al-Qur'an, oleh karenanya kita menjadi lemah dan terjebak ke dalam berbagai kemunduran yang membuat kita mudah diadu-domba, ditipu, dan dikalahkan!

"Berkatalah Rasul: 'Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an itu sesuatu yang tidak diacuhkan.'"
(QS. Al-Furqon[25]: 30)

Kaum liberal dan sekuler, melalui pendidikan, budaya, ekonomi, dan media massa, telah menghela jiwa kita untuk menjauh dan semakin jauh dari Al-Qur'an yang mulia, sehingga kebanyakan Umat Islam kini seolah lebur dalam gaya hidup mereka. Inilah fenomena mutakhir yang bisa kita amati dalam fakta-fakta kekinian kita. Lalu timbul pertanyaan berikutnya, *"Mengapa kita mudah digaduh dan menjauh dari Al-Qur'an?*"

Pertanyaan di atas sesungguhnya sudah terjawab ketika Rasulullah saw., mengingatkan kita tentang masalah ini. Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Apabila umatku telah mengagungkan dunia, maka akan tercabut darinya kehebatan Islam. Dan bila mereka meninggalkan amar makruf nahi munkar, maka diharamkan atas mereka keberkahan wahyu, dan apabila umatku saling menghina satu sama lain, maka jatuhlah mereka dari pandangan Allah." (**HR. Hakim, Tirmidzi – durul mantsur**)

Dari hadis ini, sungguh Rasulullah saw., telah memberikan isyarat yang jelas kepada kita bahwa kegaduhan dan berbagai konflik yang terjadi yang membuat kita lemah dan dikalahkan, disebabkan oleh tiga faktor utama, yakni mengagungkan dunia, meninggalkan amar makruf nahi munkar, dan saling menghina serta berbantah-bantah.

Mengagungkan Dunia

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam adalah mengagungkan dunia yang terindikasi dari perilaku hidup yang beroientasi kepada kesenangan dan kemewahan duniawi belaka. Munculnya fenomena hidup mewah (*hedonisme*) dan ma-

terialistisme adalah alamat kehancuran yang didorong oleh sikap memperturutkan hawa nafsu. Hidup mewah dan kesenangan duniawi akan melupakan seseorang terhadap peran dan tugasnya, sehingga menimbulkan kemalasan, sikap pengecut, dan panjang angan. Orang-orang yang terjerumus dalam hidup serba mewah biasanya tidak sanggup menghadapi rintangan dan tidak mau berkorban walau cuma dengan kata-kata!

Rasulullah saw., bersabda: "Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan menjadi musysrik sesudahku, tapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia." (**HR. Muttafaq 'Alaihi**)

Ibnu Khaldun berkata, "Kehidupan mewah merusak manusia. Ia menanamkan dalam diri Manusia berbagai macam kejelekan, kebohongan, dan perilaku buruk lainnya. Nilai-nilai yang baik yang notabene merupakan tanda-tanda kebesarannya hilang dari mereka dan berganti dengan nilai-nilai buruk yang merupakan sinyal kehancurannya dan kepunahannya. Itulah di antara ketentuan Allah yang berlaku pada makhluk-Nya yang menjadikan negara (kekuasaan) sebagai ajang kezaliman, merusak strukturnya, dan menimpakan penyakit kronis berupa ketuaan yang membawa kepada kematiannya." (*Mukadimah Ibnu Khaldun*, hal. 197).

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantassnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan) Kami, kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

(QS. Al-Isra' [17]: 16)

Meninggalkan Amar makruf Nahi Munkar

Faktor kedua yang menyebabkan kemunduran umat Islam adalah meninggalkan usaha perbaikan umat dengan mengajak kepada nilai-nilai kebaikan serta mencegah dari yang buruk (amar makruf nahi munkar).

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"
(QS. Fushilat [41]: 33)

Sejarah telah membuka mata kita, bahwa dinamika perubahan sejak dulu telah mewarnai segala aspek kehidupan manusia. Hampir tak ada satu ruang pun yang luput dari perubahan, baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Semua itu berkembang pesat mengikuti arah dinamika dan perubahan yang terjadi. Namun, disadari atau tidak, semua perubahan itu turut mempengaruhi cara berpikir, mengubah paradigma dan sikap mental yang berakibat terjadinya pergeseran-pergeseran nilai dalam diri serta masyarakat. Dan celakanya, pergeseran nilai ini malah tak jarang menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama yang murni.

Berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan sering kali terlalu lancang mencampuri urusan agama, bahkan menyeretnya terlalu jauh hingga nilai-nilai murni yang terkandung di dalamnya menjadi semakin bias. Kemurnian ajaran agama mengalami *distorsi* yang lambat laun menjadi sedemikian rusak dan menyimpang. Mata air *syari'ah* yang mengalir dari sumbernya yang jernih kini telah terkontaminasi oleh macam-macam kotoran.

Terkadang budaya dikatakan syari'ah dan syari'ah pun dianggap hanya sebagai fenomena budaya belaka. Yang benar dianggap salah

dan yang salah malah dinilai sebagai sebuah kebenaran. Ada nilai-nilai yang terjungkir balik. Bila fenomena ini kian eksis dalam kerusakan yang berlarut-larut, maka akan terjadi berbagai kerancuan dalam berpikir (*fitnah syubhat*), kerusakan moral (*fitnah syahwat*), kerusakan sistem kemasyarakatan (*muamalah*) dan hubungan sosial (*fitnah dajjal*), dan berbagai kerusakan di muka mumi yang tak pernah kita duga sebelumnya. Oleh karenanya, untuk mencegah terjadinya kerusakan yang kian parah, maka sangat *urgent* untuk diupaya pencegahan dengan selalu mengajak manusia kepada perbaikan dan kebaikan (amar makruf nahi munkar).

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."
(QS. Ali Imran [3]: 104)

"Maka tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."
(QS. Hud [11]: 116)

Saling Menghina dan Berbantah-bantah

Faktor ketiga yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam adalah saling menghina dan berbantah-bantahan.

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantah yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."
(QS. Al-Anfal [8]: 46)

Asy-Syaikh Abdurrahman Al-Sa'id menafsirkan ayat ini: "Allah memperingatkan kaum Muslimin agar tidak berpecah belah; terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok, kemudian setiap kelompok fanatik terhadap (metode dan pendapat) kelompoknya, baik itu benar maupun salah. Bila hal ini terjadi berarti kaum muslimin telah menyerupai kaum musyrikin dalam hal berpecah-belah."

"Begitulah kamu! Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan juga tentang apa yang tidak kamu ketahui. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."

(QS. Ali Imran [3]: 66)

Rasulullah saw., bersabdaL "Penyakit umat sebelum kamu telah menular kepada kamu, yaitu pendengki (*hasad*) dan permusuhan. Permusuhan tersebut ialah pengikis atau pencukur. Saya tidak maksudkan ia cukur rambut, tapi ialah mengikis agama." (**HR. Baihaqi**)

Betapa hari ini kita saksikan berbagai kelompok umat Islam di belahan dunia mana pun telah saling berbantahan dan saling bermusuhan satu sama lain. Satu kelompok tega menghina saudaranya sendiri yang seakidah hanya karena berbeda sudut pandang dalam memahami dalil-dalil masalah *furu'*. Perilaku seperti ini mencuat begitu tajam seolah kita tidak punya lagi sandaran yang benar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Ilmu pengetahuan yang dimiliki justru sering kita gunakan untuk menghujat, menyalahkan, dan menyerang orang lain. *Ghirah* keislaman kita pun selalu terhasut dalam sikap saling tuding, bahkan tak jarang saling menghancur hanya lantaran berbeda jumlah rakaat shalat tarawih. Sungguh, kita telah dikalahkan oleh setan dari jarak tembak yang terlalu dekat, di depan hidung kita sendiri!!!

Dalam satu riwayat pernah terjadi ketika orang-orang Yahudi menyebarkan kisah-kisah di kalangan para sahabat yang tidak jelas asal-usulnya. Cerita semacam ini masuk ke dalam kategori *Israiliyat*, yakni kisah-kisah yang dikutip dari kitab taurat yang sudah tidak autentik lagi kebenarannya. Maka dalam hal ini Rasulullah saw., bersabda, "*Jangan kalian benarkan dan jangan pula didustakan, dengarkan saja dan serahkan kepada Allah.*"

*"Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka **kembalikan kepada Allah dan rasul**. jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

(QS. An-Nisa'[4]: 59)

Inilah sikap yang diajarkan Rasulullah saw., kepada kita ketika terjadi perbedaan pandangan dalam suatu malah yang berpotensi menimbulkan perpecahan, "*Jangan kalian benarkan dan jangan pula didustakan, dengarkan saja dan serahkan kepada Allah.*"

Pegang teguh kebenaran yang kita yakini tanpa harus menyalahkan pandangan orang lain yang berpotensi menimbulkan sikap saling membantah. Serahkan saja kepada Allah dan rasul-Nya. Karena sungguh, kebenaran itu bukan milik guru kita yang panjang jenggotnya, besar jubahnya, dan lama sekolahnya di Madinah melebihi Unta, tapi kebenaran itu mutlak hanya miliki Allah Swt.

"Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,' maka tahulah mereka bahwasanya kebenaran itu hanya milik Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan."

(QS. Al-Qashash[28]: 75)

Fakta di kekinian kita memperlihatkan gejala yang lain, di mana sebagian orang yang berorganisasi malah memakai agama sebagai topeng, tapi etika dan adab-adab yang mereka pertontonkan justru jauh dari nilai-nilai agama yang mulia. Mereka seolah telah kehilangan paradigma yang utuh dalam mamahami fungsi dan peran agama terhadap cara mereka berpikir, bersikap, dan bertindak dalam mewujudkan visi dan misi organisasi.

Kita berorganisasi bukan untuk meninggikan agama, tapi agamalah yang meninggikan kita dengan etika dan adab-adab *nubuwwah* dalam gerakan yang aktual untuk merealisasikan visi dan misi-misi organisasi yang berorientasi pada perbaikan dan kemuliaan yang hakiki sebagai bukti ketaatan kita dalam beragama: membangun kekuatan jiwa dengan paradigma dan sikap mental yang positif untuk kemudian membentuk karakter yang terpuji!

Hari ini kita menemukan fenomena yang 'aneh'. Sebagian kita sibuk mendirikan organisasi, membentuk majelis ilmu, kelompok diskusi, forum ilmiah, komunitas dakwah, dan sebagainya untuk —katanya— meninggikan agama, tapi malah kemudian masing-masing organisasi saling berbantah-bantahan, saling merendahkan, dan bahkan saling mengejek satu sama lain yang tanpa disadari justru merendahkan agamanya sendiri. Apa sesungguhnya yang sedang terjadi? Sesungguhnya jiwa-jiwa kita sedang digerogoti penyakit; jiwa-jiwa yang kotor!

Seorang ahli hikmah pernah berkata, *"Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!"*

"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang

yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu ***setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata (ilmu), karena dengki antara mereka sendiri****. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*

(QS. Al-Baqarah[2]: 213)

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

(QS. Ali Imran[3]: 103)

Demikianlah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemunduran di tubuh umat Islam dan runtuhnya peradaban. Maka diperlukan upaya yang menyeluruh dalam pembinaan jiwa-jiwa (revolusi mental) untuk mengajak umat melakukan perbaikan-perbaikan yang relevan, kembali ke Al-Qur'an, dan menggairahkan kembali berbagai aktivitas keilmuan serta dakwah islamiyah, tanpa harus mengabaikan upaya lain dan tanpa saling menyalahkan.

Hidup adalah lintasan perjuangan dan pengorbanan yang seolah tidak menyediakan tempat bagi kita untuk berhenti dan tidak pula memberi cara untuk menyerah. Berhenti atau menyerah bukanlah pilihan, karena kita sebagai khalifah dilahirkan untuk menang!

Dari semua kisah perjuangan dan pengorbanan para nabi yang diabadikan di dalam Al-Qur'an, kita selalu menemukan satu

kesimpulan yang pasti; bahwa perjuangan dan pengorbanan dalam kebenaran selalu berakhir dengan kemenangan. Inilah kekuatan jiwa yang membangun sikap mental yang tegar untuk mencapai kemenangan atas izin Allah Swt.

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai."
(QS. At-Taubah [9]: 33)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."
(QS. An-Naba' [78]: 31)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "Keimanan adalah rahasia kerelaan hati, ketundukan jiwa, dan patuhan yang militan —*sami'na wa atha'na*. Sikap ini hanya bisa tumbuh dan berkembang bila bersandar pada kebenaran yang hakiki, yakni Al-Qur'an sebagai ayat-ayat Allah Swt., yang tersurat dan alam semesta raya sebagai ayat-ayat Allah Swt., yang tersirat, yang semuanya mesti kita baca untuk kemudian kita pahami dengan benar dan kita amalkan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian akan menambah keyakinan kita atas kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan dan sebagai petunjuk yang benar untuk menumbuhkan kekuatan di jiwa dalam upaya membangun kembali kekuatan umat Islam dan peradaban yang gemilang.

Peranan Al-Qur'an dalam Mengatasi Problematika Kehidupan

"Dan Kami turunkan Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedang bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."
(QS. Al-Isra' [17]: 82)

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt., yang diwahyukan kepada Rasulullah saw., sebagai kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dalam menjalani aktivitas di dunia ini. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama yang murni tentu berfungsi untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk dalam berbagai masalah, tanpa harus merampas dan mengabaikan kemampuan akal manusia.

Al-Qur'an menuntun akal untuk mampu menilai kebenaran secara hakiki. Karena tanpa bimbingan Al-Qur'an, kebenaran menurut akal hanyalah persepsi yang lahir dari asumsi-asumsi yang logis. Dan sesuatu itu bisa menjadi logis bila dia masuk ke ranah argumentatif dengan mencari-cari dalih atau pembenaran, sementara hakikat kebenaran itu ternyata jauh melampaui dimensi akal. Di sini pula sesungguhnya peran hati untuk meyakini kebenaran wahyu ketika akal tidak lagi mampu menjangkaunya. Hati adalah wadah yang menampung hakikat pemahaman sebagai barometer tertinggi untuk menilai sebuah kebenaran secara mendasar dan universal.

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Muhammad) Alkitab (Al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,"

(QS. Al-Kahfi [18]: 1–2)

Bassam Tibi, seorang sosiolog muslim asal Libanon, pernah mengungkapkan bahwa agama merupakan model bagi sebuah realitas. Agama jangan ditempatkan hanya pada posisi normatif dalam kehidupan manusia, tetapi harus juga dihadapkan pada realitas empirik dan kontekstual yang tengah dihadapi. Lebih jauh Bassam menguraikan dalam bukunya *Krisis Peradaban Islam Modern* (1994), bahwa:

"Realitas umat Islam yang berkembang dewasa ini terlihat cenderung masih juga mempertahankan tradisi simbolik yang mengakar kuat. Artinya, agama tidak hanya masih dipahami secara literal tekstual, tapi yang berbahaya lagi adalah ketika pemahaman itu diwujudkan dalam praksis sosial yang akhirnya menimbulkan masalah seperti fundamentalisme, radikalisme, dan ekstremisme dalam berbagai bentuk yang menyimpang."

"Dan rasul berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.'"
(QS. Al-Furqon [25]: 30)

Realitas umat Islam dewasa ini menampakkan gejala yang mencemaskan dimana sikap, cara berpikir, dan tindakan yang dilakukan tidak lagi sesuai dengan Al-Qur'an. Nilai-nilai mulia yang terkandung di dalam Al-Qur'an hanya dianggap semacam doktrin-doktrin kosong yang hanya indah dalam retorika yang menjulang sampai ke langit, tapi tidak menyentuh dan tidak menjejak dalam tatanan kehidupan di bumi. Al-Qur'an seolah menjadi kitab suci yang telah diabaikan oleh umatnya sendiri, sementara umat lain secara diam-diam menguras isinya, membuat kegaduhan di dalamnya dengan ide-ide yang menyimpang, lalu menghantamkan balik ke pemiliknya. Sebuah fenomena yang memilukan sekaligus memalukan!

"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan mereka ."
(QS. Fussilat [41]: 26)

Hari ini kita seolah telah digaduhkan oleh berbagai hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan. Kebanyakan muslim telah dirasuki penyakit bathin yang membuat mereka tak mampu lagi memandang Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam arti yang sesungguhnya.

Konsekuensi yang paling nyata dan paling kini adalah mengikuti norma-norma dan kebiasaan yang terlanjur menjadi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang seolah benar dan diyakini menghantarkan kita pada tata kehidupan mulia dan bermartabat. Bahkan celakanya, kebanyakan umat Islam kini telah terjebak ke dalam tradisi berpikir, bersikap, dan bertindak ikut-ikutan (taklid) yang terlajur mengakar kuat di banyak kalangan, baik di sebagian kelompok yang mengaku cendikiawan, apatah lagi kebanyakan orang awam. Terbukti betapa banyak orang yang begitu serius menjalani hidupnya dengan norma-norma 'kelaziman', kebiasaan-kebiasaan 'nenek-moyang', tanpa mau berpikir kritis dan tidak mau tahu (apatis) bahwa sesungguhnya itu telah menyimpang jauh dari nilai-nilai yang terkadung dalamAl-Qur'an.

"Dan jika kamu mengikuti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.
Mereka tidak lain hanya mengikuti persangkaan.
Dan mereka tidak lain hanyalah berdusta."
(**QS. Al-An'am [6]: 116)**

"Dan apabila dikatakan kepada mereka; ikutlah apa yang telah diturunkan Allah. Mereka menjawab; (tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari kebiasaan (adat) nenek moyang kami. (apakah mereka akan mengikuti juga), walau nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?"
(QS. Al-Baqarah [2]: 170)

Semua mabda (ideologi) selain Islam adalah mabda-mabda yang rusak dan bertentangan dengan fitrah manusia. Ketika manusia berpikir, bersikap, bertindak atas dasar ideologi yang rusak, maka orientasi dari seluruh pemikiran, sikap, dan perbuatannya itu akan terjebak dalam nilai-nilai yang rusak pula. Fakta-fakta di kekinian

kita sudah terlalu vulgar mempertontonkan cara berpikir masyarakat yang rancu, sikap mental yang rusak, dan perilaku yang menyimpang.

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."

(QS. Al-A'raf [7]: 175)

Kebingungan kita dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan ini mesti dituntaskan dengan diutusnya seorang nabi untuk memenuhi harapan manusia dengan membawa nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Inilah rahasia terbesar diturunkannya Al-Qur'an dan diutusnya para Nabi, yakni untuk menjadikan wahyu Allah Swt., sebagai petunjuk dan sekaligus sebagai barometer tertinggi dalam menetapi nilai kebaikan dan kebenaran.

Dengan bersungguh-sungguh kembali kepada Al-Qur'an, mengkaji, menadaburi, mamahami, dan mengamalkannya, maka kita akan menghimpun kekuatan di jiwa kita sebagai revolusi mental untuk bergerak dalam mabda yang benar dan lurus. Benar dalam metode dan lurus dalam tujuan untuk kembali kepada fitrah, yakni kesucian jiwa-jiwa dan kemuliaan seorang khalifah. (Baca **Bagian Keempat**: "Membina Potensi Kecerdasan Manusia")

" Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

(QS. Al-Isra' [17]: 9)

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat (alqur'an) itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."
(QS. Al-A'raf [7]: 176)

Fakta ini sekaligus membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dalam memecahkan setiap problematika kehidupan yang tidak memungkinkan baginya untuk menetapi nilai kebenaran dan kebaikan menurut keinginan (hawa nafsu) dan daya logikanya sendiri.

"<u>Sekiranya kebenaran itu menurut keinginan (hawa nafsu) mereka</u>, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya…"
(QS. Al-Mu'minun [23]: 71)

Mengatasi berbagai masalah memang tidak dapat diwujudkan sekali jadi. Tapi yang lebih penting adanya upaya dalam proses yang dilakukan terus menerus dengan berbagai pendekatan, metode, model, dan teknik yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara simultan. Di sinilah peranan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan.

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw., bersabda, "Biasakanlah kalian dalam mendekatkan diri kepada Allah dan berpegang teguhlah pada keyakinan kalian. Ketahuilah, tidak ada seorangpun di antara kalian yang selamat dari amal perbuatannya. Para sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak juga saya, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.'" (**HR. Muslim**)

Hanya dengan rahmat dan hidayah dari Allah Swt., manusia dapat menjalankah seluruh ketaatan kepada-Nya dalam rangka membangun ketakwaan menurut kesanggupannya, karena ketakwaan adalah kesadaran diri dalam menjalani ketaatan sesuai dengan kondisi dan kemampuan setiap individu.

"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."
(QS. At-Taghabun [64]: 16)

Maka nyatalah peran Al-Qur'an dalam mengatasi segala problema kehidupan yang dihadapi Manusia. *Wallahu a'lam*.

BAGIAN KEEMPAT

MEMBINA POTENSI KECERDASAN MANUSIA DAN MEMBANGUN SUPER SPIRITUAL QUOTIENT (SSQ)

"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.

(QS. Al-Ahqaf [46]: 19)

"Katakanlah (Muhammad); "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (Manusia) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang yang musyrik."

(QS. Yusuf [12]: 10)

ꕥꕥꕥ

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda ;
"Wahai seluruh Manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang diajarkan-Nya kepadaku hari ini, (Allah berfirman) ; "Sesungguhnya semua yang Aku anugerahkan kepada hamba-Ku adalah halal baginya. Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan, lalu setan datang kepada mereka mengelabui mereka menyangkut agama mereka dan memerintahkan mereka mempersekutukan Aku dengan sesuatu tanpa satu dasarpun."
(HR. Muslim)

ꕥꕥꕥ

Mutiara Hikmah
"Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!"
==SSQ==

BAGIAN KEEMPAT

MEMBINA POTENSI KECERDASAN MANUSIA DAN MEMBANGUN SUPER SPIRITUAL QUOTIENT (SSQ)

"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."

(QS. Asy-Syams [91]: 7–10)

Pendahuluan

Memasuki abad ke-6, tepatnya tahun 571 M, lahirlah seorang reformis sejati. Seorang manusia biasa yang memiliki kecerdasan spiritual yang agung. Beliau membawa nilai-nilai kebenaran universal, wahyu Ilahi, yang secara naluriah diakui oleh semua manusia yang berakal. Ajaran-ajaran yang beliau bawa dengan keteladanan yang beliau perlihatkan, berangsur-angsur mengubah wajah dunia. Peradaban yang tadinya galau dan gelap gulita berangsur-angsur berbinar dalam cahaya kemuliaan.

Sejarah telah meninggalkan jejak-jejak yang nyata dalam catatan yang paling fenomenal dalam nilai-nilai kebenaran yang rasional. Itulah Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt., dan sunah Rasulullah saw., yang menjadi pedoman bagi orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Akhirnya, manusia menemukan jalan fitrah yang paling agung dan mulia untuk mampu berpikir secara terbuka dan kritis demi membangun kecerdasan yang hakiki.

Tak ada tujuan lain, kecuali agar manusia bisa mencapai keselamatan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Agama Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia agar memiliki potensi yang terbina, yakni akal yang cerdas untuk berpikir yang benar, nafsu yang terkendali untuk maksud yang baik, dan hati yang suci untuk tujuan yang mulia.

Menjelang akhir abad XX, muncul kembali kegairahan *spiritualitas* di berbagai kalangan. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya berbagai krisis dan nestapa yang melanda manusia. Mulai dari krisis moral, alienasi, depresi, stres, keretakan hubungan keluarga, dan beragam penyakit psikologis lainnya.

Semua ini diperparah oleh terjadinya krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang melanda beberapa kawasan di berbagai belahan dunia. Muncul semacam ketakutan pada diri manusia dalam menjalani kehidupan yang sarat teror, konflik, kekerasan, ketidakpastian ekonomi, instabilitas politik dan keamanan. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kerinduan manusia terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual untuk dapat menenteramkan diri dari multikrisis yang terjadi.

Super Spiritual Quotient **(SSQ Model)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ***carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya***

dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

(QS. Al-Ma’idah [5]:35)

Kesuksesan adalah pencapaian yang maksimal dari kemampuan pengelolaan potensi diri. Setiap orang adalah penggagas dan sekaligus pelaksana dari semua pemikiran dan emosinya untuk mencapai kemuliaan hidupnya. Setiap manusia berusaha menggunakan kecerdasan dan ilmu pengetahuannya untuk menggagas dan sekaligus melaksanakan semua idenya demi tujuan tertentu.

Namun, fakta dalam kekinian kita menyuguhkan berbagai realitas yang mengoyak-koyak kecerdasan spiritual yang ideal. Ketinggian ilmu pengetahuan dalam berbagai gagasan dan keluasan wawasan yang diusung oleh IQ ternyata tidak sepenuhnya menjamin terbentuknya sikap dan tindakan yang cerdas guna membangun kehidupan yang bermartabat. Kelincahan kita dalam berempati dengan perasaan orang lain yang diusung oleh EQ sering pula terjebak dalam banyak kepentingan, kepura-puraan, dan melukis senyum manis di muka seperti para penjilat.

Tragisnya, ketaatan dalam ritual ibadah sebagai wujud keber-agama-n yang dilandaskan pada nilai-nilai kebenaran yang murni juga tidak pula menjamin terbentuknya sikap yang mulia dan hati yang bersih guna membangun kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Kondisi ini memaksa kita untuk meninjau kembali berbagai teori tentang kecerdasan secara komprehensif agar kita lebih mengerti dan paham apa sesungguhnya yang sedang terjadi. Gejala apa yang sedang berkecamuk di dalam diri kita?

Tiba-tiba kita menemukan sesuatu yang jauh lebih besar dari apa yang kita duga selama ini. Di belakang kita ada masalah yang besar, di depan kita juga ada masalah yang besar, tapi yang sedang terjadi di dalam diri kita justru jauh lebih besar!

Semangat spiritualitas, sebagai manifestasi kebertuhanan dalam agama-agama, memang diakui mampu melahirkan motivasi yang luar biasa kepada pemeluknya untuk berbuat yang terbaik dalam menjalani hidup sebagai hamba Tuhan. Sikap, sifat, dan perilaku yang baik itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki, yakni kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Semua agama memiliki semangat yang sama dalam hal ini. Semua agama mengajarkan nilai-nilai luhur kepada umatnya untuk membentuk pribadi yang cerdas dan mulia. Dengan keyakinannya itu, semua umat beragama mengambil peran yang sama untuk membentuk kehidupan yang harmonis. Agama menjadi kekuatan tersendiri yang didorong oleh energi keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inilah kekuatan yang memotivasi manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih mulia dan bermartabat

Kita menyadari bahwa IQ, EQ, dan agama adalah proses kristalisasi yang terjadi sedemikian rupa antara ilmu pengetahuan, budaya, dan spiritualitas (semangat kebertuhanan). Ini merupakan akibat dari adanya interaksi-interaksi yang terjadi secara spesifik antara ketiga potensi kecerdasan yang dimiliki manusia, yakni akal, nafsu, dan hati.

Gambar 8: *Super Spiritual Quotient (SSQ-Model*

Semua agama bisa memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ, dan agama itu sendiri. Sementara eksistensi IQ, EQ, dan agama, terjadi lantaran ketajaman ilmu pengetahuan yang memacu akal manusia, nilai-nilai budaya yang memengaruhi nafsu (jiwa) manusia untuk melahirkan kemampuan yang saling berempati dan berinteraksi secara lebih arif, dan semangat spiritual (spiritualitas) yang dicetuskan ke dalam nilai-nilai tradisi, norma-norma atau ajaran-ajaran (wahyu), dan ritual-ritual tertentu yang melahirkan sebuah kepercayaan yang dianggap sebagai barometer kebenaran tertinggi yang didefinisikan sebagai agama. (**Gambar 8.** Super *Spiritual Quotient* (SSQ))

Semua umat beragama memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ, dan nilai-nilai agama itu sendiri. Tapi agama Islam memiliki embarkasi tersendiri untuk memberangkatkan kecerdasan spiritual (SQ) ini secara cepat, tepat, dan benar menuju ruang pamahaman yang paling hakiki, sampai ke garis orbit dalam 'jalur' Ilahiah.

Ini tak lain karena Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjelaskan secara tuntas anatomi kecerdasan manusia. Al-Qur'an terbukti pula mampu mengupas tuntas segala problematika kehidupan ini secara fundamental, berikut memberi solusi yang paling efektif dengan metode pembinaan yang paling komprehensif di sepanjang zaman.

Agama Islam dalah agama *rahmatan lil'alamin*—rahmat untuk seluruh alam—yang membawa seluruh umat manusia kepada nilai-nilai kemuliaan untuk mendorong potensinya dalam upaya pencapaian hidup secara maksimal. Tanpa melihat latar belakang dan agamanya. Islam selalu mendorong umat manusia untuk senantiasa bersikap optimis, kerja keras, jujur, adil, tolong menolong, disiplin, berkasih sayang, dan sebagainya. Sikap ini akan mendorong manusia untuk meraih kemajuan di segala bidang kehidupan.

Tapi ketika Islam bicara tentang makna kesuksesan yang hakiki, maka ada seleksi ketat yang harus dilakukan. Di sinilah peran *Super Spiritual Quotient* (SSQ) itu mulai muncul dan di sini pula keteladanan Rasulullah saw., mulai berfungsi.

Semua agama boleh mengaku memiliki kecerdasan spiritual yang bisa mengantarkan umatnya untuk mencapai kesuksesan. Tetapi hanya Islam yang memiliki kecerdasan spiritual yang bisa mengantarkan manusia pada puncak kesuksesan yang hakiki.

Beberapa kalangan mulai menduga, bahwa konsep kecerdasan “SSQ” ini terkesan subjektif emosional dan cenderung memihak kepada agama tertentu. Oleh karenanya perlu ditegaskan, bahwa keteladanan Rasulullah saw., dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, benar-benar telah membuka akal, jiwa, dan hati manusia untuk kembali pada kecerdasan yang murni, kembali kepada fitrahnya, yakni menauhidkan Allah Swt.

Kehadiran beliau dan Al-Qur'an benar-benar telah mengubah wajah dunia menjadi terang benderang, penuh dengan cahaya kemuliaan ketika semua agama justru tenggelam dalam kejumudan dan kegelapan yang parah. Lembaran sejarah masih terbuka untuk kita tinjau sekali lagi dan berulang-ulang kali, agar kita bicara dengan bukti-bukti yang nyata, objektif, jujur, adil, dan apa adanya.

Ketika dulu agama-agama membelenggu manusia dalam tradisi-tradisi yang meracuni kecerdasan dalam peradaban yang jahiliah, maka Islam datang memberi cahaya. Ketika dulu agama-agama menghambat perkembangan ilmu pengetahuan, maka Islam datang membuka jalan. Ketika dulu agama-agama mulai terjebak dalam menuhankan manusia, maka Islam membebaskan jiwa dan mengmbalikanya ke dalam tauhid. Inilah fakta-fakta dalam sejarah yang semua orang mesti bisa membacanya, semua orang yang berakal mesti telah mengetahuinya, dan semua ilmuwan yang jujur

telah mengakuinya pula. Sungguh, tak seorangpun bisa membantahnya, kecuali mereka yang berusaha lari dari kenyataan, lalu bersembunyi di balik kebodohannya sendiri!

Satu fakta lagi yang tidak bisa kita abaikan, bahwa Rasulullah saw. adalah figur utama yang memiliki kecerdasan moral yang paling agung. Perilaku, sifat, dan karakter beliau telah diakui oleh dunia sebagai bukti adanya kemampuan yang luar biasa untuk membangun sebuah peradaban yang gemilang. Dari semua teori kecerdasan (*quotient*) dan kepemimpinan (*leadership*) yang pernah ada, kita menemukan satu fakta yang jelas, bahwa keteladanan Rasulullah saw., mengungguli semua teori manapun.

Keteladanan Rasulullah saw., menjadi barometer dari semua teori kepemimpinan. Sungguh tidak berlebihan bila kemudian beliau dinobatkan sebagai tokoh yang paling berpengaruh di sepanjang sejarah kehidupan manusia di muka bumi. Atas dasar ini, maka untuk membedakan *Spiritual Quotient* (SQ) yang umum dimiliki oleh seluruh umat beragama dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Rasulullah saw., maka kita 'terpaksa' membuat sebuah istilah baru, yaitu *Super Spiritual Quotient* (SSQ), walau sesungguhnya kecerdasan ini masih tergolong ke dalam *Spiritual Quotient* (SQ). Ini hanya sebuah istilah sebagai pembeda. Dan di sini pula makna *furqon* itu mulai menggejala!

Sungguh, keteladanan Rasulullah saw., telah menjadi model atas segala pencapaian kesuksesan yang sempurna di segala bidang kehidupan, baik lahiriah maupun batiniah. Mari kita saw., telah meletakkan pondasi yang benar untuk kemudian bisa diterapkan di periode mana pun. Rasulullah saw., telah meninggalkan jejak-jejak yang agung agar kita bisa menelusui jalan menuju kesuksesan yang sesungguhnya. Keteladanan Rasulullah saw., telah menghantarkan manusia ke pintu gerbang kemajuan dan peradaban yang agung.

Will Durant, dalam bukunya "*The Story of Civilization*", mengatakan bahwa, "Tidak ada peradaban yang mendatangkan kekaguman seperti peradaban Islam pada awal perkembangannya. Agama ini benar-benar telah membuktikan secara nyata untuk memperlihatkan sifat dan karakteristiknya yang agung."

Anthony Robbins dalam bukunya, "*Unlimited Power, The New Science of Personal Achievement*" (1997) yang mengomentari karya terlaris Blanchard dan Johnson, "*The One Minute Manager*"(1981) yang berdasarkan pada peniruan beberapa manajer top Amerika, menegaskan maksud mereka, bahwa "Kesuksesan meninggalkan petunjuk." Kesuksesan itu meninggalkan jejak di setiap lintasan pencapaiannya. Robbins menyarankan, "Bila Anda menginginkan kehidupan yang lebih baik, jangan mencari rumor atau gosip. Carilah model-model dan mentor-mentor yang hebat dalam kehidupan nyata dan di dalam buku-buku, yang perilakunya dapat Anda tiru."

Dr. Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya "*Muhammad saw., The Super Leader Super Manager, (2007)*" juga menyebutkan bahwa, "Jalan terbaik menuju kesuksesan adalah meniru perilaku orang-orang sukses."

Kesuksesan seorang mukmin adalah membangun jalan ketaatan kepada Allah Swt., dengan mengikuti keteladanan Rasulusullah saw. Itu sebabnya teori *Super Spiritual Quotient* ini merujuk sepenuhnya kepada keteladanan beliau dalam membangun ketaatan kepada Allah Swt., secara totalitas.

"Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."
(QS. Al-Ahzab [33]: 71)

Setiap orang boleh punya gagasan cemerlang untuk menghantarkan hidupnya ke gerbang kesuksesan yang gemilang. Tapi kita punya gagasan sendiri, dengan mengamati, mempelajari, dan menggali

sumber-sumber utama untuk kemudian kita terapkan dalam kehidupan kita dengan improvisasi yang relevan dengan kemampuan kita untuk mewujudkan pengabdian kepada Allah Swt., dengan mengikuti keteladanan Rasulullah saw., serta mengikuti jalan-jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang sukses terdahulu yang telah dipastikan bagi mereka kemenangan dan kesuksesan yang hakiki, yakni para sahabat dari golongan Muhajirin dan Anshar.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan merekapun rida kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."
(QS. At-Taubah [9]: 100)

Inilah jalan kemenangan, jalan kecerdasan, dan jalan kesuksesan yang hakiki yang mesti kita tempuh dengan segala potensi kecerdasan yang kita miliki dan dengan segenap jiwa dan raga. Untuk maksud ini pula kita mengajak seluruh umat manusia untuk kembali kepada fitrah jiwanya yang suci dan menempuh jalan yang lurus, yakni mentauhidkan Allah Swt., dalam segala bentuk pengabdian.

*"Katakanlah (Muhammad): '**Inilah jalanku**, aku dan **orang-orang yang mengikutiku** mengajak (Manusia) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang yang musyrik.'"*
(QS. Yusuf [12]: 108)

"Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, karena itu sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus".
(QS. Ali Imran[3]: 51)

Maksud *Super Spiritual Quotient* (SSQ)

Dalam pandangan Islam, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi adalah orang yang memiliki pemahaman akidah yang lurus, memiliki pengamalan syariat yang benar, dan memiliki perilaku (akhlak) yang terpuji. Gambaran seperti inilah yang menunjukkan seseorang memiliki ketakwaan yang sebenar-benarnya dalam penyerahan diri yang sempurna selama hidupnya sampai mati.

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."
(QS. Ali Imran [23]: 85)

Orang yang bertakwa adalah orang yang cerdas secara spiritual, yakin dan tunduk terhadap ketetapan Tuhannya. Apa pun yang terjadi selalu diyakini akan membawa nilai baik. Di balik setiap peristiwa yang dialami selalu diyakini menyimpan hikmah.
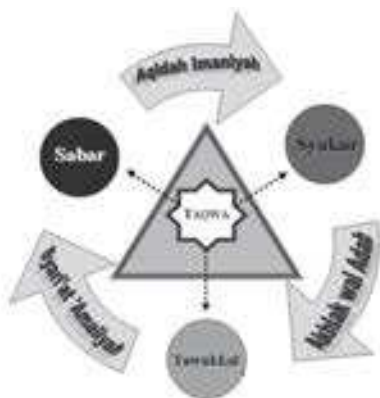
Gambar 9. *"Maksud Super Spiritual Quotient –SSQ*

Dan ternyata, kecerdasan seperti ini sangat efektif menimbulkan reaksi secara kuat ke dalam akal, jiwa, dan hati manusia yang pada gilirannya melahirkan sikap optimisme, kerja keras, jujur, disiplin, teguh pendirian, dan sebagainya. Betapa pun, sikap-sikap positif

yang dilandasi pada keyakinan yang kuat pada janji-Nya, terbukti selalu mampu membuang segala ketakutan, kegelisahan, dan keragu-raguan yang melemahkan berbagai potensi.

Ia senantiasa menjaga energi untuk selalu mencari cara, berkarya dan terus berkarya yang dilandaskan pada niliai-nilai yang mulia. Dalam situasi dan kondisi apa pun, ternyata hanya orang-orang bertakwa yang pasti akan menemukan jalan menuju sukses dan kebahagiaan yang hakiki.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa
mendapat kemenangan."
(QS. An Naba' [78]: 31)

Inilah maksud SSQ, yakni membetuk sikap mental yang positif dalam upaya mencapai kejayaan dan kemenangan dalam segala lintasan kehidupan yang berperadaban sebagai seorang khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, maksud SSQ adalah mempertegas maksud hidup manusia itu sendiri, yakni menjadi khalifah yang memakmurkan bumi dalam nilai-nilai pengabdian yang sempurna kepada Allah Swt.

"Dia menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan
kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-
Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi
memperkenankan (doa hamba-Nya)."
(QS. Hud [11]: 61)

Tujuan *Super Spiritual Quotient* (SSQ)

Gambar 10 secara spesifik menjelaskan: agar *syariat amaliah* itu bernilai, maka ia mesti masuk ke dalam *akidah imaniah* secara benar melalui pintu "niat". Dan *akidah imaniah* itu mesti pula direfleksikan (dikeluarkan) dalam bentuk *syariat amaliah* secara kongkret melalui lafal "*bismillah*". Dan keduanya mestilah menjadi *muqaddimah* (pembuka yang mendahului) atas seluruh perbuatan baik.

Maka seluruh perbuatan baik yang dilandaskan pada nilai-nilai yang baik dengan cara kerja yang baik inilah yang disebut amal saleh yang bernilai ibadah. Tegasnya, seluruh aktivitas manusia yang dilakukan dengan cara yang benar, berdasarkan syariat yang benar, dan dengan niat benar, maka itulah makna ibadah yang sesungguhnya.

Ibadah adalah seluruh aktivitas manusia yang dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah Swt., dan mengikuti keteladanan (sunah) Rasululllah saw. Semua aktivitas itu akan terjalin indah membentuk hubungan yang harmonis terhadap sesama manusia dan lingkungan (*hablumminannas*) dan hubungan yang suci kepada Allah Swt., (*hablumminallah*). Implementasinya akan tergambar dalam sikap yang terpadu, menyeluruh, dan bersinergi.

Tidak ada dikotomi kepentingan antara kepentingan jasadiah dan batiniah, karena keduanya adalah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka merealisasikan peran dan tugas manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba.

Ibnu Taimiyah *rahmatullah 'alaihi,* dalam bukunya *Al-'Ibadah,* menyebutkan bahwa "Ibadah adalah suatu nama yang mencakup apa saja yang membuat Allah *Subhanahu wata'ala* suka dan ridha, baik dari perkataan maupun perbuatan, yang zahir maupun yang batin."

Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani *rahmatullahu 'alaihi* berpendapat, bahwa ibadah ialah sebuah kata yang mencakup semua hal yang dicintai Allah *Subhanahu wata'ala,* mulai dari ucapan hingga perbuatan, baik *lahiriah* maupun *batiniah*.

Inilah tujuan SSQ yang menjadikan potensi kecerdasan manusia bergerak secara dinamis dalam seluruh aktivitas yang bernilai ibadah. Dengan kata lain, tujuan SSQ adalah mempertegas makna tuju-

an hidup manusia itu sendiri, yakni hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdi) kepada-Ku."
(QS. Adz Dzariyat [51]: 56)

Tujuan hidup manusia yang sesungguh adalah untuk beribadah dalam memenuhi peran dan tugasnya dalam satu kesatuan yang utuh. Kehidupan manusia di dunia ini adalah sebuah jalan untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya di akhirat kelak. Hakikat dunia adalah lintasan jalan takdir yang mesti kita tempuh menuju kehidupan yang pasti dan abadi. Ini bukan doktrin dalam angan-angan belaka, tapi ini adalah fakta hakiki yang mesti kita yakini sepenuh hati. Dan ini pasti akan terjadi!

"Dan ***carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (di dunia) untuk kebahagiaan negeri akhirat****, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*
(QS. Al-Qashas[28]: 77)

Kita mungkin pernah mendengar ketika seseorang berkata, "Kita harus berikhtiar terlebih dahulu secara maksimal, baru kemudian bertawakal." Pernyataan ini sepintas tampaknya benar. Tapi cobalah perhatikan, di situ seolah ada pemisahan antara sikap *batiniah* dan tindakan *lahiriah*. Ada selang waktu di antara keduanya seolah menyuguhkan sebuah pertanyaan kepada kita, "Manakah yang mesti didahulukan, *ikhtiar* atau *tawakal*?" Pertanyaan ini serupa tapi tak sama dengan pertanyaan, "Mana yang lebih dahulu, telur atau ayam?"

Bila ditinjau dari pengertian ibadah yang telah kita uraikan di atas, mestinya tidak ada *segmentasi* atau pemisahan antara *lahiriah* dan *bahiniah*. *Ikhtiar* adalah kerja fisik, sedangkan *tawakal* adalah sikap batin yang keduanya tidak bisa dipisahkan.

Keduanya adalah satu kesatuan yang membangun makna ibadah yang hakiki. Artinya, ketika kita mulai berikhtiar dalam rangka memenuhi peran kita sebagai khalifah, seperti makan, minum, mencari nafkah, belajar, menulis, membaca, dan sebagainya, maka pada saat yang sama mesti ada sikap batin, yakni tawakal yang mengisi ruang batin kita sebagai hamba. Satu kesatuan yang utuh, menyeluruh, dan saling bersinergi satu sama lain.

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad ('azam), maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."
(QS. Ali Imran [3]: 159)

Dari ayat di atas bisa kita pahami, bahwa membulatkan tekad (*'Azam*) adalah gejala awal yang menunjukkan adanya suatu ikhtiar yang akan dilakukan. Tekad yang bulat mesti dilandaskan dengan sikap tawakal. Inilah sikap sempurna dalam menerapkan tugas pengabdian yang sesungguhnya, yakni adanya ikhtiar dan sikap tawakal yang bekerja sekaligus dan menyatu. Sebab, bila ikhtiar tanpa dilandasi sikap tawakal kepada Allah Swt., akan melahirkan kesombongan, baik dalam skala sikap maupun perilaku.

Mendahulukan akal dan kemampuan diri tanpa dibarengi dengan sikap tawakal kepada Allah Swt., justru akan menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan secara hakiki. Qorun pernah bersikap seperti ini, mendahulukan dan meyakini kemampuan akalnya semata. Sikap ini justru membawanya pada kehancuran yang sangat fatal.

"Qorun berkata: 'Sesungguhnya aku diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat

darinya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka."

(QS. Al-Qashas [28]: 78)

Dan sebaliknya, sikap tawakal yang tidak dibarengi dengan ikhtiar justru menzalimi diri sebagai khalifah. Oleh karenanya, ikhtiar dan tawakal adalah satu kesatuan yang menaungi masing-masing peran dalam menjalankan fungsinya, yakni jasad yang dinaungi syariat dan batin yang dinaungi akidah. Dengan kata lain, *syariat amaliah* tanpa *akidah imaniah* adalah sesuatu yang menipu, sementara *akidah imaniah* tanpa *syariat amaliah* adalah penipu!

Ada pula orang yang berkata, bahwa dalam hidup ini kita harus seimbang, dunia dan akhirat. Lalu muncul pertanyaan, keseimbangan dalam bentuk apa?

Ini sungguh sebuah pertanyaan yang tidak mudah dijawab, bahkan bisa menjebak akal manusia ke dalam dua sikap yang negatif, yakni ragu-ragu dan melampaui batas.

Pertanyaan itu seolah memisahkan makna tujuan hidup dalam dua pengertian dan dua kepentingan, yakni kepentingan dunia dan akhirat. Lalu di mana mesti kita letakkan makna keseimbangan itu? Apakah keseimbangan dalam pengertian *fifty-fifty*?

Kalau begitu, maka waktu yang 24 jam sehari mesti kita bagi masing-masing 12 jam untuk dunia dan 12 jam untuk akhirat. Atau keseimbangan dalam bentuk apa? Ini jelas merupakan jebakan setan yang menipu akal manusia, lalu menghasutnya dalam sikap dan perilaku yang menyimpang.

Oleh karenanya, tak ada pengertian keseimbangan yang bisa dijelaskan, baik secara aktual, konseptual, maupun kontekstual. Karena segala aktivitas hidup manusia di dunia hanya ditujukan semata-mata untuk akhirat.

Adapun segala bentuk kemajuan, kemakmuran, dan pencapaian duniawi lainnya hanyalah sebuah konsekuensi dari berbagai aktivitas dan kreativitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik *lahiriah* maupun *batiniah*. Semua itu hanyalah fasilitas hidup yang memungkinkan bagi manusia untuk berperan lebih nyata dalam menjalani pengabdian kepada Tuhannya di muka bumi ini. Oleh karenanya, patut kita tegaskan bahwa fasilitas hidup bukanlah tujuan hidup.

"Apakah kamu (merasa) puas dengan kehidupan dunia sebagai ganti kehidupan akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan) di akhirat hanyalah sedikit."
(QS. At-Taubah [9]: 38)

Dari uraian di atas, maka dapat kita pahami, bahwa maksud dan tujuan *Super Spiritual Quotient* (SSQ) adalah untuk mempertegas makna tentang maksud dan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Dengan ketegasan makna ini, maka kita telah memiliki visi dan misi untuk membangun ketakwaan yang benar, yakni refleksi dari sikap lahir dan batin yang dilandasi oleh *akidah imaniah* yang murni, *syariat amaliah* yang benar, serta *akhlak* yang terpuji.

Semua itu akan terpancar dalam sikap sabar, syukur, dan tawakal. Artinya, orang yang memiliki kecerdasan *Super Spiritual Quotient* (SSQ) adalah mereka yang sabar ketika mendapat musibah dan cobaan, syukur bila mendapat nikmat, serta bertawakal di segala tempat dan keadaan. Inilah makna hakiki yang tersirat di balik moto SSQ; *"Kecerdasan manusia memang luar biasa, tapi takdir tak bisa dilawan."*

"Dan katakanlah (Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuatan yang menolong."
(QS. Al-Isra' [17]: 80)

Dalam sebuah tafsir menyebutkan, bahwa Rasulullah saw., diajar untuk memohon kepada Allah Swt., agar bisa memasuki suatu ibadah dan menyelesaikannya dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan serta bersih dari riya yang dapat merusak pahala. (*The Holy Qur'an*, 2009)

Bila pencapaian atas semua ini terwujud, maka tujuan hidup manusia yang sesungguhnya juga akan tercapai, yakni beribadah demi meraih sukses di dunia dan bahagia di akhirat. Inilah makna yang terkandung di dalam firman Allah Swt., "*Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in*", hanya kepada Engkau kami menyembah (dalam segala peribadatan) dan hanya kepada Engkau kami minta pertolongan (dalam segala aktivitas). (**QS. Al-Fatihah [1]: 5**). *Wallahu a'lam*.

Keteladanan Rasulullah saw., sebagai Landasan Utama SSQ

Kesuksesan adalah pencapaian yang maksimal dari kemampuan pengelolaan potensi diri. Setiap orang adalah penggagas dan sekaligus pelaksana dari semua pemikiran dan emosinya.

Hal ini akan mendorongnya untuk mengembangkan potensi yang multidimensional. Dalam upaya pengembangan ini, maka kepemimpinan diri sendiri (*Self Leadership*) menjadi sangat penting. Kesuksesan dalam memimpin diri sendiri dan kemampuan mengatasi berbagai rintangan dalam memimpin diri akan membuka jalan bagi kesuksesan dalam kepemimpinan-kepemimpinan lain yang lebih besar dan kompleks yang melibatkan orang lain.

Dr. Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya "*Muhammad saw., the Super Leader Super Manager*" menyebutkan bahwa, "Kepemimpinan dimulai dari lingkungan terkecil, yaitu diri sendiri. Seseorang tidak akan dapat memimpin orang lain dengan baik apabila tidak berhasil memimpin dirinya sendiri."

Dari Ibnu Umar ra. Rasulullah saw., bersabda, "Masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya." (**H.R. Bukhari no. 893, 2409, Muslim no. 4724**)

Rasulullah saw., telah memberi teladan dan tuntunan bagaimana memimpin diri sendiri (*self leadership*). Kesuksesan beliau dalam memimpin, baik diri sendiri, keluarga, dan masyarakatnya, telah terbukti secara nyata dalam fakta-fakta yang bisa kita saksikan dalam catatan sejarah yang melahirkan peradaban yang agung.

Rasulullah saw., mampu menyelaraskan berbagai strategi untuk mencapai tujuan dalam menyiarkan ajaran Islam dan membangun tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik, mulia, dan cerdas. Semangat inilah yang mendorong lahirnya kehidupan yang modern dalam keluasan ilmu pengetahuan. Semua ini didorong oleh potensi kecerdasan manusia, yakni akal, nafsu (jiwa), dan hati dalam membangun masyarakat yang madani, sejahtera lahir dan batin.

"Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauanmu) dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."

(QS. Al-Hujarat [49]: 7)

Kesuksesan seorang mukmin adalah membangun jalan ketaatan kepada Allah Swt., dengan mengikuti sepenuhnya keteladanan Rasulullah saw., atas dasar kesungguhan (*mujahadah*) dan cinta (*mahabbah*).

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(QS. Ali Imran [3]: 31)

Andai saja! Andai saja ada figur lain yang lebih cerdas, berakhlak lebih mulia, jujur, amanah, dan memiliki kemampuan *leadership* melebihi figur Rasulullah, terlepas dari apa pun latar belakangnya dan dari bangsa mana pun ia berasal, maka wajiblah bagi orang-orang yang berakal untuk mengikutinya.

Tapi faktanya tidak ada figur lain yang bisa dibandingkan dan disandingkan dengan beliau. Sepanjang sejarah peradaban dunia, dulu, kini, dan selamanya, hanya beliaulah yang punya kemampuan dan kecerdasan yang sempurna. Takdir Allah Swt., telah menetapkan bahwa Rasulullah, Muhammad saw., adalah satu-satunya figur utama yang patut diteladani. Itulah hikmahnya beliau diutus sebagai rasul.

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

(QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Dalam hal ini Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mendidikku dan Dia mendidikku dengan akhlak yang mulia dan berfirman, "Ambillah kemaafan dan suruhlah dengan kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (*Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Sam'ani dalam Adabul Imla' wal Istimla'*)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut nama Allah."

(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Inilah yang menjadi landasan utama *Super Spiritual Quotient*, yakni keteladan Rasulullah saw. Dan inilah yang membuka semua pintu ilmu pengetahuan dan menyucikan jiwa-jiwa kita dengan Sosiologi Berpikir Qu'ani dan Revolusi Mental.

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."
(QS. Yunus [10]: 57)

Lalu mengapa kita masih bertanya dengan satu kata, "Mungkinkah?" Mestinya kita bertanya, "Bagaimana?" Ini adalah pertanyaan yang membuka semua pintu ilmu pengetahuan. Dan pintu itu adalah Al-Qur'an yang diwahyukan kepada hamba-Nya "Muhammad" saw.

"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."
(QS. Al-Angkabut [29]: 49)

Asas-Asas *Super Spiritual Quotient* (SSQ)

Dalam buku "*Muhammad saw. The Super Leader Super Manager*" yang ditulis oleh Dr. Muhammad Syafii Antonio, mengungkapkan berbagai prinsip-prinsip dan fungsi kepemimpinan dari para tokoh kepemimpinan, seperti teori "*Megaskills of Leadership*" oleh Burt Nanus, "*Characteristic of Value-Based Leaders*" oleh James O'Toole, "*Sifat-Sifat Dasar Kepemimpinan*" oleh Warren Bennis, dan sebagainya. Dari sekian banyak teori yang mengungkap tentang fungsi kepemimpinan, semua seolah merujuk kepada kepribadian Rasulullah saw. (Baca **Bagian Kelima**; "Kepemimpinan (*Leadership*)"

Adapun prinsip-prinsip kepribadian *Super Spiritual Quotient* (SSQ) sepenuhnya merujuk kepada sifat dan kepribadian Rasulullah saw.,

yakni; (1). **F**athonah, (2). **A**manah, (3). **S**iddiq, dan (4). **T**abligh, atau kita singkat dengan “FAST”

Fathonah (Cerdas)

Para nabi dan rasul itu bijaksana dalam semua sikap dan perbuatan atas dasar kecerdasannya. Tak seorang nabi pun yang bodoh, baik dari segi keilmuan maupun cara berpikirnya. Bahkan sering terbukti bahwa para nabi justru memiliki wawasan dan pengetahuan yang melampaui zamannya. Dengan demikian mustahil mereka menyampaikan sesuatu yang salah. Dan bila nabi bodoh tentu perjuangannya akan mudah dipatahkan.

Amanah (Dipercaya)

Para nabi dan rasul itu bersifat jujur dalam menerima ajaran Allah Swt., serta memelihara keutuhannya dan menyampaikan kepada umat manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Mustahil mereka menyelewengkan atau berbuat curang atas ajaran Allah Swt. Oleh karena itulah jauh sebelum beliau diangkat jadi nabi, Rasulullah saw., dijuluki oleh penduduk Mekah dengan gelar “*Al Amin”* yang artinya terpercaya. Apa pun yang beliau ucapkan, penduduk Mekkah memercayainya karena beliau bukanlah seorang pembohong.

“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.”
(QS. Al-A’raf [7]: 68)

Siddiq (Benar/Jujur)

Nabi dan rasul bersiafat benar, baik dalam tutur kata maupun perbuatannya, yakni sesuai dengan ajaran Allah Swt. “Dan Kami menganugerahkan kepada mereka sebagian rahmat Kami, dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia.” (QS. Maryam: 50).

"Dan tidaklah yang diucapannya itu menurut keinginannya, melainkan adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."
(QS. An-Najm [53]: 3–4)

Tabligh (Menyampaikan)

Para nabi dan rasul itu pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah Swt., sekalipun mengakibatkan jiwanya terancam. *"Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan orang-orang yang ummi (buta huruf), sudahkah kamu masuk Islam? Jika mereka telah masuk Islam niscaya mereka mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."* (QS. Ali Imran [3]: 20).

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tiak melakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanah-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."
(QS. Al-Ma'idah [5]: 67)

Demikianlah asas-asas SSQ yang menuntut kita untuk senantiasa mengikuti sifat-sifat utama Rasulullah saw., yakni **F**athonah (cerdas), **A**manah (dipercaya), **S**iddiq (benar/jujur), dan **T**abligh (menyampaikan).

Pondasi Jiwa dalam Membentuk Karakter Takwa (SSQ *Character Foundation*)

Cinta (*mahabbah*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam segala kebaikan adalah semangat jiwa dalam membangun seluruh ketaatan kepada Allah Swt., sebagai wujud pengabdian yang benar kepada-Nya.

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(QS. Ali Imran [3]: 31)

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, dalam bukunya *Meraih Faedah Ilmu* menyebutkan bahwa: "Kesempurnaan seorang hamba itu sesuai dengan dua kekuatan; ilmu dan cinta. Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah Swt., sedangkan cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada-Nya. Dan kelezatan yang paling sempurna adalah selaras dengan keduanya: ilmu dan cinta."

Pembuktian cinta dan kesungguhan mesti mengikuti sunah Rasulullah saw., karena tak ada pengabdian yang benar kecuali dengan perjuangan dan pengorbanan yang disandarkan sepenuhnya kepada apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw., dalam segala sikap, pikir, dan perbuatan agar tercapai rida-Nya.

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya (jiwanya) karena mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.

(QS. Al-Baqarah[2]: 207)

Lintasan kehidupan yang tengah kita lalui ini adalah ruang di mana kita sedang menjalani proses belajar untuk raih kemenangan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang hakiki, yakni pengabdian yang benar kepada-Nya untuk kemudian mencapai rida-Nya. Dan untuk itu kita mesti melakoni serangkaian perjuangan dan pengorbanan dengan cinta dan kesungguhan.

Terkadang kesungguhan itu melelahkan, tapi cinta menguatkan. Terkadang kesungguhan itu sulit dilakukan, tapi cinta memudahkan. Dan terkadang kesungguhan itu tak bisa dimengerti dengan akal, tapi cinta selalu bisa memahami dengan hati.

Perjuangan dan pengorbanan adalah watak dari kesungguhan, dan kesungguhan adalah watak dari setiap jalan menuju kemenangan!

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Bersungguh-sungguhlah dalam mengupayakan apa yang bermanfaat untukmu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu merasa lemah."

(HR.Muslim)

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (mujahadah) pada jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami."

(QS. Al-Ankabut [29]: 69)

"Ketika perjuangan menanamkan kesungguhan di jiwa, maka pengorbanan akan menumbuhkan cinta di hati. Inilah jalan cinta yang menemukan CINTA, jalan mencapai kemenangan yang abadi dengan berpikir cerdas qur'ani..."

Cinta dan kesungguhan dalam satu kebaikan akan membuka jalan bagi kita untuk mencapai banyak kebaikan, karena tidak ada balasan atas kebaikan kecuali kebaikan.

"Tidak ada balasan atas kebaikan kecuali kebaikan (pula)."

(QS. Ar-Rahman[55]: 60)

Cinta dan kesungguhan dalam segala kebaikan adalah semangat dari seluruh ketaatan sebagai refleksi dari takwa yang sebenarnya.

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

(QS. Ali Imran [3]: 102)

Dari Mu'az bin Jabal, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda: "Tahukan engkau apa hak Allah atas para hamba?" Aku menjawab: "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Hak Allah atas para hamba yaitu mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu." Setelah berjalan sesaat, beliau memanggilku lagi: "Hai Mu'az bin Jabal." Aku menjawab: "Ya Rasulullah, aku siap menerima perintah." Beliau bertanya: "Tahukan engkau apa hak hamba atas Allah bila mereka telah memenuhi hak Allah?" Aku menjawab: "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: "Allah tidak akan menyiksa mereka." (**HR. Muslim**, No. 43)

Cinta dan kesungguhan dalam segala ketaatan adalah refleksi iman, hijrah, dan jihad di jalan Allah Swt. **Inilah fondasi jiwa dalam membentuk karakter takwa dengan rahmat-Nya.** Karena ketakwaan hanya bisa kita raih semata dengan rahmat Allah Swt.

Seorang ahli hikmah pernah berkata: "*Bila hari ini kita tidak menanam cinta dan kesungguhan, maka kelak jiwa kita akan tumbuh dalam kebencian dan kelalaian.*"

Kebencian dan kelalaian adalah induk dari semua penyakit yang bisa menjadi racun bagi jiwa yang kemudian mendorong terbentuknya karakter yang buruk.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah (bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan ketaatan), mereka itulah yang ***mengharapkan Rahmat Allah****, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
(QS. Al-Baqarah[2]: 218)

Dengan keimanan yang benar, hijrah (menyucikan diri) dengan tobat dan perbaikan, serta bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan (*jihad fi sabilillah*), maka kita berharap mendapatkan rahmat dari-Nya sebagai fondasi terbangunnya kekuatan jiwa untuk membentuk karakter takwa.

Membangun Jiwa Membentuk Karakter Takwa (*SSQ Character Building*)

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, dan dapat juga berarti akhlak.

Secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia yang pada umumnya bergantung pada faktor-faktor dalam kehidupan. Karakter adalah sifat kejiwaan atau budi pekerti yang menjadi ciri khas orang atau kelompok orang yang bisa dilihat atau diukur keberadaannya. Sehingga karakter bangsa dapat dimaknai pula sebagai budi perkerti bangsa atau nilai-nilai yang ada pada sifat-sifat orang yang ada dalam suatu komunitas tertentu (bangsa) yang tergambar dari cara hidupnya, adat istiadat, dan perilakunya secara umum.

Karakter adalah refleksi kekuatan jiwa, sikap mental, yang nampak pada sifat dan perbuatannya. Bila baik jiwanya, maka baiklah karakternya.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7–11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor, menyatakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”

Pendidikan adalah masalah integral yang membangun segala aspek kehidupan Manusia. Sejatinya ia menjadi pilar utama yang menyanggah kualitas bangunan suatu Bangsa. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pandangan terhadap manusia, dengan segala potensi dan lingkungannya; membangun jiwa-jiwanya untuk kemudian membentuk karakternya.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun. Namun, potensi-potensi kecerdasan yang telah ada dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui serangkaian proses pendidikan yang sistimatis, kontinu, terarah, dan terencana.

Satu pendekatan yang menarik, bahwa wahyu pertama yang diterima Rasulullah saw., memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam pembinaan umat. Kata *iqra'*, *al-qalam*, *maa lam ya'lam*, dalam surah *Al-'Alaq* (96) merupakan *term-term* yang menunjukkan pada makna pendidikan yang integral. *Iqra'* menunjukkan pada kegiatan membaca, *al-qalam* (pena) sebagai isyarat adanya sarana untuk kegiatan menulis atau belajar, dan *maa lam ya'lam* menunjukkan pada subjek dan objek (mengajar dan belajar) dalam proses pendidikan.

"Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada lukman, yaitu "Bersyukurlah kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha terpuji."

(QS. Lukman [31]: 12)

Landasan utama dalam proses pendidikan adalah bersyukur, yakni memfungsikan nikmat yang diberikan Allah Swt., untuk maksud dan tujuan yang disukai-Nya. Dengan kata lain, landasan pendidikan adalah menggunakan, memberdayakan, dan memfungsikan secara optimal potensi-potensi kecerdasan untuk mencapai maksud dan tujuan hidup manusia secara hakiki, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di muka bumi. Dalam upaya memfungsikan

potensi-potensi kecerdasan itu secara maksimal, maka diperlukan berbagai pendekatan, sistem, ataupun metode yang lengkap dan menyeluruh.

Rasulullah saw., meletakkan kaidah mendasar bahwa masa kanak-kanak adalah masa belajar dan menuntut ilmu. Hal ini diwariskan dari generasi ke generasi, mendorong para orangtua untuk menganjurkan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu dan mencintai para ulama, karena menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim, dan mencintai ulama adalah adab para pencari ilmu. Betapa ilmu pengetahuan itu tidak akan berkah, kecuali dengan mencintai sumbernya!

Super Spiritual Quotient (SSQ) sebagai sebuah metode dalam paradigma yang utuh, lengkap, dan menyeluruh, merujuk sepenuhnya kepada metode pembinaan yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Karena diyakini, bahwa tidak ada metode yang terbaik dan efektif, kecuali metode yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., yang notabene dibimbing langsung oleh Allah Swt. Dengan metode pembinaan yang beliau lakukan, terbukti telah melahirkan generasi terbaik dari umat ini, para pejuang yang tangguh, mujahidin yang berkarakter mulia, dan para pemberani yang memiliki dedikasi tinggi dalam sikap yang militan terhadap agamanya dan berperan aktif dalam membangun peradaban yang mulia dengan hikmah, santun dan penuh kasih sayang.

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, yang mengajak pada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah."

(QS. Ali Imran [3]: 110)

1. **Makna Penting Pendidikan**

   Pada hakikatnya, tujuan utama dari pembinaan dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw., adalah membangun kemandi-

rian umat. Kemandirian bermakna meningkat integritas dan kapabilitas umat yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman. Kemandirian adalah keberanian memilih dan menentukan sikap tanpa ketergantungan pada apa pun dan siapa pun, kecuali hanya kepada Allah Swt. Dan inti dari semua kemandirian itu adalah kekuatan jiwa untuk melepaskan diri dari jerat kemusyrikan, yakni suatu cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menghambakan diri selain kepada Allah Swt.

Mengutip Herman Daly dalam bukunya *Beyond Growth,* Guru Besar Institut Teknologi Bandung (ITB), Prof. Widjajono Partowidagdo menyatakan, bahwa keunggulan suatu bangsa tak terletak pada kekayaan sumber daya alamnya semata, tapi lebih pada moralnya atau sikap mentalnya.

Selanjutnya beliau menjelaskan: "Pembangunan berkelanjutan akan membutuhkan perubahan nurani, pembaruan pandangan, dan pertobatan dalam dosis yang sehat. Semua ini adalah istilah agama. Jadi, kalau mau berhasil dalam globalisasi termasuk penyelesaian berbagai krisis yang tengah kita hadapi, kita harus beriman, punya sikap mental yang mandiri dalam segala aspek kehidupan. Semua akan berhasil dengan izin Allah Swt."

Satu peristiwa dalam catatan sejarah yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran, melihat bagaimana pentingnya peranan pendidikan dalam membangun kemandirian umat. Mungkin kita masih ingat peristiwa *Restorasi Meiji* (1866– 1869) yang terjadi di negeri Jepang. Peristiwa ini merupakan rangkaian kejadian yang mendorong terjadinya perubahan struktur politik dan sosial Jepang. Sebelum 1853 Jepang merupakan negera yang sangat tertutup dan diperintah dengan cara yang sangat *feodalistik*. Dorongan modernisasi Jepang ini berawal dari hadirnya angkatan laut Amerika (AS) yang dipimpin Laksamana Matthew Perry. Dia meminta Jepang untuk membuka diri pada

asing, berdagang, dan membolehkan kapal asing merapat di pelabuhan Jepang.

Mulai saat itu Jepang berbenah. Maka dimulailah reformasi dengan pendidikan sebagai ujung tombak. Dalam proses pendidikan yang mendapat perhatian besar dari pemerintah Jepang kala itu, restorasi berjalan lebih cepat dan efisien.

Prof. Widjajono menambahkan, agar keluar dari krisis, suatu bangsa memerlukan pra-syarat anti krisis. *Pertama*, pendidikan dan pengetahuan yang baik (*good education*). *Kedua*, pembinaan moral yang baik (*good society*). *Ketiga*, mempunyai institusi dan peraturan yang baik (*good governance*)

Imam Al-Ghazali dalam risalahnya *Ayyuhal Wadad,* menegaskan bahwa makna pendidikan seperti pekerjaan petani yang mencabut duri-duri dan menyiangi rumput-rumput liar, agar tanamannya tumbuh sehat dan mendapatkan hasil yang maksimal. Beliau juga menegaskan, bahwa hukum mempelajari ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan nilai gunanya dan dapat digolongkan kepada dua macam, yakni *fardu 'ain*, yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yakni ilmu agama dan cabang-cabangnya, f*ardu kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya. Dan jika tidak seorang pun di antara kaum muslimin dan kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Contohnya, ilmu kedokteran, ekonomi, pertanian, dan lain-lain.

Asy-Syaikh Muhammad Al-Khidr Husain *Rahimahullah* berkata:

"Sesungguhnya jiwa dapat tumbuh dengan pendidikan yang baik sebagaimana tubuh dapat tumbuh dengan gizi yang baik. Pertumbuhan tubuh memiliki batas yang jelas dan tidak akan

terlewati. Apabila sudah sampai puncak, akan kembali mundur ke belakang. Sementara pertumbuhan jiwa berkaitan erat dengan kehidupan seseorang. Tidak akan berhenti sampai berhentinya napas atau meninggalkan madrasah alam nan luar biasanya ini."
(Prophetic Parenting, 2010)

Semua ini membuktikan bahwa peran pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tertentu, membantu menegosiasikan hubungan sosial dan melihat ide, cita-cita, tujuan baru, dan timbulnya kemandiri dalam diri seorang anak. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah petualangan. Seperti petualangan lain yang sensasinya terletak dalam perjalanan, maka pendidikan juga memberikan sensasi-sensasi yang mendalam dan berkesan terhadap jiwa seorang anak. Dalam petualangan itu mereka belajar membuat pilihan-pilihan, membangun komitmen, serta belajar mandiri.

Namun, peranan orangtua atau guru menjadi sangat menentukan. Perhatian orangtua atau guru yang diapresiasikan sedemikian rupa dalam menyelenggarakan proses pendidikan akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan itu dalam rangka membentuk generasi muda yang berkualitas; unggul dalam berpikir, unggul dalam bersikap, dan unggul dalam segala tindakan. Membangun jiwa-jiwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter mulia.

Demikian gambaran betapa sangat pentingnya peranan pendidikan dalam membangun kekuatan jiwa dalam upaya membangun paradigma, kecerdasan, kemajuan, dan kemandirian umat, untuk menyongsong kejayaan peradaban Islam yang gemilang yang tercermin dalam masyarakat madani.

2. Tahapan-Tahapan dalam Proses Pendidikan Islam

Sebagai sebuah metode yang berperan sangat penting dalam membangun jiwa untuk membentuk karakter yang unggul,

Super Spiritual Quotient mesti memiliki tahapan-tahapan (etape-etape) pembinaan yang terbaik untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang terbaik pula. Dan ketika kita membicarakan tentang pendidikan, maka sesungguhnya kita sedang memperbincangkan metode yang dirancang dan direncanakan sedemikian rupa untuk menumbuh-kembangkan jiwa-jiwa ke arah yang hendak dicapai, yakni tabiat jiwa dalam kebaikan (takwa) yang telah diilhamkan Allah Swt., untuk kemudian terbentuk karakter yang mulia (*akhlakulkariimah*).

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadany: 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"
(QS. Lukman [31]: 13)

Objek pemikiran yang tertinggi dalam semua ruang pendidikan adalah makrifatullah yang memuncak dalam tauhid. Makrifatullah bermakna mengenal Allah Swt., dengan mengenal nama-nama-Nya dalam segala sifat dan perbuatan-Nya. Akal yang selalu bergerilya dalam makrifatullah akan menemukan jalan untuk kembali kepada fitrahnya.

Dari pendekatan ini, maka kita pahami bahwa dasar pendidikan SSQ adalah menauhidkan Allah Swt., dan kerangkanya adalah sunah-sunah Rasulullah saw. Oleh karenanya, orientasi pendidikan mesti mengarah kepada terwujudnya totalitas pengabdian dalam tauhid, sebagai tujuan hidup yang hakiki, berlandaskan ilmu pengetahuan yang bersesuaian dengan fitrah manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak untuk membangun jiwa dalam membentuk karakter yang mulia.

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu

bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

(QS. Al-An'am [6]: 162–163)

Proses pendidikan dalam Islam mesti diawali dengan nilai-nilai tauhid yang benar, yakni satu keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt., satu-satunya *Ilaah* yang patut diibadahi, satu-satunya Rabb yang mencipta, mengatur, dan mendidik jiwa manusia. Rabb yang menjadi motivasi awal dan akhir dari seluruh ruang pengabdian yang terefleksi ke dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku atas dasar kesadaran diri.

Akidah yang lurus dalam ketauhidan yang benar menjadi dasar yang kuat dalam membangun jiwa untuk membentuk karakter manusia yang mulia. Tauhid dan keimanan yang teguh berdampak nyata terhadap lahirnya insan-insan religius; insan-insan yang ikhlas, jujur, mandiri, kreatif, dan inovatif, serta pribadi yang berakhlak mulia.

Meninjau metode pendidikan SSQ, maka peran orangtua atau guru dalam proses pendidikan menjadi sangat penting dan sangat menentukan untuk menanamkan tauhid yang benar. Anak-anak bagai kertas kosong dengan potensi yang dimilikinya akan siap dibina jiwanya, membangun sikap mental untuk kemudian dibentuk karakternya dalam proses pendidikan Islam yang simultan dan kontinu. Selanjutnya proses pendidikan berlangsung dalam metode yang dirancang sedemikian rupa, efektif dan efisien, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Ini menjadi sebuah jalan dimana Allah Swt., memberi wewenang kepada manusia untuk membangun jiwa-jiwanya dalam membentuk karakter dalam proses pendidikan yang dirahmati.

"Dia (Allah) yang mengajarkan manusia
apa yang tidak diketahuinya."
(QS. Al-'Alaq [96]: 5)

DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, dalam bukunya *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw., Mendidik Anak* (2010), menyebutkan bahwa ada karakter-karakter mendasar yang apabila seorang pengajar (guru atau orangtua) memilikinya, maka akan banyak membantunya dalam melakukan aktivitas pendidikan. Kesempurnaan manusia hanya dimiliki oleh para rasul, tetapi setiap orang mesti berusaha dengan sekuat tenaga dan melatih diri untuk memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji. Terlebih lagi apabila dia menjadi teladan dalam dunia pendidikan yang diperhatikan dan ditiru oleh generasi baru bahwa dia adalah guru dan pembimbing mereka yang patut menjadi teladan.

Kecenderungan pemikiran pendidikan Islam klasik lebih memprioritaskan kepada guru sebagai subjek pendidikan, bukan kepada murid. Guru dijadikan faktor penentu untuk menilai tingkat keberhasilan pendidikan Islam. Sebagai konsekuensinya, konsep pendidikan Islam klasik lebih banyak memperhatikan kepada guru. Dalam berbagai literatur kita dapat menemukan bahwa metode pendidikan Islam lebih banyak memprioritaskan kepada guru, seperti pandangan Ibn Sahnun (w. 973 H/1274 M) dalam karyanya *Adab Al-Mu'allim*, Ikhwan Al-Shafa dalam bukunya *Adab Al-Mu'allimin wa Rasail Ukhra fii Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, dan sebaginya.

Sewendi, M.Ag. dalam bukunya *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa metode pendidikan sesungguhnya dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu metode perolehan (*acquisition*) dan metode pemindahan atau penyampaian (*transformation*). Metode perolehan lebih dite-

kankan sebagai cara yang ditempuh oleh perserta didik (*student*) ketika mengikuti proses pendidikan, sedangkan metode pemindahan diasosiasikan sebagai cara pengajaran yang dilakukan oleh guru (*teacher*). Dengan demikian, metode perolehan ditekankan kepada peserta didik, sedangkan metode pemindahan dititikberatkan kepada guru.

Dalam proses pendidikan Islam, keteladan orangtua atau guru menjadi sangat penting. Metode pendidikan zaman Rasulullah saw., lebih bertumpu kepada Rasul. Bahkan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan selain Rasul. Dalam proses pembinaan dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw., keteladanan beliau memang sangat dominan dan bahkan diyakini sebagai sumber hukum.

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 151)

Dari ayat ini dan beberapa ayat yang semakna dengannya QS. 2:129, QS. 3:164, dan QS. 13:30, serta QS.62:2, kita mengetahui bahwa ada tiga tahap (etape) dalam proses pembinaan dan pendidikan yang dilakukan Rasulullah saw., berdasarkan wahyu, yakni membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab dan hikmah.
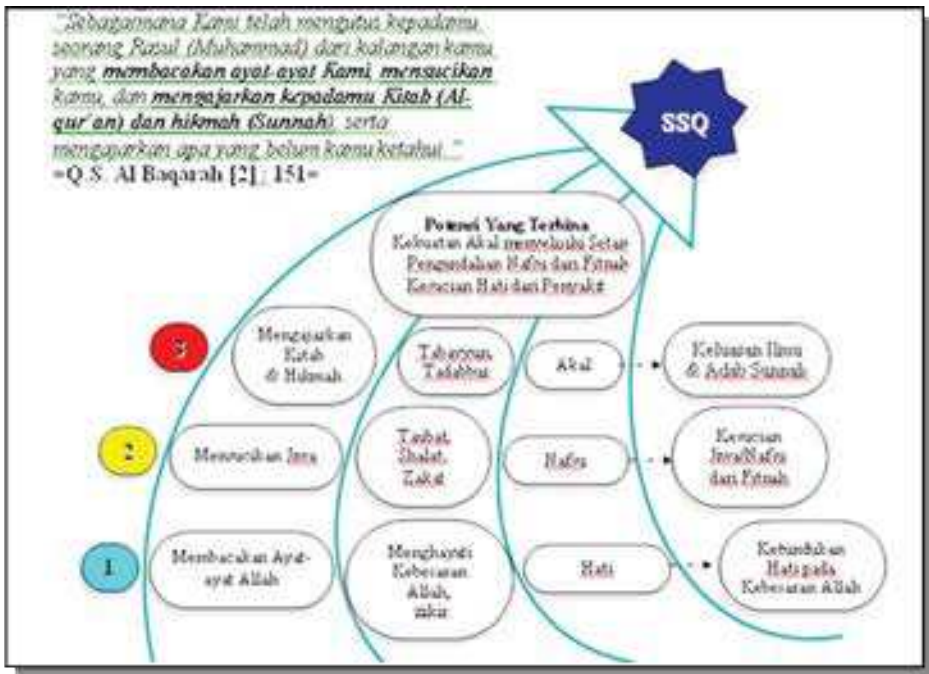
(**Gambar 11:** *Metode Pembinaan Super spiritual Quotient*)

Tahapan-tahapan ini memperlihatkan kebenaran wahyu yang menuntun Rasulullah saw., dalam melakukan proses pembinaan dan pendidikan yang integral dan fundamental. Susunan bertingkat yang berurutan secara sistematis ini adalah tahapan pembinaan yang paling efektif. Karena sebelum mengajarkan sumber ilmu pengetahuan (kitab dan hikmah), proses pendidikan mesti melewati satu etape dari beberapa etape, yakni membacakan ayat-ayat Allah Swt., dan menyucikan jiwa. Etape-etape ini menjadi satu kesatuan yang integral dan saling bersinergi. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan mentalitas seorang intelektual sejati. Sebab dikatakan bahwa, "K*etinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!*"

Serupa dengan itu, ketinggian ilmu tanpa diiringi dengan kerendahan hati dan kesucian jiwa akan melahirkan egoisme yang merebak dalam sikap apriori, arogan, dan merasa benar sendiri, serta cenderung memaksakan kebenaran kepada orang lain. Ketinggian ilmu pengetahuan tanpa dibarengi sikap mental yang positif dan tawadhu, hanya akan melahirkan para intelek penipu, cendekiawan hipokrit, dan para ilmuwan yang membodohi umat (*'ulama syu'*) yang merusak tatanan kehidupan sosial yang bermartabat.

"Dan bila dikatakan kepada mereka:'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Kami mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."
(QS. Al-Baqarah [2]: 11–12)

Fakta di kekinian kita jelas-jelas mengindikasikan adanya hal yang seperti itu. Akibanya, substansi dari makna dan tujuan pendidikan justru tidak tercapai, bahkan menjauh dari substansi yang sebenarnya. Tujuan pendidikan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang mestinya membawa manusia kepada kemajuan, kemuliaan, dan keharmonisan hubungan sosial yang dilandasi karakter yang mulia, malah terjebak dalam berbagai kejumudan dan kezaliman.

Tujuan pendidikan yang mestinya melahirkan keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan manusia yang beradab sebagai refleksi karakter yang mulia, justru berbalik arah menjadi perpecahan, permusuhan, dan kebencian dalam adu debat dengan mulut yang berbuih-buih, carut marut yang tak sudah-sudah dalam banyak kepentingan yang beragam pula. Inilah akibat nyata dari proses pendidikan yang salah sasaran

dan tidak dilandasi oleh ketauhidan yang benar. Pendek kata, pencapaian tujuan pendidikan telah gagal!

Pepatah lama mengatakan, *"Ketajaman ilmu pengetahuan yang berhulu pada kedengkian dan kebencian akan menggorok leher tuannya sendiri."*

Maka untuk mengkritisi sekaligus mengoreksi metode pendidikan yang salah kaprah itu, SSQ mencoba membuka tabir yang selama ini terjihab oleh kesombongan logika, lalu mendobrak cara berpikir *taqil* yang terlanjur latah mengikut-ikut teori pendidikan Barat yang tak berujung pangkal itu.

Adapun tahapan-tahapan (etape-etape) dalam proses pendidikan SSQ sebagai metode pembinaan dalam upaya membangun kekuatan jiwa untuk kemudian secara bertahap membentuk karakter takwa itu adalah sebagai berikut.

2.1. Membacakan Ayat-Ayat Allah (Menanamkan Keimanan)

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah waktu berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"

(QS. Ali Imran [3]: 190–191)

Etape pertama dalam proses pendidikan SSQ adalah membacakan ayat-ayat Allah Swt. Membacakan ayat-ayat Allah Swt., adalah jalan perenungan (tafakur) yang mendorong manusia untuk berpikir, membangun persepsi, dengan menyandarkan jiwa dan menundukkan hati atas kebesaran

dan kekuasaan Allah Swt. Semua fenomena alam menjadi bahan renungan lalu diambil pelajarannya (ibrah). Dengan cara ini akan terungkaplah banyak rahasia penciptaan alam semesta yang memberi manfaat kepada manusia. Puncak kesadaran manusia akan melahirkan pengakuan yang jujur seraya berkata, "*Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*" (QS. 3:191)

Dengan merenungkan kebesaran Allah Swt., yang terlihat pada penciptaan langit dan bumi, hati semakin yakin akan kekuasaan sang Maha Pencipta. Dengan begitu akan lahir-lah sikap mental yang positif, rendah hati, dan teguh dalam berkeyakinan untuk mencapai jalan kebenaran dan membangun ketaatannya.

Maka lihatlah alam semesta, lihatlah berbagai fenomena di jagat raya, pada penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam. Dan lihat juga pada diri kita sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan kita, adakah sesuatu yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran?

"Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikannya?"
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 21)

Selain dari jalan perenungan atas penciptaan alam semesta, membaca ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah Swt., dapat juga dilakukan dengan mengetahui tentang berbagai kehebatan mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul dahulu. Perjuangan dan pengorbanan mereka itu kita telah ketahui dari kisah-kisah yang diungkapkan di dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah itu tentu menggugah jiwa kita, menambah meyakinkan atas kebenaran, serta meneguhkan hati dalam keimanan bagi orang-orang yang beriman.

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Yusuf [12]: 111)

Di dalam Al-Qur'an banyak diceritakan tentang kisah-kisah masa lalu dalam berbagai situasi dan kondisi. Itu bukan sekadar kisah-kisah tentang masa lalu belaka, tapi itu dimaksudkan untuk menjadi kekuatan jiwa agar kita lebih cerdas dalam mensikapi situasi dan kondisi kekinian kita untuk tetap memiliki keyakinan dalam akidah yang benar dan teguh untuk melangkah menuju masa depan.

"Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Hud [11]: 120)

Dari semua kisah perjuangan para nabi yang diabadikan di dalam Al-Qur'an, kita selalu menemukan satu kesimpulan yang pasti; bahwa **perjuangan dalam kebenaran selalu berakhir dengan kemenangan.** Dan sebaliknya, perjuangan yang menentang kebenaran pasti berakhir dengan kehancuran dan kekalahan!

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."
(QS. An-Naba' [78]: 31)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "Keimanan adalah rahasia kerelaan hati, ketundukan jiwa, dan patuhan yang militan—*sami'na wa atho'na*. Sikap ini hanya bisa tumbuh dan

berkembang bila bersandar pada kebenaran yang hakiki, yakni Al-Qur'an sebagai ayat-ayat Allah Swt., yang tersurat dan alam semesta raya sebagai ayat-ayat Allah Swt., yang tersirat, yang semuanya harus kita baca, baca, dan baca lagi, untuk kemudian kita pahami dengan benar dan kita amalkan dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian akan menambah keyakinan kita atas kebenaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan. Inilah langkah awal dari suatu proses pendidikan yang efektif; membaca ayat-ayat Allah Swt., untuk menanamkan keyakinan di jiwa dalam tauhid yang benar (mananam keimanan).

"Sesungguhnya orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka bertambah (kuat) imannya, dan kepada Tuhan mereka bertawakal."
(QS. Al-Anfal [8]: 2)

Demikian pula terdapat ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang alam ghaib, siksaan dan azab, serta berbagai kenikmatan di surga. Itulah Al-Qur'an yang menjadi salah satu mukjizat Rasulullah saw. Orang-orang yang hanya tertarik pada bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an hanya akan terpesona dengan keindahannya. Sedangkan orang-orang yang yakin atas kebenarannya pasti akan terbuka wawasannya sehingga menambah keimanannya dan mengokohkan jiwanya.

Orang-orang yang sempit wawasannya, picik pemahamannya, dan tidak meyakini kebenaran Al-Qur'an, serta enggan untuk mengambil pelajaran padanya, tidak akan mampu menerima kebenaran-kebenaran. Dan Allah Swt., membiarkan mereka untuk tidak memahami apapun. Bacaan apa pun

yang disodorkan kepada mereka tidak akan memberi kebaikan apa pun ke dalam jiwa dan akalnya, walau ilmu pengetahuan memenuhi semua rongga di dalam memori otaknya!

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ***Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian saja****."*
(QS. Al-Isra' [17]: 82)

2. 2. Menyucikan Jiwa-jiwa (Membersihkan Niat)

Etape kedua dalam proses pendidikan SSQ adalah menyucikan jiwa (membersihkan niat).

Mutharrif bercerita bahwa Imam Malik pernah mengatakan, "Aku berpamitan kepada ibuku, 'Bolehkah aku pergi untuk menuntut ilmu?' Ibuku berkata: 'Kemarilah dan pakailah pakaian ilmu!' Beliau memakaikan pakaian coklat kepadaku dan meletakkan *sabak* di kepalaku, kemudian menutupinya dengan sorban. Setelah itu beliau berkata: 'Pergilah dan tuntutlah ilmu sekarang! Pergilah menghadap Rabi'ah dan pelajarilah adab-adabnya sebelum engkau mempelajari ilmu.'" (*Al-Kifayah fi 'ilmi ar-Riwayah*, hal.112).

Oleh karenanya, sebelum mempelajari ilmu pengetahuan perlu ditanamkan sifat-sifat ketundukan hati, kesucian jiwa, dan niat yang ikhlas agar tujuan pendidikan itu tercapai. Inilah metode pendidikan yang paling efektif dalam membangun jiwa untuk kemudian membentuk karakter yang mulia.

Pada bagian kedua dalam sub judul "Pengertian Jiwa dan tingkatannya," kita telah menguraikan bahwa jiwa adalah potensi bathiniah yang melahirkan kemampuan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak atas kesadaran diri (*self awareness*). Dengan kata lain, bahwa kemampuan berpikir,

bersikap, dan bertindak itu lahir dari adanya potensi kecerdasan manusia berupa akal, hawa nafsu, dan kalbu. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dengan jiwa-jiwa (*nafs*; jamaknya *anfus/nufus*) adalah potensi kecerdasan manusia yang melahirkan kesadaran diri untuk mampu berpikir, bersikap, dan bertindak, yakni akal, hawa nafsu, dan kalbu.

Jiwa-jiwa manusia berpotensi membawa kepada keburukan (fujur) dan berpotensi pula membawa kepada kebaikan (takwa), satu kondisi yang sudah diilhamkan Allah Swt., sejak awal penciptaannya. Jiwa punya kecenderungan untuk menyimpang dari fitrahnya dan cenderung pula mempertahankan fitrahnya. Dalam dua kecenderungan inilah manusia selalu 'berperang' dengan dirinya sendiri. Dan ketahuilah, tabiat jiwa yang buruk lebih dominan dalam diri manusia daripada tabiat jiwa yang baik (QS.12:53).

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."
(QS. As-Syams [91]: 7–10)

Ketika kita membahas tentang menyucikan jiwa-jiwa (*tazkiyatunnufus*), maka sesunguhnya kita sedang membincangkan tentang bagaimana membina potensi kecerdasan manusia, yakni membebaskan akal dari tipu daya setan, mengendalikan hawa nafsu dari hasutan fitnah, dan menyembuhkan hati dari berbagai penyakit hati. (Baca subjudul Metode Pembinaan Potensi Kecerdasan Manusia**: Metode Tazkiyatunnufus).**

Dalam membangun kecerdasan dan mengemban tugas-tugas yang mulia, sangat dibutuhkan kesiapan mental, kesucian jiwa, dan niat yang benar. Proses ini bertujuan untuk membentuk sikap 'tahu diri', baik dalam membangun hubungan yang vertikal kepada Rabb-nya maupun hubungan horizontal terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Niat yang benar menjadi syarat yang menentukan dalam mewujudkan pengabdian yang benar kepada Allah Swt.

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."
(QS. Al-An'an[6]: 162)

Betapa ketinggian ilmu pengetahuan bila tidak dilandasai oleh akhlak yang mulia, budi pekerti yang luhur, serta niat yang ikhlas, justru akan melahirkan seribu macam kezaliman. Lahirnya berbagai kezaliman itu justru menjadi awal dari kehancuran sebuah peradaban. Ironis sekali, kemajuan dan keluasan ilmu pengetahuan yang diharapkan memberi kedamaian, kebahagiaan, dan kemakmuran, justru berkubang dalam nestapa dan kehancuran nilai-nilai kemanusiaan! Keserakahan jiwa manusia selalu menghasut untuk berbuat di luar nilai-nilai kemanusiaan yang beradab, yang tak jarang menimbulkan perselisihan, kebencian, perpecahan, permusuhan, dan kerusakan!

Kesucian jiwa bisa membuang segala beban piskologi yang ditimbulkan oleh dosa-dosa yang selama ini menghambat dan meracuni sikap positif manusia, mengelabui cara berpikir (*inner mind*) dan merusak konsep diri (*paradigma*). Kesucian jiwa mampu menguak tabir rahasia alam semesta sehingga manusia dapat melihat kehidupan ini dengan kacamata yang lebih tajam, menembus dimensi ruang dan waktu, dengan rahmat-Nya!

2.3. Mengajarkan Kitab dan Hikmah (Menguatkan Ilmu)

Etape ketiga dalam proses pendidikan SSQ adalah mengajarkan kitab dan hikmah (menguatkan ilmu).

Manusia yang cerdas dan berilmu pengetahuan adalah insan yang lahir dari proses pembinaan dan pendidikan yang berkualitas, baik secara formal, informal, maupun non formal. Di sepanjang sejarah peradaban, sungguh manusia tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Bila kita telusuri proses pendidikan yang terjadi di zaman Rasulullah saw., kita mendapati banyak fakta-fakta yang mengagumkan tentang masalah ini.

Yahya bin Khalid berpesan kepada anaknya, "Pelajarilah segala macam ilmu pengetahuan. Sebab, manusia adalah musuh bagi apa yang tidak diketahuinya dan aku tidak suka engkau menjadi musuh bagi salah satu cabang ilmu pengetahuan." Kemudian ia melantunkan sebuah syair,*"Pelajarilah segala macam ilmu pengetahuan, karena seseorang berkedudukan tinggi pada setiap ilmu yang dikuasainya. Engkau adalah musuh bagi apa yang tidak engkau ketahui, tetapi engkau memimpin apa yang telah engkau kuasai."* (*Prophetic Parenting; Cara Nabi.saw Mendidik Anak* karya Dr.Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, hal. 500.)

Urwah bin Zubair, seorang tabiin yang juga cucu dari Abu Bakar berkata kepada putranya; "Wahai anakku, belajarlah kalian. Aku sangat berharap kalian menjadi tokoh penting di masyarakat. Bukan sebaliknya, menjadi orang-orang kecil dan tidak punya peran apa-apa. Adakah orang linglung yang lebih buruk dari seorang tua yang bodoh dan dungu tanpa ilmu pengetahuan?"

"Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu."

(QS. An-Nisa'[4]: 113)

Pada awal perkembangan Islam di periode Mekah, Rasulullah saw., melakukan proses pendidikan dan pembinaan secara sembunyi-sembunyi di rumah salah seorang sahabat, Arqam bin Abil Arqam, terutama kepada keluarganya yang terdekat, sahabat, dan terus berkembang kepada siapa saja yang terbuka hatinya untuk menerima dakwah beliau. Selain itu, beliau juga menyampaikan dengan berpidato atau ceramah di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang.

Sedang di periode Madinah (622–632.M/1–11.H), usaha pendidikan Rasulullah saw., lebih terfokus di masjid. Melalui pendidikan 'institusi' masjid ini Rasulullah saw., memberikan pengajaran, pendidikan, dan pembinaan untuk materi-materi keislaman yang lebih luas. Pengajaran mencakup bidang ekonomi, sosial kemasyarakatan, politik, militer, dan sebagainya. Beliau juga memperkuat persatuan di antara kaum muslim, terutama penduduk tempatan (Anshar) dengan sahabat yang hijrah (Muhajirin).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rasulullah saw., seperti mengadakan pembelajaran (*ta'lim*) kepada para sahabat untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam, membuat komplek belajar *Dar al-Arqam,* dan sebagainya, merupakan salah satu bukti perhatian Rasulullah saw., terhadap pendidikan dan upaya membangun umat yang berilmu.

Selain itu, kompensasi tawanan Perang Badr, bahwa bagi tawanan yang pandai membaca dan menulis dapat dibebaskan dengan syarat harus mengajarkan tulis baca kepada 10 orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai membaca dan menulis, mereka bebas dari tawanan dan kembali ke negerinya. Ini merupakan usaha Rasulullah saw., untuk memberantas buta huruf di kalangan kaum muslimin. Hal ini merupakan keputusan yang penting dan sangat briliant dari seorang pemimpin yang memiliki visi dan misi jauh ke depan serta penuh hikmah.

"Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya telah diberikan kepada kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."
(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Demikian tahapan-tahapan dalam proses pendidikan dan pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw., sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berwawasan luas, dan bijaksana, santun, dan kasih sayang, demi mencapai kemuliaan hidup yang hakiki. Semangat ini terus berlangsung setelah Rasulullah saw., wafat, kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi seterusnya.

Membacakan ayat-ayat Allah Swt., menyucikan jiwa, serta mengajarkan kitab dan hikmah adalah metode yang efektif dalam membangun paradigma, yakni suatu pandangan yang utuh dan komprehensif tentang tauhid, amal, dan ilmu. Semua ini menjadi satu kesatuan dalam proses membangun kekuatan jiwa, yakni sikap mental yang positif sebagai refleksi dari iman, hijrah, dan jihad. Inilah langkah untuk mendapatkan rahmat dari Allah Swt., sebagai sumber kekuatan dari segala kekuatan jiwa.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah (bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan ketaatan), mereka itulah yang ***mengharapkan rahmat Allah****, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

(QS. Al-Baqarah[2]: 218)

Oleh karenanya, proses pendidikan yang dirahmati ini jelas diarahkan kepada aspek *bathiniah*, yang disandarkan sepenuhnya kepada Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Dan semua sikap mental yang positif sebagai refleksi dari kekuatan jiwa itu terhimpun dalam sikap syukur, sabar, dan tawakal.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlakul karima (karakter yang baik), dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri) kepada Allah Swt., dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Dengan kata lain, pendidikan merupakan jalan utama untuk membangun kekuatan jiwa dalam mewujudkan pengabdian kepada Allah Swt., yang kemudian akan terbentuk karakter yang mulia (*akhlakul kariimah*).

Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al Abrasyi, pada bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* menguraikan bahwa:

> *"Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan Islam dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tapi maksudnya ialah mendidikan akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kehidupan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk*

suatu kehidupan yang suci, menyeluruh (kaffah), ikhlas, dan jujur." (Mohd. Athiyah Al Abrasyi, 1970)

Quraish Shihab menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah." (Membumikan Al-Qur'an, hal.269)

Untuk membenahi pendidikan ini, maka ada tiga aspek dasar pemikiran atas proses pendidikan yang harus ditindak lanjuti secara bijak. *Pertama,* Pendidikan sebagai pilar dari menara peradaban atas adanya kecerdasan manusia, bila menjauh dari Agama akan kehilangan makna. Oleh karenanya, ia membutuhkan agama sebagai barometer utama dalam menetapkan makna dan tujuannya sesuai dengan kebutuhan dan fitrah manusia itu sendiri (*kognitif*). *Kedua*, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan semata. Atau dengan kata lain, pendidikan bukan hanya sekadar mengisi otak dengan hal-hal yang memang belum diketahui, tapi lebih penting dari itu adalah bagaimana membangun kemampuan untuk menggunakan isi otak itu dengan benar (*affectif*). *Ketiga*, pendidikan merupakan proses transformasi ilmu yang membutuhkan simulasi yang nyata agar mampu menghadapi berbagai macam problematika hidup dan sekaligus membuat solusi secara kongkrit dan fundamental (*learning by doing*).

Dari ketiga aspek dasar pendidikan di atas haruslah lahir kesadaran bahwa sesungguhnya pendidikan membutuhkan keteladanan sebagai simulasi kehidupan yang bisa digugu dan ditiru, tanpa mengabaikan faktor lain. Kita semua adalah teladan yang menebarkan cinta demi kepribadian anak bangsa. Inilah cinta yang membebaskan cinta dari kebodohan yang tak pernah lelah menjajah hati nurari. Dan puncak menara keteladanan itu kita dapati pada diri Rasulullah saw. Dan ternyata, hanya itulah satu-satunya jalan un-

tuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, yakni mencari solusi dari semua problematika hidup di dunia dengan kekuaatan jiwa demi kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Demi pencapaian tujuan pendidikan yang dirahmati, diberkahi, dan diridhoi, maka tak ada jalan lain, ikutilah keteladanan Rasulullah saw., dengan berbagai cara!

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Dari firman Allah Swt., dalam surah Luqman (31) ayat 12–19, kita menangkap isyarat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang bertakwa, insan yang memiliki jiwa yang terdidik, dan pribadi yang memiliki karakter yang mulia.

Kata "takwa" dalam Al-Qur'an mencakup semua bentuk dan tingkat kebaikan. Oleh karenanya, ia merupakan wasiat Allah Swt., kepada seluruh manusia dengan berbagai tingkatannya, mulai dari tingkat para nabi, ulama, sampai pada tingkat orang-orang awam.

"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."
(QS. At-Taghabun [64]: 16)

Proses pendidikan pada dasarnya menyentuh segala aspek kehidupan manusia dengan segala potensi kecerdasannya. Oleh karena itu, bertakwa mencakup semua bentuk kebaikan dan tingkatan kecerdasan, yakni menjadi manusia yang baik akalnya (intelekutalitas), terkendali hawa nafsunya (emosional), dan suci pula kalbunya (spiritualitas).

Pertanyaan yang paling mendasar adalah, "Mengapa pendidikan kita dewasa ini tidak mampu melahirkan peserta didik (pribadi) yang berkarakter mulia?" Salah satu bentuk karakter yang mulia itu adalah jujur.

Prof. DR. Imam Suprayogo, rektor UIN Malang, menyebutkan bahwa sebuah penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kebohongannya. Berarti pendidikan tidak berhasil membentuk karakter yang mulia pada peserta didik. Apa penyebabnya? Karena pendidikan kita salah sasaran! Metode yang kita lakukan selama ini lebih bertumpu hanya kepada akal tapi tidak menyentuh hati, sementara karakter yang mulai itu mesti lahir dari hati yang suci dan terbina.

Upaya manusia yang terus menerus dalam menumbuh-kembangkan potensi-potensi kecerdasannya dalam proses pendidikan secara maksimal akan mempertajam kecerdasannya yang melandasi lahirnya berbagai teori kecerdasan, yakni IQ, EQ, dan SQ. Semua potensi kecerdasan manusia akan memuncak kemampuannya bila selalu dibina dan diarahkan dalam pembinaan yang optimal dan merujuk sepenuhnya kepada Al-Qur'an serta keteladanan Rasulullah saw. Inilah yang kemudian menjadi dasar atas terbentuknya teori kecerdasan Super Spiritual Quotient (SSQ).

Atas dasarnya pemikiran ini, maka dapat kita sebutkan secara spesifik, bahwa ada tiga hal pokok yang menjadi tujuan pendidikan, yakni (1) menanamkan akidah yang kuat dalam tauhid yang benar, (2) menumbuhkan kesalehan pribadi dan sosial dalam niat yang benar, dan (3) memantapkan ilmu pengetahuan dan hikmah dalam amaliyah yang benar.

Ketiga hal ini sejalan dan relevan dengan tujuan pembinaan potensi kecerdasan manusia, yakni hati yang tidak berpenyakit, nafsu yang terkendali dari fitnah, dan akal yang terhindar dari tipu daya setan,

yang pada gilirannya akan melahirkan pribadi-pribadi yang unggul dan berkarakter takwa.

Adapun tujuan pendidikan Islam dalam upaya membangun kekuatan jiwa yang mendorong terbentuknya karakter yang mulia (*akhlakulkarimah*) dapat kita uraikan sebagai berikut.

3.1. Menanamkan Akidah yang Kuat dalam Tauhid yang Benar

Tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menanamkan akidah yang kuat. Akidah adalah susunan ketauhidan yang permanen dalam diri seorang mukmin yang terdiri dari *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah,* dan *tauhid mulkiyah*.

Kalimat tauhid berarti *syahadah* membawa pengertian mengetahui, berikrar, mengakui, dan beriktikad bahwa Allah Swt., bersifat Esa, Pencipta, Pemelihara, Pengatur, Berkuasa atas segala sesuatu, dan Tuhan sekalian alam, serta Allah Swt., saja sebagai sesembahan yang senantiasa ditaati. Penghayatan kalimat itu meliputi berikrar dengan hati, menyatakan dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan.

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu,
maka tiada yang dapat menghilangkannya melainkan Dia sendiri.
Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dialah
Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu."
(QS. Al-An'am [6]: 17)

Dengan sifat-sifat Allah Swt., tersebut maka timbullah kesan tauhid yang mendalam di dalam jiwa seseorang. Dia hanya takut kepada Allah Swt., dan melakukan sesuatu hanya karena keyakinannya kepada Allah Swt., serta melakukan semua bentuk peribadatan hanya berdasarkan ketetapan Allah Swt., dengan mengikuti tuntunan dari Rasulullah saw.

Akidah yang tertanam kuat ke dalam jiwa akan terefleksi pada sikap, sifat, dan semua perilaku seorang hamba, yakni menjauhi syirik dalam segala bentuk dan tingkatannya, menjauhi maksiat, menghadapkan wajah hanya kepada agama yang lurus, dan totalitas dalam penyerahan diri kepada Allah Swt., sampai mati. Inilah makna takwa yang sebenar-benar takwa.

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."
(QS. Ali Imran [3]: 102)

Dari Mu'az bin Jabal, ia berkata, Rasulullah saw., bersabda: "Tahukan engkau apa hak Allah atas para hamba? Aku menjawab: 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Hak Allah atas para hamba yaitu mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.' Setelah berjalan sesaat, beliau memanggilku lagi: 'Hai Mu'az bin Jabal.' Aku menjawab: 'Ya Rasulullah, aku siap menerima perintah.' Beliau bertanya: 'Tahukan engkau apa hak hamba atas Allah bila mereka telah memenuhi hak Allah?' Aku menjawab: 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: 'Allah tidak akan menyiksa mereka.'" (**HR. Muslim, No. 43)**

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah; disebabkan Dia menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan-Nya. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan Manusia tidak mengetahui."
(QS. Ar-Rum [30]: 30)

3.2. Menumbuhkan Kesalehan Pribadi dan Sosial dalam Niat yang Benar

Tujuan pendidikan yang kedua adalah untuk membentuk pribadi yang saleh, baik kesalehan pribadi maupun kesalehan sosial dalam niat yang benar.

Ajaran Islam membina dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada dikotomi antara kebutuhan rohaniyah dan lahiriah karena hakikatnya manusia adalah satu kesatuan dari lahiriah dan bathiniah. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia yang cerdas itu akan tercermin dalam sikap, sifat, semua perilakunya yang berimplementasi kepada terbentuknya karakter yang baik sebagai bentuk kesalehan sosial dalam hidup bermasyarakat, seperti saling tolong menolong, berinfak, berzakat, dan sebagainya. Semua ini bertujuan untuk meningatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, serta memperkokoh struktur sosial dengan nilai-nilai yang mulia dan bermartabat. Struktur masyarakat yang terbina akan melahirkan pribadi-pribadi yang saling menghargai, saling berkasih sayang, dan selalu menjaga nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua ini akan terwujud bila dilandaskan dengan niat yang benar, yakni hanya untuk Allah Swt.

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."

(QS. Al-An'an[6]: 162)

"Dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di Bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri. "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara Keledai."

(QS. Luqman [31]: 18–19)

3.3. Memantapkan Ilmu Pengetahuan dan Hikmah dalam Amaliyah yang Benar

Tujuan pendidikan yang ketiga adalah memantapkan ilmu pengetahuan dan menghidupkan adab-adab sunah dalam amaliyah yang benar.

"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunah Nabimu). Sungguh Allah Maha Lembut, Maha Mengetahui."

*(***QS. Al-Ahzab [33]: 34)**

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Di pangkuannya, orang yang berpikir dan berilmu selalu terhormat. Tidak saja terhormat di sisi manusia, tapi juga di sisi Allah Swt. Sebab, orang berilmu tidak hanya menyelamatkan diri dan keluarganya, tapi juga menyelamatkan orang lain, lingkungannya, serta seluruh manusia dan alam semesta, sehingga terwujudlah maksud penciptaan manusia dan alam raya ini.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Seiring dengan peningkatan kualitas ilmu pengetahuan mesti diterapkan pula adab-adab sunah dalam kesesaharian sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan secara kontinu dan terarah agar wujud amaliyah yang benar untuk kemudian membentuk karakter yang mulia.

Adab-adab sunah adalah pelaksanaan kegiatan sehari-hari yang dicontohkan Rasulullah saw., dengan berbagai doa-doa adab (*doa masnunah*) serta rangkaian tata caranya. Hal ini merupakan wujud dari sikap kita meneladani beliau sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*).

Dari Jabir ra., berkata, bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Ketahuilah, bahwa sebaik-baik ucapan adalah kitabullah (Al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek perkara agama sepeninggalanku adalah melakukan sesuatu yang baru dalam agama, yang demikian itu disebut bid'ah,

dan setiap bid'ah itu pasti sesat." (**HR. Muslim**, terj. Riyadhus Shalihin jld. 1, Imam Nawawi, hal. 196.)

Mengikuti dan mengamalkan adab-adab sunah adalah cara yang paling efektif untuk mendapatkan rahmat Allah Swt. Dengan mengamalkan adab-adab sesuai sunah Rasulullah saw., dalam sikap dan perilaku dalam setiap aktivitas di keseharian kita, maka jiwa akan selalu terbina dalam nilai-nilai ibadah sepanjang hari, setiap tempat dan setiap waktu, mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai tidur lagi di malamnya, bahkan tidur itu sendiri menjadi ibadah.

Ketika kita bangun tidur, ada doa yang diajarkan Rasulullah saw., masuk WC, keluar WC, mandi, berpakaian, makan, minum, bahkan berhubungan suami isteripun ada tuntunannya, dan seterusnya sampai kita akan tidur lagi. Setiap waktu, setiap tempat, dan seluruh keadaan kita dituntun dengan tata cara, doa, dan zikir yang mengundang rahmat-Nya.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah (bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan ketaatan), mereka itulah yang ***mengharapkan Rahmat Allah****, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
(QS. Al-Baqarah[2]: 218)

Hati yang senantiasa berzikir kepada Allah Swt., perilaku yang dituntun dengan adab-adab sunah, dan pikiran yang senantiasa dalam ketaatan akan mendatangkan rahmat-Nya. Dan sungguh, hanya dengan rahmat Allah Swt., saja kita akan mampu membangun kekuatan jiwa untuk kemudian meraih kemajuan di segala bidang kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Begitu sederhana metode yang dicontohkan oleh Rasulullah saw., tapi begitu hebat dampak yang ditimbulkannya dalam membentuk karakter yang mulia.

Banyak para pakar psikologi merekomendasikan metode seperti ini. Dikatakan, bahwa perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara terus menerus akan mengarah pada terbentuknya pembiasaan. Pembiasaan yang berkelanjutan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang dipertahankan akan menjadi budaya dan cara hidup (*karakter*). Inilah bentuk konsistensi yang membangun integritas diri seseorang dalam suatu nilai yang diapresiasi dengan sungguh-sungguh. Metode ini dapat disebut dengan metode pendidikan dan pembinaan berbasis karakter yang dilakukan oleh Rasulullah saw., kepada para sahabat (*learning by doing*).

Komitmen dalam hal-hal yang kecil selalu membuka jalan untuk mencapai sesuatu yang lebih besar. Serupa dengan itu, menjalani hal-hal yang sederhana dan mudah akan memotivasi diri untuk mampu melakukan secara bertahap dalam hal-hal yang lebih besar dan rumit. Ini pula yang tergambar dalam metode pembinaan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Sejatinya, melakukan hal-hal yang ringan dalam kuantitas yang kecil secara kontinu lebih disukai Allah Swt., daripada amalan yang banyak tapi tidak berkelanjutan.

Maka amatlah penting agar kita senantiasa memperhatikan sungguh-sungguh dan menghidupkan adab-adab berserta doa-doanya selama 24 jam setiap hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, bahkan menjelang tidur itu sendiri ada adab-adab sunahnya. Dengan demikian mestilah tercapai tujuan pendidikan itu, yakni membangun jiwa untuk membentuk karakter yang agung dan mulia; memiliki akidah yang kokoh, pribadi yang terpuji, dan ilmu pengetahuan yang luas. Semua ini akan menjadi sandaran yang kuat dalam membangun peradaban dan kemakmuran di muka Bumi sesuai menurut kehendak Allah Swt., dan tuntutan Rasulullah saw.

"Dia menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

(QS. Hud [11]: 61)

Demikianlah tujuan pendidikan yang membangun jiwa-jiwa untuk membentuk karakter anak bangsa, umat yang memiliki akidah yang kuat dalam tauhid yang benar, memiliki kesalehan pribadi dan sosial dalam niat yang benar, dan memiliki ilmu pengetahuan dalam amaliyah yang benar. Ketiga hal ini sejalan dan relevan dengan tujuan pembinaan potensi manusia, yakni hati yang tidak berpenyakit, nafsu yang terkendali dari fitnah, dan akal yang terhindar dari tipu daya setan, yang pada gilirannya akan melahirkan pribadi-pribadi yang unggul dan berkarakter takwa. (baca **Metode Pembinaan potensi kecerdasan manusia – Metode *Tazkiyatunnufus***).

Dari semua tujuan pendidikan yang diuraikan di atas, kita sepakat untuk mengatakan bahwa inti dari semuanya adalah membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter unggul. Pribadi yang cerdas ternyata tidak hanya pribadi yang berpikir positif saja, tapi pribadi yang selalu merujuk pada sumber-sumber yang benar (Al-Qur'an dan sunah), bersikap positif dengan hawa nafsu yang senantiasa terkendali dan tunduk atas keagungan Allah Swt., serta berperilaku positif dengan hati dan perasaan yang senantiasa berzikir dan menghidupkan adab-adab sunah Rasulullah saw.

Tahapan-tahapan pencapaian tujuan pendidikan itu seiring dengan tingkat pemahaman dan pengamalan atas ilmu yang dipelajari. Bila orientasi pendidikan menyimpang dari fitrah manusia, maka pencapaian tujuan pendidikan bukan membangun jiwa untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia, tapi justru melahirkan manusia yang berperilaku tak ubahnya se-

perti binatang yang tak memahami hakikat ilmu dan senantiasa memperturutkan hawa nafsu, walau ilmu pengetahuan memenuhi semua rongga memori di otaknya! Betapa "*Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!*"

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang ***menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya*** *dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"*
(QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Membina Potensi Kecerdasan Manusia

Gambar 1: *Potensi Rohaniyah Manusia*

Metode berasal dari bahasa Latin *meta* yang berarti *melalui* dan *hodos* yang berarti *jalan* atau ke atau cara ke. Dalam Bahasa Arab metode disebut *tariqah* artinya jalan, cara, sistem, atau keteraturan

dalam mengerjakan sesuatu. Jadi metode adalah suatu cara atau tata cara yang mengatur suatu pekerjaan untuk mecapai tujuan secara efektif dan efisien.

Lalu pertanyaannya, "Bagaimana metode menyucikan jiwa-jiwa (*tazkiyatunnufus*)?" Ketidakpahaman kita tentang makna jiwa sering kali membuat kita tidak mampu melakukan langkah-langkah yang relevan dan tidak bisa melakukan upaya yang efektif dalam menyucikan jiwa-jiwa (*tazkiyatunnuus*). Banyak teori-teori yang berkembang selama ini, sejak dulu sampai kini, tidak memberi pengaruh yang efektif dan tidak tepat sasaran, karena tidak berangkat dari persoalan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kita tidak tahu apa sesungguhnya jiwa-jiwa itu. Kita tidak benar-benar mau menggali apa yang sesungguhnya telah diisyaratkan dengan jelas di dalam Al-Qur'an!

Pada bagian kedua dalam sub judul "Pengeritan Jiwa dan tingkatannya", kita telah menguraikan bahwa jiwa-jiwa manusia adalah potensi kecerdasan manusia berupa akal, hawa nafsu, dan qolbu, yakni potensi bathiniah yang melahirkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar kesadaran diri (*self awareness*). Jiwa-jiwa ini sangat berperan dalam memfungsikan modalitas kecerdasan berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*) untuk menangkap nilai-nilai dari apa yang didengar dengan telinga, apa dilihat dengan mata, dan apa yang dipahami dengan hati/perasaan (*fuad*) yang menjadi dasar dalam tumbuh-berkembangnya ilmu pengetahuan dan meningkatkan kualitas diri untuk mewujudkan maksud dan tujuan hidup yang hakiki.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Jiwa-jiwa manusia berpotensi membawa kepada keburukan dan berpotensi pula membawa kepada kebaikan, satu kondisi yang sudah diilhamkan Allah Swt., sejak awal penciptaannya. Dengan kata lain, jiwa punya kecendrungan untuk menyimpang dari fitrahnya dan cenderung pula mempertahankan fitrahnya. Dalam dua kecenderungan inilah manusia selalu 'berperang' dengan dirinya sendiri, sementara setan berada di sisi lain, mengintai-intai untuk menghancurkan.

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya. Dan sungguh merugi orang yang mengotornya"

(QS. As-Syams [91]: 7–10)

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya (jiwa) jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."

(QS. Al-Insan [76]: 3)

Potensi kecerdasan manusia yang terdiri dari akal, hawa nafsu, qolbu mesti dibina dengan bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt., karena sesungguhnya hanya Allah Swt., yang paling tahu tentang hakikat jiwa dan bagaimana cara pembinaannya. Dan wujud kasih sayang Allah Swt., sebagai rahmat-Nya, maka Allah Swt., utus para nabi dan menurunkan wahyu kepada mereka agar manusia dapat menempuh jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.

"Kami berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu! ***Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku****, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

(QS. Al-Baqarah[2]: 38)

Potensi kecerdasan manusia (jiwa-jiwa manusia) selalu dalam ancam yang mengakibatkan akal mudah ditipu setan dan menjadi lupa sehingga lalai untuk mengingat Allah, hawa nafsu terlalu mudah terhasut fitnah, dan hati yang berpenyakit membuat kita tak mampu lagi memahami kebenaran. (Baca **Bagian Ketiga**: Faktor-Faktor yang Merusak Potensi Kecerdasan Manusia)

Mengenal makna dan fungsi jiwa akan memudahkan kita untuk melakukan metode pembinaan yang relevan dan efektif. Pada bagian ketiga telah kita uraikan tentang faktor-faktor yang merusak potensi kecerdasan manusia (jiwa-jiwa), yakni akal yang selalu ditipu setan, hawa nafsu yang selalu terhasut oleh fitnah dunia (syahwat) dan fitnah *syubhat*, serta hati yang selalu digerogoti penyakit (dengki, sombong, dan amarah). Untuk menggambarkan kondisi jiwa-jiwa perlu kita perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 1: *Potensi Kecerdasan Manusia dalam Ancaman*

No.	Potensi Kecerdasan Manusia (Jiwa-jiwa)	Fungsi	Musuh yang Mengancam	Cara Merusak	Watak Alamiah
1.	**Akal** (*Al-'Aql*) Harus dibentengi dengan sifat Takut (*khasyyah*)	Organ bathiniah untuk berpikir; memfungsikan modalitas kecerdasan. (QS.2:31)	**Setan** dari jenis jin dan manusia. (QS.2:36) (QS.6:68) (QS.17:64) (QS.20:120) (QS.35:5-6) (Membuka pintu *syubhat*)	- Menipu akal dengan bujuk rayu, bisikan-bisikan, menimbulkan keraguan, argumentasi yang menyelisihi Allah (*Ghazwul fikri*), dan bersekutu dengan harta dan anak. (QS.7:27) (QS.35:5-6)	Cenderung mencari kebenaran bertanya, dan selalu berargumentasi. (QS.15:54)

No.	Potensi Kecerdasan Manusia (Jiwa-jiwa)	Fungsi	Musuh yang Mengancam	Cara Merusak	Watak Alamiah
2.	**Hawa Nafsu** (*al-Hawa*) Harus dibentengi dengan sifat malu (*Al-Hayaa'*)	Organ bathiniah yang mendorong/ menyemangati dalam diri (hasrat dan keinginan) (QS.23:71)	**Fitnah** Berupa syahwat, harta, perhiasan, dan anak. (QS.57:20) (QS.35:5) (Membuka pintu *syahwat*)	- Menghasut Hawa nafsu (hasrat dan keinginan) untuk melampaui batas, panjang angan-angan, dan keinginan yang berorientasi pada kesenangan duniawi, tamak, bermegah-megah dengan harta dan anak. (QS.45:23) (QS.38:26)	Cenderung menyimpang dari jalan kebenaran, , tak pernah merasa puas, kecuali nafsu yang dirahmati (Q.S.12:53) (QS.7:176)
No.	**Potensi Kecerdasan Manusia (Jiwa-jiwa)**	**Fungsi**	**Musuh yang Mengancam**	**Cara Merusak**	**Watak Alamiah**
3.	**Qolbu** *(Spiritualitas)* Harus dibentengi dengan 'suara hati' (*Furqon*)	Organ bathiniah untuk memahami kebenaran (fitrah) dalam nilai-nilai universal. (QS.22:46)	**Penyakit Hati** Berupa Sombong, Dengki, dan Dendam. (QS.2:10) (QS.47: 24) (Membuka pintu *amarah*)	- Menimbulkan persaingan, kebencian, menolak kebenaran, merendahkan orang lain, dan buruk sangka. Konsekuensinya semakin meluas dalam bentuk permusuhan, perpecahaan, dan saling menghancurkan. (QS.2:213)	Cenderung dalam fitrah (kesucian hati), menjaga nilai-nilai kebenaran yang universal, tapi disisipi sifat-sifat setan, kecuali hati yang tenteram (Q.S.26:28–29)
Semua potensi kecerdasan (organ bathiniah) manusia ini terletak di dalam *shudur* (dada). Walau secara lahiriah ada otak, *nafs* (hormon), dan hati (lever) terletak di masing-masing tempatnya.					

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata yang buta, ***tapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.****"*

(QS. Al-Hajj [22]: 46)

Iman Ibnul Qayyim *Rahimahullah,* dalam kitabnya *Al-Fawaid* menguraikan, bahwa manusia masuk ke neraka dari tiga pintu: (1) *Pintu syubhat* (kerancuan berpikir dalam agama yang mewariskan keraguan pada agama Allah Swt.), (2) *Pintu syahwat* (sikap dan perilaku yang mendahulukan hawa nafsu daripada ketaatan dan keridhaan Allah Swt.), dan (3) *Pintu amarah* (sikap dan sifat permusuhan terhadap yang lain." (*Tashfiyah* no. 05/01.1432H / 2011M).

Melihat dari berbagai faktor yang mengancam potensi kecerdasan manusia, maka perlu dilakukan pembinaan secara efektif untuk membangun kecerdasan spiritual yang utama. Oleh karenanya, masing-masing ancaman itu mesti kita kenali sifat dan sepak terjangnya. Karena ada kaidah yang kita sepakati, bahwa mengenali musuh adalah cara yang terbaik untuk mengalahkannya.

Metode pembinaan potensi kecerdasan manusia yang kita maksud di sini adalah metode menyucikan jiwa-jiwa (*tazkiyatunnufus*) yang berfungsi untuk mengembalikan jiwa-jiwa Manusia kepada fitrahnya, yakni kesucian dalam mengenal dan mentauhidkan Allah Swt., dan ini pula yang kita sebut sebagai 'revolusi mental'.

Sesungguhnya manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian jiwa-jiwa yang cenderung menuju jalan ketauhidan (spiritualitas). Kesaksian seluruh jiwa manusia ketika masih di alam roh menjadikan fitrah berketuhanan ini telah melekat dalam diri manusia sejak ia dilahirkan.

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): '
Bukankah aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab:
'Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi.' (kami lakukan yang demikian itu) Agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ketauhidan).'*

(QS. Al-A'raf [7]: 172)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan atas fitrah. Namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (**HR. Bukhari, no. 23, Muslim 46/22-25**)

Namun, dinamika kehidupan di dunia ini selalu menghela akal, menghasut hawa nafsu, dan menyeret hati hingga jiwa-jiwa manusia menjadi kotor karena syirik, maksiat, dan bid'ah. Maka Allah Swt., mengutus para nabi untuk membawa risalah agar manusia kembali kepada fitrahnya untuk mewujudkan pengabdiannya dalam ketakwaan yang sebenar-benar takwa.

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."

(QS. Ali Imran [3]: 102)

*"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, **menyucikan kamu**, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui."*

(QS. Al-Baqarah [2]: 151)

Tazkiyatunnufus adalah rangkaian dari dua kata, yakni *tazkiyah* dan *nufus*. *Tazkiyah* memiliki makna suci dan berkembang. Adapun *nufus* adalah bentuk jamak dari kata *nafs*, yang artinya jiwa (diri) (*Mu'jam Maqayis Al-Lughah dan Tahdzibul Lughah*).

Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Asal makna *zakah* (*tazkiyah*) adalah penambahan dalam kebaikan. Dari kata ini, muncul ungkapan, z*aka az-zar'u* artinya tumbuhan itu berkembang. Demikian pula, z*aka al-maalu* artinya harta itu bertambah. Ini memperkuat makna bahwa kebaikan itu tidak akan berkembang melainkan dengan meninggalkan kejelekan, sebagaimana tumbuhan tidak akan berkembang melainkan dengan dibersihkan dari semak dan gulma di sekelilingnya. Begitu pula jiwa yang memiliki tabiat mendorong untuk melakukan sesuatu, tidak akan berkembang kearah kebaikan melainkan dengan dibersihkan dari segala perkara yang berlawanan dengannya. Jiwa seseorang tidak akan bersih dan berkembang dalam kebaikan melainkan dengan meninggalkan kejelekan, karena kejelekan itu akan menodai dan merusaknya." (*Az-Zuhd wal Wara'*)

Rasulullah saw., bersabda: "*Ya Allah berikan jiwaku ketakwaan dan kesuciannya, Engkau yang paling baik menyucikannya. Engkau pemimpinnya dan pelindungnya.*" (**HR. Muslim**)

Adapun langkah-langkah pembinaan atas potensi manusia itu, yakni: (1). Menguatkan akal dari tipu daya setan, (2) Menyucikan jiwa (*Tazkiyatun Nufus*) dari fitnah, dan (3) Menyembuhkan hati dari penyakit.

Menguatkan Akal dari Tipu Daya Setan

Salah satu fondasi keimanan adalah meyakini adanya alam gaib, karena Allah Swt., bersifat Mahagaib. Kekuasaan Allah Swt., meliputi segala sesuatu, baik yang tampak oleh mata *zhahir* maupun yang tidak tampak (*gaib*). Semua ini merupakan rahasia Allah Swt., yang menguji siapa yang lebih baik keimanan dan amalnya. Dan salah

satu makhluk yang gaib adalah jin yang sebagian dari mereka adalah setan yang selalu menipu manusia. Inilah salah satu yang merusak potensi akal manusia.

"Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (Setan) menjadikan dia memandang baik perbuatanya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsu?"

(QS. Muhammad [47]: 14)

Akal yang tertipu oleh setan tidak lagi memiliki kemampuan untuk berpikir berdasarkan kebenaran yang hakiki. Kondisi ini seolah membolak-balikkan nilai-nilai, yang baik tampak seperti buruk dan yang buruk seolah sebuah kebaikan yang nyata.

"...Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu."

(QS. Al-Hadid [57]: 14)

"Dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak dapat petunjuk."

(QS. An-Naml [27]: 24)

Rasulullah saw., bersabda, "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku agar menyampaikan kepada kalian apa yang kalian tidak ketahui dari apa yang diajarkan-Nya kepadaku hari ini. (Allah berfirman), "Sesungguhnya semua yang Aku anugerahkan kepada hamba-Ku adalah halal baginya. Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan suci dan cenderung kepada kebaikan, lalu setan datang kepada mereka mengelabui mereka menyangkut agama mereka dan memerintahkan mereka mempersekutukan Aku dengan sesuatu tanpa satu dasar pun." (**HR. Muslim**)

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman."
(QS. Al-A'raf [7]: 27)

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?,
(QS. Maryam [19]: 83)

Maka untuk membebaskan akal dari tipu daya setan, kita perlu memahami hakikat setan, sifat-sifat setan , dan cara mengalahkan setan, yakni sebagai berikut:

Hakikat Setan

Mutawalli asy Sya'rawi dalam bukunya *Asy-Syaithan wal al-Insan,* menyebutkan bahwa kita harus tahu bahwa setan itu terdiri atas jenis jin dan dari jenis manusia. Kedua jenis itu dihimpun oleh sifat yang sama, yaitu menyebarluaskan kedurhakaan, kemaksiatan, dan kerusakan di bumi. Setan-setan jenis jin adalah makhluk yang durhaka, membendung kebenaran, dan mengajak pada kekufuran. Sementara setan-setan dari jenis manusia melaksanakan tugas yang sama.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa setan adalah semua yang keluar dari tabiat jenisnya dengan kejelekan (**Tafsir Ibnu Katsir, 2/127**), lihat juga *Al-Qamus Al-Muhith* (hal. 1071).

Dan hanyalah setiap yang durhaka disebut setan, karena akhlak dan perbuatannya menyelisihi akhlak dan perbuatan makhluk

yang sejenisnya, dan karena jauhnya dari kebaikan. (**Tafsir Ibnu Jarir, 1/49**)

"Dan orang-orang yang kafir berkata (ketika mereka diazab dalam neraka), 'Ya Tuhan kami, perlihatkan kepada kami dua golongan (setan) yang telah menyesatkan kami yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami agar kedua golongan itu menjadi yang paling bawah.'"
(QS. Fussilat [41]: 28–29)

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya (dulu) aku tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."
(**QS. Al-Furqon [25]: 28–29)**

M. Quraish Shihab dalam bukunya, "*Setan dalam Al-Qur'an*", menjelaskan, bahwa kata "setan" tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi dapat juga berarti pelaku sesuatu yang buruk atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Bukankah Al-Qur'an menamai juga setan bagai ular, sebagaimana firman Allah Swt.,

"Sungguh Kami menjadikan (pohon zakkum) sebagai azab bagi orang-orang yang zalim. Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahim. Mayangnya seperti kepala-kepala setan."
(QS. As-Saffat [37]: 63–65)

Ath-Thabrani (w.933.M) dalam tafsirnya menyebutkan, ayat ini adalah perumpamaan yang disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti setan atau mayangnya diumpamakan seperti ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan *syaithan*. Jenis Ular ini berbau busuk dan berwajah buruk. Atau, kata setan dalam ayat ini adalah tumbuhan yang dikenal dengan *Ru'us asy-Syayathin*.

Selain itu, nama setan yang dikenal oleh umat Kristen adalah *Lucifer*. Nama ini pada mulanya berarti membawa cahaya, atau menyala, berkilau, dan angkuh dengan keangkuhan yang luar biasa sehingga menimbulkan kejengkelan.

Nama lain untuk setan dalam Perjanjian Baru adalah *Ba'al Zabul*, yang berasal dari dua kata: *ba'al/beel* yang berari Tuhan, dan *zebul* yang berari lalat, sehingga dimaknai dalam arti Tuhan sampah/Tuhan lalat yang sering dianggap kotor dan menyukai tempat-tempat yang kotor. (M. Quraish Shihab, 2010)

Iblis juga merupakan nama populer untuk setan. Ada yang berpendapat kata ini terambil dari bahasa Arab. Konon, asalnya dari bahasa Yunani, yakni *Diabolos*. Kata ini terdari dari dua kata; *Dia* yang berarti tengah/ sedang melakukan, dan *Ballein* yang berarti melontar atau mencampakkan. Dari penggabungan dua kata ini bermakna: menantang, menghalangi, dan yang berada di antara dua pihak untuk memecah belah dan menciptakan kesalahpahaman.

Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *Rahimahullahu* mengatakan, bahwa "Iblis adalah *Abul jin* (Bapak para Jin)." (Tafsir *Al-Karim Ar-Rahman*, hal. 406)

Ibnu 'Abbas berpendapat, bahwa setan dari jenis jin adalah anak cucu Iblis, anak cucu yang silih berganti lahir, sampai pada kematian Iblis. (QS. Al-A'raf [7]:14). Dalam hal ini Quraish Shihab menambahkan, bahwa di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata Iblis, kecuali dalam bentuk tunggal. Ini memberi kesan bahwa Iblis itu hanya satu, tidak banyak. Berbeda dengan kata *Syaithan*, di beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan dalam bentuk jamak, "*Syayathin*" yang berarti banyak setan. Ini mengantar kita pada sebuah dugaan yang kuat bahwa Iblis itu hanya satu yang juga merupakan nenek moyang dari para setan dari jenis jin.

"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-Mu yang terpilih (ikhlas) di antara mereka."

(QS. Al-Hijr [15]: 38

Ada juga yang berpendapat, bahwa "Iblis" dalam bahasa Arab berasal dari kata "*Balasa*", yang artinya menyesal. Maka nama Iblis diartikan, "Yang akan terus menyesal di dunia dan di akhirat".

Iblis dahulu adalah makhluk yang taat beribadah, berwajah tampan, berpenampilan baik, dan selalu berkumpul bersama para malaikat. Namun setelah Allah Swt., menciptakan Adam as., sebagai khalifah, maka Iblis mengingkari karena kesombongannya. Sejak saat itu Iblis menjadi musuh yang sebenarnya bagi anak cucu Adam as., Wajahnya menjadi buruk dan menjadi makhluk yang pertama kali berbohong dan ingkar terhadap perintah Allah Swt.

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya dia (setan) adalah musuh yang nyata bagimu."

(QS. Yasin [36]: 60)

Ibnul Al-Jauziyah, dalam bukunya, "Perangkap Setan (*Talbis Iblis*), menyebutkan, dari Zaid bin Mujahid, dia berkata, Iblis itu mempunyai lima anak yang berperilaku setan. Masing-masing diberi tugas tersendiri. Kelima anak inilah yang terus berkembang dan menyesatkan manusia. Adapun nama-nama anak Iblis itu adalah sebagai berikut;

1. *Tsabr*, dia adalah pembawa musibah yang diperintahkan untuk merusak, menyobek saku saat manusia berduka, menempeleng pipi, dan pengakuan-pengakuan jahiliah lainnya.
2. *A'war*, dia adalah pembawa zina, yang menyuruh manusia kepada zina, dan menganggapnya bagus.
3. *Miswath*, dia adalah pembawa dusta, yang mendengar sesuatu

lalu dia mendatangi seseorang dan mengabarinya apa yang didengarnya. Lalu orang itu menemui orang-orang seraya berkata, "Aku telah melihat seseorang yang masih kuingat wajahnya tetapi aku tidak tahu namanya, dia berkata kepadaku begini dan begitu."

4. *Dasim*, tugasnya menyusup ke dalam diri seseorang tatkala menemui keluarganya, lalu dia menampakkan cela mereka di matanya sehingga membuatnya marah-marah.
5. *Zaknabur*, dia adalah penguasa pasar yag mengibarkan benderanya di pasar-pasar.

Dari Mukhallad bin Al-Husain, dia berkata, "Tidaklah Allah memerintahkan hamba kepada sesuatu, melainkan Iblis menghambatnya dengan dua perkara, dan dia tidak peduli dengan yang mana dia akan berhasil memengaruhinya, entah sikap yang berlebih-lebihan, entah sikap meremehkan."

"Dan demikianlah bagi tiap-tiap nabi Kami jadikan musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (memperdaya) manusia. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan."

(QS. Al-An'am [6]: 112)

Dari ayat ini dan berbagai pendekatan yang telah kita uraian di atas, maka kita menemukan pemahaman yang jelas bahwa yang dimaksud setan adalah tabiat atau perilaku yang mengajak kepada kemunkaran, kemaksiatan, dan dosa, baik dari golongan jin maupun manusia.

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali

kepada setan-setan mereka (pemimpin mereka), mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."

(QS. Al-Baqarah [2]: 14)

Sifat-Sifat Setan yang Menyesatkan

… yang suka bersumpah demi mewujudkan keinginannya.

"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."

(QS .Al-A'raf [7]: 202)

"Kemudian setan membisikan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini) tertutup. Dan (setan) berkata: 'Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) besumpah kepada keduanya: 'Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasehatmu.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'"

(QS. Al-A'raf [7]: 20–22)

Setan memiliki sifat sombong, dengki, dan pendendam yang masing-masing melahirkan sikap membangkang, merendahkan orang lain, menolak kebenaran, membuat perpecahan dan kebencian, serta berkekalan dalam maksiat dan dosa.

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk"

(QS. Az Zukhruf [43]: 36–37)

Setan selalu membisik-bisikkan sesuatu yang menyesatkan dan membuat keraguan di dalam pikiran manusia atau lebih dikenal dengan istilah *fitnah syubhat*. Akibat fitnah ini, akal menjadi lupa atau menyepelekan perintah/larangan Allah Swt.

Akal yang tertipu akan membangun argumentasi yang logis dan sistematis, lalu melahirkan ide-ide atau pemahaman yang menyimpang dari maksud yang sebenarnya (*ghazwul fikri*). Dari sini muncullah berbagai paham yang menyimpang; seperti *liberlisme, sekulerisme, marxisme, leninisme, emansipasisme,* dan isme-isme setan lainnya.

Semua paham itu selalu menimbulkan keraguan, seolah mengusung sebuah kecerdasan dan kebenaran argumentatif, serta berani menyelisihi dan menantang kebenaran konsep Islam yang murni. Dengan ide-ide yang diusungnya, membuat manusia lupa kepada perintah atau larangan Allah Swt.

"..tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya, kecuali setan."

(QS. Al-Kahfi [18]: 63)

Fakta membuktikan, bahwa apa pun kejahatan yang dilakukan bila disertai dengan argumentasi logis yang dicari-cari, maka kita sering menemukan alasan sehingga tingkat kesalahannya seolah menjadi berkurang atau bahkan lambat laun menjadi sebuah pembenaran.

Akal tidak lagi dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa dalam memegang teguh kebenaran. Orang-orang yang berperilaku seperti ini seolah menjadi cendekiawan sejati yang memberi nasihat dan pencerahan dengan ide-ide yang diusungnya, padahal sesungguhnya ia adalah setan dari jenis manusia yang suka.

… yang suka bersumpah demi mewujudkan keinginannya.
"Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."
(QS .Al-A'raf [7]: 202)

Setan dari jenis jin dan manusia selalu membisikkan sesuatu yang jahat dan buruk ke dalam pikiran manusia seolah bisikan itu adalah sebuah kebenaran. Ia akan menimbulkan keraguan, cenderung mengikut-ikut kebanyakan orang, dan melahirkan kebodohan yang mengakibatkan manusia menjadi lalai dan lupa mengingat Allah Swt.

"Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak mendapatinya kemauan yang kuat (tekad kuat) padanya."
(QS. Thoha [20]: 115)

Seorang yang memiliki kecerdasan spriritual yang tinggi harus menjaga akalnya dalam satu sikap tegas yang senantiasa ingat kepada aturan Allah Swt., selalu berhati-hati dalam berpikir dan berargumentasi, serta tetap membangun ketaatan yang sempurna dengan ucapan, "*Sami'na wa atho'na*"; kami mendengar dan kami taati. Bukan berargumentasi atau mencari-cari alasan untuk menyelisihi perintah Allah Swt., walau dengan argumentasi yang paling logis dan kata-kata yang paling bijaksana. Inilah sikap teguh dalam kemauan yang kuat agar setan tidak bisa memperdaya kita dengan tipuan dan bisikannya yang menyesatkan.

"Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."

(QS. Fathir [35]: 5)

Dalam menjalani siasat dan tipu dayanya, setan selalu bersekutu dengan berbagai hal, termasuk bersekutu dengan harta dan anak-anak yang membuat manusia tak mampu atau lemah untuk menjalan ide-ide yang murni dalam ketaatan kepada Allah Swt. Terhasung oleh nafsu yang digelorakan oleh berbagai *fitnah syahwat*.

"Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka (manusia) yang engkau (Iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka, yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak, lalu beri janjilah kepada mereka. Padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka."

(QS. Al-Isra' [17]: 64)

Setan sesungguhnya punya watak yang licik dan tak mau menyerah untuk menggoda manusia. Ia tidak akan pernah berhenti menipu manusia sampai manusia itu tergelincir, sesat dari jalan kebenaran, dan semakin sesat menuju kehancuran. Ia selalu mengintai, bersiasat, dan menjebak manusia ketika manusia lalai mengingat Allah Swt.

Perang abadi ini akan terus berlangsung setiap waktu. Oleh karenanya, kita perlu bersiasat pula untuk memperlakukan setan itu benar-benar sebagai musuh.

"Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka

yang menyala-nyala."

(QS. Fatir [35]: 6)

Sekuat apa pun setan, namun sesungguhnya Allah Swt., menciptakan seluruh makhluk memiliki keterbatasan, kekurangan, dan berbagai kelemahan. Oleh karenanya, Allah Swt., menciptakan setan dari jenis jin dengan berbagai kelemahannya juga, seperti halnya manusia.

"…dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-Mu yang terpilih (ikhlas) di antara mereka."

(QS. Al-Hijr [15]: 38)

M. Quraish Shihab, dalam bukunya *Setan dalam Al-Qur'an*, menguraikan tentang kelemahan setan berikut cara untuk memperlakukan setan-setan itu sebagai musuh, yakni;

Setan Memiliki Keterbatasan

Seperti halnya manusia, setan juga memiliki keterbatasan dan kelemahan yang membuat segala siasat dan tipu dayanya menjadi tumpul dan tidak berpengaruh apa-apa.

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman yang bertawakal kepada Tuhan.
Pengaruhnya hanyalah terhadap orang
yang menjadikannya (setan) sebagai pemimpin
dan terhadap orang yang mempersekutukan Allah."

(QS. An-Nahl [16]: 99–100)

Sebagai sesama makhluk yang lemah, manusia hendaknya menggunakan segala potensi kecerdasannya dengan sikap tawakal kepada Allah Swt., dalam setiap waktu dan keadaan. Inilah yang membuat setan itu kalah dan harus tunduk kepada manusia, ketika di awal penciptaan Adam as., di mana Iblis harus bersujud kepadanya.

Setan Hanya Menakut-nakuti

Kelemahan setan yang lain adalah penakut. Sifat setan yang menakut-nakuti itu sesungguhnya lahir dari sifat yang lemah dan tidak memiliki integritas yang kuat.

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang yang beriman."
(QS. Ali Imran [3]: 175)

Rasulullah saw., bersabda kepada Umar bin Khattab ra., "*Hai Umar, putra ibn al-Khattab, demi Allah yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, setan tidak menemuimu menempuh satu jalan, kecuali ia akan menempuh jalan lain selain jalanmu (karena takutnya).*" (**HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan An-Nasa'i**)

Demikian hadis di atas menggambarkan betapa penakutnya setan itu kepada orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah Swt. Dan masih banyak lagi hadis yang senada dengan itu.

Namun banyak di antara kita yang berpikir terlalu jauh dan menyimpang dari fakta-fakta yang sesungguhnya. Banyak orang beranggapan bahwa setan itu memiliki kemampuan luar bisa, bisa berbuat apa saja sekehendaknya, lalu menimbulkan berbagai bencana dan kerusakan di mana-mana.

Dalam prasangka kebanyakan manusia, setan itu terbang melayang-layang sambil menyemburkan api dari mulutnya, lalu mencekik, membunuh, dan meneror manusia dengan segala 'kedigdayaannya'. *Subhanallah!* Ini adalah anggapan yang amat keliru dan merusak jiwa dan akidah yang murni.

Rasa takut itu menyusup dalam pikiran manusia lalu menggambarkannya dalam bentuk hantu, kuntilanak, atau yang semacamnya.

Semua itu tak lain hanyalah imajinasi manusia yang muncul dari jiwa yang lemah dan penakut. Ini akan menambah takutnya kepada sesuatu melebihi takutnya kepada Allah Swt. Begitulah cara setan agar jiwa manusia tertekan lalu mencari perlindungan kepada selain kepada Allah Swt.

Bersembunyi (Khannas) dan Menipu (Ghuror)
Sifat Khannas (bersembunyi) menandakan adanya sesuatu yang ditutup-tutupi, argumentasi lemah yang dibuat-buat, dan seolah ada sesuatu yang tidak ingin terbongkar atau diketahui secara terbuka.

Ini menunjukkan adanya tipu daya yang sedang diusung. Dan sesungguhnya sifat seperti ini menunjukkan sebuah kelemahan. Argumentasi yang diusung tidak berani dihadapkan pada argumentasi yang didasarkan pada keluasan ilmu pengetahuan, ketundukan jiwa pada kebenaran, dan kesucian hati dalam maksud dan tujuan penciptaan. Semua ini hanya melahirkan sifat ragu-ragu dalam hati (waswas).

"Katakanlah; 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (waswas) setan yang bersembunyi (khannas), yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada mansuia, dari golongan jin dan manusia .'"
(QS. An-Naas [114]: 1–6))

Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang benar tidak akan mudah terjebak dalam ide atau pemikiran mengada-ada yang hanya berdasarkan prasangka belaka yang membuat keraguan. Karena sesungguhnya prasangka hanyalah sebuah pemikiran, ide, atau argumentasi, yang tidak dilandaskan pada data dan fakta yang autentik. Cara seperti ini tidak akan pernah menghasilkan kesimpulan yang benar untuk mencapai kebenaran.

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman."

(QS. Al-A'raf [7]: 27)

"... Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang Amat penipu."

(QS. Al-Hadid [57]: 14)

Upaya-upaya yang dilakukan setan dengan membisik-bisikan pikiran jahat ke dalam akal manusia bertujuan untuk menipu manusia sehingga jiwa-jiwa manusia menyimpang dari fitrahnya dan menjauh dari maksud dan tujuan hidupnya.

Kebergantungan pada Lokasi dan Waktu

Setan sesungguhnya memiliki tempat-tempat yang ideal sebagai wilayah kerjanya, seperti lokasi perjudian, prostitusi, tempat-tempat maksiat, dan sebagainya. Oleh karenanya, upaya pencegahan yang paling utama adalah menjauhi dan menghindari tempat-tempat yang seperti itu.

Allah Swt., melarang seorang laki-laki atau perempuan untuk berduaan dengan lain jenis di tempat yang sepi tanpa *mahram* (*berkhalwa*t). Sebuah situasi yang mendekati zina, karena suasana dan kondisi seperti ini merupakan kondisi yang ideal bagi setan untuk menjalankan siasat liciknya. Demikian pula, Allah Swt., melarang manusia berkumpul bersama orang-orang yang membicarakan sesuatu yang memperolok-olok agama, karena ini merupakan suasana yang disenangi setan untuk menghasung pikiran sehingga

menimbulkan ide-ide yang *nyeleneh* yang selalu berujung pada pelecehan terhadap perintah atau larangan Allah Swt.

"Apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olok ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka beralih ke pembicaraan yang lain. Dan jika setan itu benar-benar menjadikan engkau lupa, setelah ingat kembali, maka janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang zalim."

(QS. Al-An'am [6]: 68)

Sekumpulan orang yang tidak membawa misi agama, berpikir dan berbicara hanya berdasarkan hawa nafsu dan kesenangan duniawi saja, merupakan kawasan yang disukai setan sehingga cara berpikir mereka menjadi tidak rasional, bahkan menjauh dari prinsip-prinsip kecerdasan.

Semua ini disebut sebagai majelis lalai terhadap perintah atau larangan Allah Swt. Majelis lalai merupakan tempat setan-setan berkerumun untuk menjalankan aksi tipu dayanya. Fakta membuktikan, bahwa kerumunan orang-orang lalai; seperti pentas musik (*show*), diskotik, pesta pora menyambut tahun baru, dan lain-lain, tak jarang membuat kerusuhan. Tingkah polah mereka seperti setan dari jenis manusia yang dihasut oleh setan dari jenis jin. Oleh karenanya, menjauhi lokasi-lokasi di mana setan selalu hadir dan selalu dalam kesibukan untuk menyesatkan manusia adalah sebuah upaya yang telah diperintahkan Allah Swt.

"Tinggalkan orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia.."

(QS. Al-An'am [6]: 70)

Pengkhianat/Berlepas Diri

Sifat lain setan adalah khianat. Setiap janji dan perkataannya seolah sebuah kebaikan, ternyata hanyalah jebakan. Ketika manusia

sudah terjebak lalu melakukan kemaksiatan, maka setan berlepas diri darinya.

"Seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam."

(QS. Al-Hasyr [59]: 16)

"Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."

(QS. An-Nisa' [4]: 120)

Cara Mengalahkan Setan

Setiap penyakit pasti ada obatnya, kecuali tua dan kematian. Dan setiap ancaman setan yang melemahkan akal tentu ada pula cara untuk mengalahkannya. Ini merupakan janji Allah Swt., kepada hamba-Nya dan sebagi bukti kasih sayang-Nya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan potensi akal dari tipu daya setan, yaitu;

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

(QS. Fushilat [41]: 36)

Memohon Perlindungan Allah Swt.

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

(QS. Fushilat [41]: 36)

Cara menyelamatkan akal dari tipu daya setan adalah dengan memohon perlindungan kepada Allah Swt. Tak ada tempat berlindung dan tempat meminta tolong kecuali hanya kepada-Nya.

"Dan katakanlah,'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung pula kepada-Mu agar mereka tidak mendekatiku.'"

(QS. Al-Mu'minun [23]: 97–98)

Rasulullah saw., membaca doa perlindungan untuk al-Hasan dan al-Husein, "Aku membaca perlindungan kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua gangguan setan dan serangga mematikan, dan dari segala gangguan mata yang memandang." Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya bapak kalian juga membaca doa perlindungan ini untuk Ismail dan Ishaq." (**HR. Bukhari dari Ibnu Abbas**)

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.'"

(QS. An-Naas [114]: 1–6))

Rasulullah saw., bersabda, "Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan Wajah-Nya Yang Maha Mulia dan dengan Kuasa-Nya Yang *Qadim* dari setan yang terkutuk." (**H.R Abu Dawud no. 466**, Imam An-Nawawi menyebut hadis ini sebagai hadis hasan dengan isnad Jayyid, Al-Bany menyebutnya sebagai hadis sahih.)

Tak ada dalil yang memerintahkan kita untuk melawan setan dengan melakukan konfrontasi dan caci maki. Tetapi yang dianjurkan adalah memperlakukan setan sebagai musuh, yakni dengan cara menjauhi, menghindari, mewaspadai, menyelisihi semua ajakannya, dan memohon perlindungan kepada Allah Swt.

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, Maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."

(QS. Fathir [35]: 6)

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar."

(QS. An-Nur [24]: 21)

Ikhlas dan Berilmu dalam Beramal

"Ia (Iblis) berkata, 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-Mu yang terpilih (ikhlas) di antara mereka.'"

(QS. Al-Hijr [15]: 38)

Cara yang kedua untuk mengalahkan setan adalah ikhlas dalam niat dan berilmu dalam beramal. Seorang yang ikhlas adalah orang yang lurus niat dalam setiap perbuatannya dan orang yang berilmu adalah orang yang benar dalam setiap amalnya.

Orang-orang yang berilmu (*ulama*) memiliki sifat-sifat yang terpuji, seperti takut kepada Allah Swt., juga mewarisi sifat kenabian; seperti jujur (*siddiq*), dapat dipercaya (*amanah*), cerdas (*fathonah*), dan menyampaikan (*tabligh*). Oleh karenanya, wajar bila mereka lebih sulit digoda setan dibandingkan ahli ibadah yang kurang berilmu.

"Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim."

(QS. Al-Angkabut [29]: 49)

Rasulullah saw., bersabda, "Seorang yang berilmu lebih sulit digoda setan daripada seribu ahli ibadah (tetapi tidak berilmu)." (**HR. At-Tirmidzi**)

Sumber ilmu yang utama adalah Al-qur'an, maka ketika memulai mengkaji atau mentadabburi Al-qur'an hendaklah mohon perlindungan kepada Allah Swt. Banyak orang yang mengkaji Al-qur'an tapi hanya dengan mengandalkan kemampuan akalnya, maka banyak penyimpangan-penyimpangan makna yang berujung kepada penyimpangan amal, dan bahkan berani mengusung ide-ide yang *nyeleneh* serta aliran pemahaman yang sesat dan menyesatkan, serta memproklamirkan diri sebagai nabi. *Na'udzubillahi min dzalik*.

"Maka apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."

(QS. An-Nahl [16]: 98)

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al-Baqarah [2]: 208)

Tawakal

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman yang bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya (setan) sebagai pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukan Allah."

(QS. An-Nah [16]: 99–100)

Cara lain untuk mengalahkan setan adalah dengan membangun sikap tawakal kepada Allah Swt. tawakal adalah sikap batin dalam menyerahkan hasil segala ikhtiar kepada ketetapan Allah Swt.

Dalam pengertian lain, bila dikaitkan dengan kemampuan akal yang pandai berargumentasi, maka tawakal adalah cara berpikir yang tidak membangun argumentasi dalam bentuk apa pun yang menyelisihi perintah atau larangan Allah Swt., atas segala sesuatu yang telah dan yang akan terjadi.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat."
(QS. Al-Insan [76]: 2)

Akal selalu dalam ancaman setan yang dengan licik membuat berbagai argumentasi, mencari beribu-ribu alasan untuk berdalih, yang kemudian membuat keraguan di hati. Keraguan ini biasanya memuncak dalam sikap cemas yang berlebihan. Sikap inilah yang bertanggung jawab besar atas timbulnya prasangka yang bukan-bukan, bahkan berprasangka buruk kepada Allah Swt.

"… Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah…."
(QS. Ali Imran [3]: 154)

Menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt., dan tidak membangun argumentasi dengan berkilah atau berdalih sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan, inilah sikap tawakal yang membuat setan merasa kalah dan harus tunduk kepada manusia sebagai khalifah yang diberi potensi kecerdasan.

Demikian langkah-langkah yang mesti kita lakukan untuk menjaga akal dari tipu daya setan. Akal mesti dibentengi dengan sifat takut (*khasyyah*) kepada Allah Swt. Sifat takut ini tidak berfungsi secara optimal kecuali dengan ilmu yang mendalam tentang sifat-sifat dan perbuatan Allah Swt. (*Ma'rifatullah*). (Baca Bagian Ketiga: *Khasyyah* - *Khaaf*: Tabiat-Tabiat Jiwa Dalam Kebaikan)

Mengendalikan Hawa Nafsu dari Fitnah

Nafsu (jiwa) adalah organ batin manusia (*al-Hawa*) yakni dorongan jiwa; keinginan, kehendak, hasrat, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kebutuhannya, baik lahir maupun batin. Di dalam Al-Qur'an, ketika Allah Swt. menyebut "*al-hawa*" atau "*nafs*", cenderung berkonotasi negatif, sesuatu yang dicela, yakni kecenderungan jiwa atau tabiat manusia untuk bermaksiat, menjauh dari kataatan, dan mencari kesenangan badani.

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan."
(QS. Shaad [38]: 26)

Sekali waktu, dalam pembukaan khotbah, Nabi saw., sering berlindung kepada Allah Swt., dari kejelekan jiwa. Sabda beliau, "Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan memohon perlindungan dari kejelekan-kejelekan jiwa (*nafs*) kami." (**HR. Abu Dawud**)

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu (Al-Qur'an), tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia

mengulurkan lidahnya (juga). Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."
(QS. Al-A'raf [7]: 176)

Rasulullah saw., bersabda, "Kita baru kembali dari satu peperangan yang kecil menuju peperangan yang lebih besar." Lalu para sahabat bertanya, "Peperangan apakah itu ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Perang melawan *hawa nafsu*." (**H.R. Baihaqi**)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya menyucikan jiwa bukanlah jalan yang mudah. Kita seolah dihadapkan kepada perang melawan diri (*nafs*) sendiri, membungkam kemauan dan menyelisihi semua keinginan diri.

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya? Dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya. Maka siapakan yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"
(QS. Al-Jatsiyah [45]: 23)

Hakikat Fitnah

Fitnah artinya cobaan, kerancuan, atau sesuatu yang menghalang-halangi, dan membuat lalai dalam menjalani ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Fitnah secara garis besar terbagi kepada dua macam, yakni: (1) Fitnah Syahwat, dan (2) Fitnah Syubhat.

Fitnah *syahwat* berupa fitnah yang lahir dari kesukaan manusia terhadap harta benda, anak-anak, istri, perhiasan, kesenangan dunia, dan sebagainya. Fitnah syahwat senantiasa mengepung manusia karena memang bagian dari jiwa dalam tabiatnya, yakni suatu dorongan di mana manusia ingin memenuhi segala kebutuhannya di

dunia, baik yang zahir maupun yang batin. Seumpama kerumunan serigala lapar yang mengintai menunggu lemahnya si domba, sedetik saja lalai nyawa sebagai taruhannya. Ditambah lagi dengan tipu daya setan yang menghasut jiwa manusia.

"Wahai manusia, sungguh janji Allah itu benar. Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan pula (setan) yang pandai menipu itu memperdayakan kamu tentang Allah."
(QS. Al-Fathir [35]: 5=

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda, "Bersegeralah kalian beramal, (karena) banyak sekali fitnah (yang datang silih berganti) seperti potongan malam yang gelap, sehingga pada pagi hari seseorang beriman, sore harinya telah kafir. Dan seseorang yang pada sore hari beriman, pada pagi harinya kafir (karena) menjual agama dengan bagian yang sedikit dari dunia." (**HR. Muslim**)

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagian cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar."
(QS. Al-Anfal [8]: 28)

Sedangkan *fitnah syubhat* adalah karancuan berpikir yang menimbulkan keraguan di dalam pikiran manusia akibat bujuk rayu setan. Akibat fitnah ini, akal menjadi lupa atau menyepelekan perintah dan larangan Allah Swt.

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka Itulah orang-orang yang fasik."
(QS. Al-Hasyr [59]: 19)

Fitnah yang Menguji

Orang yang menginginkan kemuliaan dari Allah Swt., akan selalu berusaha mengendalikan dirinya dan menghindar dari segala macam fitnah, karena sesungguhnya fitnah justru akan menjauhkannya dari kemuliaan hidup dengan memperturutkan keinginan hawa nafsu. Mereka menghadapkan hati dan pikirannya pada Allah Swt. Mereka berusaha patuh pada syariat dan aturan yang telah ditetapkan Allah. Mereka tidak memperturutkan keinginan hawa nafsunya.

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."

(QS. Al-Jatsiyah [45]: 18)

Rasulullah saw., bersabda, *"Sesungguhnya aku telah diberi kunci-kunci dunia. Demi Allah, aku tidak khawatir kalian akan menjadi musyrik sesudahku, tapi aku khawatir kalian akan berlomba-lomba memperebutkan dunia."* (**Muttafaq 'Alaihi**)

Ibnu Khaldun *rahimahullah* berkata, "Kehidupan mewah (*jetset*) merusak manusia. Ia menanamkan dalam diri manusia berbagai macam kejelekan, kebohongan, dan perilaku buruk lainnya. Nilai-nilai yang baik yang notabene merupakan tanda-tanda kebesarannya hilang dari mereka dan berganti dengan nilai-nilai buruk yang merupakan sinyal kehancuran dan kepunahannya. Itulah di antara ketentuan Allah yang berlaku pada makhluk-Nya yang menjadikan negara sebagai ajang kezaliman, merusak strukturnya, dan menimpakan penyakit kronis berupa ketuaan yang membawa kepada kematiannya." (*Mukadimah Ibnu Khaldun*, hal. 197)

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah

di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan) Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

(QS. Al-Isrra' [17]: 16)

Cara Menghindari Fitnah

Rasulullah saw., bersabda, "Berhati-hatilah kalian dari godaan dunia dan waspadalah terhadap wanita, sebab fitnah yang pertama kali yang menimpa Bani Israel adalah fitnah wanita." (**HR. Muslim**)

Fitnah yang secara umum merupakan kesukaan manusia terhadap harta benda, anak-anak, istri, perhiasan, kesenangan dunia, syahwat terhadap wanita, dan sebagainya. Dalam hal ini, fitnah bagi seorang mukmin adalah cobaan yang menghasut jiwa agar menyimpang dari jalan kebenaran dan nilai-nilai kesucian. Sedangkan bagi orang-orang kafir, semua itu justru merupakan pintu yang membawa mereka kepada azab dan siksaan dalam kehidupan dunia dan menambah kekafirannya.

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir."

(QS. At-Taubah [9]: 55)

Menghindari fitnah dapat dimaknai sebagai usaha untuk menjauhinya ataupun mengendalikan gejolak jiwa (*hawa nafsu*) agar tetap dalam nilai-nilai kebenaran sekalipun ia menghasut dengan sangat luar biasa. Adapun cara mengendalikan jiwa dari hasutan fitnah adalah sebagai berikut:

Menahan Pandangan

Salah satu cara mengendalikan hawa nafsu dari hasutan fitnah adalah dengan senantiasa menjaga pandangan. Menjaga pandangan

dari sesuatu yang mendorong keinginan diri melebihi dari sesuatu yang dibutuhkan, seperti mengarahkan pandangan kepada kemewahan dunia atau kesenangan-kesenangan lainnya.

Melepaskan pandangan mata pada perhiasan dunia, kebendaan, dan sebagainya, akan memicu keinginan yang berlebihan untuk memperolehnya. Semua ini akan menggelorakan hasrat sehingga akhirnya terjebak dalam perbuatan yang menyimpang dan melampaui batas (*hedonisme*) serta menyimpang dalam usaha-usaha untuk memenuhinya.

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan di dunia, agar Kami menguji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."

(QS. Thaha [20]: 131)

Di sisi lain, menjaga pandangan dari sesuatu yang bisa mengundang syahwat, seperti memandang perempuan yang tidak menutup aurat yang bukan muhrim, dan sebagainya.

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman; hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman; hendaklah mereka menahan pandangannya, memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya…"

(QS. An-Nur [24]: 30–31)

Abu Sa'id menceritakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda, "Celakalah kaum pria, akibat memandang kaum wanita. Dan celakalah kaum wanita, akibat memandang kaum pria." (**HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim**)

Menjaga pandangan sesungguhnya jauh lebih mudah daripada menahan gejolak hawa nafsu (syahwat) akibat melepaskan pandangan ke arah itu. Menahan pandangan membutuhkan waktu hanya sebentar saja, sedang menahan gejolak syahwat membutuhkan waktu yang lama. Ia akan selalu membayang dalam pikiran, ditambah lagi dengan keluangan waktu untuk menghayal, maka hawa nafsu semakin terjerat dalam fitnah syahwat yang tak terkendalikan. Ia terus menggerogoti jiwa dalam kecanduan-kecanduan syahwat yang semakin parah. Seperti gelombang besar yang melanda apa saja yang ada di depannya.

Di sisi lain, menujukan pandangan atau menajamkannya kepada sesuatu akan memancing kita untuk berpikir, menilai, lalu memberi komentar. Celakanya, semua penilaian itu cenderung tidak berada dalam koridor kebaikan, sering menilai dengan prasangka buruk, lalu berkomentar secara skeptif dan emosional. Itu tabiat dasar dari nafsu manusia sesungguhnya.

Oleh karenanya, tanpa kita sadari, sesungguhnya kita sedang meracuni pikiran kita, jiwa, dan hati kita setiap waktu, setiap tempat, dan setiap keadaan. Sementara upaya nyata untuk mengobatinya tidak mendapat perhatian yang maksimal. Dalam hal ini, ada sebuah ungkapan sebagai pelajaran; "*Biaskan pandangan zahirmu, maka tajamlah pandangan batinmu*"

Menjaga Makan dan Minum

Cara lain dalam mengendalikan nafsu dari hasutan fitnah adalah dengan senantiasa menjaga makan dan minum. Makanan dan minuman sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Selain sebagai sumber energi, makanan dan minuman juga sebagai sumber pembentukan dan perkembangan organ tubuh. Termasuk di antara keluasan dan kemudahan dalam syariat Islam, Allah Swt., menghalalkan semua makanan yang mengandung manfaat (*halalan*

thaiyibah). Demikian pula sebaliknya, Allah Swt., mengharamkan semua makanan yang mudharatnya lebih besar daripada manfaat-nya.

Karena seluruh organ lahiriah sangat dipengaruhi oleh makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia yang kemudian akan berubah menjadi darah dan daging yang memengaruhi tabiat dan karakter secara batiniah (psikis).

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. "

(QS. Al-Baqarah [2]: 168)

Nabi saw., bersabda, "Daging mana saja yang tumbuh dari sesuatu yang haram, maka neraka lebih pantas untuknya."

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah, tetapi barang siapa terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(QS. An-Nahl [16]: 115)

Makanan dan minuman itu diharamkan oleh tiga sebab, yakni: (1) Karena zatnya yang haram, seperti bangkai, darah, babi, anjing, khamar, dan selainnya. (2) Cara mendapatkannya, seperti makan-an hasil mencuri, upah perzinaan, jual beli zat yang diharamkan (narkoba, dan lain-lain), dan (3) Cara penyembelihannya (khusus binatang ternak), disembelih tidak menyebut nama Allah Swt., atau dengan menyebut nama selain-Nya.

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang

tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk,
dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat
kamu menyembelihnya".
(QS. Al-Ma`idah [5]: 3)

Al-Fauzan, pada Muqaddimah *Al-Ath'imah,* menyebutkan bahwa, "Di dalam Islam, ada aturan tegas tentang makanan dan minuman yang diharamkan. Ini menjadi satu bukti, bahwa sesungguhnya Allah Swt., menurunkan syariatnya kepada nabi tentu mempunyai maksud dan tujuan yang agung dan mulia demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Satu hal yang sangat penting untuk diyakini oleh setiap muslim bahwa apa-apa yang Allah telah halalkan berupa makanan dan minuman, maka di situ ada kecukupan bagi manusia."

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."
(QS. 'Abasa [80]: 24)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyatakan, "Hukum asal padanya (makanan) adalah halal bagi seorang muslim yang beramal saleh, karena Allah Swt., menghalalkan yang baik-baik kecuali bagi siapa yang akan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya, bukan dalam kemaksiatan kepada-Nya."

Di sisi lain, banyak kalangan yang menilai, bahwa hikmah pengharaman babi adalah agar manusia terhindar dari bahteri (*coli*) yang ada dalam usus babi. Andai daging babi diharamkan hanya karena mengandung bahteri (*coli*) dan *cacing phita* yang membawa penyakit, maka sesungguhnya ini hanyalah alasan klinis yang standar. Argumentasi ini sangat mudah dibantah karena beberapa bukti menunjukkan, bahwa mereka yang mengonsumsi daging babi tetap sehat-sehat saja. Dan bila bakteri yang terkandung di dalam daging babi itu bisa dihilangkan dengan proses pemanggangan (dimasak) secara intensif, maka alasan ini menjadi tidak relevan.

Lantas, kalau sudah begitu, apakah daging babi bisa dihalalkan? Tentu saja tidak! Dan sesungguhnya, ada alasan lain yang boleh kita ajukan sebagai bukti bahwa Islam selalu menganjurkan umatnya untuk berpikir secara mendalam dan kritis.

Syeikh Fauzi Muhammad Abu Zaid, dalam bukunya *Hidangan Islami: Ulasan Komprehensif Berdasarkan Syariat dan Sains Modern*, menyebutkan bahwa Imam Muhammad Abduh pernah berkata, "Daging babi membunuh '*ghirah*' orang yang memakannya. Itulah yang terjadi karena daging babi itu menularkan sifat-sifatnya pada orang yang memakannya."

Daging hewan sesungguhnya berpotensi membawa sifat atau tabiat-tabiat. Pembuktian ilmiah sering menemukan relevansi yang kuat antara jenis makanan dan sifat-sifat orang yang terbiasa mengonsumsinya.

Kita melihat bahwa sifat babi itu suka pada yang jorok dan tidak memiliki sifat pencemburu (*dhayyuz*). Satu betina sering dipergilirkan oleh banyak jantan dalam satu musim kawin, demikian pula anjing. Tidak ada sifat cemburu pada babi dan anjing.

Bila dikonsumsi dalam jumlah tertentu dan dalam jangka waktu yang tertentu akan menjadi daging dan darah, lalu mencetuskan hormon-hormon tertentu dalam tubuh manusia. Dalam ilmu biologi dibuktikan, bahwa sesungguhnya makhluk hidup sangat dipengaruhi oleh hormon yang secara spesifik membentuk sifat dan tabiat tertentu.

Sekilas kita meninjau bidang ini. Hormon yang dominan pada pria adalah *testosteron* dan pada wanita *progresteron* yang masing-masing mencetus sifat-sifat kekhususan padanya. Kedua hormon ini sesungguhnya ada pada laki-laki ataupun wanita, cuma dalam kadar sedikit (*pseudo*).

Namun bila seorang laki-laki memiliki hormon *progresteron* yang lebih dominan, maka ia lebih bersifat ke perempuan, atau lebih kita kenal dengan istilah bencong. Demikian sebaliknya, bila seorang perempuan memiliki hormon *testosteron* yang dominan, maka ia menjadi waria.

Dari pandangan sekilas di atas, yakinlah kita bahwa sifat dan tabiat pada daging yang kita konsumsi akan membentuk hormon yang dapat memengaruhi sifat dan tabiat manusia secara spesifik.

Maka coba cermati perilaku suatu bangsa yang terbiasa mengonsumsi daging babi atau anjing. Maka kita bisa melihat bahwa mereka tidak memiliki sifat pencemburu (*dhayyuz*), tidak memiliki semangat ketaatan dalam nilai-nilai kebenaran (*ghirah*), dan tidak memiliki kemuliaan (*'Izzah*).

Satu fenomena yang menjadi bukti. Ketika istri mereka dicium, dipeluk, atau diperlakukan dengan sangat intim, mereka menganggap itu sebuah ekspresi budaya yang paling beradab. Dan ketika anak-anak gadis mereka berzina, mereka menganggap itu hanya sebuah cara pergaulan yang modern. Asal suka sama suka dan pakai kondom!

Seks bebas menjadi budaya dan gaya hidup mereka. Efeknya akan menjadi semakin beruntun dalam keburukan demi keburukan; ketidakjelasan silsilah keluarga (*nasab*), hamil di luar nikah yang berujung pada diperbolehkannya menggugurkan kandungan (*abortus*), kehilangan makna sakral dari ikatan pernikahan yang suci, dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Dalam setiap perintah dan larangan di dalam Islam selalu mengandung hikmah. Dan hikmah diharamkan atau dihalalkannya suatu jenis makanan, semata-mata menjaga nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Manusia adalah makhluk Allah Swt., yang mulia dan memiliki kecerdasan untuk membangun peradaban yang gemilang. Dengan kemuliaan dan kecerdasannya itu, maka manusia akan mampu mengaktualisasikan maksud dan tujuan penciptaannya, yakni sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dan sebagai hamba yang mengabdi kepada Rabb-nya.

Menjaga makanan dapat dimaknai pula dengan menahan makan dan minum (puasa). Dalam hal ini terdapat banyak hadis-hadis Rasulullah saw., yang menganjurkan kita untuk banyak berpuasa. *Shadaqta ya Rasulullah…*

Sabar

Cara lain untuk mengendalikan nafsu dari hasutan fitnah adalah dengan senantiasa menjaga sifat sabar. Betapa sesungguhnya fitnah selalu mengepung dan mengancam jiwa.

Manisnya kehidupan dunia yang dihiasi oleh *fitnah syahwat* dan berbagai kecintaan terhadapnya sungguh menghasut jiwa yang mendorongnya untuk berhasrat dan berkeinginan. Hasutan yang terlalu berat sering kali mengalahkan keimanan dan ketaatan kepada perintah Allah *ta'ala.*

Dalam kondisi ini, jiwa perlu dipupuk dengan sikap sabar, "menahannya mulai dari guncangan yang pertama." Hal ini memang tak mudah, tapi dengan meyakini janji-janji Allah dan rasul-Nya membuat jiwa akan merasa bersemangat untuk menjalani kehidupan dalam segala ketaatan, walau dalam gejolak yang sehebat apa pun. *La Haula wala Quwwata Illa Billah.*

"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan."

(QS. Hud [11]: 115)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda, "Allah berfirman, `Telah aku persiapkan untuk hamba-Ku yang saleh (kenikmatan) yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pula pernah terbersit oleh hati seseorang.`" (**HR. Bukhari**)

"Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa berbagai cobaan, sehingga rasul dan orang-orang beriman bersamanya berkata, 'Kapankah datang pertolongan Allah? Ingat, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.'"

(QS. Al-Baqarah [2]: 214)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "*Jangan pernah berpikir bagaimana cara Allah menolong, itu tak mungkin. Tapi berpikirlah bagaimana cara meyakinkan hati bahwa Allah pasti menolong, itulah yang penting!*"

Demikianlah langkah-langkah yang mesti kita lakukan untuk menjaga dan mengendalikan nafsu (jiwa) kita dari hasutan fitnah. Oleh karenanya, nafsu (jiwa) mesti pula dibentengi dengan mengedepankan sifat malu (*Al-Hayaa'*). Karena kadangkala orang bisa tertahan nafsunya dan terhindar dari perbuatan maksiat bukan karena iman, tapi karena ada rasa malu. (Baca **Bagian Ketiga**. "Tabiat-Tabiat Jiwa dalam Kebaikan")

Menyembuhkan Hati dari Penyakit

Kesombongan (*takabur*), dengki (*hasad*), dan dendam (*amarah*), adalah induk dari segala penyakit hati. Takabur melahirkan sifat membanggakan diri (*ujub*), hasad melahirkan kebencian, iri hati, dan sebagainya, serta dendam melahirkan permusuhan, kebencian, khianat, makar, dan seterusnya.

Semua penyakit hati ini merupakan sifat-sifat setan yang diembuskan melalui belalainya yang membuat manusia berkekalan dalam maksiat serta dosa. Bila tidak berusaha untuk mengobatinya, maka Allah Swt., akan menambah penyakit itu sebagai tanda telah ditutup hidayah dan petunjuk kepadanya. Maka orang seperti ini termasuk orang-orang yang merugi dan kafir kepada Allah Swt.

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."
(QS. Al-Baqarah [2]: 10)

Seluruh manusia membawa sifat setan di hatinya, tak terkecuali para nabi. Sebuah peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri Rasulullah saw., ketika beliau masih kecil dalam asuhan Halimah.

Diriwayatkan oleh Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah saw., telah didatangi Jibril ketika beliau sedang bermain dengan anak-anak lain. Lalu Jibril memegang dan merebahkan beliau, kemudian Jibril membelah dada dan mengeluarkan hati beliau. Dari hati itu dikeluarkan segumpal darah, lalu Jibril berkata, "Ini adalah bagian setan yang terdapat dalam dirimu." Setelah itu Jibril membasuh hati tersebut dengan air zamzam di dalam sebuah bejana yang terbuat dari emas, kemudian meletakkannya kembali ke dalam dada beliau serta menjahitnya seperti semula. Dua orang anak segera menemui ibunya, yaitu ibu susuan Rasulullah dan mereka berkata, "Muhammad telah dibunuh." Lalu mereka mengusung beliau, ketika itu rupa beliau telah berubah. Anas berkata, "Aku benar-benar pernah melihat bekas jahitan tersebut di dada beliau." (**HR. Bukhari dan Muslim**)

"..Adapun orang-orang yang berpenyakit di hatinya (condong pada kesesatan), mereka mengikuti ayat mutsyabihat untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami

beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."
(QS. Ali Imran [3]: 7)

Rasulullah saw., bersabda, "Penyakit umat sebelum kamu telah menular kepada kamu, yaitu pendengki (*hasad*) dan permusuhan. Permusuhan tersebut ialah pengikis atau pencukur. Saya tidak maksudkan ia mencukur rambut, tapi ialah mengikis agama." (**HR. Baihaqi**)

Hakikat Penyakit Hati

Penyakit hati adalah sifat-sifat buruk yang menghalangi manusia untuk memahami dan mengikuti kebenaran. Induk dari segala penyakit hati adalah sombong (*takabur*), dengki (*hasad*), dan dendam (*amarah*).

Semua penyakit hati ini bisa memberi pengaruh yang buruk terhadap perilaku seseorang dan menimbukan gangguan psikologis yang berdampak buruk pula kepada kesehatan fisik. Sifat sombong (*takabur*) yang ada di hati selalu menggejala dalam sikap dan perilau yang merendahkan orang lain dan menolak kebenaran. Dari sifat sombong ini akan lahir sifat membanggakan diri (*ujub*) dan tinggi hati atau pongah (*sum'ah*) yang benar-benar merusak pergaulan dalam masyarakat.

Demikian pula dengan sifat dengki (*hasad*) akan menimbulkan rasa tidak senang atas nikmat yang diperoleh orang lain sekalipun nikmat itu tidak dapat juga ia raih. Rasa tidak senang ini akan berkembang menjadi rasa benci yang merusak hubungan baik dengan orang lain.

Adapun sifat dengki akan melahirkan sifat iri hati di mana ia akan berupaya untuk merebut sesuatu dari tangan orang lain. Orang yang iri hati tidak bisa menikmati kehidupan yang normal karena

hatinya tidak pernah bisa tenang sebelum melihat orang lain mengalami kesulitan dan penderitaan. Pendek kata, semua kebaikan dan kenikmatan itu harus dia yang memiliki, tidak untuk orang lain. Dia melakukan berbagai hal untuk memuaskan rasa iri hatinya itu. Bila ia gagal, ia akan jatuh kepada frustrasi.

Ali bin Abi Thalib ra. berkata, "Tidak ada orang zalim yang menzalimi orang lain sambil sekaligus menzalimi dirinya sendiri, selain orang yang dengki."

Dari Abu Hurairah ra., dari Ibnu Majah dari Anas, Rasulullah saw., bersabda; "Kedengkian (*hasad*) memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar." (**HR. Abu Dawud**).

Dari sifat dengki ini juga akan membawa perselisihan dan berbagai bentuk permusuhan yang sering berakhir dengan terjadinya perpecahan di dalam masyarakat, bahkan dalam intern dari kelompok-kelompok agama tertentu.

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanya Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya."

(QS. Ali Imran [3]: 19)

Demikian pula sifat dendam (*amarah*) adalah rasa marah dan benci yang ada di dalam hati sehingga menggerogotinya. Akibat dari menyimpan dendam, seseorang selalu mencari cara dan kesempatan untuk melampiaskan rasa dendamnya itu dengan tindakan-tindakan buruk yang merugikan dirinyanya sendiri, orang lain, dan bahkan masyarakat. Bila belum terlampiaskan ia akan menjadi stres berkepanjangan dan selalu berpikiran bulus (*khianat*) serta menutup diri terhadap sifat memaafkan dan kebaikan.

Demikian sifat setan yang merasa benci kepada Adam as., lalu setan (Iblis) berusaha untuk menyesatkan Adam dan Hawa sehingga keduanya terusir dari surga. Rasa dendam itu terus dilampiaskannya sampai ke anak cucu Adam.

"Ia (Iblis) berkata, 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-Mu yang ***ikhlas*** *di antara mereka.'"*
(QS. Al-Hijr [15]: 38)

"Dia (iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".
(QS. Al-Isra' [17]: 62)

Penyakit Hati yang Membawa Kebinasaan
Amatlah berbahaya bila penyakit hati tidak segera disembuhkan. Ia akan menghabiskan seluruh amal kebaikan. Akibatnya terhapuslah seluruh amal kebaikan yang telah dikerjakan.

Andai saja! Andai saja seorang muslim telah melakukan amal saleh yang banyak, seperti bersedekah, menunaikan ibadah haji, puasa, dan sebagainya. Tetapi masih ada sifat dengki di hatinya, maka hapuslah nilai kebaikannya. Bila ini terjadi, maka jadilah ia seorang yang paling merugi. Lelah badan karena banyak melakukan amal, tapi kosong dalam nilai dan pahala. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Dari Abu Hurairah ra., dari Ibnu Majah dari Anas, Rasulullah saw., bersabda, "Kedengkian (hasad) memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar." (**HR. Abu Dawud**)

Bila hati manusia telah rusak oleh berbagai penyakit, maka kehidupan manusia terjebak ke dalam sikap yang melampaui batas dan berprasangka buruk kepada Allah Swt., dan rasul-Nya yang berakibat sangat fatal; rusaknya akidah yang berakibat syirik dan bahkan tercampak ke dalam sifat-sifat munafik.

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata: 'Yang dijanjikan Allah dan rasul-Nya kepada kami hanyalah tipu daya belaka.'"

(QS. Al-Ahzab [33]: 12)

Cara Mengobati Penyakit Hati

Hati (*Kalbu*) adalah organ batin manusia yang selalu digerogoti berbagai macam penyakit yang bersumber dari sifat-sifat setan. Amatlah mendesak untuk segera mengobatinya agar potensi yang dimiliki manusia dapat difungsikan dengan semestinya.

Dalam sebuah riwayat, Ar-Rumi memberikan nasihat, "*Dalam hidup ini, kalian sudah banyak sekali menanam pohon berduri dalam hati kalian. Duri-duri itu bukan saja menusuk orang lain, tapi juga dirimu sendiri. Ambillah kapak Haidar, potonglah seluruh duri itu sekarang sebelum kalian kehilangan tenaga sama sekali.*"

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram mengingat Allah. Pastilah hanya mengingat Allah hati akan menjadi tenteram. Dan orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."

(QS. Ar-Ra'd [13]: 28–29)

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan penyakit hati adalah sebagai berikut:

Membaca Al-Qur'an dan Selalu Berzikir

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman."
(QS. Yunus [10]: 57)

Cara untuk menyembuhkan hati dari penyakit dapat dilakukan dengan senantiasa membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an adalah amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala.

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala tenang maupun pada waktu susah, di kala gembira maupun di kala bersedih, atau ketika mendapat nikmat maupun ditimpa musibah. Bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja sebagai ibadah, tapi juga dapat sebagai penyembuh dari berbagai penyakit hati.

Sekali waktu, datanglah seorang laki-laki kepada Ibnu Mas'u ra. Lalu orang itu berkata, "Wahai Ibnu Mas'ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan sebagai obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Bila ada penyakit yang menimpamu, bawalah hatimu mengunjungi tiga tempat, yaitu tempat di mana orang membaca Al-Qur'an, lalu engkau dengar atau engkau baca. Atau engkau pergi ke majelis yang mengingatkan hati kepada Allah, atau engkau cari waktu yang sunyi untuk engkau berkhalwat beribadah kepada Allah, atau memohon kepada Allah agar diberi ketenangan jiwa. Tapi bila dari semua ini belum juga engkau temukan ketenangan dalam hatimu, maka mintalah kepada Allah agar engkau diberi-Nya hati yang lain."

Dari Anas ra., Rasulullah saw., bersabda, "Hendaklah kamu beri cahaya rumahmu dengan shalat dan membaca Al-Qur'an." (**HR. Baihaqi**)

Berzikir merupakan refleksi atas kesadaran diri dan pengakuan jiwa atas keagungan, kebesaran, dan kesucian Allah Swt., yang telah menciptakan manusia dengan sifat-Nya yang Maha Penyayang. Kesadaran diri dan pengakuan jiwa bahwa ketinggian dan kebesaran itu hanya milik Allah Swt., dan akan membentuk sikap rendah hati. Dengan cara ini akan memberi energi untuk menyembuhkan atau membuang semua penyakit yang bersarang di dalam hati manusia. Dengan terhindarnya hati dari berbagai penyakit yang selalu menggerogotinya, maka hati menjadi tenang dan selamat.

"Hai orang-orang yang beriman, zikirlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. Bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para Malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu, agar Dia mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

(QS. Al-Ahzab [33]: 41–43)

Berbaik Sangka kepada Allah Swt dan Manusia

Cara mengobati hati dari penyakit dapat pula dilakukan dengan senantiasa berbaik sangka kepada Allah Swt. Karena persangkaan buruk kepada Allah Swt., telah menyebabkan kebanyakan manusia terjerumus ke dalam kemusyrikan, menggugat hal-hal yang sudah mutlak mapan kebenarannya dalam Islam. Semua ini akan menimbulkan keraguan. Dan keraguan adalah penyakit hati yang bisa merusak iman.

"…sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah…."

(QS. Ali 'Imran [3]: 154)

Eksistensi kemanusiaan kita selalu dipenuhi oleh berbagai bentuk kelemahan dan kekurangan. Oleh karenanya, berprasangka baik

kepada Allah Swt., akan memberi kekuatan ke dalam hati untuk membangun sifat-sifat terpuji.

Dengan sifat terpuji, manusia akan mampu pula berprasangka baik dengan sesama. Akan timbul sifat kasih sayang, keadilan, dan memaafkan sehingga hati berangsur-angsur kembali kepada fitrahnya yang suci.

Rasulullah saw., bersabda, "Janganlah di antara kamu mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah." (**HR. Bukhari dan Muslim**)

Syukur

"Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bersyukur."
(QS. Ali Imran [3]: 145)

Cara lain untuk mengobati hati dari penyakit dapat pula dilakukan dengan senantiasa menanam sifat syukur. Kelebihan dan kekurangan itu hanyalah fenomena kehidupan yang selalu menguji kita untuk melihat segala sesuatu itu dengan cara yang benar.

Orang yang bersyukur selalu melihat dengan cara yang benar untuk mengungkap hikmah di balik segala sesuatu. Dengan cara ini sesungguhnya kita menjaga hati kita dari sifat iri, dengki, dan berbagai penyakit hati lainnya.

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti akan Kami tambah nikmat itu. Dan jika kamu mengingkarinya, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih'".
(QS. Ibrahim [14]: 7)

Banyak bersyukur kepada Allah Swt., serta mohon ampun atas segala dosa dan kesalahan, maka hati akan menjadi bersih dan jernih, bersinar dengan cahaya ilahi. Itulah hati yang selamat (*Kalbun salim*).

"..., kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Kalbun salim)."
(QS. Asy-Syu'ara [26]: 89)

Rasulullah saw., bersabda: "Allah Swt., tidak memandang kepada tubuhmu dan rupamu, akan tetapi Dia memandang kepada hatimu dan amal-amalmu." (HR. Muslim No. 2564 kitab al-Birrul wa al-Adab, Ahmad No. 285, dan Ibnu Majah No. 4143)

Demikianlah metode pembinaan potensi kecerdasan manusia, metode menyucikan jiwa-jiwa (tazkiyatunnufus) dari faktor-faktor yang merusaknya, yakni akal yang lalai terhadap perintah dan larangan karena tipu daya setan, hawa nafsu yang tak pernah merasa puas karena hasutan fitnah, dan kalbu yang selalu mendengki karena penyakit hati, semua ini selalu mengotori jiwa-jiwa manusia.

"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (jiwa) orang-orang yang musyrik itu najis."
(QS. At-Taubah [9]: 28)

Jiwa-jiwa yang kotor akan lemah dalam membangun ketaatan kepada Allah Swt., dan akan menyimpang dari fitrahnya, menyimpang dari kesucian jiwa-jiwa dalam mentauhidkan Allah Swt. Dan puncak dari seluruh kekotoran jiwa-jiwa itu akan melahirkan berbagai bentuk kezaliman dan kesyirikan.

Inilah siasat setan untuk mengotori jiwa-jiwa manusia, menyesatkan manusia dari jalan-jalan kebenaran, menjauhkan manusia dari fitrahnya dan terjerembab ke dalam dosa yang tidak diampuni, serta terhapus seluruh amal kebaikan yang pernah dilakukan. *Na'udzubillah*.

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"
(QS. Luqman [31]: 13)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."
(QS. An-Nisa' [4]: 48)

"... Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan."
(QS. Al-An'am [6]: 88)

Kesucian jiwa-jiwa (*tazkiyatunnufus*) akan terefleksi dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang benar. Dengan kata lain, *tazkiyatunnufus* akan melahirkan pribadi yang memiliki akal yang cerdas, hawa nafsu yang terkendali, dan hati yang tidak mendengki. Dan puncak dari kesucian jiwa-jiwa itu akan melahirkan pribadi yang paling mulia di sisi Allah Swt., yakni pribadi yang bertakwa.

"... Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."
(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Untuk mempertahankan atau menjaga kesucian jiwa-jiwa ini, maka sangat dianjurkan untuk selalu bertobat dan senantiasa dalam keadaan berwudu, karena Allah Swt., mencintai orang-orang yang bertobat dan senantiasa menyucikan diri.

"... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri."
(QS. Al-Baqarah [2]: 222)

Demikian langkah-langkah yang mesti kita lakukan untuk menyembuhkan hati dari penyakit. Qalbu (hati) mesti dibentengi pula dengan mengedepankan kebeningan suara hati (*furqon*). Suara hati adalah nilai-nilai kebenaran yang universal yang bisa membedakan antara yang benar dan yang batil atas bimbingan Allah Swt.

Indikator Pencapaian *Super Spiritual Quotient* (SSQ)

Jiwa-jiwa manusia terbina akan melahirkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang benar. Akal yang menilik paradigma (peta pemikiran) yang benar, hawa nafsu yang tunduk patuh dan terkendali, dan hati yang memiliki sifat-sifat yang mulia. Semua potensi kecerdasan atau jiwa-jiwa yang terbina dari hasil *tazkiyatunnufus* ini akan terefleksi dalam sikap sabar, senantiasa bersyukur, dan selalu bertawakal yang dilandasi oleh akidah imaniyah yang teguh, syariat amaliyah yang benar, dan akhlak yang mulia. Inilah indikator utama pencapaian SSQ.

Gambar 12 : *Indikator Pencapaian SSQ*

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat. Tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang yang miskin, orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekaan hamba sahaya. Yang melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji.
Dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa "
(QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Semua indikator tentang adanya *Super Spiritual Quotient* (SSQ) dalam diri seseorang terlihat mengarah dan sama persis dengan sifat-sifat orang yang beriman dan bertakwa. Ini menunjukkan, bahwa sesungguhnya "SSQ" adalah ketakwaan itu sendiri yang dibangun oleh potensi kecerdasan yang terbina.

Inilah yang dibangun oleh Rasulullah saw., dalam menjalankan tugas-tugas kenabiannya. Dengan keteladanan yang ada pada diri beliau, kita bisa menempuh jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah saw., bersabda: "Ya Allah berikan jiwaku ketakwaan dan kesuciannya, Engkau yang paling baik menyucikannya. Engkau pemimpinnya dan pelindungnya." (HR. Muslim)

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa

Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)."
(QS. Al-Baqarah [2]: 165)

Kesucian jiwa-jiwa ini akan melahirkan cinta yang utama, yakni mencintai Allah Swt., dengan tauhid yang benar serta mencintai Rasul-Nya dengan syariat yang benar pula. Menjadi satu kesatuan dalam pikir, sikap, dan perbuatan yang tak bisa dipisah-pisahkan yang terefleksi dari akhlak yang mulia.

"Katakanlah (Muhammad): 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(QS. Ali Imran [3]: 31)

Berbekallah dengan takwa yang lahir dari kecerdasan yang utama, yakni akal yang selalu berhujah dengan dalil dalam sikap tawakal, hawa nafsu yang terkendali dan mampu menahan setiap gejolak dengan sikap sabar, dan hati yang senantiasa teguh dalam keyakinan dengan sifat syukur, lalu mengajak seluruh umat manusia untuk kembali kepada fitrahnya; kesucian jiwa-jiwa untuk mentauhidkan Allah Swt., melalui jalan dakwah.

Jiwa-jiwa yang suci akan membentuk karakter yang mulia (akhlakul karimah). Orang yang bertakwa harus memperlihatkan sifat-sifat yang mulia yang terefleksi dalam karakternya. Dengan kata lain, karakter adalah refleksi jiwa, bila baik jiwanya maka baiklah karakternya (baca: **Paradigma, Sikap Mental, dan Karakter Ideal SSQ**).

Mereka yang memiliki kecerdasan yang hakiki ini adalah mereka yang senantiasa berpikir, bersikap, dan bertindak dengan Al-Qur'an dan hikmah. Inilah indikator pencapaian kecerdasan Super Spiritual Qoutient (SSQ). Dengan demikian, maka lahirlah pribadi cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter super yang akan tampil memberi cahaya di langit peradaban yang gemilang. Inilah wujud dari ketakwaan yang sebenarnya.

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'"
(QS. Fushilat [41]: 33)

Seorang ahli hikmah pernah berkata: *"Kita adalah wujud dari apa yang selalu kita pikirkan, apa yang sering kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan berulang-ulang. Karena itu, keunggulan, kemuliaan, dan ketakwaan itu bukanlah satu bakat yang diwariskan, melainkan satu potensi yang mesti kita asah!"*

Teguh pendirian dalam keyakinan yang kuat, ketekunan, ketenangan, fokus, disiplin, keberanian dan ketundukan dalam kebenaran, keikhlasan dalam setiap amal dan kemauan memperbaiki diri, cinta, kasih sayang, empati, kepedulian, toleran, egaliter, bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan, dan bersegera dalam segala ketaatan, inilah bentuk kekuatan jiwa (sikap mental) untuk kemudian membentuk karakter ideal SSQ.

Semua sikap mental yang positif itu terhimpun dalam sikap syukur, sabar, dan tawakal. Semua ini lahir dari pemahaman Al-Qur'an dan sunah secara sempurna dan menjalankan seluruh ketaatan sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt., secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Membangun kekuatan jiwa dengan Sosiologi Berpikir Qu'ani dan Revolusi Mental, sehingga terjadi perubahan total dalam diri kita, perubahan paradigma, perubahan karakter, dari pribadi yang biasa menjadi pribadi yang luar biasa!

Sebaliknya jiwa-jiwa yang lemah, sikap mental yang buruk (negatif), akan mendorong terbentuknya karakter buruk yang terlihat dari sifat, ucapan, dan perbuatannya yang buruk; seperti tidak percaya diri, ragu-ragu, mudah cemas, takut, ikut-ikutan (taklid), penggosip, pembohong, buruk sangka, emosional, dan subjekif dalam berpikir, serta karakter buruk lainnya yang menghancur nilai-nilai kehidupan yang bermartabat.

Semua itu adalah tendensi-tendensi negatif yang menggejala dalam watak alamiah yang merusak visi kemanusiaan yang mulia dan mengacaubalaukan sinyal positif dalam alur-alur pemikiran yang cerdas. Ia akan melemahkan visi kesuksesan dan mematahkan misi kreativitas seorang khalifah, walau ilmu pengetahuan memenuhi semua rongga di otaknya. "*Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!*"

Meditasi Jiwa (Mengokohkan Potensi Kecerdasan)

Meditasi jiwa adalah metode atau cara dalam upaya melatih untuk penyegaran jiwa; yakni pikiran, hawa nafsu, dan hati demi mencapai kondisi yang prima.

Setelah potensi kecerdasan manusia (jiwa-jiwa) dibina dalam serangkaian metode *tazkiyatunnufus*, maka perlu mengokohkannya dengan berbagai kegiatan secara kontinu. Ini dimaksudkan untuk menjaga stabilitas jiwa agar ia tetap dalam fitrahnya untuk membangun segala ketaatan demi mewujudkan pengabdian yang *kaffah* serta terefleksi pada karakter yang mulia.

Banyak orang menyangka, bahwa proses penyegaran pikiran atau ketenangan jiwa dapat dilakukan dengan berbagai hiburan, main catur, main domino, atau jalan-jalan ke mall serta bersenang-senang. Semua ini bukanlah cara penyegaran yang benar, bahkan di satu sisi justru menambah beban kerja terhadap jiwa itu sendiri.

Belakangan baru ditemukan, bahwa proses penyegaran yang paling sempurna dan efektif adalah melalui meditasi, yakni melatih jiwa untuk mencapai kondisi tertentu dengan serangkaian metode atau cara-cara yang sistematis. Namun sayangnya, pengertian meditasi ini pun tidak dimaknai oleh kebanyakan orang dalam arti yang tepat. Buktinya, dalam menjalankan proses meditasi, ada yang melakukannya dengan cara bersemedi di puncak gunung, dalam gua,

dan bahkan ada yang bersemedi di hutan belantara. Dari pendekatan lain, ada pula yang melakukannya dengan cara mengheningkan cipta sambil menarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan pelan-pelan. Namun semua itu masih saja tidak memberi peluang secara maksimal kepada jiwa untuk memulihkan keseimbangannya. Efektivitas kerjanya tidak terbukti secara ilmiah.

Adapun metode meditasi jiwa yang hakiki dalam makna dan fungsinya untuk dapat mengokohkan potensi kecerdasan manusia adalah sebagai berikut.

Memperbanyak Shalat Malam (Tahajjud)

Langkah yang pertama dalam melakukan meditasi jiwa adalah memperbanyak shalat *nafil* (*tahajjud*).

Shalat merupakan sebuah meditasi jiwa dalam bentuk yang paling sempurna, seolah menjadi *mi'raj* bagi akal dan hati untuk berkomunikasi dengan Sang Khalik. Ini merupakan ibadah ritual pokok yang menjadi sumber energi yang utama bagi manusia, baik dari segi lahiriah maupun batiniah.

"Pada sebagian malam lakukan shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji"
(QS. Al-Isra' [17]: 79)

Untuk mendapatkan hasil meditasi yang sempurna maka hendaklah shalat khusyuk dengan senantiasa menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan ucapan yang dilakukan di dalam shalat serta mengerti apa yang dibaca. Jangan seperti orang mengigau atau orang mabuk; bergerak, berbuat, dan berucap, tapi tidak mengerti dan tidak menghadirkan hati (lalai) di dalam shalatnya.

Mendirikan shalat dengan khusyuk adalah metode meditasi yang paling sempurna. Namun sebagai kalangan belakangan ini mulai menduga; bahwa untuk mendapatkan khusyuk adalah sesuatu yang sulit, atau bahkan dianggap mustahil.

Maka ketahuilah, bahwa sesuatu yang tidak mungkin dan mustahil itu bukanlah watak dari agama ini. Islam justru mengajarkan sesuatu yang paling mungkin, realistis, rasional, dan sesuai dengan fitrah manusia. Ajaran-ajaran Islam selalu sesuai dengan akal dan sesuai pula dengan rasio manusia. Semua ajaran di dalam agama ini adalah sesuatu yang mudah, kebenaran yang universal (diakui oleh semua jiwa makhluk). Lalu mengapa sebagian orang mengatakan bahwa untuk mendapatkan shalat yang khusyuk itu tidak mungkin? Hal ini disebabkan kesalah-pahaman tentang makna khusyuk. Bahkan sebagian menganggap bahwa khusyuk itu seumpama orang yang hilang kesadaran dan tidak merasakan lagi kondisi dan situasi di sekelilingnya. Sungguh, ini bukanlah khusyuk, tapi mabuk! Dan dari sinilah sesungguhnya kesalah pahaman itu bermula.

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyuk. Yaitu orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa dengan Tuhannya dan mereka yakin akan kembali kepada-Nya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 45– 46)

Dari firman Allah Swt., di atas kita bisa memahami bahwa khusyuk adalah sikap batin atas kesadaran diri yang meyakini bahwa *kita akan berjumpa dengan Allah Swt.,* dan yakin pula bahwa *kita akan kembali kepada-Nya*. Sikap batin ini akan melahirkan sifat takut dan harap. *Takut berjumpa dengan-Nya bila tidak memiliki persiapan yang baik, dan berharap kembali kepada-Nya dengan bekal yang baik*. Kesadaran ini yang kita hadirkan ke dalam hati pada saat melaksanakan shalat. Dan inilah sesungguhnya aplikasi dari sifat

ihsan, yaitu sifat yang merasakan kedekatannya dengan Rabbnya dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dan ketahuilah, bahwa ihsan adalah semangat ketakwaan yang memberi kekuatan ke dalam jiwa untuk melahirkan sikap dan perbuatan yang menyatu dalam setiap perintah-Nya dengan kesungguhan (*mujahadah*) dan cinta (*mahabbah*). Kondisi ini akan memperkokoh kecerdasan spiritual yang memberi kekuatan lahir dan bathin.

Dengan mendirikan shalat yang didorong oleh sifat ihsan ini, maka manusia akan sadar bahwa segala perintah Allah Swt., adalah sesuatu yang pasti memberi manfaat kepada akal, jiwa, dan hatinya. Segala ketetapan dan ketentuan-Nya senantiasa berada dalam bentuk yang paling sempurna dan dalam nilai-nilai yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan manusia itu sendiri.

Dr. Moh Shaleh, pengasuh Klinik Terapi Tahajud dan trainer shalat khusyuk, membagi pengalaman dan hasil penelitiannya dalam sebuah buku tentang shalat tahajud yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit, yaitu *Terapi Shalat Tahajud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit."*

Dalam buku yang berangkat dari penelitian disertasinya di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, Dr. Shaleh berhasil menelaah, meriset, dan mengungkap sisi ilmiah pengaruh shalat tahajud terhadap kesehatan tubuh.

Menurutnya, shalat tahajud bisa menimbulkan perubahan pada diri kita, yaitu hormon *kortisol* tidak terlepas melampaui batas toleransi tubuh. Di saat stres, hormon kortisol cenderung terlepas dalam tubuh melampaui batas toleransi tubuh. *Kortisol* adalah sejenis hormon yang berfungsi mempertahankan integritas tubuh, sifat responsif pembuluh darah, dan volume cairan tubuh. Kelebihan *kortisol* dapat menyebabkan hipertensi melalui stimulasi renin pada sistem *renin angiotensin*.

Selain mengurai pengaruh stres terhadap peningatan *kortisol* dalam tubuh, Dr. Moh Shaleh juga membuktikan bahwa keikhlasan seseorang yang merupakan syarat mutlak dalam beribadah, bisa diukur secara ilmiah. Beliau juga menyatakan, bahwa "Sikap psikis dari konsep religius tentang ikhlas-tidaknya sebuah tindakan memiliki hubungan dan pengaruh yang amat kental dengan proses peningkatan *kortisol* tubuh. Ini semua bisa diuji dan dibuktikan secara empiris lewat mekanisme kerja penelitian laboratorium paramedis."

Lebih jauh beliau mengatakan bahwa *realitas fisio-biologis* dan *psiko-biologis* berhasil diintegrasikan dan membuktikan bahwa:

Pertama, terdapat perbedaan respons ketahanan tubuh *imunologik* kelompok pengamal shalat tahajud antara Post I-Pre dan Post 2-Pre.

Kedua, shalat tahajud yang dilakukan secara tepat, khusyuk, ikhlas, dan kontinu dapat menurunkan sekresi hormon *kortisol*.

Ketiga, shalat tahajud yang dilakukan secara tepat, khusyuk, ikhlas, dan kontinu dapat meningkatkan perubahan respons ketahanan tubuh *imunologik*.

Keempat, kortisol yang oleh Carlson, penulis buku *Psyscology of Behavior*, dan ahli lain digunakan sebagai tolak ukur stres dan *homeostasis* tubuh, dalam penelitian ini *kortisol* juga dapat dipakai sebagai indikator ikhlas. (h: 186–187)

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Al-Qur'an dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan ketahuilah, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Senantiasa Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Langkah yang kedua dalam meditasi jiwa adalah senantiasa membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber energi bagi jiwa, sumber kebenaran bagi hati, sumber ketenangan dalam pengendalian hawa nafsu, dan sumber ilmu pengetahuan yang mencerahkan akal. Dengan memperbanyak membaca dan mempelajari Al-Qur'an, maka manusia akan mengerti tentang perintah dan larangan Allah Swt., dalam mewujudkan ketaatan, mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt,. dalam memperkokoh keimanan dan tauhid, serta mengenal diri manusia sendiri dan alam semesta.

Semua ini akan memberi energi kepada jiwa-jiwa untuk membangun kecerdasan dan meningkatkan kualitas dirinya dengan nilai-nilai yang tinggi. Ia tetap tenang dalam fitrahnya sampai ia kembali menghadap kepada Tuhannya dalam keadaan rida dan diridai. Semua ini membuktikan bahwa membaca Al-Qur'an adalah salah satu metode meditasi yang efektif dalam membangun ketenangan jiwa.

"Wahai jiwa yang tenang. Kembailah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."

(QS. Al-Fajr [89]: 27–30)

Dari Abdurrahman bin Sabith ra., Rasulullah saw., besabda: "Rumah yang dibacakan di dalamnya Al-Quran akan banyak kebaikannya, diluaskan bagi penghuninya, dihadiri oleh malaikat dan setan pergi darinya. Dan rumah yang tidak dibacakan di dalamnya Al-Qur'an, maka akan merasa sempitlah penghuninya, sedikit kebaikan di dalamnya, malaikat pergi darinya dan dihuni oleh setan. (HR. Abdul Razak dan Dailami)

"Bacalah Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakalah shalat."
(QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Dari Anas ra., Rasulullah saw., bersabda: "Hendaklah kamu beri cahaya rumahmu dengan shalat dan membaca Al-Qur'an." (HR. Baihaqi)

Tadabur Al-qur'an (mentafsirkan atau mengaitkan ayat satu dengan ayat lain yang semakna) menjadi pintu lain bagi kita untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan benar, karena ayat-ayat di dalam Al-Qur'an saling menjelaskan dan terperinci sebagai kontemplasi atau meditasi yang membantu kita untuk menyelaraskan makna-makna.

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang ada) di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Yunus [10]: 57)

Ayat yang mulia ini menyeru seluruh manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pelajaran agar mengerti dengan apa yang dibaca dan bisa memahami isi kandungtannya, walau tak pandai bahasa Arab. Tapi dalam proses mempelajarinya mesti bertanya kepada orang yang berilmu.

"...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."
(QS. An-Nahl [16]: 43)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mudah untuk dipelajari dan dipahami oleh siapa saja untuk mendapatkan ilmu dan hikmah atas izin Allah Swt., walau bukan orang Arab!

Berkumpul dengan Orang-Orang Saleh

Langkah ketiga dalam meditasi jiwa adalah berkumpul dengan orang-orang saleh.

Berkumpul dengan orang-orang saleh, orang-orang yang berkualitas, orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan orang-orang yang memiliki integritas moral yang tinggi, serta menjadikan mereka sebagai teman akrab adalah metode meditasi yang efektif dalam dimensi sosial, yakni sebuah sarana yang paling ideal untuk memotivasi diri dalam perjalanan hidup pada lintasan perjuangan yang panjang *(isra')* bagi jiwa-jiwa untuk mencapai kemuliaan, keselamatan, dan kebahagiaan.

Betapa hidup adalah perjalanan dalam lintasan perjuangan yang penuh gejolak yang selalu menuntut kita untuk senantiasa menjaga kualitas jiwa, membangun cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam segala kebaikan. Maka bergaul dengan orang-orang yang berkualitas adalah langkah yang patut kita rekomendasikan kepada diri kita sendiri, keluarga, dan masyarakat, agar kita bisa melakukan meditasi secara kolektif, membangun kekuatan jiwa untuk kemudian membentuk karakter yang terpuji.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. "
(QS. At-Taubah [91]: 119)

Sebaliknya berkumpul dengan orang-orang yang berkualitas rendah, buruk, dan bodoh, akan menyeret diri ke lembah kehancuran dan penderitaan belaka.

"Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."
(QS. Al-Furqon [25]: 28–29)

Seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, siapakah sahabat yang baik kepada kami?" Rasulullah saw., bersabda, "Seorang yang apabila kamu melihatnya kamu akan teringat kepada Allah. Apabila kamu mendengarkan pembicaraannya, maka pengetahuanmu mengenai Islam akan bertambah. Dan bila kamu melihat perilakunya kamu akan teringat hari akhirat." (*At-Targhib*)

Bergaul dan berkumpul dengan orang-orang yang berilmu dan saleh akan memberi pengaruh ke dalam hati, membangun sikap positif yang berpotensi membawa seseorang ke arah yang lebih baik secara signifikan.

Duhai temanku, hidup ini akan bernilai kebaikan bila kita bisa ambil bagian dalam banyak kebaikan. Tanpamu aku bisa, tapi bersamamu aku jadi luar biasa!!!

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."

(QS. Al-Ma'idah[5]: 55–56)

Pepatah lama mengatakan, "*Bila ingin mengenal seseorang, maka lihatlah temannya*." Pepatah ini menjadi relevan bila kita melihat berbagai fakta di mana orang-orang yang pada mulanya baik secara bertahap berubah menjadi jahat karena selalu bergaul dengan orang-orang yang jahat. Demikian pula sebaliknya. Ini membuktikan bahwa sifat seseorang lebih dipengaruhi oleh teman dekatnya, walau faktor-faktor lain juga turut memengaruhi.

*"(Diperintahkan kepada para malaikat), 'Kumpulkan orang-orang yang zalim berserta **teman-teman sejawat mereka** dan apa yang dahulu mereka sembah selain Allah, lalu tunjukkan kepada mereka jalan ke neraka.'"*

(QS. ''As-Shoffat [37]: 22)

Memperbanyak Berpuasa

Langkah yang keempat dalam melakukan meditasi jiwa adalah memperbanyak berpuasa. Puasa merupakan metode yang paling efektif untuk mengatur asupan gizi bagi badan sebagai sumber kalori untuk menggerakkan tubuh. Zat-zat di dalam makanan bila berlebihan akan menimbulkan berbagai efek negatif terhadap tubuh dan akan berdampak secara tidak langsung kepada penurunan fungsi potensi-potensi kecerdasan manusia.

Di samping itu, puasa juga merupakan jalan terbaik untuk mengendalikan gejolak nafsu. Dalam hal ini Rasulullah saw., bersabda, "Berpuasalah supaya kamu sehat."

Makanan dan minuman sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Sebagai sumber energi, makanan dan minuman juga sebagai sumber pembentukan dan perkembangan organ tubuh. Termasuk di antara keluasan dan kemudahan dalam syariat Islam, Allah Swt., menghalalkan semua makanan yang mengandung manfaat (*Halalan Thaiyibah*). Demikian pula sebaliknya, Allah Swt., mengharamkan semua makanan yang mudaratnya lebih besar daripada manfaatnya. Karena seluruh organ lahiriah sangat dipengaruhi oleh makanan yang masuk ke dalam tubuh manusia yang kemudian akan berubah menjadi darah dan daging yang mempengaruhi tabiat dan karakter secara batiniah (psikis).

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. "
(QS. Al-Baqarah [2]: 168)

Al-Fauzan, pada mukadimah Al-Ath'imah, menyebutkan bahwa: "Di dalam Islam, ada aturan tegas tentang makanan dan minuman yang diharamkan. Ini menjadi satu bukti, bahwa sesungguhnya Allah Swt., menurunkan syariatnya kepada Nabi tentu mempunyai maksud dan tujuan yang agung dan mulia demi kemashlahatan manusia itu sendiri. Satu hal yang sangat penting untuk diyakini oleh setiap muslim bahwa apa-apa yang Allah telah halalkan berupa makanan dan minuman, maka di situ ada kecukupan bagi manusia."

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya."
(QS. 'Abasa [80]: 24)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, "Hukum asal padanya (makanan) adalah halal bagi seorang muslim yang beramal sholeh, karena Allah Swt., tidaklah menghalalkan yang baik-baik kecuali bagi siapa yang akan menggunakannya dalam ketaatan kepada-Nya, bukan dalam kemaksiatan kepada-Nya."

Berpuasa adalah metode meditasi untuk menjaga diri dari memakan makanan yang haram yang dapat merusak diri, baik secara badaniah maupun secara batiniah. Atau setidaknya dapat menjaga diri dari makan secara berlebihan. Asupan gizi yang cukup, kualitas makanan yang baik, dan tidak berlebih-lebihan membuat seseorang mampu menjaga dan meningkatkan kualitas jiwanya dalam membangun ketaatan kepada Allah Swt.

Memperbanyak Zikir

Langkah yang kelima dalam meditasi jiwa adalah memperbanyak zikir. Zikir merupakan refleksi atas kesadaran diri dan pengakuan

jiwa atas keagungan, kebesaran, dan kesucian Allah Swt., yang telah menciptakan manusia dengan sifat-Nya yang Maha Penyayang.

Kesadaran dan pengakuan bahwa ketinggian dan kebesaran itu hanya milik Allah Swt., akan membentuk sikap rendah hati. Cara ini dapat memberi energi yang berdampak langsung untuk menyembuhkan atau membuang penyakit yang bersarang di dalam hati manusia.

"Hai orang-orang yang beriman, zikirlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.Bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para Malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu, agar Dia mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."

(QS. Al-Ahzab [33]: 41)

Berzikir dengan zikir yang sebanyak-banyaknya, baik dengan lisannya maupun dengan perbuatannya, akan terhindar dari himpitan penyakit hati yang bisa mengelabuinya dalam memahami kebenaran. Dan dengan berzikir hatinya akan menjadi tenang untuk dapat mengaktualisasikan segala kemampuannya demi meraih kehidupan yang mulia dan bermartabat, bahagia lahir dan batin.

Berzikir bukan hanya dengan ucapan-ucapan di lidah saja, namun lebih dari itu mesti terefleksi dalam setiap perilaku dan perbuatan. Hal ini dapat dilakukan dengan doa-doa *masnunah* yang mengkondisikan kita dalam setiap waktu dan keadaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan adab-adab yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di samping itu, lisan yang senantiasa berzikir akan mengkondisikan kita untuk menyedikitkan dalam berkata yang sia-sia, menggosip, atau berbohong. Ini menjadi metode meditasi yang efektif untuk mencapai kesucian jiwa dalam fitrahnya.

Rasulullah saw., bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka bicaralah yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikian lima langkah atau metode meditasi jiwa dalam upaya memperkokoh potensi kecerdasan manusia agar jiwa-jiwa tetap berada dalam kondisi yang stabil dan tenang atas segala ancaman yang dihadapinya. Jiwa-jiwa yang stabil adalah jiwa-jiwa yang tetap berada dalam fitrahnya, yakni kesucian dalam mentauhidkan Allah Swt.

“Maka sabarlah engkau atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang.”
(QS. Thaha [20]: 130)

Metode meditasi jiwa ini dapat dilakukan dengan bersendirian *(infirodhi)* atau berjama’ah *(ijtima’i)* sesuai dengan sunah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan terhindarnya hati dari berbagai penyakit, maka hati menjadi tenang dan dapat memahami kebenaran. Ada ungkapan yang memudahkan kita untuk memahami ini. Dikatakan bahwa, “Ketinggian akhlak selalu berawal dari kerendahan hati.”

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.Bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para Malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu, agar Dia mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”
(QS. Al-Ahzab [33]: 41–43)

Demikian upaya memperkokoh potensi kecerdasan manusia agar akal, jiwa, dan kalbu berada dalam kondisi yang stabil dan tenang atas segala ancaman yang dihadapinya.

"Maka sabarlah engkau atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya, dan bertasbih (pula) pada waktu tengah malam dan di ujung siang hari, agar engkau merasa tenang."
(QS. Thaha [20]: 130)

Metode meditasi jiwa ini dapat dilakukan dengan bersendirian (infirodhi) atau berjama'ah (ijtima'i) sesuai dengan sunah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Relevansi Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter yang Mulia

Pendidikan adalah masalah integral yang membangun segala aspek kehidupan manusia. Sejatinya ia menjadi pilar utama yang menyanggah kualitas bangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari pandangan terhadap manusia, dengan segala potensi dan lingkungannya, membangun kekuatan jiwanya untuk kemudian membentuk karakternya.

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."
(QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, namun potensi-potensi kecerdasannya (jiwa-jiwanya) dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui serangkaian kegiatan yang sistimatis dan kontinu; yakni dengan mendengar, melihat, dan berperasaan (*fuad*).

Ketiga perangkat ini, pendengaran, penglihatan, dan hati (*fu'ad*), disebut juga dengan modalitas kecerdasan atau "Jendela Jiwa". Oleh karenanya, proses berpikir melalui jendela jiwa yang dilakukan secara sistimatis, terpola, dan kontinu akan membentuk persepsi-persepsi yang berdampak kuat terhadap munculnya pengetahuan. Dengan cara ini, manusia yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, mengerti, dan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan seluroh potensinya untuk mencapai maksud dan tujuan hidupnya.

Gejala berpikir dimulai dari dugaan-dugaan, asumsi-asumsi atau hipotesa-hipotesa yang tercetus sedemikian rupa untuk membentuk satu kesatuan pandangan (*persepsi*). Dengan kata lain, berpikir adalah gejala kejiwaan (psikologis) atas adanya dugaan-dugaan yang mendorong akal untuk bertanya atas semua apa yang didengar, dilihat, dan dirasakannya (berperasaan). Proses tanya jawab yang terjadi di ruang batin merupakan sebuah jalan untuk mendapatkan pengetahuan, yakni proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mengerti, dari mengerti menjadi memahami, inilah yang kemudian menjadi peta diri (*paradigma*). Paradigma akan membangun sikap mental, dan sikap mental akan mendorong terbentuknya karakter yang terefleksi melalui sifat, ucapan, dan perbuatan.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7–11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor, menyatakan bahwa, "Pendidikan Islam adalah bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."

Pendidikan Islam adalah proses atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara sistimatis, terencana, dan dirancang sedemikian rupa dalam upaya membina, membimbing, mengajar, mengarahkan, atau mendidik jiwa untuk membangun sikap mental. Bila proses pembinaan ini bersandar sepenuhnya kepada makrifatullah; yakni mengenal Allah Swt., melalui ayat-ayat-Nya, ciptaan-Nya,

dan sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang Agung, akan melahirkan paradigma yang benar. Paradigma yang benar akan membangun sikap mental yang positif, yakni kemampuan menyikapi segala sesuatu dengan baik walau dalam situasi dan kondisi yang paling buruk sekalipun. Sikap mental yang positif inilah yang akan mendorong terbentuknya karakter yang terpuji (*akhlaqulkarimah*).

Dari pendekatan yang lain; Allah Swt., telah mengilhamkan ke dalam jiwa manusia tabiat-tabiat yang baik yang mendorongnya kepada ketaatan untuk mewujudkan ketakwaan, dan juga mengilhamkan tabiat-tabiat yang buruk (*fujur*) yang mendorongnya kepada kefasikan.

"Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa)nya. Dan sungguh merugi orang yang mengotornya"

(QS. As-Syams [91]: 7–10)

Islam adalah agama wahyu dan akal. "Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal." Wahyu Allah Swt., yang tertuang dalam Al-Qur'an mempunyai kedudukan tersendiri, begitu juga akal. Islam menghargai akal dan menempatkannya pada tempat yang layak, sesuai fitrah manusia dan fungsi akal itu sendiri.

Inilah salah satu fungsi Al-Qur'an dalam pendidikan Islam yang melahirkan ketenangan dalam jiwa-jiwa manusia untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan yang kian kompleks. Fungsi Al-Qur'an sebagai penyembuh, obat (*syifa'*) bagi tabiat-tabiat yang melemahkan jiwa (penyakit-penyakit yang ada di dalam dada) adalah bukti nyata bahwa jiwa-jiwa manusia sangat membutuhkan pendidikan agama dan Al-Qur'an dalam mengarahkan jiwa kepada tabiat-tabiat yang baik (takwa). Sehingga paradigma yang terbangun lebih mendorong tabiat jiwa yang baik semakin eksis dan

membentuk sikap mental yang positif. Sikap mental yang positif akan mebentuk karakter yang baik.

Sebaliknya, bila proses pendidikan tidak didasarkan pada agama atau jauh dari nilai-nilai qur'ani, serta tidak berorientasi kepada maksud dan tujuan hidup yang sesungguhnya, maka akan mendorong tabiat jiwa yang buruk (*fujur*) semakin eksis sehingga membentuk sikap mental yang buruk (negatif). Dari sikap mental yang buruk akan membentuk karakter yang buruk yang terfleksi pada sifat, ucapan, dan perilaku yang buruk pula. Orang-orang yang berkarakter buruk akan cenderung kehilangan makna dalam kehidupannya. Hidup tidak lagi memberi manfaat dalam nilai-nilai kemanusian secara universal, walau ilmu pengetahuan memenuhi semua rongga di otaknya. Seluruh orientasi hidupnya hanyalah duniawi dengan memperturutkan hawa nafsu. Hidup tak lebih seperti binatang.

"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir."

(QS. Al-A'raf[7]: 176)

Oleh karenanya, semua sifat, ucapan, dan perbuatan manusia akan selaras dengan sikap mentalnya. Bila baik sikap mentalnya, maka baiklah karakternya. Pendidikan Islam adalah bimbingan pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Semua ini akan membawa manusia pada satu kondisi psikologi yang paling hebat untuk memben-

tuk karakter yang mulia. Inilah relevansi pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang mulia.

Paradigma, Sikap Mental, dan Karakter Ideal SSQ

Para sahabat adalah angkatan pertama dari *madrasah* Rasulullah saw. Mereka adalah generasi awal yang dididik langsung oleh keteladan Rasulullah saw., dengan metode yang aktual, konseptual, dan kontekstual, sehingga mereka mampu menjalankan sunah nabinya secara sempurna. Mereka menjadi tokoh pembaharu yang membawa kejayaan dan kemuliaan Islam ke seluruh pelosok dunia, membangun peradaban yang agung, dan memperlihatkan akhlak yang sangat terpuji sebagai pribadi yang unggul, serta memberi cahaya keilmuan dan kerendahan ke seluruh alam.

Tabel 2: *, Paradigma, Sikap Mental, dan Karakter Ideal Super Spiritual Quotient (SSQ)*

No.	Paradigma dan Sikap Mental	Arti dan Maksudnya	Karakter	Keterangan
1.	Keyakinan yang kuat atas dua kalimat syahadat. (*Asyhadu alla ilaha ilallah wa asyhadu anna muhammad-arrasulullah*) **Sikap mental:** Teguh pendirian dalam ketaatan dan keyakinan yang kuat dalam keimanan.	**Artinya:** Tiada yang berhak disembah dan diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah (kalimat iman dan amal). **Maksudnya:** Mengeluarkan dari hati segala keyakinan kepada makhluk dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah. Satu-satunya cara untuk mencapai kejayaan, kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah.	Sikap tunduk patuh atas semua perintah Allah dan rasul-Nya. ***Sami'na wa atho'na* (Kami dengar dan kami patuh).** Teguh pendirian, berani, dan istikamah dalam ketaatan	QS. 2: 286 QS. 3: 31 QS. 3: 139 QS. 4: 51 QS. 20: 14 QS. 33: 21

No.	Paradigma dan Sikap Mental	Arti dan Maksudnya	Karakter	Keterangan
2.	*Shalat khusyuk wal Hudu'* **Sikap mental:** Ketekunan, ketenangan, fokus, disiplin, dan militan.	**Artinya:** Khusyuk artinya kepasrahan jiwa yang total kepada Allah, Perhatian yang kuat dan sungguh-sungguh, kepatuhan total atas setiap perintah. Hudu' artinya kerendahan hati, tertib dengan merendahkan diri. Shalat dengan konstrasi bathin, tertib, dan merendahkan diri di hadapan Allah serta mengikut cara-cara Rasulullah.saw **Maksudnya:** Khusyuk dan *Hudu'*: sifat rendah hati. Membawa sifat-sifat dalam shalat ke luar shalat, mengaplikasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Tertib waktu, tempat, dan cara dengan kepatuhan yang total tanpa banyak tanya.	**Mendahulukan kepentingan Allah dan rasul-Nya di atas kepentingan yang lain dalam kehidupan, disiplin,** tenang, dan tertib, istikamah dalam segala kebaikan.	QS. 2: 45–46 QS. 29: 45
3.	*Ilmu ma'a zikir* **Sikap mental:** Keberanian dalam kebenaran dan ketundukan dalam setiap aturan.	**Artinya:** Ilmu artinya petunjuk yang datangnya dari Allah yang disampaikan kepada Rasulullah. Zikir artinya mengingat Allah, mengenal Allah melalui ayat-ayat-Nya, ciptaan, sifat-sifat yang terkadung dalam Nama-nama-Nya yang Agung. **Maksudnya:** Melaksanakan perintah Allah dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah dengan mengikuti cara yang diajarkan Rasulullah.	**Bersyukur bila memperoleh nikmat, bersabar bila ditimpa musibah, dan bertawakal dalam segala keadaan** atas dasar ilmu pengetahuan yang luas dan dengan hati yang selalu berzikir, jujur, adil, kreatif, dan objektif.	QS. 3: 190–191 QS. 29: 49 QS. 58: 11

No.	Paradigma dan Sikap Mental	Arti dan Maksudnya	Karakter	Keterangan
4.	*Ikramul Muslimin* **Sikap mental:** Kasih sayang, empati, kepedulian, toleran, dan egaliter.	**Artinya:** Memuliakan sesama muslim. **Maksudnya:** Menunaikan hak-hak saudara muslim tanpa mengharapkan hak kita ditunaikan oleh saudara muslim yang lain.	**Mencintai Allah dan rasul-Nya di atas segalanya.** Serta mencintai seluruh makhluk, pemaaf, peduli, suka menolong, dan dermawan.	QS. 3: 134 QS. 49: 10 QS. 33: 58 QS. 2: 165
5.	*Tashikhuniyah* **Sikap mental:** Keikhlasan dalam setiap amal dan kemauan memperbaiki diri.	**Artinya:** Meluruskan niat. **Maksudnya:** Meluruskan niat dalam setiap amalan semata-mata karena Allah Swt. Berbuat atau tidak berbuat hanya karena Allah.	**Segala perbuatan selalu ditujukan hanya kepada Allah dengan mengikuti keteladanan rasul-Nya.** Berbuat tanpa pamrih, ikhlas, dan selalu belajar unttuk memperbaiki diri	QS. 6: 162 QS. 55: 60 "Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang diniatkannya." (**HR. Bukhari dan Muslim**)
6.	*Jihad fii Sabilillah; Da'wah Ilallaah*. **Sikap mental:** Bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan bersegera dalam ketaatan.	**Artinya :** *Jihad* artinya bersungguh-sungguh *Fii sabilillah* artinya di jalan Allah (jalan kebaikan menuju rida Allah) Dakwah artinya mengajak, menghimbau. **Maksudnya:** *Jihad fii sabilillah*: bersungguh-sungguh memperbaiki diri dengan menggunakan harta, diri, dan waktu sesuai dengan aturan Allah Swt., dan Rasul-Nya. (Bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan) *Dakwah ilallaah*; menyempurnakan agama dalam diri dan umat seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri, mengajak umat manusia menuju tujuan hidup yang hakiki.	**Bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan, dalam urusan agamanya dan dalam ketaatan kepada Allah Swt.,** tanpa mengabaikan urusan dunia. Selalu mengucapkan kata-kata yang benar, mempertahankan kebenaran, dan mengajak kepada kebenaran **.**	QS. 2: 218 QS. 29:69 QS. 51:56 QS. 16: 125

Enam sifat sahabat bukanlah rukun iman dan bukan pula suatu ketetapan syariat yang harus dijadikan landasan hukum beribadah (*mahdhoh*). Namun kita mesti mengakui bahwa para sahabat adalah orang-orang yang telah dipilih Allah Swt., dalam membantu perjuangan kekasih-Nya, Rasulullah saw.

Oleh karenanya, kisah-kisah perjuangan (*itsar*) para sahabat menjadi satu rujukan tersendiri untuk melihat sifat-sifat mereka yang agung agar kita dapat mencontoh dan mengikutinya dengan baik. Mereka bagai cahaya bintang yang patut kita jadikan barometer dalam setiap tindakan, perbuatan, dan perjuangan dengan watak kita sendiri untuk memenangkan kehidupan yang penuh gejolak ini dalam lintasan takdir yang kita lalui.

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."

(QS. At-Taubah [9]: 100)

Adapun enam sifat sahabat Rasulullah saw., itu dapat kita uraikan secara singkat sebagai berikut:

Keyakinan yang kuat atas dua kalimat Syahadat (*Asyhadu allailaha ilallah wa Ashadu anna Muhammadarrasulullah*.)

Sifat utama para sahabat yang pertama adalah keyakinan yang kuat atas dua kalimat *syahadat*. Setiap muslim hendaknya memalingkan seluruh tujuan hidupnya dari keduniawian dan menjadikan maksud dan tujuan hidupnya hanya untuk menauhidkan Allah Swt., menjauhi *syirik* dalam segala bentuk dan sifatnya, serta meninggikan kalimat Allah (*li i'la'i kalimatillah*). Semua ini diwujudkan de-

ngan membiasakan diri dalam menaati Allah Swt., dan memelihara nilai-nilai keislaman dalam dirinya, keluarga, dan masyarakat.

La ilaha illallah adalah kalimat iman yang diikuti oleh *Muhammadurrasulullah* sebagai kalimat amal. Dua kalimat syahadat (pengakuan teguh) ini mendorong umat untuk menjalankan seluruh aturan Allah Swt., sesuai dengan sunnah Rasulullah saw., dalam ketaatan yang militan, tunduk, dan rela. Sebab dikatakan, bahwa keimanan adalah rahasia di balik kerelaan hati, ketundukan jiwa, dan kepatuhan yang militan.

Ia bagai samudra maha luas yang menyimpan berjuta hikmah dalam membentuk kerendahan hati. Dan kerendahan hati akan membentuk sikap patuh dengan satu kalimat: "*Sami'na wa atho'na*"; kami dengar dan kami patuhi.

*"Hanya orang-orang beriman yang apabila mereka diajak kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata,"**Sami'na wa atho'na**" (kami dengar, kami taat)." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*
(QS. An-Nur [24]: 51)

Para sahabat adalah orang-orang yang sangat mengenal Rasulullah dan selalu hidup berdampingan dengan Rasulullah, sehingga mereka adalah orang-orang yang paling memahami dua kalimat syahadat sebagai fondasi keimanan mereka.

Sifat ini terefleksi dalam karakter mereka yang senantiasa tunduk patuh kepada perintah Allah Swt., dan rasul-Nya dengan satu kalimat tegas; "***Sami'na wa atho'na***"; kami dengar dan kami patuh!

Karakter ini adalah karakter militan yang tidak banyak tanya atas setiap perintah dan larangan. Taat kepada Rasulullah saw., adalah bukti atas ketaatan kepada Allah Swt. Artinya, tak ada jalan lain

dalam mewujudkan ketaatan kepada Allah Swt., kecuali dengan mengikuti Rasulullah saw., dalam segala sifat, sikap, dan perilaku.

"Barang siapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan siapa yang berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) Kami tidak mengutusmu menjadi pemelihara mereka."
(QS. An-Nisa' [4]: 80)

Shalat *khusyuk wal khudu'*

Paradigma ini melahirkan sikap mental "teguh pendirian dalam keyakinan yang kuat" yang kemudian membentuk karakter istikamah dalam segala kebaikan, berani, jujur, dan percaya diri.

Membawa sifat-sifat shalat ke luar shalat pada setiap aktivitas. Ketika kita berzikir di dalam shalat, maka kita pun tetap berzikir di luar shalat. Ketika kita bersikap tenang, menundukkan pandangan, berdoa, dan tertib mengikuti imam di dalam shalat, maka kita pun bersikap yang sama ketika di luar shalat.

Hal ini akan membangun kesadaran yang tinggi akan rasa kedekatan dengan Rabb Yang Maha Mengawasi. Rasa kedekatan inilah yang melahirkan sifat ihsan. Konsekuensinya menjadi semakin hebat, di mana sifat ihsan akan memancarkan ketenangan ke dalam jiwa manusia.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah menyebutkan bahwa khusu' adalah *inkhifadl* (penurunan), *dzull* (kerendahan), dan *sukun* (ketenangan). Khusu' itu tempatnya di hati dan buahnya terliahat di seluruh anggota badan.

Shalat yang *khusyuk* (konsentrasi lahir dan batin) dan *khudu'* (tertib waktu, tempat, dan cara) merupakan perpaduan sikap dan sifat yang berpilin indah dalam satu ikatan yang sempurna untuk menja-

lankan ketaatan kepada Allah Swt., dan rasul-Nya. Dalam melaksanakan shalat, hendaklah kita sertakan kebesaran Allah Swt., dalam pikiran di setiap rukun, seolah kita hadir di hadapan-Nya dengan sifat ihsan.

Khusu' dan hudu' dapat juga dimaknai sebagai suatu keadaan di mana hati ini lembut, tunduk, peka, tenang, dan hadir di saat melaksanakan ketaatan, yang diikuti oleh semua anggota tubuh baik secara zahir maupun bathin. Ketenangan adalah kekuatan jiwa yang bisa membangun sikap mental yang positif untuk kemudian melahirkan akhlak yang mulia. Ini membuktikan bahwa shalat yang benar dengan *khusyuk* dan *hudu'* dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Dan inilah faktor utama yang membentuk karakter yang mulia.

Paradigma para sahabat yang kedua adalah shalat khusyuk dan khudu', yakni kepasrahan jiwa yang total kepada Allah Swt., perhatian yang kuat dan sungguh-sungguh, kepatuhan total atas setiap perintah, serta kerendahan hati (tawadhu), tertib dengan konstrasi bathin, dan berharap berjumpa Allah Swt., serta mengikut cara-cara Rasulullah saw.

"Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan ketahuilah, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Untuk mendapatkan shalat *khusyuk* dan *khuduk* ini hendaklah senantiasa menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan ucapan di dalam shalat serta mengerti apa yang dibaca. Jangan seperti orang mengigau; bergerak, berbuat, dan berucap, tapi tidak mengerti dan tidak menghadirkan hati (lalai) di dalam shalatnya.

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat.
Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyuk. Yaitu orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa dengan Tuhannya dan mereka yakin akan kembali kepada-Nya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 45–46)

Dari firman Allah Swt., di atas kita bisa memahami bahwa *khusyuk* adalah sikap batin atas kesadaran diri yang meyakini bahwa *kita akan berjumpa dengan Allah Swt.,* dan yakin pula bahwa *kita akan kembali kepada-Nya*. Sikap batin ini akan melahirkan sifat takut dan harap. *Takut bila berjumpa dengan-Nya tidak memiliki persiapan yang baik, dan berharap kembali kepada-Nya dengan bekal yang baik*.

Kesadaran ini yang kita hadirkan ke dalam hati pada saat melaksanakan shalat. Dan inilah sesungguhnya aplikasi dari sifat *ihsan,* yaitu sifat yang merasakan kedekatannya dengan Rabnya dan selalu merasa diawasi oleh-Nya.

Dan ketahuilah, bahwa ihsan adalah semangat ketakwaan yang memberi kekuatan dalam sikap dan perbuatan seseorang sehingga menimbulkan rasa yang menyatu dalam setiap perintah-Nya dengan kesungguhan (*mujahadah*) dan cinta (*mahabbah*). Kondisi ini akan memperkokoh kecerdasan spiritual yang memberi kekuatan lahir dan batin.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan..."
(QS. An-Nisa' [4]: 43)

Ayat di atas memberi isyarat yang jelas, bahwa shalat dalam keadaan mabuk adalah sahalat yang dilakukan tidak mengerti dengan apa yang diucapkan (dibaca), tidak dengan kesadaran yang penuh (lalai), dan tidak pula dengan kesungguhan.

Para sahabat Rasulullah saw., memiliki paradigma yang kuat tentang shalat khusyuk dan hudu'. Paradigma ini membangun sikapa mental yang kemudian terefleksi dalam karakter mereka yang senantiasa mendahulukan kepentingan Allah Swt., dan rasul-Nya di atas kepentingan yang lain, rendah hati, disiplin, tekun, tenang, dan fokus, serta teguh pendirian terhadap kebenaran yang diyakini.

Ilmu Ma'a Zikir (Ilmu Disertai dengan Zikir)

Paradigma utama para sahabat yang ketiga adalah *ilmu ma'a zikir* (ilmu yang disertai dengan zikir). Paradigma ini melahirkan sikap mental, "Keberanian dalam kebenaran dan ketundukan dalam ketaatan berdasarkan dalil-dalil yang benar serta hujjah yang cerdas."

Ilmu adalah segala petunjuk yang datang dari Allah Swt., yang disampaikan kepada Rasulullah saw., untuk mengetahui hal-hal yang membawa manusia kepada kemaslahatan hidupnya sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."
(QS. Al-Mujadilah [58]: 11)

Ibnul Anbari menjelaskan, keterkaitan ilmu dan ibadah, karena ilmu merupakan bentuk ibadah kepada Allah *ta'ala*. Di samping itu, seseorang hanya bisa melakukan ibadah kepada Allah, jika dia memahami tata cara ibadah yang sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Sehingga kata kunci dalam masalah ini adalah 'ilmu' (*Zaadul Masir*, 1/298).

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah dalam bukunya *Meraih Faedah Ilmu*, menyebutkan bahwa: "Kesempurnaan seorang hamba itu sesuai dengan dua kekuatan; ilmu dan cinta. Ilmu yang paling utama adalah ilmu tentang Allah Swt., sedangkan cinta yang paling tinggi adalah

cinta kepada-Nya. Dan kelezatan yang paling sempurna adalah selaras dengan keduanya, ilmu dan cinta."

Dengan ilmu dan zikir, akal dan hati akan terbina dalam pengetahuan yang luas dan pemahaman yang benar terhadap perintah dan larangan Allah Swt., maka timbullah rasa takut dan harap hanya kepada Allah Swt. Dan timbul pula kesadaran bahwa dalam setiap perintah terkandung kemaslahatan dan dalam setiap larangan terkandung pula *mudharat*.

Maka lahirlah karakter yang senantiasa bersyukur bila memperoleh nikmat, bersabar bila ditimpa musibah, dan bertawakal dalam setiap tindakan atau ikhtiar atas dasar ilmu pengetahuan yang luas dan dengan hati yang selalu berzikir.

Inilah hikmah yang muncul dari kepahaman atas ilmu yang disertai dengan zikir. Orang yang telah mendapatkan hikmah sesungguhnya telah diberi kebaikan yang banyak.

"Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan dunah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."

(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Rasulullah saw., bersabda, "Manusia terbaik ialah mukmin yang berilmu, jika diperlukan dia berguna dan jika tidak diperlukan maka dapat mengurus dirinya sendiri." (**HR. Baihaqi**)

Paradigma *ilmu ma'a zikir* akan melahirkan sikap mental yang positif. Berani dalam kebenaran dan tunduk dalam ketaatan berdasarkan dalil-dalil yang benar serta hujjah yang cerdas, yang kemudian akan mendorong terbentuknya karakter; santun, membimbing, objektif, adil, mencintai ilmu, berpikir qur'ani, dan karakter rabbani lainnya (baca: **Membentuk Generasi Rabbani**).

Imam az-Zuhri, salah seorang ulama dari kalangan *tabi'in*, ia menyatakan bahwa, "Tidak ada satu bentuk peribadatan kepada Allah Swt., yang lebih mulia dibandingkan ilmu." (*Hilyah al-Auliya*, 2/61).

Para sahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in* memiliki sifat ini sehingga terefleksi dalam karater mereka yang selalu bersyukur bila memperoleh nikmat, bersabar bila ditimpa musibah, dan tetap bertawakal dalam setiap keadaan. Hal ini disebabkan karena ilmu dan zikir mereka yang mendalam, sehingga mereka mengerti dan paham bahwa segala sesuatu telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Ikramul Muslimin (Memuliakan Sesama Muslim)

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikan antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."
(QS. Al-Hujarat [49]: 10)

Paradigma para sahabat yang keempat adalah memuliakan sesama muslim. Ketika kita menganggap bahwa setiap mukmin adalah saudara, maka kita akan saling menyayangi, menghargai, saling menjaga kehormatannya, menolong, dan saling memuliakan sesama.

Tidak ada satu kepentingan dari kepentingan saudara sesama mukmin, kecuali membangun ketaatan kepada Allah Swt., dan rasul-Nya. Tidak ada alasan bagi seorang mukmin untuk membenci atau menyakiti saudara mukmin lainnya, karena sifat ini justru melambangkan kezaliman yang muncul dari hati yang membangkang dan membohongi perintah Allah Swt.

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."
(QS. Al-Ahzab [33]: 58)

Setiap muslim mempunyai hak atas muslim lainnya. Maka setiap muslim haruslah menunaikan hak saudaranya tanpa harus menuntut haknya untuk ditunaikan. Demikian tuntunan untuk memuliakan saudara seakidah.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan (membutuhkan). dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung."

(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda, "Hak muslim atas muslim yang lain ada enam." Sahabat bertanya, "Apakah itu ya Rasulullah?" Rasul menjawab, "Apabila bertemu ucapkanlah salam, apabila ia mengundangmu maka penuhilah, apabila meminta nasihat kepadamu, nasihatilah, apabila sakit jenguklah dan apabila meninggal dunia antarlah jenazahnya." (**HR. Muslim**)

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

(QS. Ali Imran[3]: 159)

Para sahabat *radhiyallahu 'anhum ajma'in* memiliki sifat memuliakan sesama kaum muslimin. Sifat ini terefleksi dalam karakter mereka yang selalu mencintai Allah dan rasul-Nya di atas mecintai segalanya. Serta mencintai seluruh makhluk atas dasar kecintaan kepada Sang Khalik.

"Katakanlah (Muhammad), "Jika engkau mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihimu dan mengampuni dosa-dosamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

(QS. Ali Imran [3]: 31)

Tashikhunniyah

Paradigma para sahabat yang kelima adalah *tashikhunniyah*. *Tashikhunniyah* artinya meluruskan niat, memperbaiki niat dalam setiap amalan yang dilakukan. Niat hanya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah Swt. Melenceng sedikit saja dari niat yang benar, ia akan terjerumus ke dalam sifat *riya*, maka amalan menjadi rusak.

"Maka celakalah orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dalam shalatnya dan mereka riya."

(QS. Al-Ma'un [107]: 4–6)

Dari Umar bin Khaththab ra., Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya setiap perbuatan bergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang diniatkannya." (**HR. Bukhari** dan **Muslim**)

Setiap amalan dan ucapan hendaknya dilakukan dengan ikhlas. Walaupun sedikit beramal namun ikhlas, maka akan mendapat rahmat, berkah, dan menghasilkan kebaikan. Sebaliknya jika tanpa ikhlas, maka di dunia pun tidak ada hasilnya dan di akhirat tidak mendapat pahala.

"Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-Mu yang ***ikhlas*** *di antara mereka."*

(QS. Al-Hijr [15]: 38)

Ketika Mu'adz bin Jabal ra., dikirim ke Syam oleh Rasulullah saw., sebagai gubernur, maka ia bertanya, "Ya Rasulullah, nasihatilah saya." Rasulullah saw., bersabda, "Jagalah ikhlas di setiap amalmu. Dengan ikhlas amal yang sedikit pun mencukupi." (*At-targhib*)

Maka dapat kita pahami bahwa ikhlas adalah setiap pemikiran, sikap, dan tindakan hanya berorientasi kepada Allah Swt.

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. tiada sekutu bagiNya. Dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."

(QS. Al-An'am [6]: 162–163)

Para sahabat selalu memperbaiki atau meluruskan niat mereka agar senantiasa tetap dalam keikhlasan. Dengan keikhlasan, maka segala perbuatan dan ucapan selalu ditujukan hanya kepada Allah Swt., dengan mengikuti keteladanan rasul-Nya.

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."

(QS. Al-Baqarah [2]: 207)

Paradigma para sahabat yang keenam adalah *jihad fi sabilillah; dakwah Ilallah*. Paradigma ini melahirkan sikap mental ersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan bersegera dalam segala ketaatan.

Jihad artinya bersungguh-sungguh (*mujahadah*) dan *fi sabilillah* artinya di jalan Allah Swt., yakni jalan-jalan kebaikan yang menghantarkan kita menuju rida-Nya. Dalam konteks ini, maka *jihad fi sabilillah* dapat kita maknai "**bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan**" demi mencapai rida Allah Swt., lalu menyebarkan dan mengajak manusia ke dalam kebaikan sebagai wujud *rahmatan lil'alamin*. Dan puncak dari kesungguhan (*jihad*) itu adalah perang melawan orang-orang yang memerangi Islam.

Kekuatan dalam ketaatan hanya selalu lahir dari dua jalan; perjuangan dan pengorbanan. Perjuangan menuntut kesungguhan (*mujahadah*) dan pengorbanan melahirkan cinta (*mahabbah*) untuk masuk ke dalam agama secara *kaffah*. Ketika perjuangan menanamkan kesungguhan di jiwa, maka pengorbanan akan menumbuhkan cinta di hati. Inilah jalan cinta yang menemukan cinta Ilahi, jalan yang telah ditempuh oleh seluruh para nabi, sahabat, dan para ulama.

Tak ada jalan lain yang mesti ditempuh dan tak ada metode yang harus dibuat, kecuali jalan dan metode yang telah terbukti berhasil dengan gemilang seperti yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dan para sahabat. Tanpa *mujahadah* dan *mahabbah*, maka jalan yang ditempuh hanyalah jalan kesenangan hawa nafsu yang rapuh, menjalankan agama hanya sepotong-sepotong sesuai menurut selera, kebiasaan, dan tradisi nenek moyang.

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah), dan jangan kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia adalah musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al-Baqrah [2]: 207–208)

Dengan kesungguhan dan cinta akan terbentuklah pribadi yang militan dan istikamah dalam segala ketaatan kepada Allah Swt., dan rasul-Nya. Oleh karenanya, mereka tidak merasa takut dan tidak bersedih hati dalam perjuangan dan dakwah; bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan bersegera dalam ketaatan.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian (istikamah), Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'"
(QS. Fushilat [41]: 30)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita."
(QS. Al-Ahqaf [46]: 13)

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Bersungguh-sunggulah dalam mengupayakan apa yang bermanfaat untukmu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu merasa lemah." (**HR.Muslim**)

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) pada jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami."
(QS. Al-Ankabut [29]: 69)

Para sahabat memiliki paradigma *jihad fi sabilillah, wa da'wah ilallah* yang terefleksi dalam sikap mental mereka yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam urusan agamanya dan dalam ketaatan kepada Allah Swt., tanpa mengabaikan urusan dunia serta senantiasa menyeru dan mengajak manusia ke dalam agama tauhid.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Nahl [16]: 125)

Demikianlah enam Paradigma sahabat Rasulullah saw., yang melahirkan karakter para pejuang yang militan. Di tangan mereka agama ini terus disebarkan ke seluruh pelosok dunia sehingga membangun peradaban yang agung dan mulia. Dan tak ada metode yang dapat kita lakukan untuk mengembalikan kejayaan umat ini, kecuali dengan metode yang telah dilakukan oleh para sahabat dengan meneladani Rasulullah saw.

Teguh pendirian dalam keyakinan yang kuat, ketekunan, ketenangan, fokus, disiplin, keberanian dan ketundukan dalam kebenaran, keikhlasan dalam setiap amal dan kemauan memperbaiki diri, cinta, kasih sayang, empati, kepedulian, toleran, egaliter, bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan, dan bersegera dalam segala ketaatan, inilah bentuk kekuatan jiwa (sikap mental) untuk kemudian membentuk karakter ideal SSQ.

Semua sikap mental yang positif itu terhimpun dalam sikap syukur, sabar, dan tawakal. Semua ini lahir dari pemahaman Al-Qur'an dan sunah secara sempurna dan menjalankan seluruh ketaatan sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt., secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Membangun kekuatan jiwa dengan revolusi mental dan berpikir qur'ani, sehingga terjadi perubahan total dalam diri kita, perubahan paradigma, perubahan karakter, dari pribadi yang biasa menjadi pribadi yang luar biasa!

Sebaliknya jiwa-jiwa yang lemah, sikap mental yang buruk (negatif), akan mendorong terbentuknya karakter buruk yang terlihat dari sifat, ucapan dan perbuatannya yang buruk; seperti tidak percaya diri, ragu-ragu, mudah cemas, takut, ikut-ikutan (taklid), penggosip, pembohong, buruk sangka, emosional, dan subjekif dalam

berpikir, serta karakter buruk lainnya yang menghancur nilai-nilai kehidupan yang bermartabat.

Semua itu adalah tendensi-tendensi negatif yang menggejala dalam watak alamiyah yang merusak visi kemanusiaan yang mulia dan mengacau balaukan sinyal positif dalam alur-alur pemikiran yang cerdas. Ia akan melemahkan visi kesuksesan dan mematahkan misi kreativitas seorang khalifah, walau ilmu pengetahuan memenuhi semua rongga di otaknya. "*Ketinggian ilmu tanpa dilandasi oleh kerendahan hati dan kesucian jiwa sama bahayanya dengan kebodohan yang diperturutkan!*"

Meditasi Jiwa (Mengokohkan Potensi Kecerdasan)

Meditasi jiwa adalah metode atau cara dalam upaya melatih untuk penyegaran jiwa; yakni pikiran, hawa nafsu, dan hati demi mencapai kondisi yang prima.

Setelah potensi kecerdasan manusia (jiwa-jiwa) dibina dalam serangkaian metode *tazkiyatunnufus*, maka perlu mengokohkannya dengan berbagai kegiatan secara kontinu. Ini dimaksudkan untuk menjaga stabilitas jiwa agar ia tetap dalam fitrahnya untuk membangun segala ketaatan demi mewujudkan pengabdian yang *kaffah* serta terefleksi pada karakter yang mulia.

Banyak orang menyangka, bahwa proses penyegaran pikiran atau ketenangan jiwa dapat dilakukan dengan berbagai hiburan, main catur, main domino, atau jalan-jalan ke mall serta bersenang-senang. Semua ini bukanlah cara penyegaran yang benar, bahkan di satu sisi justru menambah beban kerja terhadap jiwa itu sendiri.

Belakangan baru ditemukan, bahwa proses penyegaran yang paling sempurna dan efektif adalah melalui meditasi, yakni melatih jiwa untuk mencapai kondisi terntentu dengan serangkaian metode atau cara-cara yang sistimatis. Namun sayangnya, pengertian meditasi ini pun tidak dimaknai oleh kebanyakan orang dalam arti

yang tepat. Buktinya, dalam menjalankan proses meditasi, ada yang melakukannya dengan cara bersemedi di puncak gunung, dalam gua, dan bahkan ada yang bersemedi di hutan belantara. Dari pendekatan lain, ada pula yang melakukannya dengan cara mengheningkan cipta sambil menarik napas dalam-dalam, lalu hembuskan pelan-pelan. Namun semua itu masih saja tidak memberi peluang secara maksimal kepada jiwa untuk memulihkan keseimbangannya. Efektivitas kerjanya tidak terbukti secara ilmiah.

Adapun metode meditasi jiwa yang hakiki dalam makna dan fungsinya untuk dapat mengokohkan potensi kecerdasan manusia adalah sebagai berikut.

Memperbanyak Shalat Malam *(Tahajjud)*

Langkah yang pertama dalam melakukan meditasi jiwa adalah memperbanyak shalat *nafil* (*tahajjud*).

Shalat merupakan sebuah meditasi jiwa dalam bentuk yang paling sempurna, seolah menjadi *mi'raj* bagi akal dan hati untuk berkomunikasi dengan Sang Khalik. Ini merupakan ibadah ritual pokok yang menjadi sumber energi yang utama bagi manusia, baik dari segi lahiriah maupun bathiniah.

"Pada sebagian malam lakukan shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji"
(QS. Al-Isra' [17]: 79)

Untuk mendapatkan hasil meditasi yang sempurna maka hendaklah shalat khusyuk dengan senantiasa menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan ucapan yang dilakukan di dalam shalat serta mengerti apa yang dibaca. Jangan seperti orang mengigau atau orang mabuk; bergerak, berbuat, dan berucap, tapi tidak mengerti dan tidak menghadirkan hati (lalai) di dalam shalatnya.

Mendirikan shalat dengan khusyuk adalah metode meditasi yang paling sempurna. Namun sebagai kalangan belakangan ini mulai menduga; bahwa untuk mendapatkan khusyuk adalah sesuatu yang sulit, atau bahkan dianggap mustahil.

Maka ketahuilah, bahwa sesuatu yang tidak mungkin dan mustahil itu bukanlah watak dari agama ini. Islam justru mengajarkan sesuatu yang paling mungkin, realistis, rasional, dan sesuai dengan fitrah manusia. Ajaran-ajaran Islam selalu sesuai dengan akal dan sesuai pula dengan rasio manusia. Semua ajaran di dalam agama ini adalah sesuatu yang mudah, kebenaran yang universal (diakui oleh semua jiwa makhluk). Lalu mengapa sebagian orang mengatakan bahwa untuk mendapatkan shalat yang khusyuk itu tidak mungkin? Hal ini disebabkan kesalah-pahaman tentang makna khusyuk. Bahkan sebagian menganggap bahwa khusyuk itu seumpama orang yang hilang kesadaran dan tidak merasakan lagi kondisi dan situasi di sekelilingnya. Sungguh, ini bukanlah khusyuk, tapi mabuk! Dan dari sinilah sesungguhnya kesalah pahaman itu bermula.

"Dan mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyuk. Yaitu orang yang meyakini bahwa mereka akan berjumpa dengan Tuhannya dan mereka yakin akan kembali kepada-Nya."

(QS. Al-Baqarah [2]: 45– 46)

Dari firman Allah Swt., di atas kita bisa memahami bahwa khusyuk adalah sikap bathin atas kesadaran diri yang meyakini bahwa *kita akan berjumpa dengan Allah Swt.,* dan yakin pula bahwa *kita akan kembali kepada-Nya*. Sikap bathin ini akan melahirkan sifat takut dan harap. *Takut berjumpa dengan-Nya bila tidak memiliki persiapan yang baik, dan berharap kembali kepada-Nya dengan bekal yang baik*. Kesadaran ini yang kita hadirkan ke dalam hati pada saat melaksanakan shalat. Dan inilah sesungguhnya aplikasi dari sifat *ihsan,* yaitu sifat yang merasakan kedekatannya dengan Rabbnya

dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Dan ketahuilah, bahwa ihsan adalah semangat ketakwaan yang memberi kekuatan ke dalam jiwa untuk melahirkan sikap dan perbuatan yang menyatu dalam setiap perintah-Nya dengan kesungguhan (*mujahadah*) dan cinta (*mahabbah*). Kondisi ini akan memperkokoh kecerdasan spiritual yang memberi kekuatan lahir dan bathin.

Dengan mendirikan shalat yang didorong oleh sifat ihsan ini, maka manusia akan sadar bahwa segala perintah Allah Swt., adalah sesuatu yang pasti memberi manfaat kepada akal, jiwa, dan hatinya. Segala ketetapan dan ketentuan-Nya senantiasa berada dalam bentuk yang paling sempurna dan dalam nilai-nilai yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan manusia itu sendiri.

Eksistensi *Super Spiritual Quotient*

Semua umat beragama mesti memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ, dan agama. Tapi Islam memiliki embarkasi tersendiri untuk memberangkatkan kecerdasan spiritual (SQ) ini secara cepat, tepat, dan benar, menuju ruang pamahaman yang paling hakiki, menjulang sampai ke garis orbit dalam 'jalur' *ilahiah*.

Ini tak lain karena Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjelaskan secara tuntas anatomi kecerdasan manusia. Al-Qur'an terbukti pula telah mampu mengupas tuntas segala problematika kehidupan ini secara fundamental, berikut memberi solusi yang paling efektif dengan metode pembinaan yang paling komprehensif di sepanjang zaman. Maka terbentuklah akidah yang teguh, syariat yang benar, dan akhlak yang terpuji.

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali mereka yang beriman dan beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran."

(QS. Al-'Asr [103]: 1–3)

SKEMA PENCAPAIAN SUPER SPIRITUAL QUOTIENT (SSQ)

MANUSIA | MODALITAS | POTENSI | FUNGSI/PERAN | OPTIMASI | PUNCAK | LANDASAN | KECERDASAN UTAMA

A
B
A

QOLBU
NAFSU
AKAL

SPIRITUALITAS
EMOSIONAL
INTELEKTUAL

AGAMA
EQ
IQ

SQ

AQIDAH
AKHLAK
SYARIAT

IMAN & AMAL SHALEH

DAKWAH ILALLAH

SSQ

SELURUH MANUSIA (MUSLIM / NON MUSLIM)

MUKMIN

DEMI MASA. SESUNGGUHNYA MANUSIA ITU DALAM KEADAAN MERUGI
(Q.S. AL-'ASR [103] : 1-3)

KECUALI ORANG YG BERIMAN & BERAMAL SHALEH, SERTA BERDAKWAH

KETERANGAN :
MODALITAS KECERDASAN MANUSIA
A = PENDENGARAN
B = PENGLIHATAN
C = HATI

Gambar 14: *Eksistensi Super Spiritual Quotient (SSQ)*

Dari berbagai pemikiran yang mengusung kecerdasan SSQ, kita seolah digiring pada satu pemahaman bahwa keteladanan Rasulullah saw., menjadi barometer dari semua nilai-nilai, baik dalam berpikir, bersikap, maupun dalam bertindak. Dan satu-satunya jalan yang beliau tempuh dalam mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah dan hamba adalah berdakwah, mengajak seluruh umat manusia menuju jalan keselamatan dengan akhlak yang agung.

Keteladanan Rasulullah saw., menjadi barometer dari semua teori kecerdasan dan kepemimpinan yang ada. Sungguh tidak berlebihan bila kemudian beliau dinobatkan sebagai tokoh yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Atas dasar ini, maka untuk membedakan *Spiritual Quotient* (SQ) yang umum dimiliki oleh seluruh umat beragama dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh Rasulullah saw.*, maka* kita buat saja sebuah istilah baru: "*Super Spiritual Quotient* (SSQ)", walau sesungguhnya kecerdasan ini masih tergolong ke dalam *Spiritual Quotient* (SQ). Ini hanyalah sebuah istilah sebagai pembeda nilai dan makna. Dan di sini pulalah makna *furqon* itu mulai menggejala.

Super Spiritual Quotient (SSQ) adalah kecerdasan spiritual (SQ) yang paling ideal dan sempurna yang dilandasi oleh *akidah* yang teguh, *syariat* yang benar, dan *akhlak* terpuji.

Inilah wujud iman dan amal saleh yang lahir dari pemahaman yang benar. Andai saja seorang mukmin memperlihatkan akhlak yang buruk, maka patut diduga ada kesalahan dalam memahami akidah atau patut pula diduga ada kesalahan dalam penerapan syariat. Tegasnya, seorang mukmin yang memiliki kecerdasan SSQ mesti memiliki akhlak yang terpuji. Semua ini akan memberi jalan kepada manusia untuk mencapai tujuan hidupnya secara hakiki.

Inilah jalan yang telah ditempuh Rasulullah saw., untuk mencapai puncak kecerdasan SSQ, yakni dengan perjuangan dan pengorban-

an. Ketika perjuangan menanamkan kesungguhan di jiwa (*mujahadah*), maka pengorbanan akan menumbuhkan cinta di hati (*mahabbah*). Dan sesungguhnya iman dan amal saleh itu akan wujud hanya dengan *mujahadah* dan *mahabbah*; jalan kesungguhan dan cinta.

Harus kita akui, bahwa ilmu pengetahuan itu penting untuk membantu kita dalam upaya membangun kualitas jiwa-jiwa kita. Tapi mesti pula kita sadari, bahwa wujud kecerdasan itu bukan hanya berdasarkan ilmu pengetahuan semata, tapi lebih kepada pemahaman yang bersumber dari hati yang suci. Karena faktanya, ketinggian ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh kesucian hati cenderung akan merusak.

Betapa pun hebatnya ide-ide yang bisa kita pikirkan dengan kecerdasan kita dan betapapun mulianya cita-cita yang kita usung dengan segala kemampuan kita, bila dilandasi oleh sifat dengki, sombong, dan kebencian, maka semua itu hanya akan menimbulkan kerusakan. Dengan kata lain, setiap kecerdasan yang mendorong aktivitas dan kreativitas bila hanya menimbulkan kerusakan, maka itu bukanlah substansi dari makna kecerdasan yang sesungguhnya!

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."

(QS. Al-Baqarah [2]: 10–12)

Kemampuan kita dalam berpikir, bersikap, dan bertindak atas dasar kesadaran diri untuk mencapai kebaikan, kemuliaan, kesuksesan dan kebahagiaan, itulah hakikat kecerdasan. Dan puncak dari seluruh kecerdasan ini mesti bersumber dari kesucian hati yang selalu berpikir dengan Al-Qur'an (berpikir qur'ani).

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"
(QS. Muhammad [47]: 24)

Rasulullah saw., bersabda: "Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak memandang kepada tubuhmu dan rupamu, akan tetapi Dia memandang kepada hatimu dan amal-amalmu." **(HR. Muslim No. 2564 kitab al-Birrul wa al-Adab, Ahmad No.285, dan Ibnu Majah No. 4143).**

Realisasi dari iman, amal saleh, dan dakwah dalam kehidupan sehari-hari inilah yang menjadikan kita sebagai pengecualian dari ciri-ciri orang yang merugi. Tegasnya, orang bertakwa yang merealisasikan ketakwaannya dengan iman dan amal saleh serta melintasi jalan dakwah adalah mereka yang memiliki kecerdasan *Super Spiritual Quotient* (SSQ). Dan ini merupakan puncak dari segala kecerdasan manusia. Puncak dari kecerdasan seorang mukmin yang sesungguhnya, yang siap dan mampu membangun kembali peradaban Islam yang gemilang.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah; disebabkan Dia menciptakan Manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan-Nya. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan Manusia tidak mengetahui."
(QS. Ar-Rum [30]: 30)

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."
(QS. Al-Anbiya' [21]: 107)

Puncak Kekuatan Jiwa

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."
(QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun, namun potensi-potensi kecerdasan yang dimilikinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui serangkaian proses pendidikan yang sistimatis, kontinu, terarah, dan terencana. Pendidikan dalam proses membina, membimbing, mengajar, mengarahkan, atau mendidik agar dapat menggunakan pendegaran, penglihatan, dan hati (fu'ad) untuk membentuk persepsi-persepsi yang benar, membangun paradigma yang utuh untuk kemudian membentuk sikap mental yang positif.

Bila proses pembinaan ini bersandar sepenuhnya kepada makrifatullah, yakni mengenal Allah Swt., melalui ayat-ayat-Nya, ciptaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang agung, maka akan melahirkan paradigma yang benar dan dirahmati. Paradigma yang benar dan dirahmati akan membangun sikap mental positif yang bersesuaian dengan kehendak Allah Swt., yakni kemampuan mensikapi segala sesuatu dengan baik walau dalam situasi dan kondisi yang paling buruk sekalipun; sikap tunduk dan menyerah atas segala ketetapan-Nya dan meyakini bahwa semua itu hanyalah cobaan untuk menguji keimanan. Dan seluruh sikap mental yang positif ini terhimpun dalam sikap syukur, sabar, dan tawakal.

Sikap syukur, sabar, dan tawakal akan menguat di dalam shalat. Dari shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar akan melahirkan pribadi yang terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Ketika seseorang terhindar dari perbuatan keji dan munkar, maka itu menjadi indikasi yang pasti dalam terbentuknya karakter yang terpuji.

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya

mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar menjadi satu-satunya media yang paling efektif dan sekaligus menjadi indikator utama tercapainya tujuan pendidikan, yakni membangun kekuatan jiwa untuk membentuk karakter yang mulia (akhlaqul karimah). Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar membuka ruang bathin yang luas di mana kita sedang mikraj, satu kondisi psikologis yang paling memungkinkan bagi kita untuk merasakan kedekatan dengan Rabb semesta alam (sifat ihsan).

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

(QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar menjadi kunci dari seluruh kekuatan jiwa. Ini menguatkan bukti, bahwa shalat yang khusyuk dan ditopang dengan pemahaman Al-Qur'an yang benar adalah puncak kecerdasan spiritual manusia untuk meraih rahmat-Nya.

Dan pemahaman yang pasti kebenarannya yang lahir dari puncak kecerdasan spiritual adalah bahwa kemampuan kita berpikir, bersikap, dan bertindak dalam upaya melakukan berbagai aktivitas untuk mewujudkan seluruh ketaatan kita kepada Allah Swt., hanya semata dengan rahmat-Nya. Tak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah Swt., dalam kasih sayang-Nya.

*"(Mereka orang-orang yang berilmu itu berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan **karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu**; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia).'"*

(QS. Ali Imran [3]: 8)

*"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan Kami, **berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu** dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'"*

(QS. Al-Kahfi [18]: 10)

*"Maka dia (Sulaiman) tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu,dan dia berdoa: 'Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai; **dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh**.'"*

(QS. An-Naml [27]: 19)

Doa-doa yang Allah Swt., abadikan dalam Al-Qur'an di atas memberi isyarat yang jelas kepada kita bahwa seluruh ketaatan yang mampu kita bangun dan berbagai aktivitas yang mampu kita lakukan dalam mewujudkan pengabdian kepada-Nya, hanya semata dengan rahmat dan karunia-Nya.

Al-Qur'an adalah pelajaran yang membuka ruang bathin di cakrawala berpikir kita, sebagai sumber rahmat yang memberi kekuatan di jiwa kita, dan sebagai obat yang membuang berbagai penyakit bathin di dada kita, Al-Qur'an senantiasa mendorong jiwa kita untuk melakukan aktivitas, kreativitas, dan inovasi yang tiada henti. Inilah Al-Qur'an sebagai penopang utama dalam membangun shalat yang khusyuk bagi pribadi yang cerdas.

*"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu **pelajaran** (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, **penyembuh bagi penyakit** yang ada dalam dada dan **petunjuk serta rahmat** bagi orang yang beriman."*
(QS. Yunus [10]: 57)

Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang berpikir qur'ani. Ia senantiasa berpikir mencari kebenaran, menyandarkan setiap apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan perasaannya kepada kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Setiap fenomena dalam kehidupan di dunia ini merupakan ayat-ayat Allah Swt., yang menggugah pikirannya dan menyentak perasaannya. Oleh karena itu, tidak ada waktu untuk melepaskan fungsi akal dari berpikir melalui 'jendela jiwa' secara benar dengan belajar (tadabur) Al-Qur'an. Seluruh alam semesta selalu menjadi pusat perhatiannya dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring dalam upaya menemukan pemahaman dan hikmah. Dengan berpikir qur'ani, maka jiwa-jiwa akan tertunduk dalam satu sikap mental yang sempurna untuk menerima kebenaran dan hikmah. Orang yang menerima hikmah hanyalah mereka yang senantiasa shalat dengan khusyuk serta mempelajari Al-Qur'an dengan benar dan sungguh-sungguh.

"Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya telah diberikan kepada kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."
(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar menjadi barometer dari seluruh akhlak yang mulia. Bila baik shalatnya, maka baiklah semuanya. Inilah pribadi muslim yang memiliki kecerdasan super! Sebaliknya, pribadi yang memiliki jiwa-jiwa yang lemah, sikap mental yang buruk, pasti akan terlihat dari shalatnya yang lalai, atau bahkan tidak shalat sama sekali.

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"

(QS. Maryam[19]: 59)

Generasi lalai, generasi bermental lemah yang tak memiliki visi dan misi dalam hidupnya, kecuali memperturutkan hawa nafsu dan mencari kesenangan duniawi belaka. Generasi lalai yang tak pandai menggunakan hatinya, penglihatannya, dan pendengarannya untuk menangkap nilai-nilai kebenaran yang bisa membangun kekuatan di jiwanya. Generasi kehilangan visi **(QS. 7: 179).**

Satu-satunya visi untuk menguatkan jiwa kita dalam seluruh orientasi kehidupan ini adalah mengabdi hanya kepada Allah Swt. Dan puncak pengabdian itu adalah shalat. Shalat sampai mati, sampai mencapai kemenangan yang pasti!

*"Ya Tuhanku, **jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat,** Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."*

(QS. Ibrahim[14]: 40–41)

PRIBADI CERDAS DALAM KESATUAN UMAT YANG TERBAIK

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, yang mengajak pada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah."

(QS. Ali Imran [3]: 110)

Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang sadar akan eksistensi dan tugasnya serta bersungguh-sungguh menjadi bagian dari kesatuan umat yang terbaik. Konsekuensinya adalah setiap pribadi muslim

adalah pendakwah (*da'i*) yang mengemban tugas kenabian untuk menyampaikan risalah (agama) kepada umat manusia ke seluruh alam.

Karena makna kemenangan bagi pribadi yang cerdas adalah bagaimana membawa umat manusia menuju jalan ketaatan kepada Allah Swt., dengan mengikuti rasul-Nya.

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu. Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus.
dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."
(QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang lahir dari ruang dan waktu yang berputar dalam rotasi pendidikan dan pembinaan yang paripurna. Betapa sangat kita sadari bahwa pendidikan adalah pilar utama dalam membangun peradaban suatu Bangsa. Islam memandang bahwa pendidikan adalah suatu yang teramat penting dan mulia. Tidak ada kualitas seorang khalifah dalam mengaktualisasikan segala potensinya untuk membangun peradaban yang mulia tanpa ilmu pengetahuan. Dan tidak ada pula kualitas seorang hamba dalam mewujudkan pengabdiannya kepada sang Khalik, kecuali juga dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menyeluruh. Oleh karenanya, Islam sangat menjunjung tinggi orang yang berkualitas dalam keimanan dan keilmuan.

"Allah pasti mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."
(QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Pribadi yang cerdas dalam kesatuan umat yang terbaik adalah implementasi nyata dari terbentuknya generasi rabbani yang memiliki kecerdasan SSQ dalam membangun masyarakat madani. Satu semangat yang mesti kita tautkan kembali dari puing-puing keruntuhan peradaban agung dan gemilang yang dulu pernah dibangun oleh Rasulullah saw., dan para sahabat dengan kecerdasan yang sama.

Rasulullah saw.,, bersabda, "Demi Allah, bahwa hidayah (petunjuk) yang diberikan Allah kepada seseorang melalui kamu lebih baik bagimu daripada kekayaan yang banyak." (**HR. Bukhari dan Muslim**)

Islam adalah agama inklusif, terbuka, dan fleksibel. Oleh karenanya, setiap pribadi muslim mesti merasa terpanggil untuk mengambil peran dalam menyampaikan kebenaran dan ketinggian Islam yang fleksibel itu kepada seluruh manusia dengan hikmah, objektif, adil, dan jujur, serta mengutamakan akhlak yang terpuji.

Dengan kata lain, umat Islam harus menjadi umat dakwah. Sekecil apa pun peran kita dalam usaha dakwah berarti kita telah mengambil bagian dalam dakwah. Inilah yang menjadi tanda bahwa kita umat Rasulullah saw.,; umat yang benar-benar menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah*.

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

(QS. An-Nahl [16]: 125)

Pada abad ke-19 ketika dunia Islam benar-benar jatuh secara politis dan militer, dakwah Islam justru mencatat kemenangan di mana-mana, karena dari sinilah setiap generasi secara bergantian saling

mewariskan amanah dakwah ini. Jika kebathilan menang, kuku dan taringnya menguat, maka Allah Swt., menyiapkan bagi agama-Nya orang-orang yang di luar perkiraan. Tiba-tiba muncul dengan berani menentang kebathilan, memperbaiki, dan mengibarkan panji-panji kebenaran, bangkit untuk melanjutkan perjalanan dakwah dan menggenggam bendera kebangkitan yang berperan menyelamatkan kebenaran dan pemeluknya serta menumbangkan kebathilan dan pemeluknya. Oleh karena itu, kebangkitan Islam selalu datang silih berganti di setiap zaman di periode manapun yang ia lewati.

Dan benarlah Rasulullah saw., dengan sabdanya: "Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agama bagi mereka." (**HR. Abu Dawud dan Hakim**)

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-kafir tidak menyukai."
(QS. At-Taubah [9]: 32)

Respons yang antusias terhadap kebangkitan dakwah menimbulkan perubahan yang mendasar, baik dalam skala pribadi maupun masyarakat. Kita melihat banyak para pemikir dan cendikiawan barat menulis makalah tentang pengaruh iman dalam hati mereka. Mereka mengarang buku-buku tentang kebesaran dakwah ini dan rahasia daya serapnya. Mereka jelaskan bagaimana mereka bisa terpikat oleh manisnya iman kemudian mereka berbondong-bondong masuk Islam.

Di Eropa, selama beratus-ratus tahun, Islam dan muslim dihapus dari ranah politik dan sosialnya, begitu pula di Amerika. Tapi hari ini Islam dan muslim menjadi angka terbesar kedua umat beragama di Amerika dan Eropa. Sebetulnya Islam dan muslim adalah yang

pertama, sebab yang berada di urutan pertama (dalam catatan itu) adalah orang-orang yang tidak beragama (Sabili No.19/XV/1429 H).

Demikian pula di belahan bumi yang lain, di pelosok-pelosok negeri, dan di berbagai tempat yang jauh, banyak para pendengki yang amat sangat kebenciannnya terhadap Islam, namun pelan-pelan keluar dari kegelapan hatinya menuju cahaya Islam. Sampai-sampai terdengar ungkapan dari mulut mereka: "Kami tidak masuk Islam, tapi Islam yang masuk ke dada kami."

Rasulullah saw., bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat." (**HR. Bukhari**)

Dan sungguh, keindahan dan kemuliaan Islam tidak akan sampai ke seluruh penjuru dunia hanya melalui hembusan angin, tidak diterbangkan oleh burung-burung, dan tidak pula hanyut begitu saja oleh air. Tapi keagungan Islam sampai ke seluruh penjuru dunia dibawa oleh para da'i melalui jalan dakwah. Dengan bersusah-susah dan bersungguh-sungguh (*mujahadah*) mereka menyampaikan Islam ke segala penjuru alam hingga seluruh manusia diterangi cahaya Islam. Jalan inilah yang telah ditempuh oleh para pendahulu kita, para ulama yang memiliki tanggung jawab menyebarkan risalah Islam atas dasar keimanan dan ketaatannya kepada Allah Swt.

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'"
(QS. Fushshilat [41]: 33)

Sebagian mufasir menjelaskan, bahwa siapa saja yang menyeru ke jalan kebaikan atas dasar agamanya dengan cara dan metode apa pun, maka ia berhak mendapat kehormatan seperti ayat di atas. Para nabi berdakwah dengan wahyu dan mukjizatnya, para ulama

berdakwah dengan dalil dan hujjahnya, para mujtahid berdakwah dengan ilmu dan penanya, para mujahid berdakwah dengan pedang dan keberaniannya, para muazin berdakwa dengan adzannya, dan para gurupun berdakwah dengan tunjuk dan ajarnya. Pendek kata, siapa saja yang menyeru kepada kebaikan, kebenaran, dan agama, baik zhahir maupun bathin, sesungguhnya ia telah mengambil bagian dalam usaha dakwah, dan ia berhak mendapat kehormatan tersebut.

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu."
(QS. Muhammad [47]: 7)

Begitu pentingnya peran dakwah dalam menyampaikan risalah kebenaran dan agama ini ke seluruh umat manusia, di belahan dunia manapun, yang mesti diemban oleh pribadi-pribadi yang cerdas, pribadi yang memiliki sikap mental yang positif, dan pribadi yang unggul dalam kesatuan umat yang terbaik.

Kita adalah pribadi muslim yang punya visi mendunia, membawa misi *rahmatan lil'alamin*, tanpa dibatasi oleh sekat-sekat kebangsaan, negara, benua, atau sekat-sekat mazhab, organisasi, dan sejenisnya, apatah lagi sekat-sekat komunitas sok jenggotan!

Kita adalah pribadi muslim yang cerdas dalam kesatuan umat yang terbaik, mesti mengambil peran dakwah ini sesuai dengan fungsi dan peran kita di tengah masyarakat. Oleh karenanya, kita harus meningkatkan kualitas diri kita dengan meningkatkan ilmu dan iman kita; membangun paradigma yang benar untuk membentuk sikap mental yang positif dengan syukur, sabar, dan tawakal.

Dari Syaddad bin 'Aus ra., Rasulullah saw., bersabda: "Orang yang cerdas adalah orang yang selalu menginstospeksi diri dan beramal untuk kematiannya. Orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan saja kepada Allah."

"Katakanlah (Muhammad): Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (Manusia) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang yang musyrik."
(QS. Yusuf [12]: 108)

Peranan SSQ dalam Membangun Masyarakat Madani

Super Spiritual Quotient (SSQ) adalah watak kecerdasan yang sempurna dari ajaran Islam yang membina tiga potensi kecerdasan manusia, yakni akal, nafsu, dan hati. Harus diakui, bahwa Islam adalah nilai-nilai yang menyatu dalam keyakinan yang teguh (*Akidah*), ajaran dalam amalan yang benar (*Syariah*), serta perilaku yang terpuji (*akhlak*) yang terbentang indah dalam dua sumber yang permanen, yakni Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw.

Sejauh mana kita mampu dan mau berpegang teguh pada keduanya, tanpa *distorsi* makna dan kepentingan lain-lain, maka sejauh itu pula kita akan memperoleh kemenangan dalam setiap bidang kehidupan.

Betapa kita sadari, bahwa setiap problematika hidup selalu membutuhkan solusi yang tepat, benar, dan tuntas. Agama Islam telah menyediakan solusi yang hebat itu. Namun ketika kita mencoba untuk mengedepankan logika dengan segala macam metode dengan berbagai rujukan, membelakangi Al-Qur'an dan sunah, maka beginilah jadinya, "*minyak habis nasi tak masak!*" Solusi yang kita buat seolah terjebak dalam bayang-bayang kebenaran, fatamorgana, dan *kamuflase* kebenaran yang menipu.

"Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya

(ketetapan) Allah baginya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna, dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya."

(QS. An Nur [24]: 39)

Islam adalah agama yang sempurna, tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Agama Islam selalu menghimbau manusia untuk meletakkan potensi-potensi kecerdasannya pada posisi yang semestinya. Islam tidak pernah membenarkan sikap taklid buta yang hanya pandai mengekor pada lintasan amaliah tanpa dalil, nafsu yang selalu terhasut fitnah, dan hati yang selalu bimbang karena penyakit yang menggerogotinya.

Betapa pun hebatnya sebuah amalan, bila hanya lahir dari sikap taklid, mengikuti hawa nafsu, dan hati yang mendengki, semuanya akan tercampak dalam ruang hampa tanpa memiliki gravitasi ibadah dalam menetapkan titik berat pada timbangan pahala. Akibatnya, nilai amal hanya akan menggolek-golek di angka nol. Sia-sia belaka! Di sinilah kecerdasan super (SSQ) itu mulai berperan dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk generasi robbani dan membangun masyarakat madani.

"Ini (Al-Qur'an) adalah penjelasan yang cukup bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya. Dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran."

(QS. Ibrahim [14]: 52)

Begitu indah dan lengkapnya ajaran Islam yang membina, mendidik, dan mengajar manusia agar memiliki akal yang tidak ditipu oleh setan, hawa nafsu yang terhidar dari berbagai fitnah, dan kalbu yang bisa memahami kebenaran. Inilah upaya revolusi mental yang mesti mendapat prioritas dari semua perhatian kita terhadap

peningkatan kecerdasan yang kita miliki sebagai suatu potensi yang paling membedakan kita dari makhluk mana pun!

Will Durant, dalam bukunya “*The Story of Civilization*”, mengatakan bahwa “tidak ada peradaban yang mendatangkan kekaguman seperti peradaban Islam pada awal perkembangannya. Agama ini benar-benar telah membuktikan secara nyata untuk memperlihatkan sifat dan karakteristiknya yang agung.”

Keteladanan Rasulullah saw., telah mengantarkan manusia pada pintu gerbang kemajuan dan peradaban yang agung. Oleh karenanya, berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan mengikuti keteladanan Rasulullah saw., sebagai landasan utama dalam metode pembinaan *Super Spiritual Quotient* (SSQ) akan memberi dorongan kepada kita untuk mampu memfungsikan potensi-potensi kecerdasan secara maksimal. Semua ini akan memberi satu jaminan atas terbentuknya generasi robbani dan terbangunnya masyarakat madani yang sesungguhnya.

Dengan kata lain, Islam adalah agama yang menjamin keselamatan, kemuliaan, kesejahteraan, keamanan, dan kebahagiaan umat manusia dalam tata kehidupan masyarakat dunia yang harmonis, tanpa membedakan agama, suku, dan bangsa mana pun. Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*. Wallahu alam.

“Katakanlah: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.”

(QS. Yunus [10]: 108)

==☙❧ SSQ ☙❧==

Membentuk Generasi Rabbani

"Tidaklah mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Tetapi (dia berkata); 'Jadilah kamu Rabbaniyin karena kamu mengajarkan kitab (Al-Qur'an) dan karena kamu (senantiasa) mempelajarinya.'"

(QS. Ali Imran [3]: 79)

Ditinjau dari segi bahasa, Ibnul Anbari menjelaskan bahwa, kata "*robbani*" diambil dari kata dasarnya, yakni "rabb", yang berarti Sang Pencipta dan Pengatur makhluk, yaitu Allah Swt. Kemudian kata ini diberi imbuhan huruf *alif* dan *nun* menjadi *Robbaniy*, untuk memberikan makna majas hiperbola.

Dengan imbuhan ini, makna "robbani" bermakna orang yang memiliki sifat-sifat yang sangat sesuai dengan apa yang diharapkan Allah Swt. Kata 'robbani' merupakan kata tunggal untuk menyebut sifat satu orang, sedangkan dalam bentuk jamaknya adalah *Robbaniyun*. (*Zaadul Masir fi Ilmi at-Tafsir*, Ibnul Jauzi (1/298)

Dari Ali bin Abi Thalib ra., beliau mendefenisikan "robbani" adalah, "*Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu pengetahuan."*

Sementara Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, bahwa *robbaniyun* adalah orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya.

Qatadah dan Atha' mengatakan, bahwa *robbaniyun* adalah para fuqaha', ulama, pemilik hikmah (ilmu).

Imam Abu Ubaid menyatakan, bahwa beliau mendengar seorang ulama yang banyak mentelaah kitab-kitab, menjelaskan istilah Robbani, yaitu para ulama yang memahami hukum halal dan haram dan menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Dari semua keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa pengertian dari istilah *robbani* adalah label atau gelar yang disandangkan kepada seseorang yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) Mempunyai ilmu yang dalam tentang isi dan kandungan Al-Qur'an dan Sunah, (2) Memiliki integritas ilmu dan amal, (3) Mengajarkan ilmu dan membimbing masyarakat dengan ilmu dan akhlak, dan (4) Mengikuti jalan (*manhaj*) dan pemahaman para sahabat Rasulullah saw.

Ibnul Arabi mengisyaratkan, ketika ditanya tentang makna ‘robbani’, beliau mengatakan, “Apabila seseorang itu berilmu, mengamalkan ilmunya, dan mengajarkannya maka layak untuk dinamakan seorang robbani. Namun jika kurang salah satu dari tiga hal di atas, kami tidak menyebutnya sebagai seorang robbani.” (*Miftah Dar as-Sa’adah*, 1/124)

Sungguh terlalu banyak ciri-ciri generasi robbani bila kita uraikan satu per satu. Namun bila kita klasifikasi secara ketat, kita mulai menduga ada beberapa ciri yang relevan dengan metode pembinaan *Super Spiritul Quotient* (SSQ), tanpa mengurangi makna dan ciri-ciri yang disebutkan di atas.

Adapun ciri-ciri pribadi *robbani* ialah: (1) Mengajarkan Al-Qur'an dan senantiasa mempelajarinya, (2) Memilliki integritas moral yang tinggi, dan (3) Selalu memperbaiki diri (*ishlah*).

Mengajarkan Al-Qur'an dan Senantiasa Mempelajarinya

Ciri-ciri generasi robbani yang utama adalah mengajarkan Al-Qur'an dan senantiasa mempelajarinya.

Mengajarkan Al-Qur'an adalah langkah awal dan sangat penting dalam upaya memperbaiki diri, keluarga, dan masyarakat. Karena hakikat perubahan menuju kebaikan dan kebenaran adalah per-

ubahan-perubahan yang dilakukan dengan ilmu yang benar, cara yang benar, dan tujuan yang benar.

Prinsip kebenaran bukan hanya berkesuaian antara akal dan norma-norma dalam masyarakat saja, tapi lebih utama adalah sesuatu yang dilandaskan kepada prinsip-prinsip kebenaran wahyu, yakin Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah saw., dalam sunah-sunah beliau.

Dari Utsman bin Affan ra., ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (**HR. Bukhari**)

Dari Abu ad-Darda' ra., Rasulullah saw., bersabda, "Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang banyak." (**HR. Abu Dawud** dan **At-Tirmidzi**)

"Kemudian kitab itu (Al-Qur'an) Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami…."
(QS. Fathir [35]: 32)

Selalu Memperbaiki Diri *(Ishlah)*

Ciri-ciri generasi robbani yang kedua adalah selalu memperbaiki diri. Kita menyadari bahwa upaya memperbaiki masyarakat secara menyeluruh sejatinya dimulai dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan seterusnya.

Dan harus pula diakui bahwa memperbaiki diri (*Ishlah diri*) bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebab berbagai usaha yang dilakukan dalam upaya melakukan sebuah perubahan sering kali berbenturan dengan banyak faktor.

Namun demikian, Allah Swt., telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan solusi dari tiap-tiap masalah yang kita hadapi. Artinya, dengan berpedoman kepada wahyu-Nya kita akan menemukan cara yang efektif untuk memperbaiki diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan masyarakat.

“Ini (Al-Qur’an) adalah penjelasan yang cukup bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya. Dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal dapat mengambil pelajaran.”
(QS. Ibrahim [14]: 52)

Al-Qur’an selalu memberi jalan keluar kepada akal agar mampu membangun kesadaran dalam upaya memperbaiki diri.

Adapun langkah-langkah untuk memperbaiki diri adalah sebagai berikut:

Mengakui Kesalahan (Bertobat)

“Dan bersegeralah kalian kepada ampunan dari Rabb kalian dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."
(QS. Ali Imran [3]: 133)

“Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”
(QS. Ali Imran [3]:135)

Selama seorang hamba tidak menyadari bahwa perbuatan dosa itu menghalanginya dari rahmat Allah Swt., pasti ia tidak akan menyesal atas dosa-dosanya dan tidak pula merasa sakit dengan perbuat-

annya itu. Dan bila ia tidak merasa sakit, maka ia tidak akan pernah punya kesempatan untuk memperbaiki segala kesalahannya dan membangun kecerdasannya sampai kematian benar-benar membawanya ke neraka. Inilah *mudharat* paling besar dari dosa-dosa yang dilakukan manusia. Semua pasti akan membuat kehidupannya menjadi sengsara untuk selama-lamanya!

"...Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya akan kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."

(QS. Al-An'am [6]: 164)

Musuh kita sesungguhnya adalah setan-setan yang bertengger di jiwa kita sendiri, tabiat buruk yang dihela keinginan kita yang dilumuri kesombongan, kedengkian, dan amarah. Kekotoran jiwa dan noda dosa yang merebak ke berbagai bentuk kezaliman dan kesyirikan. Inilah bentuk kelemahan jiwa yang berujung pada terbentuknya karakter yang buruk.

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

(QS. Lukman [31]: 13)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (jiwa) orang-orang yang musyrik itu najis."

(QS. At-Taubah [9]: 28)

Dan puncak dari keburukan karakter (akhlak) itu adalah berdusta dalam agama, ketidakpedulian sosial, melalaikan shalat, dan riya.

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan, kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun."

(QS. Maryam[19]: 59–60

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

(QS. Al-Ma'un[107]: 1–7)

Setiap manusia pasti diliputi oleh banyak kesalahan, tapi sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang mau bertobat dan selalu memperbaiki diri. Hanya itu jalan satu-satunya untuk menyelamatkan fitrah kemanusiaan kita dalam upaya mencapai maksud dan tujuan penciptaan kita sesungguhnya.

Bertobat adalah pengakuan seorang hamba atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat. Ini menjadi satu gejala nyata atas adanya niat dan kesungguhan untuk memperbaiki diri. Oleh karenanya, bertobat merupakan langkah awal untuk masuk ke dalam kebaikan demi kebaikan yang berujung pada satu keadaan yang paling disengani Allah Swt. Dan inilah langkah awal yang penting untuk membangun kemuliaan dalam takwar.

"Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk. "

(QS. Thaha [20]: 82)

Bertekad Kuat untuk Memperbaiki Diri (Azam)

Langkah kedua dalam upaya memperbaiki diri (*ishlah*) adalah memiliki tekad yang kuat dalam segala kebaikan.

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad (azam), maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."
(QS. Ali Imran [3]: 159)

Dari ayat di atas bisa kita pahami, bahwa membulatkan tekad (*azam*) adalah sikap mental dengan gejala yang nyata untuk menunjukkan adanya suatu ikhtiar yang akan dilakukan. Artinya, ketika ikhtiar akan dimulai, maka ketika itu kita mesti bertawakal. Inilah sikap sempurna dalam rangka memperbaiki diri.

Bertekad kuat saja ternyata belum cukup untuk mengantarkan kita kepada perbaikan. Harus dilakukan perbuatan nyata dalam kebaikan demi perbaikan, walau terkadang dinilai kecil. Bila kita tidak mampu melakukan kebaikan yang besar, kita masih bisa melakukan kebaikan-kebaikan yang kecil dengan tekad dan perhatian yang besar.

Dengan selalu melakukan berbagai kebaikan maka Allah Swt., akan memudahkan kita untuk melakukan sesuatu yang lebih besar, melimpahkan rahmat-Nya, dan menghapuskan kesalahan-kesalahan kita. Tanpa kita sadari, ternyata melakukan berbagai kebaikan, walaupun kecil, adalah cara yang efektif untuk memperbaiki diri.

"...Perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah."
(QS. Hud [11]: 114)

Tekad yang kuat harus diiringi dengan kesungguh-sungguhan (mujahadah) dalam kerja yang nyata. Dalam konteks ini, jihad fi sabilillah dapat kita maknai dengan bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan. Tak ada kebaikan yang bisa dicapai kecuali dengan kesungguhan dan tak ada kesungguhan yang terbangun kecuali dengan cinta (mahabbah).

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "*Bersungguh-sungguhlah dalam mengupayakan apa yang bermanfaat untukmu, memohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu merasa lemah*." **(HR.Muslim)**

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) pada jalan Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada jalan-jalan Kami."
(QS. Al-Ankabut [29]: 69)

Komitmen dan bersungguh-sungguh dalam hal-hal yang kecil selalu membuka jalan untuk mencapai sesuatu yang lebih besar. Serupa dengan itu, menjalani hal-hal yang sederhana dan mudah akan memotivasi jiwa untuk mampu melakukan secara bertahap dalam hal-hal yang lebih besar dan rumit. Sejatinya, melakukan amalan yang ringan walaupun sedikit secara kontinu lebih disukai Allah Swt., daripada amalan yang banyak tapi tidak berkelanjutan.

Banyak para pakar psikologi merekomendasikan metode seperti ini. Dikatakan bahwa perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara terus menerus akan mengarah pada terbentuknya pembiasaan. Pembiasaan yang berkelanjutan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan yang dipertahankan akan menjadi budaya dan cara hidup (paradigma). Inilah bentuk konsistensi yang membangun kualitas diri dalam suatu nilai yang dibangun dengan tekad yang kuat (azam).

Tanpa tekad yang kuat dan kesungguhan maka jiwa manusia bagai biduk kecil yang dimainkan gelombang! Berteriak lantang kian kemari untuk meraih cita-cita yang hebat, tapi kemudian hilang begitu saja tanpa realisasi. Ibarat kata pepatah, "Tong kosong mana bunyinya?"

"Dan orang-orang yang berjihad (bersungguh-sungguh) untuk di jalan Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan (kepada mereka) jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

(QS. Al-Ankabut [29]: 69)

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "Keyakinan dan kesungguhan selalu memudahkan kita untuk melakukan apa yang awalnya kita anggap sulit. Tapi sikap ragu-ragu dan kelalaian selalu menyulitkan kita untuk melakukan apa yang awalnya kita anggap mudah."

Tanpa tekad yang kuat, maka jiwa manusia hanyalah bagai biduk kecil yang dimainkan gelombang! Berteriak lantang untuk meraih cita-cita yang hebat, bila tanpa tekad yang kuat, hanya menjadi 'tong kosong' mana bunyinya?

Selalu Berkata dengan Ucapan yang Baik

Langkah ketiga dalam upaya memperbaiki diri (*ishlah*) adalah selalu pandai menjaga lisan. Jika kita hendak memperbaiki diri, maka jagalah lidah karena lidah yang tak terjaga akan mengundang dosa dan membuat keraguan di hati.

Betapa banyak fitnah dan kerusakan yang menyebar di tengah-tengah masyarakat selalu berawal dari mulut yang tak mau diam. Biasanya orang-orang yang terlalu banyak bicara akan terjerumus kepada ucapan-ucapan yang sia-sia, perkataan yang buruk, atau dusta yang mengada-ada.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan-perkataan yang baik. Niscaya Allah akan memperbaiki amalmu dan mengampunkan dosa-dosamu.
(QS. Al-Ahzab [33]: 70)

Mengucapkan perkataan yang baik adalah sebuah kegiatan yang hanya lahir dari cara berpikir yang baik. Cara berpikir yang baik menggambarkan sikap mental yang baik (positif). Dan sikap mental yang baik akan terefleksi pada tindakan dan perbuatan yang baik pula.

Demikian saling terkait satu sama lain secara timbal balik. Artinya, sikap mental yang baik akan terpantul dari tindakan dan perbuatan yang baik. Demikian sebaliknya, perbuatan yang baik menggambarkan sikap mental yang baik.

Di sisi lain, dalam pandangan agama, orang yang memiliki sikap mental yang baik adalah orang yang baik akidahnya, dan orang yang memiliki perilaku yang baik adalah orang yang baik syariatnya. Gambaran seperti itu menunjukkan bahwa seseorang memiliki sifat ihsan. Ketahuilah, bahwa ihsan adalah semangat ketakwaan yang memberi kekuatan pada diri seseorang dalam berpikir, bersikap, dan berbuat dengan cara yang baik.

Rasulullah saw., bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka bicaralah yang baik atau diam." **(H.R. Bukhari – Muslim)**

Seorang ahli hikmah pernah berkata, "*Kita adalah wujud dari apa yang selalu kita pikirkan, apa yang sering kita ucapkan, dan apa yang kita lakukan berulang-ulang. Karena itu, keunggulan, kemuliaan, dan ketakwaan itu bukanlah satu bakat yang diwariskan, melainkan satu potensi yang mesti kita asah!*"

Inilah langkah-langkah untuk memperbaiki diri sebagai ciri-ciri generasi robbani.

Memiliki Integritas Moral yang Tinggi

Ciri-ciri generasi robbani yang ketiga adalah memiliki integritas moral yang tinggi. Keseuaian antara ucapan dan perbuatan yang terpadu dalam sikap mental yang benar serta dilandaskan kepada akhlak yang mulia.

Generasi robbani adalah pribadi-pribadi yang memiliki semangat juang yang tinggi. Integritas moral terbangun dari kemampuan membaca huruf-huruf moral, membaca fenomena alam semesta, serta memahami kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semua ini adalah cermin dari sikap tunduk dan patuh yang bersandar kuat kepada ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*).

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah), dan jangan kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia adalah musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al-Baqarah [2]: 207–208)

Adapun ciri-ciri generasi rabbani yang memiliki integritas moral adalah sebagai berikut.

Kepedulian Sosial

Generasi rabbani yang memiliki integritas moral sebagai wujud ketakwaan adalah mereka yang selalu membangun kepedulian sosial. Salah satu bentuk kepedulian sosial adalah berinfak atau mengeluarkan harta untuk kemaslahatan masyarakat.

"(yaitu) Orang-orang yang menafkahkan hartanya (berinfak) baik di waktu lapang maupun sempit"

(QS. Ali Imran [3]: 134)

Pengendalian Diri

Integritas moral juga terbangun dengan adanya sikap pengendalian diri yang prima. Dalam hal ini, kemampuan pengendalian diri akan lahir dari kemampuan menahan marah.

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan manusia."
(QS. Ali Imran [3]: 134)

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."
(QS. Al-Furqon [25]: 63)

Menjaga Hubungan Baik (Silaturahmi)

Menjaga hubungan baik (silaturahmi) adalah upaya yang relevan dalam membangun integritas moral. Maka generasi rabbani adalah mereka yang senantiasa dituntut untuk mampu memaafkan orang lain demi menjaga hubungan baik dalam membangun interaksi-interaksi yang berkualitas.

"Dan memaafkan (kesalahan) manusia. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."
(QS. Ali Imran [3]: 134)

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."
(QS. Al-A'raf [7]: 199)

Percaya Diri dan Tidak Ragu-ragu

Integritas moral akan terbangun dengan adanya sikap percaya diri yang tinggi, yakni jiwa yang tidak merasa lemah, tidak ragu-ragu,

dan tidak bersedih hati pada situasi dan kondisi apa pun dalam mewujudkan peran dan fungsi sebagai generasi rabbani.

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula bersedih hati, kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."
(QS. Ali Imran [3]: 139)

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang yang ragu-ragu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 147)

"(apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang yang ragu-ragu."
(QS. Ali Imran [3]: 60)

Istikamah Dalam Kebaikan

Wujud dari integritas moral adalah istikamah atau teguh pendirian dalam melakukan berbagai aktivitas yang memberi kebaikan di tengah-tengah umat.

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian (istikamah), maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih,' dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu."
(QS. Fushsilat [41]: 30)

Demikianlah orang yang memiliki integritas moral yang tinggi adalah mereka yang memiliki sikap mental yang teguh dalam segala kebaikan dengan selalu bersandar kuat kepada sikap penyerahan diri secara total kepada Allah Swt.

"Dan barangsiapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali Allah yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."

(QS. Luqman [31]: 22)

Orang yang memiliki integritas moral yang tinggi adalah mereka yang memiliki sikap mental yang bersandar kuat kepada sikap penyerahan diri secara totalitas kepada Allah Swt., serta selalu melakukan kebaikan.

Maka sering dikatakan, bahwa kesuksesan dan kebahagiaan akan kita raih bila pikiran, ucapan, dan perbuatan sejalan dan harmonis. Itulah integritas, sesuai ucapan dan perbuatan.

"Dan barang siapa yang berserah diri kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali Allah yang kokoh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."

(QS. Luqman [31]: 22)

Dari ciri-ciri generasi robbani di atas, kita seolah sedang melihat generasi ideal dari umat ini. Mereka senantiasa mengambil peranan yang besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan, membangun peradaban Islami, dan senantiasa menjaga *ghirah* dalam membela agamanya.

Mereka merupakan kader pemimpin umat yang siap membangun dan mengawal eksistensi masyarakat madani. Mereka adalah pengikut setia Rasulullah saw., yang teguh memegang tongkat estafet risalah dengan perjuangan dan pengorbanan tanpa mengenal menyerah, walau apa pun yang terjadi.

"Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar pengikutnya yang bertakwa, mereka tidak (menjadi) lemah karena

bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar."

(QS. Ali Imran [3]: 146)

Generasi robbani adalah generasi yang dilahirkan dari ruang dan waktu yang berputar dalam rotasi pembinaan dan pendidikan Islam yang kontinu. Generasi yang lahir dari darah dan daging masyarakat yang terus-menerus berlomba dalam peningatan kualitas pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiah*). Oleh karenanya, peranan dan fungsi pendidikan Islam menjadi sangat penting dan menentukan untuk membentuk generasi robbani dalam membangun masyarakat madani.

Masyarakat Madani

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sesungguhnya akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka itulah orang-orang yang fasik."

QS. An-Nur [24]: 55

Masyarakat madani menunjukkan masyarakat yang ideal, memiliki peradaban maju dan modern. Konsep masyarakat madani ini adalah sebuah gagasan yang menggambarkan masyarakat beradab yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan dan menerapkan prinsip-prinsip interaksi sosial bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis.

Istilah masyarakat madani ini merupakan terjemahan dari *civil society* yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim pada simposium nasional dalam rangka forum ilmiah pada acara Festival Istiqlal, tanggal 26 September 1995, di Jakarta. Konsep masyarakat madani ini kemudian lebih dikembangkan lagi di Indonesia oleh Dr. Nurcholis Madjid.

Pemaknaan *civil society* sebagai masyarakat madani lebih merujuk pada konsep dan bentuk masyarakat Madinah yang dibangun oleh Rasulullah saw. Penggunaan kata "*Madinah*" oleh nabi untuk Kota *Yatsrib* mengisyarakan suatu deklarasi bahwa tempat baru itu hendak diwujudkan suatu masyarakat yang teratur (berperaturan) sebagaimana mestinya suatu masyarakat.

Jadi konsep Madinah adalah pola kehidupan atas dasar kewajiban dan kesadaran untuk patuh kepada peraturan atau hukum. Karena itu perkataan Arab untuk peradaban adalah "*Madaniyah*" (Muhammad Syafi'i Antonio, 2007).

A. Syafi'i Ma'arif menyebutkan, bahwa masyarakat madani adalah sebuah masyarakat yang terbuka, egaliter, dan toleran atas landasan nilai-nilai etik moral *transcendental* yang bersumber dari wahyu Allah Swt. (A. Syafi'i Ma'arif, 2004: 84)

"… Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Allah)."

(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Keadaan atau nasib suatu kaum dapat dimakni dengan sistem-sistem yang berlaku dan memengaruhi suatu masyarakat. Oleh karenanya, dapat kita pahami bahwa Allah Swt., tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat sebelum masyarakat itu sendiri mengubah sistem yang ada.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengubah sistem atau aturan hidup masyarakat mesti kembali dan merujuk sepenuhnya kepada aturan yang telah diturunkan Allah Swt., kepada rasul-Nya.

Dengan kata lain, Allah Swt., tidak akan mengubah keadaan masyarakat kecuali mereka kembali kepada aturan-aturan Islam, karena agama Islam adalah sistem, aturan hidup, pedoman, dan sekaligus ketentuan-ketentuan yang menjamin atas pencapaian maksud dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Tak seorangpun yang mampu mengubah dirinya, kecuali Allah Swt., mengubahnya. Ketika seseorang atau suatu bangsa bertekad kuat kembali kepada aturan-aturan Islam, maka itu menjadi jalan dimana kemudian Allah Swt., mengubah keadaan (nasib) mereka.

Cita-cita sosial Islam dalam wujud masyarakat madani dimulai dengan menumbuhkan aspek-aspek akidah dan etika dalam diri para pemeluknya dengan pendidikan karakter bagi setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga akhirnya tercipta hubungan yang serasi antara semua anggota masyarakat. Kondisi ini akan memberi dorongan yang kuat atas terciptanya situasi-situasi yang memungkinkan untuk mengaplikasikan seluruh potensi masyarakat secara maksimal dan terarah.

Upaya-upaya yang dilakukan itu membutuhkan waktu yang relatif panjang, perjuangan dan pengorbanan yang tidak sedikit. Dilakukan secara kontinu, simultan, dan saling bersinergi antarelemen-elemen yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya yang paling relevan dalam masalah ini sesungguhnya telah terjadi dalam proses pendidikan yang telah kita uraikan di atas.

Ini membuktikan bahwa tujuan pendidikan karakter secara eksplisit adalah untuk membentuk masyarakat madani. Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat madani adalah realisasi dari pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. (Baca **Sub Judul**. “Pendidikan Karakter–*SSQ Character Building*”)

Bila kita kaitkan dengan pembinaan potensi kecerdasan manusia yang diusung oleh konsep *Super Spiritual Quotient* (SSQ), maka ciri-ciri spesifik masyarakat madani adalah: (1) Masyarakat yang bertakwa, (2) Masyarakat yang sejahtera, dan (3) Masyarakat yang berpendidikan.

Masyarakat yang Bertakwa

Ciri spesifik dari masyarakat madani yang pertama adanya keteguhan akidah yang membentuk sifat-sifat ketakwaan, akhlak yang mulia, dan integritas moral yang terpuji dan teruji. (Terbinanya kalbu)

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tidak ada maksud dan tujuan) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"
(QS. Al-Mu'minun [23]: 115)

Masyarakat madani adalah masyarakat religius yang menyadari sepenuhnya maksud dan tujuan penciptaannya. Seluruh aspek kehidupan masyarakat religius selalu disandarkan kepada nilai-nilai kebenaran dalam agama, ketundukan hati, dan kesucian jiwa, karena manusia yang religius selalu membawa sifat-sifat ketuhanan dalam hatinya.

Setiap aktivitas dalam kehidupan masyarakat madani selalu berorientasi kepada maksud dan tujuan penciptaannya, semua akan bermuara pada satu cita-cita yang agung dan mulia, yakni hidup dalam pengabdian kepada Allah Swt., dengan akidah yang teguh serta senantiasa mengharapkan rahmat dan kasih sayang-Nya.

"Dan mengabdilah (menyembah) kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus."
(QS. Yasin [36]: 61)

Masyarakat yang Sejahtera

Ciri spesifik dari masyarakat madani yang kedua adalah masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Pemerataan ekonomi yang berkeadilan akan mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial, kesehatan masyarakat, keamanan dan kenyamanan dalam membangun masyarakat yang harmonis. (Terbinanya nafsu)

Tujuan syariah Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang berdasarkan ajaran Islam itu sendiri.

Ukuran kesejahteraan menurut Indek Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) adalah: (a) Tingkat pendidikan yang tinggi, (b) Tingkat kesehatan yang baik, dan (c) Pendapatan (*income*) yang tinggi.

Masyarakat madani adalah masyarakat yang berperaturan, yakni patuh kepada peraturan dan senantiasa menjaga nilai-nilai keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik aspek budaya, politik, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Masyarakat madani adalah masyarakat kreatif yang senantiasa melakukan inovasi-inovasi dalam setiap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pemerataan ekonomi yang berkeadilan.

Substansi dari pencapaian kesejahteraan adalah edukasi dan inovasi. Artinya, untuk mencapai kesejahteraan perlu pendidikan yang tinggi dan dengan adanya inovasi akan meningkatkan kemampuan kompetisi masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dan inovasi harus meningkatkan harkat dan martabat umat.

"Kemudian Kami berfirman, 'Wahai Adam! Sesungguhnya ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu akan celaka. Sungguh ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan

kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.'"
(QS. Thoha [20]: 117–119)

Dari ayat di atas kita menemukan isyarat yang jelas tentang kehidupan yang sejahtera menurut Al-Qur'an, yakni (1) Terpenuhinya kebutuhan pangan (*tidak akan lapar*), (2) Terpenuhinya kebutuhan sandang (*tidak akan telanjang*), dan (3) Terpenuhinya kebutuhan pokok lainnya dan papan (*tidak akan dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari*).

Masyarakat madani adalah masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Pemerataan ekonomi yang berkeadilan akan mewujudkan peningkatan kesejahteraan sosial dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, dan kebutuhan pokok lainnya serta papan (perumahan) dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan hidup manusia, baik sebagai hamba yang mengabdi maupun sebagai khalifah yang membangun peradaban di bumi dengan kemakmuran yang bermartabat.

"Dia menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikan kamu untuk memakmurkannya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."
(QS. Hud [11]: 61)

Masyarakat yang Berpendidikan

Ciri spesifik dari masyarakat madani yang ketiga adalah masyarakat yang berpendidikan sebagai realisasi dari pencapaian tujuan pendidian itu sendiri. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi dan masyarakat yang unggul dalam kualitas ilmu pengetahuan serta penguasaan teknologi (terbinanya akal).

Masyarakat madani adalah masyarakat yang senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Masyarakat

yang menjadikan pendidikan karakter sebagai langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan umat.

Pendidikan adalah masalah integral yang membangun segala aspek kehidupan manusia. Sejatinya ia menjadi pilar utama yang menyanggah kualitas bangunan umat. Tidak akan terwujud kualitas seorang hamba dalam pengabdiannya, kecuali dengan ilmu pengetahuan. Dan tidak pula wujud kualitas seorang khalifah dalam memakmurkan bumi, kecuali dengan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi.

Urwah bin Zubair, seorang tabiin yang juga cucu dari Abu Bakar berkata kepada putranya "Wahai anakku, belajarlah kalian. Aku sangat berharap kalian menjadi tokoh penting di masyarakat. Bukan sebaliknya, menjadi orang-orang kecil dan tidak punya peran apa-apa. Adakah orang linglung yang lebih buruk dari seorang tua yang bodoh dan dungu tanpa ilmu pengetahuan?"

Pada hakikatnya, tujuan utama dari pendidikan dalam Islam adalah membangun kemandirian umat. Kemandirian bermakna meningkat integritas dan kapabilitas umat yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman. Kemandirian adalah keberanian memilih dan menentukan sikap tanpa ketergantungan pada apa pun dan siapa pun, kecuali hanya kepada Allah Swt. Dan inti dari semua kemandirian itu adalah melepaskan diri dari jerat kemusyrikan, yakni cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menghambakan diri selain kepada Allah Swt.

Demikianlah ciri spesifik dari masyarakat madani. Ini merupakan indikator masyarakat ideal yang patut kita capai dengan yakin dan sungguh-sungguh. Sebagian orang mungkin menduga dan mulai pesimis bahwa semua itu hanyalah angan-angan kosong sebagai pelipur lara hati ketika melihat kenyataan masyarakat dunia dewasa ini.

Tapi apa pun persepsi kita, pesimis bukanlah sebuah sikap yang cerdas. Sekarang yang penting adalah bagaimana kita membangun tekad yang kuat (*ber'azam*) untuk mencapainya dengan segenap potensi yang kita miliki. Walau itu tak mudah, tapi bukan berarti tak mungkin.

Ajaran agama Islam adalah ajaran yang dilandaskan kepada asas-asas kemungkinan, keteraturan, rasional, dan fleksibel. Itu sebabnya agama ini hanya dibebankan kepada mereka yang sadar, berakal, berkemampuan, dan memiliki jiwa yang dinamis.

Sesuatu yang mungkin dan rasional adalah sesuatu yang pasti bisa dicapai, karena tidak ada agama bagi mereka yang tidak berakal. Nabi saw., dan para sahabat telah membuktikannya!

Mari kita berjuang dan berkorban untuk meraih cita-cita yang agung ini demi kemakmuran dan keselamatan masyarakat dunia. Dan sungguh, ini tidak akan tercapai tanpa kekuatan iman dan takwa yang kita sandarkan kepada Allah Swt.

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan."

(QS. Al-A'raf [7]: 96)

BAGIAN KELIMA

KESIMPULAN DAN PENUTUP

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."
(QS. Al-Baqarah [2]: 208)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan."
(QS. An-Naba' [78]: 31)

Mutiara Hikmah

"Rahasia terbesar untuk memenangkan perdebatan adalah menjauhi perdebatan itu sendiri. Dan bila terpaksa masuk ke dalam perdebatan itu, maka tak ada yang bisa dilakukan untuk memenangkannya, kecuali dengan diam!"

==☙❧ SSQ ☙❧==

Puncak Kekuatan Jiwa dan Kemenangan yang Pasti

Hidup adalah lintasan perjuangan dan pengorbanan yang seolah tidak menyediakan tempat bagi kita untuk berhenti dan tidak pula memberi cara untuk menyerah. Berhenti atau menyerah bukanlah pilihan, karena kita sebagai khalifah dilahirkan untuk menang!

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka (para malaikat) berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

(QS. An-Nahl [16]: 78)

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun, namun potensi-potensi kecerdasan yang dimilikinya dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal melalui serangkaian proses pendidikan yang sistimatis, kontinu, terarah, dan terencana. Pendidikan dalam proses membina, membimbing, mengajar, mengarahkan, atau mendidik agar dapat menggunakan pendegaran, penglihatan, dan hati (*fuad*) untuk membentuk persepsi-persepsi yang benar, mambangun paradigma yang utuh untuk kemudian membentuk sikap mental yang positif.

Bila proses pembinaan dan pendidikan bersandar sepenuhnya kepada makrifatullah, yakni mengenal Allah Swt., melalui ayat-ayat-Nya, ciptaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang terkandung dalam nama-nama-Nya yang Agung, akan melahirkan paradigma yang benar dan dirahmati. Paradigma yang benar dan dirahmati akan membangun sikap mental positif yang bersesuaian dengan kehendak Allah Swt., yakni kemampuan mensikapi segala sesuatu dengan baik walau dalam situasi dan kondisi yang paling buruk sekalipun; sikap tunduk dan menyerah atas segala ketetapan-Nya dan meyakini bahwa semua itu hanyalah cobaan dalam menguji keimanan. Dan seluruh sikap mental yang positif ini terhimpun dalam sikap syukur, sabar, dan tawakal.

"Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu bersyukurlah kepada Allah, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha terpuji"
(QS. Lukman [31]: 12)

Landasan utama dalam proses pendidikan adalah bersyukur, yakni memfungsikan nikmat yang diberikan Allah Swt., untuk maksud dan tujuan yang disukai-Nya. Dengan kata lain, landasan pendidikan adalah menggunakan, memberdayakan, dan memfungsikan secara optimal potensi-potensi kecerdasan untuk mencapai maksud dan tujuan hidup manusia secara hakiki, baik sebagai hamba maupun sebagai khalifah di muka bumi. Dalam upaya memfungsikan potensi-potensi kecerdasan itu secara maksimal, maka diperlukan berbagai pendekatan, sistem, ataupun metode yang lengkap dan menyeluruh.

Sikap syukur, sabar, dan tawakal akan menguat di dalam shalat. Dari shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar akan melahirkan pribadi yang terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Ketika seseorang terhindar dari perbuatan keji dan mun-

kar, maka itu menjadi indikasi yang pasti akan terbentuknya karakter yang terpuji.

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar menjadi satu-satunya media yang paling efektif dan sekaligus menjadi indikator utama tercapainya tujuan pendidikan, yakni membangun kekuatan jiwa untuk membentuk karakter yang mulia (*akhlaqul karimah*). Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar membuka ruang bathin yang luas dimana kita sedang mikraj, satu kondisi psikologis yang paling memungkinkan bagi kita untuk merasakan kedekatan dengan Rabb semesta alam (*sifat ihsan*).

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."

(QS. Al-Baqarah[2]: 186)

Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar menjadi kunci dari seluruh kekuatan jiwa. Ini menguatkan bukti, bahwa shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar adalah puncak kecerdasan spiritual manusia untuk meraih rahmat-Nya.

Dan pahaman yang pasti kebenarannya yang lahir dari puncak kecerdasan spiritual adalah bahwa kemampuan kita berpikir, bersikap, dan bertindak dalam upaya melakukan berbagai aktivitas untuk mewujudkan seluruh ketaatan kita kepada Allah Swt., hanya semata dengan rahmat-Nya. Tak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah Swt., dalam kasih sayang-Nya.

*"(Mereka orang-orang yang berilmu itu berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan **karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu**; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia).'"*

(QS. Ali Imran[3]: 8)

*"(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: 'Wahai Tuhan Kami, **berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu** dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).'"*

(QS. Al-Kahfi[18]: 10)

*"Maka dia (Sulaiman) tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu,dan dia berdoa: 'Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridai, **dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh**.'"*

(QS. An-Naml [27]: 19)

Doa-doa yang diabadikan dalam Al-Qur'an di atas memberi isyarat yang jelas kepada kita bahwa seluruh ketaatan yang mampu kita bangun dan berbagai aktivitas yang mampu kita lakukan dalam mewujudkan pengabdian kepada Allah Swt., hanya semata dengan rahmat dan karunia-Nya.

Al-Qur'an sebagai pelajaran yang membuka ruang bathin di cakrawala berpikir kita, sebagai sumber rahmat yang memberi kekuatan di jiwa kita, dan sebagai obat yang membuang berbagai penyakit bathin di dada kita, akan senantiasa mendorong jiwa kita untuk melakukan aktivitas, kreativitas, dan inovasi yang tiada henti. Inilah Al-Qur'an sebagai penopang utama dalam membangun shalat yang khusyuk bagi pribadi yang cerdas.

"Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu ***pelajaran*** *(Al-Qur'an) dari Tuhanmu,* ***penyembuh bagi penyakit*** *yang ada dalam dada dan* ***petunjuk serta rahmat*** *bagi orang yang beriman."*
(QS. Yunus [10]: 57)

Pribadi yang cerdas adalah pribadi yang berpikir qur'ani. Ia senantiasa berpikir mencari kebenaran, menyandarkan setiap apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan dengan perasaannya kepada kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Setiap fenomena dalam kehidupan di dunia ini merupakan ayat-ayat Allah Swt., yang menggugah pikirannya dan menyentak perasaannya.

Oleh karena itu, tidak ada waktu untuk melepaskan fungsi akal dari berpikir melalui 'jendela jiwa' secara benar dengan belajar (tadabur) Al-Qur'an. Seluruh alam semesta selalu menjadi pusat perhatiannya dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring dalam upaya menemukan pemahaman dan hikmah. Dengan berpikir qur'ani, maka jiwa-jiwa akan tertunduk dalam satu sikap mental yang sempurna untuk menerima kebenaran dan hikmah. Orang yang menerima hikmah hanyalah mereka yang senantiasa shalat dengan khusyuk serta mempelajari Al-Qur'an dengan benar dan sungguh-sungguh. Inilah orang-orang yang berakal.

"Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sesungguhnya telah diberikan kepada kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."

(QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Shalat yang khusyuk dan pemahaman Al-Qur'an yang benar menjadi barometer dari seluruh akhlak yang mulia. Bila baik shalatnya, maka baiklah semuanya. Inilah pribadi muslim yang memiliki kecerdasan super! Sebaliknya, pribadi yang memiliki jiwa-jiwa yang lemah, sikap mental yang buruk, pasti akan terlihat dari shalatnya yang lalai, atau bahkan tidak shalat sama sekali.

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"

(QS. Maryam[19]: 59)

Generasi lalai, generasi pecundang, dan generasi bermental lemah yang tak memiliki visi dan misi dalam hidupnya, kecuali memperturutkan hawa nafsu dan mencari kesenangan duniawi belaka. Generasi lalai yang tak pandai menggunakan hatinya, penglihatannya, dan pendengarannya untuk menangkap nilai-nilai kebenaran yang bisa membangun kekuatan di jiwanya. Generasi kehilangan visi (QS.7: 179).

Satu-satunya visi untuk menguatkan jiwa kita dalam seluruh orientasi kehidupan ini adalah mengabdi hanya kepada Allah Swt. Dan puncak pengabdian itu adalah shalat. Shalat sampai mati, sampai mencapai kemenangan yang pasti!

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah (mengabdi) kepada-Ku."
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

"Ya Tuhanku, ***jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat****. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)."*
(QS. Ibrahim[14]: 40–41)

Dan shalat adalah wujud nyata dari ketaatan kepada Allah Swt., yang menjadi barometer dari seluruh nilai kebaikan atas kemampuan kita berpikir, bersikap, dan bertindak. Maka siapa yang taat perintah Allah Swt., maka sesungguhnya telah meraih kemenangan yang pasti. Inilah makna dari kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki.

"Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."
(QS. Al-Ahzab [33]: 71)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. ***Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung****. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."*
(QS. Ali Imran[3]: 185)

"Jangan pernah berpikir bagaimana cara Allah menolong, itu tak mungkin. Tapi berpikirlah bagaimana cara meyakinkan hati bahwa Allah pasti menolong, itulah yang penting!" *Wallahu a'lam.*

Epilog

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah,
jika kamu orang-orang yang benar."
(QS. Al-Baqarah[2]: 23)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisikan nilai-nilai, ajaran, tuntunan, dan pedoman hidup, terutama untuk membentuk persepsi yang benar, paradigma yang benar, dan berperilaku yang benar. Semua persepsi, paradigma, dan perilaku yang benar, akan dinilai sebagai ibadah, yakni penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, Al-Qur'an menekankan bahwa semua ketenangan moral dan faktor psikologis itulah yang membangkitkan kerangka pemikiran yang benar untuk menuntun manusia melakukan revolusi mental menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki.

Muhammad bin Abdul Wahab dalam bukunya *Ushulutsalatsa* menyebutkan bahwa: "Islam adalah menyerah diri kepada Allah Swt., dengan tauhid dan tunduk dengan penuh ketaatan kepada segala perintah-Nya serta berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan dan pelaku-pelaku syirik."

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu,
dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu…"
(QS. Al-Ma'idah [5]: 3)

Agama Islam adalah penyempurnaan dari seluruh agama-agama samawi yang pernah ada sebelumnya. Demikian pula dengan kitab suci Al-Qur'an sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Berbagai penyimpangan yang terjadi dalam agama-agama dan kita suci terdahulu diletakkan kembali kepada ajaran yang sebenarnya.

Seluruh Nabi memiliki keyakinan yang sama dalam akidah, tauhid, serta ketundukan kepada Allah Swt., namun mereka menempuh jalan yang berbeda dalam syariat sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Swt., dan untuk kaumnya masing-masing di masanya.

Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw., bersabda: "Para Nabi adalah *auladul 'alat*, ibu mereka berbeda-beda akan tetapi agama mereka satu." (**HR. Ahmad, Abu Dawud**, disahihkan syaikh Al-Albani *Rahmatullah 'Alahi* dalam ***Shahihul Jami'***)

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
(QS. As-Saba' [34]: 28)

Agama Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam mengajak seluruh manusia untuk hidup dalam nilai-nilai kebenaran universal yang diakui oleh watak manusia yang berakal, membina kecerdasan, menjaga keharmonisan di alam semesta, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna hakiki di balik kenyataan yang ada. Orang yang mempunyai SQ yang tinggi biasanya mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, dan bahkan segala problematika hidup yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, manusia mampu membangkitkan jiwanya, melakukan perbuatan dan tindakan yang positif ke arah kemajuan dan prestasi secara dinamis, terlepas apapun agamanya.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah sentra kecerdasan yang mengoptimalkan dan memberi arah yang benar dari semua kecerdasan yang ada, sehingga setiap potensi dan kecerdasan akan berfungsi dan berdaya guna sebagai kecerdasan dalam makna yang sesungguhnya. Tegasnya, tanpa kecerdasan spiritual (SQ), maka semua kecerdasan hanyalah kebodohan yang menyamar!

Semua umat beragama mesti memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang muncul dari kolaborasi yang harmonis antara IQ, EQ, dan Agama. Tapi Islam memiliki embarkasi tersendiri untuk memberangkatkan kecerdasan spiritual (SQ) ini secara lebih cepat, tepat, dan benar menuju ruang pamahaman yang paling hakiki, sampai ke garis orbit dalam 'jalur' ilahiah. Ini tak lain karena Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mampu menjelaskan secara tuntas anatomi kecerdasan Manusia.

Al-Qur'an terbukti pula telah mampu mengupas tuntas segala problematika kehidupan ini secara fundamental, berikut memberi solusi yang paling efektif dengan metode pembinaan yang paling komprehensif di sepanjang zaman. Maka terbentuklah akidah yang teguh, amal saleh dengan syariat yang benar, dan akhlak yang terpuji. Inilah faktor penentu dan faktor utama atas lahirnya kecerdasan *Super Spiritual Quotient* (SSQ) dalam pribadi seorang mukmin sebagai langkah revolusi mental yang paling efektif.

Tegasnya, seorang mukmin yang memiliki kecerdasan SSQ mesti memiliki akhlak yang terpuji, toleran, kasih sayang, dan selalu bertutur dengan penuh hikmah. Semua ini akan memberi jalan kepada manusia untuk membangun ketakwaan yang sebenar-benar takwa demi mewujudkan tujuan hidupnya secara hakiki, yakni hanya mengabdi kepada Allah Swt. Di sinilah makna revolusi mental sebagai upaya nyata dalam membangun paradigma yang benar dengan jalan kesucian jiwa-jiwa (*tazkiyatunnufus*).

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt., yang diturunkan kepada manusia melalui perantara Nabi adalah petunjuk, pedoman, atau tuntunan bagi manusia dalam menggunakan akalnya untuk berpikir yang melahirkan sikap dan tindakan. Orang yang cerdas adalah mereka yang selalu berpikir dengan Al-Qur'an, bersikap dengan sunah dan berperilaku dengan akhlak yang mulia.

Menarik sekali ketika kita mengamati Al-Qur'an di mana Allah Swt., menyebutkan nama Al-Qur'an dengan berbagai sebutan atau istilah. Setidaknya kita bisa menemukan 19 nama Al-Qur'an, yakni *Al-Kitab* (lembaran-lembaran yang dibukukan), *Al-Qur'an* (bacaan), *Adz-Dzikra* (peringatan), *Tadzkirah* (yang diingat), *Bayan* (penjelasan), *Mau'idzah* (pelajaran), *Hudan* (petunjuk), *Al-Furqon* (pembeda), *Asy-Syifa'* (obat atau penawat), *Nur* (cahaya), *Ruh* (roh, energi yang menghidupkan), *Al-Haq* (kebenaran), *Rahmah* (kasih sayang), *Basyira* (kabar gembira), *Nadzira* (ancaman), Al-*Balagh* (menyampaikan atau menjelaskan), *Ahsanul Hadis* (ucapan yang terbaik), *Ahsanul Qasasah* (kisah-kisah yang terbaik), *Qayyimah* (bimbingan yang lurus), *Khairan* (kebaikan), dan sebagainya.

Dari berbagai nama atau istilah di atas, seolah Allah Swt., ingin menyampaikan kepada kita tentang rahasia besar bahwa Al-Qur'an memiliki berbagai fungsi dan peranan dalam memberi kekuatan di jiwa kita untuk membangun ketaatan. Wujud dari seluruh ketaatan itu akan membimbing kita untuk masuk ke dalam Islam secara *kaffah* (utuh, menyeluruh, dan komprehensif).

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

(QS. Al-Baqarah[2]: 208)

Dengan kata lain, menfungsikan Al-Qur'an dengan berbagai fungsi dan perannya secara utuh dan menyeluruh akan membawa kita kepada takwa yang sebenar-benar takwa.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam beragama Islam."
(QS. Ali Imran [3]: 102)

Inilah ide utama yang ingin disampaikan dalam buku ini berdasarkan dalil naqli, dalil aqli, dan berbagai rujukan lainnya yang relevan. Semua ini dimaksudkan agar kita menemukan landasan berpikir yang objektif, ilmiah, dan komprehensif sebagai langkah revolusi mental dalam membangun paradigma yang benar, membentuk sikap mental yang positif untuk kemudian melahirkan karakter yang mulia dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang tengah kita hadapi.

Namun, perlu dicatat bahwa teori-teori dalam buku ini tidak serta merta bisa menjamin wujudnya ketakwaan sebagai puncak kecerdasan pada diri seorang mukmin, karena semua yang diuraikan dalam buku ini hanyalah teori-teori yang lahir dari pendekatan ilmiah untuk mengajak manusia berpikir dengan landasan ilmu dan kebenaran, bukan pendekatan *hidayah* yang bisa memastikan seseorang untuk menjadi takwa. Karena sesungguhnya yang bisa memberi *hidayah* hanyalah Allah Swt., dengan rahmat-Nya.

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk (hidayah) kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."
(QS. Al-Qashas [28]: 56)

Allah Swt., berfirman dalam hadis qudsi, *"Hai manusia, kamu semua berada di dalam kesesatan kecuali mereka yang Aku berikan taufiq dan hidayah kepadanya. Oleh itu mintalah hidayah dari-Ku."*

Setiap mukmin senantiasa berada dalam kancah perjuangan dan pengorbanan untuk mewujudkan ketakwaan. Namun setiap orang memiliki tingkat pemahaman (*maqom*) dan kemampuan yang berbeda-beda dalam mengaktualisasikan potensi kecerdasannya itu. Maka dalam konteks ini, Allah Swt., tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Dengan pemahaman yang seperti ini, kita dihantar pada satu sikap yang jelas dan tegas dalam menjalani ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) menurut kemampuan berdasarkan *maqom* kita masing-masing.

"Allah tidak membebani manusia melainkan sekadar kemampuannya."
(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Biasakanlah kalian dalam mendekatkan diri kepada Allah dan berpegang teguhlah pada keyakinan kalian. Ketahuilah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang selamat dari amal perbuatannya." Para sahabat bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak juga saya, kecuali Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya." (**HR. Muslim**)

"Maka bertakwalah kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."
(QS. At-Taghabun [64]: 16)

"Katakanlah: "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."
(QS. Al-Isra' [17]: 84)

Hanya dengan rahmat dan hidayah dari Allah Swt., manusia dapat menjalankan seluruh ketaatan kepada-Nya dalam upaya membangun ketakwaan menurut kesanggupannya sebagai wujud pengabdian kepada Allah Swt.

Rasulullah saw., bersabda: "*Ya Allah berikan jiwaku ketakwaan dan kesuciannya, Engkau yang paling baik menyucikannya. Engkau pemimpinnya dan pelindungnya.*" (**HR. Muslim**)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah (bersungguh-sungguh dalam segala kebaikan dan ketaatan), mereka itulah yang ***mengharapkan Rahmat Allah****, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*
(QS. Al-Baqarah[2]: 218)

Subhanallahu wabihamdihi, Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, begitu besarnya rahmat Allah Swt., kepada manusia. Begitu indah dan lengkapnya ajaran Islam yang membina, mendidik, dan mengajar manusia agar manusia memiliki akal yang cerdas, hawa nafsu yang terhidar dari hasutan fitnah, dan kalbu yang bisa memahami kebenaran. Inilah upaya Sosiologi Berpikir Qu'ani dan Revolusi Mental yang mesti mendapat prioritas dari semua perhatian kita terhadap peningkatan kecerdasan yang kita miliki sebagai suatu potensi yang paling membedakan kita dari makhluk manapun. Dan menjadikan potensi kecerdasan kita sebagai jiwa-jiwa yang suci dalam membangun sikap mental yang positif untuk kemudian membentuk *akhlqul karimah* dan kembali kepada Rabb-nya dengan rida dan diridai.

"Wahai jiwa yang tenang. Kembailah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku."
(QS. Al-Fajr [89]: 27–30)

Akhirnya, terjawablah sudah pertanyaan yang paling mendasar dan paling banyak diminati, “Mampukah kita meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup ini?” Insya Allah kita pasti mampu meraihnya bila senantiasa mengikuti Al-Qur’an, karena untuk inilah Al-Qur’an diturunkan dan untuk maksud ini pula nabi diutus. Karena mustahil bagi Allah Swt., menetapkan syari’at yang tidak mampu dicapai dan tak bisa diwujudkan oleh manusia dengan segala kemampuannya. Inilah ajaran Islam sebagai *rahmatan lil’alamin* dalam upaya Sosiologi Berpikir Qu’ani dan Revolusi Mental untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki: masuk surga atas rahmat Allah Swt!

*“Katakanlah (Muhammad): ‘**Inilah jalanku**, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (manusia) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang yang musyrik.’”*
(QS. Yusuf [12]: 108)

Akhirnya kita pun sampai pada puncak kesadaran bahwa, *“Kecerdasan manusia memang luar biasa, tapi takdir tak bisa dilawan!”*

“Subhanakallahumma wabihamdika, asyhadu an laa Ilaaha illa anta,
astaghfiruka wa atuubu ilaika.”
Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh…

==☙❧ SSQ ☙❧==

LEMBAR TERAKHIR

“Menulis Untuk Cinta”

(DR. Syahrul Akmal Latif, S.Ag., M.Si dan Alfin el Fikri-SSQ)

Bagi kami, menulis bukan sekadar perjuangan untuk melawan lupa, tapi lebih dari itu. Menulis adalah upaya untuk merawat makna-makna dalam kenangan hidup yang takkan terhapus dikikis waktu, menyalakan api semangat agar terus berkobar dalam ghirah perjuangan yang terkadang redup redam dihempas badai zaman.

Bila hati adalah lembaran suci, maka ingin kami tulis kata cinta di dalamnya dengan cinta yang sebanyak-banyak cinta. Bila hati adalah wadah yang suci, maka mesti kita tuang ke dalamnya rasa cinta yang sepenuh-penuh cinta, sebanyak apa yang mampu kita pikirkan, sebanyak harapan yang bisa kita tumbuhkan, dan sebanyak cita-cita yang ingin wujudkan. Dan puncak dari segala cinta itu adalah cinta kepada Allah dengan mengikuti rasul-Nya dalam segala cinta.

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku (rasul), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.’ Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

(QS. Ali Imran[3]: 31)

Menulis, bagi kami bukan sekadar perjuangan untuk melawan lupa, tapi lebih dari itu adalah upaya untuk merawat makna-makna dalam kenangan hidup yang takkan terhapus dikikis waktu, sampai semua makna lebur dalam cinta-Nya yang abadi.

Berkarya dan teruslah berkarya sampai tak ada lagi karya yang bisa kita buat, kecuali menunggu karya Allah Swt., yang terindah untuk kita, surga! ☺

Mutiara Hikmah:

“Bila hari ini kita tidak menyibukkan diri dalam kebaikan, maka kelak kita akan disibukkan oleh kejahatan. Serupa dengan itu, bila hari ini kita tidak menanam cinta, maka kelak jiwa kita akan tumbuh dalam kebencian!”

“Sang Pemenang”

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.”

(QS. Ali Imran [3]: 134)

Perjuangan menghadapi berbagai persoalan dalam hidup ini sering kali memaksa kita untuk tidak mau kalah, tapi karena semua orang ingin menang membuat kita harus pandai mengalah!

Muhammad Ali, sang petinju legendaris itu pernah berkata, “Pada satu pertandingan yang berat melawan orang yang berambisi untuk menang, ada saatnya aku harus pandai mengalah, bertahan dengan *double cover* dan bersandar di tali ring sembari mengumpulkan tenaga. Lalu pada kesempatan yang terbuka kuhujam lawan dengan satu pukul keras yang membuatnya terhuyung, pada pukulan berikutnya ia tersungkur, dan aku menang!”

“Ini bukan perjuanganku melawan orang lain sebagai musuh,” katanya, “Tapi ini perjuanganku mengendalikan diri sendiri pada situasi yang membebani. Dan aku menang!”

Filosofi Muhammad Ali itu boleh kita pinjam. Upaya apa pun yang kita lakukan untuk meraih kemenangan bukan soal mengalahkan orang lain, tapi lebih pada upaya untuk mengendalikan diri sendiri pada situasi yang membebani. Ketika kita mampu mengendalikan diri, itu berarti kita punya kekuatan yang melebihi beban jiwa, maka ketika itu kita menang. Karena hakikat kemenangan bukan mengalahkan orang lain, melainkan menang melawan diri sendiri. Ini filosofi perjuangan seorang khalifah yang tak pernah kenal menyerah. Karena kita harus menang! (**QS.25:63**)

Dan puncak kemenangan itu akan kita raih ketika kita mampu mengalahkan diri sendiri untuk senantiasa taat kepada Allah dan rasul-Nya pada situasi dan kondisi apapun!!! (Dikutip dari catatan harian *Ketika Cinta Mesti Bergegas* oleh Inaitpes Hadni Tagore.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an-ku dan Terjemahannya, *The Holy Qur'an*, Lautan Lestari & Islamic Book Service, Jakarta, Edisi I, 2009.

Al-Qur'an, Hidayah,Tafsir perkata, penerbit Kalim, Jakarta, 2011.

Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadhilah Amal* (terjemahan A. Abdurrahman Ahmad), Penerbit Ash-Shaff, Yogyakarta, 1423H/2002M.

Abi Alfin Yatama El Fikri, *Raih Sukses Dengan Senyum dan Optimis!*, Elex Media Komputindo; PT Gramedia, Jakarta, 2011.

---------------, *Mencuri Mutiara Dari Langit,* Forum Kerakyatan, Pekanbaru, 2007.

--------------*, Belajar Dari Kupu-kupu,* UIN Press, Pekanbaru, 2008.

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, PT Rosda Karya Remaja, Bandung , 2003.

Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an dan Realitas Umat*, PT Gramedia, Jakarta, 2010.

Akhmad Sudrajat, *Psikologi Pendidikan*, PE-AP Press, Kuningan, 2006.

Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam; Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Sipritual (New Edition)*, Arga, Jakarta, 2005.

A. Rahman Djay, "*Konsep Kiamat Dalam Kosmologi*," Amanah, N0. 110 21 September–4 Oktober 1990.

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*; Pengantar Antropologi Agama, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007

Dadang Hawari, *Al-Qur'an-Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Yagyakarta, cet. III, 1997.

Ensiklopedi Islam, PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002.

Fazlur Rahman**,** *Islam***,** PT Bina Aksara, Jakarta, 198**7**

Frederic Luskin, *Kiat Menjadi Remaja Sukses,* Saujana, Yogyakarta, 2004.

Hamid, *ats-Tsari. Al-Wajiz fi 'Aqidati Salafi al-Shalih Ahli al-Sunnah wa al-Jemaah* (trjm: Inti Sari Akidah Ahli Sunnah Wa al-Jemaah), oleh Farid Bin Muhammad Bathathay, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006 .

Hamka Haq, Al-syatibi, *Aspek Teologis Konsep Maslahah Dalam Kitab al-Muwafaqat,* Erlangga, Jakarta, 2007.

Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1983.

Ibnu Jauzi, *Talbis Iblis (Perangkap Setan),* cet. XI, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2010

Imam Nawawi, *Riyadhus shalihin* (Edisi terbaru) jilid 2, Pustaka Adil, Surabaya, 2010.

Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1970.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi.saw Mendidik Anak,* Pro U Media, Yogjakarta, 2010.

M. Quraish Shihab, *Setan Dalam Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2010.

----------------,*WAWASAN Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan

----------------, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, PT Mizan Pustaka, cet. III, Jakarta, 1429/2009.

Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Wajah Dunia Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1998.

Muhammad Shidiq Hasan Khan, Ensiklopedia Hadits Sahih; Kumpulan Hadits Tentang Wanita, Hikmah, Jakarta, 2009.

Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW the Super Leader Super Manager*, Tazkia Multi Media & ProLM centre, Jakarta, cet.v, 2007.

M. Rasyidi, *BIBEL, QUR-AN, dan Sains Modern (terjemahan)*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, *Kiat Sukses Berdialog-Cara Berdialog Yang Efektif Ditinjau Dari Segi Psikologis & Manajemen*, Penerbit Hamzah, Jakarta, 2005.

Nabih Abdurrahman Utsman, *Mukjizat Penciptaan Manusia-Tinjauan Al-Qur'an dan Medis*, Penerbit Akbar, Jakarta, 1426H/2005M.

Nashir Abdul Karim Al-Aql, Gerakan Dakwah Islam, Penerbit Darul Haq, Jakarta, 2003.

Nur Uhbiyanti, Hj, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 1997.

Samsul Munir Amin-Haryanto Al-Fandi, *The World Idol Muhammad Rasulullah*, Amzah, Jakarta, 2008.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* Bulan Bintang, Jakarta, 1991.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

Slamet Soedarsono, *Ajaibnya Otak Tengah*, Penerbit Katahati, Jogjakarta, 2010.

Sahih Bukhari (terjemahan hadits-Zainuddin Ahmad A-Zubaidi), jilid 1, PT Karya Toha Putra Semarang, 2007.

Syaikh Al-Fauzan, *Al-Ath'imah wa Ahkamis Shoyd wadz Dzaba`ih*, cet. I, penerbit: Maktabah Al-Ma'arif Ar-Riyadh, 1408 H/1988 M.

Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, *Muhammadiyah; Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*, PT Tiara Wacana Yogyakarta dan Universitas Muhammadiyah Malang Press, Yogyakarta, 1990

Yan Orgianus, *Islam Dan Pengetahuan Sains,* Bee Media, Jakarta, 2008.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Tazkiyatun Nufus*, Pustaka At-Takwa, cet. III, Bogor, 2010.

Yusuf Qardhawi, *Keluwesan Dan Keluasan Syariat Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman,* Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.

Majalah Sabili, No. 21 Th. XV, 1429H/2008 M

Majalah Sabili, No. 16 Th. XVII, 1431H/2010 M

Majalah Asy-Syariah No. 65/VI/1431H/2010 M

Majalah Tashfiyah, edisi 05 volume 01.1432H/2011M.

http://www.Alfin-Elfikri.Blogspot.com

http://www.info@harunyahya.com

http://www.buletin.muslim.or.id

http://www.dewandakwah.com

http://www.belajarpsikologi.com

http://www.thomasarmstrong.com

http//www.langgengbasuki.blog.com

http://www.dakwahsyariah.blogspot.com

http://www.Wikipedia.org

PROFIL PENULIS

Dr. Syahrul Akmal Latif, S.Ag., M.Si.

Tempat & Tanggal Lahir di **Kota Tengah, Kec. Kepenuhan, Rohul 07-04-1973**

Pekerjaan: Dosen Universitas Islam Riau

Jabatan: **Wakil Direktur Pasca sarjana Universitas Islam Riau**

Pendidikan Kesarjanaan:

Sarjana (S1): **IAIN Imam Bonjol Padang (1996)**

Magister (S2): **UI Jakarta jurusan Kriminologi (2001)**

Doktor (S3): **UKM Malaysia Jurusan Sosiologi Kriminal**

Penelitian & Kegiatan:

Pengurus Daerah MUI Provinsi Riau

Anggota Tim research IRPA Malaysia

Tim Ahli Kriminologi Resolusi konflik Pemprov Riau

Tim ahli RUU Pornografi dan Pornoaksi Pemprov Riau

Anggota Divisi Hukum dan HAM ICMI ORWIL Riau

Tenaga Ahli di berbagai penelitian bidang Kriminologi

Di Riau dan Luar Riau

E-mail: rul_akmales@yahoo.com
Nomor Kontak: **081365319992/0761-856684**
Kode penulis: (**saLaf**)

==☙❧ SSQ ☙❧==

Alfin el Fikri SSQ
(Ervin Nilil Fikri)
Lahir di Pekanbaru pada tanggal 7 Agustus 1971
Pimpinan "el Fikri Media Insan *Creative*" Yogyakarta
Ketua FDI—Insan Robbani Provinsi Riau
Sekretaris Umum DPP R-Link Provinsi Riau
Penulis & Motivator

Media Insan Creative"
Website/blog: www.Alfin-Elfikri.Blogspot.com
E-mail: yatama_elfikri@yahoo.co.id
Facebook: **Alfin Elfikri**
Nomor Kontak: **081371735707**
Kode penulis: (**AeF**)

==☙❧ SSQ ☙❧==

SUPER SPIRITUAL QUOTIENT (SSQ):

Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental

Bermula dari sekedar menyinggung teori evolusi Darwin, buku ini kemudian menggilas semua teori kecerdasan manapun yang mencoba menghalanginya di tengah jalan. Bukan hanya mendobrak tradisi berfikir taklid yang terlanjur mengakar kuat di tengah masyarakat, buku ini malah meletakkan semua konsep dasar berpikir pada neraca kebenaran yang pasti, yakni Al-Qur'an.

Dengan konsep berpikir Qur'ani, buku ini kemudian menyingkap rahasia penciptaan manusia, kecerdasan, dan cara berfikir sebagai revolusi mental untuk mencapai kesuksesan yang hakiki. Inilah upaya yang mesti mendapat prioritas dari semua perhatian kita terhadap peningkatan kecerdasan yang kita miliki sebagai potensi yang paling membedakan kita dari makhluk manapun!

Potensi kecerdasan manusia berupa akal, hawa nafsu, dan kalbu melahirkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak atas kesadaran diri. Inilah yang menempatkan manusia pada posisi yang dimuliakan, baik sebagai hamba yang mengabdi kepada Tuhannya maupun sebagai khalifah yang membangun peradaban di muka Bumi.

Dengan kecerdasannya ini pula manusia selalu mengajukan banyak pertanyaan kepada dirinya sendiri, "Mampukah ia mewujudkan pengabdian sesuai dengan fitrahnya? Mampukah ia mempertahankan superioritasnya sebagai khalifah di muka Bumi?" Semua pertanyaan ini pada akhirnya mesti bermuara pada satu pertanyaan yang paling mendasar dan paling banyak diminati, "Mampukah kita meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup ini?"

Tiba-tiba kita dikejutkan oleh sebuah fakta, seolah kita sedang menyingkap tirai rahasia yang lebih besar dari apa yang kita duga selama ini. Di belakang kita ada rahasia yang besar dan di depan kita juga ada rahasia yang besar, tapi di dalam diri kita sendiri justru terdapat rahasia yang jauh lebih besar!

"Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikannya?"
(QS. Adz-Dzariyat [51]: 21)

Apa pun pertanyaan yang mampu kita ajukan dengan akal kita, maka kita mesti menemukan jawabannya di dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah firman Allah yang telah menciptakan akal yang pandai bertanya ini. Akhirnya kita pun mengakui dengan kerendahan hati dan kesucian jiwa bahwa kecerdasan manusia memang luar biasa, tapi takdir tak bisa dilawan!

  @quantabooks Quanta Emk

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id